Indira

Novel by Dian Jesika

Indira

Penulis :
Dian Jesika

Penyunting :
Julia Inna Bunga

Lemahabang, Cirebon
Jawa Barat - 45183
geepublisher@gmail.com
0858-4678-1410

iv + 279 halaman
14x20 cm

Dicetak secara pribadi melalui :
Gee Publishing

Cetakan 1, Desember 2018

Ilustrasion taken by Google

Thanks to

Puji Tuhan, berkat izin-Nya saya dapat menyelesaikan novel ini. Tanpa campur tangan-Nya, mungkin cerita ini tidak dapat saya selesaikan.

Ketika saya menulis cerita ini, saya menuangkan apa yang ada di dalam isi kepala saya. Membentuk dan menyusunnya menjadi sebuah kisah cinta yang saya harap dapat di terima para pembaca semua.

Teruntuk semua pembaca tercintaku. Semoga suka dengan kisah Indira dan Juan. Semoga kisah dua pasangan ini dapat menerbitkan senyuman manis di bibir kalian, saat membacanya. Akhir kata, selamat membaca dan terima kasih banyak.

Medan, 6 Desember 2018

Dian Jesika

Prolog

Hari masih pagi, matahari mengintip dari sela-sela awan yang putih. Langit biru diterpa sinar matahari, menjanjikan getahnya hari.

Indira menggeliat kecil, sebelum kemudian membuka mata. Hal pertama yang diperhatikannya adalah tempat tidur di sisi sebelahnya. Tempat itu kosong. Ia mengulurkan tangan di sana dan merabanya. Masih terasa hangat. Hal tersebut berarti, percintaan menggebu yang dirasakannya tadi malam bukanlah mimpi. Juan benar-benar datang.

Indira termenung dengan tatapan mengarah ke tangannya yang terkulai, di tempat saat Juan tidur tadi. Bibir manis itu tersenyum kecil, sedikit ketir karena mengingat bagaimana Juan mencumbunya dengan tidak sabar. Benar-benar membuatnya melayang hanya dengan sebuah ciuman. Walau pria itu sedikit kasar ketika memasukinya, Indira menyukainya.

Indira masih telanjang di balik selimut. Tak ada gunanya mengenakan pakaian kembali, karena sebelum fajar datang Juan pasti akan membukanya lagi.

Tangannya sedang mengusap selimut bulu, ketika terdengar pintu kamar mandi terbuka lalu tertutup. Ia menaikkan pandangan, melihat Juan keluar dari sana. Terlihat menggiurkan dengan rambut dan dadanya yang lembab. Hanya dengan handuk putih menggantung rendah

di pinggulnya, Juan seperti model celana dalam yang mampu membuat gadis-gadis menjerit.

Juanda Dirgantara, berusia tiga puluh lima tahun. Adalah pria paling tampan yang pernah dilihat Indira. Rahangnya yang kokoh, bibirnya—*yang meski sangat jarang tersenyum*—sangat menggoda iman, matanya yang gelap mampu menatap tajam dan meresahkan, alisnya yang tebal tak jarang membuat para wanita salah tingkah ketika pria itu menaikkannya. Juan bisa dibilang pahatan sempurna.

Badannya yang tinggi dan tegap hanya semakin menambah populasi wanita yang mendambakannya. Tidak perlu ramah dan pandai merayu, selalu bersikap dingin pun Juan tak pernah kesulitan menemukan wanita yang bersedia menghangatkan tempat tidurnya.

Pertama kali mereka bertemu, adalah di ulang tahun perusahaan. Sepanjang malam ia memperhatikan Indira seolah ada tumbuh tanduk di kepala gadis itu, sampai-sampai Indira sedikit tidak nyaman dengan perhatian berlebihannya. Yang tak diduga-duga, Juan mencari tahu tentang Indira. Saat dia mengetahui bahwa gadis tersebut bekerja di perusahaannya, ia memerintahkan—*bukan meminta*—Indira datang ke ruangannya.

Waktu itu Indira sampai keringat dingin, takut dia ternyata melakukan kesalahan yang tidak diketahuinya. Pekerjaan itu—*meski tidak memberinya gaji yang banyak*—adalah harapannya. Mencari pekerjaan bukanlah hal yang mudah. Jika sampai dipecat, maka ia tak tahu lagi bagaimana nasibnya.

Dipecat! Itulah yang selalu dipikirkannya, ketika melangkahkan kaki menuju ruangan sang Direktur. Untuk apa orang paling berkuasa di perusahaan memanggilnya, kalau bukan untuk membeberkan segala kesalahannya.

Namun ternyata, apa yang dikatakan padanya bukan hanya membuat wanita itu terkejut. Indira berani bersumpah jantungnya berhenti untuk beberapa detik. Direktur Utama perusahaan tempatnya bekerja menaruh perhatian padanya? Tidakkah itu gila?

Indira tidak menyangka jika pegawai biasa sepertinya, bisa menarik hati taipan kaya seperti Juan. Sang direktur bukan hanya tampan, tapi juga kaya raya. Sampai sekarang ia tidak tahu apa yang dilihat laki-laki itu darinya.

Juan memberinya uang, namun sebagai gantinya Indira harus menghangatkan tempat tidur pria itu. Terkadang Indira jadi merasa seperti perempuan bayaran. Tapi sebisa mungkin ia menyingkirkan pikiran menyakitkan itu dari benaknya. Dia menyukai Juan, dan begitu juga sebaliknya.

Uang yang diberikan, hanyalah hadiah dari seorang kekasih untuk wanitanya. Itulah yang ditanamkan Indira dalam hati, demi mengurangi kegundahan yang kerap menghantuinya. Karena jika ia menolak, Juan pasti dengan mudah mencari penggantinya. Membayangkan Juan bercinta dengan wanita lain membuat Indira mual.

"Maaf membangunkanmu," seru Juan sembari mengenakan pakaiannya. Kemeja dan celana bahan yang sudah disiapkan Indira untuk dipakai pria itu pagi ini.

"Masih pukul setengah tujuh," ujar Indira pelan, menikmati bagaimana Juan menutupi segala keindahan

tubuh kokohnya, "Mau kusiapkan sarapan?" ucapnya menawarkan. Hotel tempat mereka menginap itu, menyediakan pemanggang roti dan mesin pembuat kopi. Indira selalu senang membuatkan sarapan untuk Juan.

"Tidak perlu," Juan memasang dasi kemudian jam tangan dalam gerakan santai namun efisien, terlihat jelas pria itu sudah biasa melakukannya, "Aku ada rapat jam tujuh, sekalian sarapan," Juan sangat irit bicara, seirit senyumannya. Indira selalu menjadi pihak yang memancing obrolan, seperti sekarang.

"Oh, baiklah."

Setelah selesai dengan semua persiapannya, Juan menoleh pada Indira, "Sekretarisku akan menemuimu sore ini sepulang kerja," ia memulai, "Terserah padamu dengan modelnya. Jangan pikirkan soal biaya."

Indira duduk, memegang selimut tetap menutupi dadanya, "Aku sudah bilang tidak perlu rumah, Juan," Entah sudah berapa kali ia mengajukan protes yang sama, namun pria itu seolah tidak mendengarnya.

"Aku perlu," putus Juan tanpa menerima bantahan, "Aku tidak nyaman bertemu di hotel. Sebuah rumah bisa memudahkan kita bertemu, tidak harus *check in* kalau ingin bersamamu."

"Bagaimana kalau apartemen? Pasti lebih minim biayanya?"

"Aku sudah memutuskan membelikanmu rumah sungguhan, Dira. Bukan apartemen. Apa bedanya apartemen dengan hotel?"

Pipi Indira memerah, "Tapi aku sudah punya rumah."

"Kamu ingin aku menemuimu di rumahmu, lalu bertemu juga dengan Ibu dan Adikmu di sana?" Juan mendengus, "Tidak, terima kasih. Jangan berdebat lagi, Dira. Kamu cukup memilih rumahnya, selesai. Sekarang aku harus pergi."

Juan berlalu dari kamar hotel itu. Tanpa senyuman, tanpa kecupan bersama wajah kakunya dan membuat Indira hanya bisa menghela napas. Ia beranjak dari kasur untuk bersiap-siap ke kantor, karena tahu jika perkataan tadi adalah sebuah perintah yang tak bisa dibantahkan.

Suasana cukup ramai saat Indira tiba di kubikelnya. Orang-orang mengobrol dan menggosip menunggu jam kerja dimulai. Indira meletakkan tasnya di meja, dekat dengan komputernya. Ia duduk di sana, tidak berniat bergabung dengan rekan kerjanya yang sibuk membagi cerita itu.

Indira menghidupkan komputer, namun ponselnya berbunyi dan menandakan ada pesan masuk. Sambil menunggu komputernya menyala, ia membuka pesan dari adiknya yang memberitahu tunggakan uang sekolah. Indira mengetik balasan, jika sore nanti akan ia akan segera mengirim uang tersebut. Setelah itu ia kembali menyimpan ponselnya ke tas. Berjam-jam waktu berputar, namun tak ada lagi yang menghubunginya. Bahkan Juan pun tidak.

"Eh, nggak nyangka ya Direktur baru kita masih semuda itu. Tampan lagi!" Telinga Indira mendengar

seseorang bicara di belakangnya, "Aku bertemu dengannya tadi, kami satu lift. Ya Tuhan, dia membuat jantungku berdebar-debar!" Kalimat itu mengundang kekehan yang lain.

"Dia masih tiga puluhan lho umurnya," cetus wanita lain dan Indira tidak bisa menebak siapa itu.

"Masa, sih? Kupikir dia belum tiga puluh."

"Dia bahkan sudah punya anak."

Indira menggigit bibirnya, tidak senang Juan dibicarakan seperti itu.

"Dengar-dengar anak itu bukan anaknya," kata yang satu lagi, "Namanya Gisel, Istrinya mengadopsinya waktu umur satu tahun. Sekarang anak itu sudah empat tahun. Tapi walau pun Gisel anak adopsi, Pak Juan sama Istrinya berebut hak asuh anak itu. Pak Juan sampai memberikan rumah seharga dua milyar pada Istrinya untuk mendapatkan anak itu."

"Kamu serius?"

"Dari mana kamu tahu?"

"Ya ampun rumah 2 milyar? Bermimpi pun aku tak pernah punya rumah semahal itu."

"Iya, aku serius. Aku tahu dari Ayahku. Dan sidang perceraian mereka sudah sedikit lagi menuju final. Sebentar lagi Pak Juan nggak berstatus Suami orang lagi, dia pria bebas."

Kemudian terdengar seruan-seruan berupa bisikan. Seolah jika mereka berbisik, apa yang mereka katakan tidak terdengar. Bagaimana mungkin? Sedangkan bisikan mereka sangatlah keras.

Gosip selalu cepat menyebar bak penyakit menular, bahkan lebih. Apalagi yang menjadi tokoh utama

adalah pria maskulin dan orang nomor satu di tempat itu. Tak ada yang bisa dilakukan untuk menghentikannya.

"Sudah sarapan?" Lia, satu-satunya yang bisa disebut teman dalam kelompok mengerikan itu, berdiri di sampingnya. Indira bersyukur temannya itu datang.

"Belum," katanya seraya melihat jam tangannya.

"Masih ada waktu lima belas menit. Ayo kita cari sarapan."

"Kita makan di mana?" tanya Indira. Sepatunya yang berhak lima senti mengeluarkan bunyi, ketika menapak lantai.

"Terserah," jawab Lia, "Lontong di depan kantor saja, bagaimana?"

"Ayo."

Beberapa menit kemudian mereka selesai sarapan. Keduanya kembali ke kantor dengan perut kenyang.

"Semoga mereka sudah berhenti menggosip," ujar Indira tersenyum kepada satpam yang membukakan pintu.

Lia tertawa, "Kamu nggak bisa menghentikan mereka, Ra. Pak Juan sudah jadi *trending* topik di kantor selama berbulan-bulan, sejak diangkat menggantikan pak Brata. Apalagi statusnya yang sebentar lagi berubah jadi duda. Dia sangat tampan, masih muda terus kaya raya lagi. Siapa yang nggak kesemsem sama dia? Kalau aku belum menikah, aku pasti sudah ikut-ikutan dengan tukang gosip itu."

Indira hanya tersenyum kecil menanggapi perkataan Lia. Tidak ada yang tahu hubungannya dengan Juan, karena pria itu tidak pernah ingin memperlihatkan status mereka. Kalau pun ada status di antara hubungan

itu, Indira tak pernah meminta. Ia takut hatinya tergores bila Juan menolak untuk mengakui. Untuk sementara, Indira membiarkan semuanya berjalan apa adanya.

Indira tiba-tiba merasakan gelenyar hangat di sekujur kulitnya. Tak lama kemudian ia melihat Juan keluar dari lift bersama pria-pria berjas hitam, mereka tampak membicarakan sesuatu.

"Kau lihat itu," bisik Lia, mengarah ke Juan dan rombongannya.

"Iya," kata Indira pelan.

"Pak Juan benar-benar tampan, kan? Ya ampun, seandainya Suamiku bisa ditukar tambah. Aku pasti sudah lebih dulu melakukannya," ucap Lia dengan nada penuh harap, hingga membuat Indira tertawa.

Rupanya suara tawanya cukup keras, hingga membuat Juan menoleh. Sekilas pandangan mereka bertemu, Indira tersenyum tapi Juan kembali memandang teman bisnisnya tanpa membalasnya. Senyum Indira pun lenyap.

Seperti yang dikatakan Juan, sekretarisnya sudah menunggu di lobi ketika Indira keluar. Sekretaris Juan bertubuh molek. Wanita itu bertubuh tinggi dan langsing, tidak seperti Indira yang tak sampai seratus enam puluh sentimeter dan sedikit berisi.

Indira tersenyum pada wanita itu, senyumnya dibalas bibir yang naik hanya sekilas. Indira meringis.

"Ck! Sekretaris ini sangat cocok untuk Juan. Sama-sama berwajah datar dan kaku," batin Indira.

Mereka berjalan beriringan, namun tiba-tiba saja Indira mengingat sesuatu.

"Kamu nggak keberatan kita berhenti di ATM sebentar," pinta Indira saat itu juga, "Aku mau mengirim uang."

"Tidak masalah," jawab wanita itu. Sama iritnya bicara seperti atasannya.

Setelah berkendara sekitar setengah jam, sekretaris Juan mengarahkan mobilnya ke sebuah perumahan mewah. Mata Indira hampir keluar dari rongganya, saat melihat rumah-rumah besar yang mereka lewati. Tak lama mobil pun berhenti di depan rumah yang tak kalah besar dengan pagar besi tinggi, bercat coklat tua dan memiliki halaman luas.

"Kamu yakin nggak salah?" Indira menatap wanita itu, "Bukan ini rumahnya, kan?"

"Tergantung padamu. Kalau kamu suka, rumah itu jadi milikmu," Wanita itu tidak bisa menyamarkan kecemburuan pada nada bicaranya, "Pak Juan memberiku instruksi untuk menyuruhmu memilih."

"Aku nggak suka rumah itu," jawab Indira cepat tanpa banyak berpikir.

Wanita tersebut menaikkan alisnya, "Tidak suka?"

"Terlalu besar untukku," ujar Indira menghela napas, "Aku ingin rumah yang tidak terlalu besar tapi nyaman."

"Aku tahu," jawabnya, menjalankan mobil itu lagi dan berhenti sekitar lima puluh meter dari tempat mereka berhenti tadi, "Bagaimana dengan yang ini?"

Rumah itu tidak sebesar yang pertama tadi, bangunannya cukup minimalis. Sejujurnya, bagi Indira

rumah itu masih terlalu mewah, tapi berharap Juan tinggal di rumah sederhana juga tidak mungkin. Bukan hanya Indira yang akan tinggal di rumah itu, tapi Juan juga. Setidaknya sesekali.

"Minimalis. Aku mau yang ini saja," ucapnya seraya memperhatikan bangunan bercat biru muda itu.

"Kalau begitu yang ini ya?" Indira mengangguk ''Kamu mau memilih perabotnya sendiri atau bagaimana?"

Indira tak bisa membayangkan jika harus memilih barang mewah, yang tak mungkin bisa dibelinya kalau bukan karena Juan.

"Kuharap kamu nggak keberatan mengurus bagian yang satu itu," sahutnya tersenyum, "Seleraku payah soal perabot."

Wanita itu mengangguk. Meski tahu Indira sedang berbohong dia tidak mempermasalahkannya.

"Lusa sore rumah itu sudah bisa ditempati."

Indira tercengang, "Secepat itu?"

"Bahkan kalau bisa, Pak Juan ingin rumah itu kamu tempati besok. Tapi karena masih harus mengisinya dengan perabot lebih dulu, Pak Juan harus puas dengan waktu lusa sore yang kukatakan tadi."

Indira tak bicara lagi sepanjang perjalanan pulang. Apalagi jika bukan karena sekretaris itu merupakan orang yang tidak banyak bicara. Bahkan saat sudah turun dari mobil, mereka hanya berpamitan biasa.

"Ibu di mana?" tanyanya ketika tiba di rumah. Sang Adik sedang belajar dengan laptopnya yang menyala dan memperlihatkan kolom-kolom angka.

"Di kamar, Kak," Kirana, adik Indira satu-satunya itu menjawab, "Pusing-pusing Ibu sudah berkurang. Ibu sudah tidak memuntahkan makanannya lagi."

"Terima kasih, Tuhan," Bisik Indira dalam hati, "Besok jadwal cuci darahnya, kan?" Indira menuang air putih ke gelas lalu meneguknya hingga tandas.

Kirana mengangguk, "Kakak tidur di sini malam ini?" tanya adiknya.

"Nggak," Indira tersenyum lembut, mengusap kepala adiknya itu, "Kakak cuma ingin melihat Ibu dan memberi uang untuk berobat. Uang sekolahmu sudah kakak transfer. Oke?"

Kepala Kirana langsung menunduk, tiba-tiba suaranya menjadi serak saat bicara, "Setelah lulus SMA aku akan mencari kerja, Kak. Nggak usah kuliah, supaya bisa membantu Kakak mencari uang untuk berobat Ibu."

"Nggak boleh," ujar Indira, "Kamu harus kuliah."

"Tapi Kakak jadi capek mencari uang untukku dan juga Ibu."

"Jangan pikirkan uang, Kirana. Pokoknya kamu harus kuliah, biar bisa dapat pekerjaan bagus. Harus pintar belajar dan tolong jangan sia-siakan usaha Kakak untuk menyekolahkanmu," Napas Indira tercekat. Betapa menyedihkan kehidupannya.

"Iya, Kak," bisik Kirana pelan.

"Ya udah," Indira menepuk bahunya, "Kakak lihat Ibu dulu."

Kamar itu sudah dibersihkan dan disemprotkan pengharum ruangan. Ibunya paling tidak suka ruangan yang berbau apak. Padahal kayu-kayu yang menjadi dinding sudah lapuk dan mulai berbau apak, itulah

sebabnya Kirana tidak boleh lupa memberi pengharum di kamar itu.

"Dira," terdengar suara ibunya yang serak. Tangannya terulur hendak meraih putri sulungnya itu.

"Iya, Bu," Indira memegang tangan rapuh itu, "Bagaimana keadaan Ibu?" tanyanya yang lebih dulu mendengar suara batuk wanita kesayangannya.

"Jangan pikirkan Ibu, Dira. Ibu akan terus seperti ini," katanya sambil tersenyum. "Ibu ingin tahu tentang pekerjaanmu, apakah lancar?"

Indira mengangguk, "Dira suka bekerja di sana."

"Syukurlah. Kamu sudah makan malam?"

"Sudah," Indira bohong. "Makan di pinggir jalan tadi."

"Jangan sering makan sembarangan," ibunya batuk lagi, "Nggak bagus, Ra."

"Nggak sering kok, Bu," Dia bohong lagi, "Dira sudah terlanjur lapar," ia memaksa tertawa meski yang sebenarnya ia rasakan adalah kesedihan. Melihat ibunya terbaring lemah tak berdaya membuat jantungnya serasa diremas. "Dira nggak bisa lama-lama, Bu. Dira harus pergi," Indira merasa bersalah karena terlalu banyak berbohong.

Kalau hanya mengandalkan gajinya yang hanya pegawai biasa, tak mungkin dia bisa membiayai kebutuhan Kirana dan pengobatan ibunya yang memakan biaya cukup mahal. Indira terpaksa bilang kalau dia bekerja sebagai pengasuh setelah pulang kerja.

"Kamu nggak capek, Nak?" kata ibunya lembut.

"Buktinya Dira nggak kurus, kan?" ia tertawa, "Masih tetap berisi," ibunya pun ikut tersenyum.

"Jaga kesehatan, ya? Jangan terlalu sibuk bekerja. Ingat kalau kamu juga harus menikah. Ibu takut karena kesibukan, kamu jadi lupa untuk pacaran."

Indira tertawa saja. Ia menunduk lalu mengecup kening dan pipi ibunya, "Ibu istirahat, ya? Kalau ada waktu nanti Dira mampir lagi."

Indira menutup pintu dengan pelan. Sekali lagi ia menghampiri adiknya. Ia mengeluarkan amplop dari dalam tas, kemudian meletakkan amplop tersebut ke meja.

"Untuk berobat dan gaji yang merawat Ibu," Selama Kirana sekolah Indira memperkerjakan seseorang untuk menjaga ibunya, "Lebihnya kamu pakai untuk keperluan mendadak."

Kirana menatap amplop itu. Terlihat berat menerimanya, "Makasih, Kak. Kirana akan berhemat sebisa Kirana."

Indira tersenyum, "Kakak pergi, ya? Jaga Ibu."

Setelah menutup pintu di belakangnya, Indira menghela napas. Ia menghapus setitik air mata yang jatuh ke pipi.

Ponselnya berdering. Ia membuka tasnya dan mengambil ponselnya yang menyala, panggilan dari Juan.

"Halo," ujarnya sembari melangkah meninggalkan rumah.

"*Kamu di mana*?"

"Di rumah Ibu. Kamu di hotel?"

"*Iya*, *cepat datang ke sini*."

Indira sudah tidak asing dengan nada memerintah Juan. Setelah mengiyakan pria itu, ia menutup telepon kemudian memesan taksi *online*.

Bab 1

Indira menutup pintu di belakangnya. Aroma makanan langsung tercium ketika ia semakin masuk ke dalam. Juan sedang membuka bungkusan di dapur mini yang ada di ruangan itu.

"Baunya enak," katanya seraya menghampiri Juan.

Juan hanya memakai celana *boxer* tanpa atasan. Indira berusaha menepikan pikiran mesumnya melihat pemandangan tubuh kokoh tersebut. Ia meletakkan tasnya asal di tengah perjalanan menuju Juan.

"Masakan cina," ujar Juan berbalik sekilas, kemudian kembali mengeluarkan makanan yang dibelinya itu, "Kamu sudah makan malam?"

Indira berniat untuk berbohong lagi untuk hal yang sama namun urung, "Belum. Apakah aku bisa mendapat sedikit?"

"Aku membeli lebih. Aku tahu kamu pasti belum makan malam. Badanmu memang tidak kurus, tapi bukan berarti kamu bisa tidak teratur makan."

Indira meringis. 'Badanmu tidak kurus' yang dikatakan Juan adalah indikasi untuk mengatakannya gemuk. Indira menurunkan pandangan ke tubuhnya, meringis lagi ketika apa yang dikatakan Juan memang benar. Tapi gemuk? Ia kurang setuju dengan pelukisan itu. Tubuhnya tidak gemuk tapi berisi.

"Kamu tidak gemuk," suara Juan menghentikan Indira menilai ukuran bokongnya, "Aku suka tubuhmu

seperti itu. Jangan pernah berani menurunkan berat badanmu."

"*Ini badanku, suka-sukaku ingin melakukan apa*." Indira ingin sekali menyuarakan protes dari dalam hatinya itu, tapi tidak berani. Alih-alih bersuara, ia bahkan hanya bisa mengangguk.

"Aku akan menunggumu selesai mandi," Juan telah selesai menata semua makanan di atas meja bahkan pria itu menuang anggur, "Kita makan bersama."

"Aku nggak keberatan makan dulu baru mandi," Indira memberi Juan senyuman manisnya tapi tampaknya tidak berhasil karena kemudian pria itu berkata.

"Tapi aku keberatan."

"Aku nggak bau kok, serius. Kalau kamu nggak percaya," ia berjalan semakin dekat ke Juan hingga tinggal sedikit jarak di antara mereka, "Kamu bisa cium sendiri."

Indira terkejut ketika tiba-tiba tangan Juan memeluk pinggangnya. Pria itu menarik Indira melekat padanya. Napas Indira menjadi tidak teratur saat Juan menunduk, bibir pria itu hampir menyentuh bibirnya.

"Kamu memang tidak bau," ucap Juan di bibir Indira, "Bahkan beraroma nikmat. Tapi akan lebih segar kalau kamu mandi dulu baru makan," katanya menambahkan.

"Ba..baiklah," Indira tergagap, "Sepuluh menit. Beri aku waktu sepuluh menit."

Juan mengecup singkat bibir Indira kemudian memutar bahunya. Ia mukul bokong perempuan itu sebelum berkata, "Sepuluh menit. Cepatlah, aku kelaparan."

Indira dengan patuh masuk ke kamar mandi. Sepuluh menit lebih sedikit ia sudah keluar dari sana. Ia mengambil asal gaun tidurnya yang sudah ada di dalam lemari dua pintu yang disediakan pihak hotel. Di lemari itu ia berbagi tempat dengan Juan. Satu pintu untuknya dan satu pintu lagi untuk Juan.

Gaun satin hijau pupus dengan tali satu. Merasa terlalu terbuka, Indira melapisi gaun tidur seksi itu dengan jubah berwarna senada. Karena rambutnya tidak basah, Indira menggulung saja rambutnya. Setelah itu ia pergi menemui Juan.

"Sekretarisku bilang kamu sudah memilih rumah," Juan berkata setelah menelan makanan di mulutnya, "Kenapa bukan rumah bercat coklat tua itu yang kamu pilih?"

Juan dan Indira duduk bersebelahan. Pria itu tidak membiarkannya duduk di seberang. Indira tidak mengerti dengan sikap konyol tersebut. Biasanya pasangan lebih suka duduk berhadap-hadapan, supaya bisa saling memandang. Indira tidak suka berdebat karena sudah tahu hasilnya. Juan selalu tidak bisa dibantah.

"Rumah yang itu terlalu besar kalau untuk dihuni dua orang, Juan. Yang aku pilih lebih sederhana, tapi nyaman. Aku suka."

"Bukan karena harganya?" tanya Juan sambil menatap Indira penuh selidik.

"*Sebenarnya karena itu juga*," batin Indira, cepat menyembunyikan isi hatinya dengan menggeleng kepala, "Sungguh, aku suka rumah yang kupilih. Aku mengatakan pada sekretarismu agar dia yang memilih perabot untuk rumah itu."

"Dia sudah bilang padaku," Juan mengangguk. "Tapi sebenarnya aku lebih suka kau sendiri yang memilih perabotnya."

"Aku harus bekerja," Indira menolak halus, "Tidak masalah sekretarismu yang memilih perabotnya, Juan."

"Kapan kamu mempermasalahkan sesuatu?" Juan bertanya dengan muka masam, "Kamu selalu menerima semua yang terjadi padamu."

Indira meminum air putih, karena sulit menelan kunyahan di dalam mulut. Untuk beberapa detik dia hanya menatap makanannya, "*Kamu salah. Aku keberatan dengan kamu yang menyembunyikan hubungan ini, Juan*," kata hatinya suram.

Setelah makan malam, mereka duduk di sofa. Juan menonton berita pasar sementara Indira bermain game di ponselnya. Beberapa saat berlalu, wanita itu mulai mengantuk. Ia menguap dan permainan dalam ponselnya tidak menarik lagi.

"Mau ke mana?" Juan memegang tangan Indira yang akan pergi.

"Aku ngantuk, mau tidur duluan," Lagi-lagi dia menguap.

"Temani aku dulu," Juan menepuk pahanya, "Tidur di sini."

Indira menatap tidak yakin "Aku bisa tidur di tempat tidur, Juan. Jaraknya nggak terlalu jauh dari sini."

"Tidur di pangkuanku tidak separah itu, Dira," Juan menarik tangan Indira.

"Tidurlah."

Indira tidak punya pilihan selain menurut. Lagi pula undangan tersebut terlihat menggoda. Indira bergerak

perlahan. Juan membantu kepalanya agar nyaman di pangkuannya.

Kulit paha Juan terasa hangat, bahkan dibalik lapisan celananya sekalipun. Rasa kantuk yang sebelumnya ia rasakan, menguap entah kemana. Indira malah ikut menonton berita yang sama sekali tidak ia mengerti. Pembawa acara membicarakan mengenai harga saham dan tetek bengeknya. Indira sama sekali paham.

Setelah beberapa saat terdiam tiba-tiba Juan berkata, "Lusa sidang perceraian terakhirku. Gisel akan tinggal denganku. Itu sebabnya aku berkeras membeli rumah. Kamu tidak keberatan Gisel tinggal dengan kita, kan?"

Juan jarang membicarakan kehidupan rumah tangganya yang berantakan. Tapi Indira tahu banyak, setidaknya lebih banyak dari yang orang lain tahu.

Juan dijodohkan dengan gadis pilihan ayahnya demi kepentingan bisnis. Juan tidak mencintai wanita itu begitu pula sebaliknya. Beberapa tahun setelah mereka menikah istri Juan mengadopsi bayi perempuan, Gisel.

Juan tidak keberatan, namun tak menyayangi anak itu pada awalnya. Tapi bertahun-tahun tinggal bersama dan memanggilnya Papa, menimbulkan rasa sayang seorang ayah di diri Juan untuk Gisel.

Juan berusaha mendapatkan hak asuh untuk putri kecilnya itu, tak peduli walaupun harus mengeluarkan banyak uang. Calon mantan istrinya adalah wanita pengeruk yang gila harta.

"Itu rumahmu, Juan," kata Indira pelan, "Siapa pun boleh tinggal di sana jika kamu mau," ujar Indira. Ia sudah pernah bertemu dengan Gisel beberapa kali. Gadis berusia

empat tahun itu adalah anak yang manis dan tampaknya menyukainya juga.

"Bukan jawaban seperti itu yang kuinginkan," ujar Juan. Pria itu dengan santai meletakkan satu tangannya di perut Indira dan tangan lain memegang remot.

Indira tersenyum melihat rahang Juan yang mengeras. Pria itu mudah sekali marah. Ia mengulurkan tangan demi mengusap dagu Juan, "Aku senang bisa tinggal bersama Gisel, Juan. Dia gadis baik dan manis. Dia akan jadi temanku kalau kamu lembur."

Juan meraih tangan Indira yang terangkat dan menciumnya, "Akan ada pelayan. Kalian bukan cuma berdua."

Indira menatap Juan lama. Ia tergoda menanyakan status hubungan mereka, namun lagi-lagi tidak berani. Akhirnya ia kembali mengarahkan pandangan ke televisi. Ia merasakan tangan Juan mengusap rambutnya.

"Bagaimana keadaan ibumu?" Indira tidak mengira Juan akan menanyakan tentang ibunya.

"Kata Kirana, Ibu sudah nggak pusing-pusing lagi. Kirana akan segera menghubungiku kalau ada apa-apa dengan Ibu."

"Kamu yakin tidak memerlukan bantuanku?"

Indira menggeleng pelan. Sudah terlalu banyak ia menerima dari Juan. Bila ia meminta lebih banyak lagi takkan ada batasan dalam dirinya. Kejadian pagi tadi di kantor, ketika Juan seperti tidak mengenalnya sudah mampu menyakiti hatinya. Indira tidak ingin ikatan yang tak bisa dilepas. Ia tahu kemungkinan dirinya tersakiti selalu ada, bahkan besar.

Ia bukan siapa-siapa. Anak yatim dengan ibu yang sakit-sakitan dan harus membiayai sekolah adiknya. Indira memang cantik. Tapi wanita cantik di luar sana juga banyak. Kepahitan kenyataan itu tak pernah meninggalkan pikiran Indira.

"Kalau butuh sesuatu katakan padaku. Aku ada bukan untuk pajangan, Dira," Juan tidak pernah berkata-kata manis, namun Indira tidak pernah tidak terpesona pada pria itu. Juan memang suka memerintah, tapi itu memang sudah sifat pria berkuasa sepertinya. Dan Indira tidak sering mengeluh dengan sifat Juan yang itu.

"Aku tahu," kata Indira dengan senyuman, "Pajangan nggak ada yang setampan kamu."

Sudut bibir Juan terangkat, hanya sedikit, "Sudah larut sebaiknya kita tidur sekarang," seru pria itu sembari mematikan TV.

Indira menjerit ketika tiba-tiba saja Juan mengangkatnya.

"Aku bisa jalan sendiri, Juan," ia berpegangan di bahu Juan agar tidak jatuh, "Turunkan aku."

"Nanti," Juan mengabaikan protesan Indira, "Di tempat tidur."

Juan membawa Indira melintasi ruangan menuju kasur tanpa kesulitan sedikit pun. Lalu pria itu menjatuhkan Indira di tempat tidur, "Lepaskan jubahmu," kata Juan tanpa tedeng aling-aling.

Pipi Indira merona, namun ia membuka ikatan jubahnya dan meletakkannya di lantai. Bahan tipis itu lebih banyak memperlihatkan tubuhnya dari pada menutupi. Payudaranya yang membusung hanya dilapisi satin tipis,

dan bayangan celana dalamnya terlihat dari balik gaun tersebut.

Pandangan Juan mengarah padanya. Panas dan sarat akan gairah. Pria itu berbaring di sisi wanitanya, yang membuat Indira mengira pria itu akan mencumbunya tapi ternyata tidak.

"Tidurlah," Juan menarik Indira agar berbaring, ia memeluk pinggang wanita itu, "Aku hanya ingin memelukmu."

"Kamu yakin?" tanya Indira, saat merasakan sesuatu begitu keras di pinggulnya.

"Jangan menggodaku, Dira. Aku tahu kamu masih nyeri karena tadi malam. Sekarang tidurlah."

Pipi Indira ternyata bisa lebih merah lagi. Miliknya memang masih nyeri. Ia membenamkan wajahnya di dada Juan, meraup kehangatan yang mampu pria itu berikan.

Dua hari kemudian sekretaris Juan memberinya kunci rumah setelah jam kerja usai.

"Semua perabot yang diperlukan sudah diisi. Tapi kalau menurutmu masih ada yang kurang kamu bisa menghubungiku," ujar wanita itu memberikan nomor ponselnya pada Indira, "Pelayan barunya akan datang besok. Untuk malam ini kamu bisa mengurus semua kebutuhanmu sendiri, kan?" Alisnya menaik tajam, seolah mengejek Indira.

"Tentu saja bisa," diremehkan oleh wanita itu adalah hal terakhir yang ia inginkan sekarang. Indira

memaksa senyumnya lantas bertanya, "Apakah ada pesan dari Pak Juan?"

Wanita itu pasti sudah tahu hubungannya dengan Juan. Tak jarang pandangannya terlihat sinis pada Indira. Seolah Indira telah merebut tempatnya.

"Pak Juan mengurus persidangannya hari ini. Beliau akan menemuimu di sana setelah urusannya selesai. Semua barang-barangmu sudah dipindahkan ke rumah itu."

Indira mengangguk. Ia sudah tidak sabar menjauh dari wanita itu, "Terima kasih, Siska. Aku akan menghubungimu, kalau ada yang kuinginkan mengenai rumah itu."

Sebelum pulang ke rumah barunya—*atau lebih tepatnya rumah baru Juan*—Indira menelepon Kirana.

"Bagaimana kata dokter?"

"Seperti biasa," Kirana menghela napas, "Ibu harus segera menjalani transplantasi ginjal, Kak. Cuci darah saja nggak cukup. Apa yang harus kita lakukan, Kak?"

Indira mengusap pipinya, "Biar Kakak saja yang memikirkannya."

"Tapi biayanya nggak sedikit, Kak."

"Kakak 'kan sudah bilang biar Kakak yang memikirkannya, Kirana. Kamu cukup sekolah dan belajar. Jangan sampai sekolah kamu terganggu, ngerti?"

"Ngerti, Kak." Jawab Kirana lemah.

"Ya sudah. Kakak tutup dulu. Nanti Kakak telepon lagi," Baru sedikit ia memutuskan sambungan, ponselnya berdering lagi dan itu telepon dari Juan.

"*Teleponmu sibuk*," sergah Juan sebelum Indira sempat mengatakan sepatah kata pun, "Kamu menelepon siapa?"

"Kirana," jawabnya tidak bersemangat.

"*Ada apa*?" nada suara Juan berubah cemas.

"Nggak apa-apa."

"*Tapi suaramu aneh*, *Dira*."

"Aku cuma kelelahan."

Dari seberang terdengar Juan bicara dengan seseorang kemudian kembali bergumam padanya, "*Siska sudah memberimu kunci rumah*?"

"Sudah."

"*Kamu dalam perjalanan pulang?*"

"Iya."

"*Baiklah*. *Aku akan langsung pulang begitu semuanya selesai di sini*."

"Hhmm."

"*Indira*, *ada apa*?" suara Juan menjadi lebih tajam.

"Aku sudah bilang nggak apa-apa, Juan. Aku cuma kelelahan."

"*Tidak biasanya kamu irit bicara*."

"Aku belajar darimu."

Lagi-lagi sunyi di seberang, "*Aku harus pergi sekarang*. *Sampai jumpa*," Juan mematikan telepon.

Indira menatap langit yang mulai gelap, "Ya Tuhan, tunjukkan padaku apa yang harus kulakukan?" bisiknya pelan.

"Butuh tumpangan?" Lia dan motornya berhenti di samping Indira.

Indira sudah akan mengiyakan, namun segera ingat kalau sekarang ia tinggal di perumahan mewah. Lia pasti bertanya-tanya bagaimana Indira bisa tinggal di sana.

"Nggak usah, Lia. Aku mau mampir ke *super market* dulu," katanya sembari tersenyum.

"Kalau begitu aku duluan ya?"

Indira menatap kepergian Lia. Pasti enak jadi temannya itu. Bekerja hanya untuk dirinya sendiri. Orang tuanya bukan orang susah.

"Berhentilah mengasihani dirimu sendiri," Indira mendesis pada dirinya, "Setidaknya kamu masih sehat dan bisa bekerja, Dira."

Bab 2

Sudah lewat pukul enam, ketika Indira sampai di rumah yang baru dibeli Juan. Indira membayar ongkos taksi kemudian turun.

Rumah itu tidak memiliki pagar, sehingga ia dapat melihat langsung rumah bertingkat dua tersebut. Indira tanpa sadar tersenyum. Di sanalah ia akan tinggal bersama Juan dan Gisel. Indira merasa keputusan untuk memilih rumah itu—*dan bukannya rumah besar yang dipilih Juan*—sudah benar. Untuk alasan apa pun, ia tidak berhak memperoleh hunian mewah yang tidak dibeli dari uangnya sendiri.

Indira menaikkan tasnya yang merosot ke bahu. Angin malam berembus halus, menggelitik kulitnya yang terbuka. Ia harus segera masuk jika tak ingin membeku di luar. Baru saja Indira akan berjalan hendak memasuki halaman saat seseorang bicara padanya.

"Kamu penghuni baru rumah ini, ya?"

Indira menolehkan kepala. Dua bola matanya melihat seorang pria bertubuh tinggi dan tegap. Pria itu tampak sedang berlari di malam. Keringat terlihat membasahi kaos tanpa lengannya, dan handuk yang menggantung di lehernya yang panjang. Ada headset di sebelah telinga pria itu, sementara yang lain terjatuh di dadanya.

Ia adalah pria yang cukup tampan, Indira mengakui dalam hati. Rambutnya basah dan berantakan. Lewat lampu jalan, Indira dapat memastikan mata pria itu cukup jenaka. Senyumnya memancarkan keramahan. Indira tidak bisa tidak membalas senyum manisnya, ia mengangguk.

"Bima," pria itu mengulurkan tangan dan tertawa kecil saat melihat tangan itu ternyata basah akibat keringatnya, "Maaf," katanya sembari menarik tangan kemudian membersihkan keringat tadi di celananya yang kering lalu mengulurkannya kembali. "Sekarang sudah kering."

Indira tertawa dan menggeleng pelan. Ia menjabat tangan besar itu, masih terasa lembab di tangannya sendiri.

"Indira," ujarnya, "Panggil Dira saja."

Bima menunjuk rumah di sebelah rumahnya, "Kita bertetangga. Rumahku tepat di samping rumahmu."

"Oh, ya?" Indira senang bisa berkenalan dengan tetangga barunya.

"Kuharap aku bisa jadi tetangga yang baik."

"Aku juga," lagi-lagi Bima tersenyum.

Bima memperhatikan Indira dengan sebegitu detail. Itu jelas memperlihatkan sebuah ketertarikan di sana. Indira masih mengenakan setelan kerjanya, rok pensil di bawah lutut dan kemeja pas badan.

Hari ini ia memakai sepatu dengan tumit delapan sentimeter, hingga membuat kakinya terlihat panjang. Indira memiliki kulit putih mulus dan wajah yang manis saat ini sedang tersenyum.

Bima mencuri pandang ke jari wanita itu dan tidak ada cincin apa pun di sana. Maka timbul sebuah perasaan

lega yang dirasakannya. Itu sangat konyol. Ia sendiri tidak tahu kenapa bisa begitu. Tapi untuk memuaskan hatinya, ia lebih memilih bertanya.

"Sudah menikah?"

"Belum," jawab Indira, menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

Bima mengangguk, "Aku melihat mobil truk menurunkan perabot semalam. Kupikir yang akan tinggal di sana pengantin baru," untuk menutupi kelancangannya Bima terkekeh, "Soalnya perabot yang diturunkan lumayan banyak."

Indira hanya tersenyum, "Kamu sering lari malam seperti sekarang?" ia mengganti topik pembicaraan, sedikit tidak nyaman membahas rumah barunya.

Bima memasukkan tangan ke saku celana olahraganya, "Sesekali saja, kalau kebetulan pulang cepat. Lebih enak lari di malam hari, tidak ribut. Suasananya tenang."

Indira setuju. Pasti menyenangkan bisa mengeluarkan keringat seusai bekerja. Mungkin ia akan mencobanya kapan-kapan. Bima sepertinya tidak keberatan Indira ikut lari bersamanya.

Bima teman yang enak diajak mengobrol. Pria itu menceritakan tentang keadaan sekitar perumahan itu. Di mana letak pasar tradisional terdekat, *super market* tempat belanja bulanan, rumah sakit terdekat, Bima memberitahu semuanya. Indira dengan senang hati mendengarkan semua yang dikatakan Bima. Sesekali Bima menyelipkan humor dalam kalimatnya, hingga Indira tertawa.

Tak terasa telah beberapa menit berlalu, "Eh, aku masuk dulu ya?" Indira berkata, "Kamu juga kayaknya harus mandi, sebelum terlalu malam."

"Oh, iya," Bima menggaruk kepalanya, "Aku jadi membuatmu mendengarkan ceritaku."

"Nggak apa-apa," kata Indira, "Aku senang kok. Aku jadi bisa tahu lingkungan tempatku tinggal. Kapan-kapan aku boleh ikut denganmu lari?"

"Tentu saja boleh. Pasti seru kalau ada yang menemani."

Indira mengangguk, "Aku masuk, ya?"

Bima menunggu sampai Indira hilang di balik pintu sebelum membalikkan badan untuk pulang. Namun dia terkejut mendengar klakson yang tiba-tiba berbunyi. Hampir saja ia tertabrak.

"Maaf," katanya yang memang saat itu sedang tidak memperhatikan jalan.

Itulah akibatnya kalau ia terlalu terpesona. Bima menggeleng-gelengkan kepala dan tersenyum bodoh mengingat pertemuannya dengan Indira.

Mobil hitam itu berlalu dari depannya, kemudian memasuki halaman rumah Indira. Bima baru saja akan pergi, namun berhenti karena penasaran dengan mobil itu.

Juan keluar dari mobil tersebut. Dengan jas di siku dan memegang tas kerjanya, pria itu masuk ke rumah itu. Bima mengerutkan kening. Bertanya-tanya tentang pria yang baru saja keluar dari mobil itu.

"Diraaa..." Juan memanggil Indira. Ia meletakkan tas dan jasnya di meja ruang tamu, setelah melepas jam tangan dan meletakkannya di tempat yang sama.

"Di dapur," terdengar suara Indira yang menyahut.

Juan memperhatikan seisi ruangan, memuji selera sang sekretaris yang lumayan bagus. Warna dan jenis perabot yang dibeli wanita itu memang seleranya.

Indira sedang berkutat di dapur ketika Juan datang. Ia belum mengganti bajunya, namun rambut wanita itu sudah tergelung di puncak kepalanya dan memperlihatkan lehernya yang putih.

"Mau kopi?" Indira membalikkan badan saat merasakan kehadiran Juan dengan wajah terangnya, "Ada masalah apa?" tanyanya lagi tatkala Juan hanya menggeleng.

Juan membuka kulkas, lalu mendapati lemari pendingin itu penuh dengan berbagai jenis makanan. Juan mengingatkan diri sendiri untuk berterima kasih pada sang sekretaris, karena sudah melakukan pekerjaannya dengan baik. Juan menarik minuman kotak dari sana lalu menutup kulkas.

"Tidak ada," jawabnya melemparkan kotak kosong di tangannya ke tempat sampah setelah menandaskan isinya, "Bagaimana? Kamu suka apa yang dilakukan Siska pada rumah kita?"

Rumah kita. Kata-kata itu terdengar manis di telinganya.

Indira mengangguk, ia menghampiri Juan dan memeluk pinggang pria itu, "Aku tahu seleranya pasti bagus."

Juan memegang tengkuk Indira, menundukkan kepala lalu menempelkan bibirnya di bibir wanita itu. Indira memejamkan mata, mendesah pelan ketika lidah Juan membelainya.

Juan menggodanya, melumat lembut namun terukur. Memindai kecupannya antara bibir atas dan bawahnya. Juan memeluk pinggang Indira semakin melekat di dada dan menaikkan agar lebih pas di tubuhnya.

Juan mengerang di mulut sang kekasih. Tangannya juga turun ke bokong Indira, meremas pelan sebelum kembali ke pinggang Indira. Wanita itu mengalungkan tangannya ke tengkuk Juan, membiarkan dirinya melayang dalam luapan gairah yang ditimbulkan belitan ahli lidah Juan. Pria tampan itu sungguh pandai menggunakan lidahnya. Indira nyaris lupa memijak bumi, lututnya gemetar dan tak berdaya.

Indira pasti sudah pingsan karena kenikmatan, kalau Juan tidak segera mengurai cumbuan itu. Napas Juan terengah-engah di bibir Indira. Mata pria itu menatapnya seperti melihat sebuah hidangan lezat yang ingin sekali dimakannya.

Tangan Indira turun ke dagunya yang ditumbuhi bulu-bulu halus, kemudian turun ke dadanya dan merasakan betapa keras bagian tubuh Juan yang itu. Otot-otot lengannya yang terbentuk oleh olahraga teratur selalu sedap dipandang, membuktikan betapa kuat pria itu.

"Bagaimana sidangnya?" tutur Indira dengan nada pelan. Juan takkan mau bicara jika tidak dipancing.

Indira bertanya-tanya, bagaimana mereka bisa sampai seperti sekarang? Padahal Juan sepertinya tak

banyak melakukan apa-apa selain mengatakan suka dan ingin menjadikannya kekasih. Mereka tidak berkencan seperti pasangan pada umumnya. Tidak berbagi cerita keseharian, malah Juan baru akan bicara kalau ditanya. Kalau pasangan dimabuk cinta lainnya, pasti saling memberi kabar kalau sedang tidak bersama. Yah, minimal mengirimkan pesan.

Jangan harapkan hal itu terjadi pada Juan. Indira penasaran, apa Juan bisa cemburu atau tidak. Pasalnya Indira sendiri kerap cemburu, ketika melihat wanita-wanita yang bekerja dengan Juan. Mereka semua tidak berpenampilan biasa. Wanita-wanita itu sangat modis dan melakukan perawatan wajah yang tidak murah. Indira mana sanggup mengikuti gaya seperti itu.

Indira juga ingin tahu apa arti dirinya untuk Juan. Apa ia boleh mengajukan keberatan pada wanita-wanita yang dekat dengan pria itu. Apa Juan akan marah dan merasa terganggu karena ia ikut campur.

Sejauh ini Indira tidak pernah mengeluh. Apa karena itu Juan memilihnya atau, karena ia seorang wanita yang tunduk dan tak membuatnya repot.

Indira takkan pernah tahu jawabannya kalau tidak mencari tahu. Masalahnya adalah, ia terlalu pengecut untuk melakukan hal itu.

"Lancar seperti yang kuharapkan," jawab Juan, Tangannya mengusap punggung Indira, "Viona akhirnya melepas Gisel setelah mendapat banyak uang dariku."

"*Aku takkan menyerahkan anakku demi uang. Berapa pun itu banyaknya*. Aku pasti akan mempertahankan anaknya, tak diragukan lagi,"

"Gisel bukan anak kandungnya."

"Tapi Gisel hidup bersamanya, Juan. Gisel sudah menganganggap Viona sebagai Ibunya dan anak itu juga sayang padanya," Gisel baru empat tahun, hanya Viona yang ia anggap sebagai Ibu. Setelah sekarang Viona melepaskannya, wanita itu tidak akan menemui Gisel lagi.

"Viona tidak menyayangi Gisel," Juan memberitahu, "Tapi sekarang itu tidak penting lagi. Aku tidak akan pernah mengizinkan wanita itu mengganggu Gisel. Sekarang Gisel tanggung jawabku sepenuhnya!"

Indira meletakkan kepalanya di bahu Juan dan menghirup aroma harum pria itu, "Aku akan menjadi temannya, Juan."

"Rapat sampai di sini. Saya berharap semua pihak dapat memberikan kinerja terbaiknya. Saya sangat menghargai orang yang berdedikasi pada perusahaan!" tegas Juan mengakhiri rapat. Ia berdiri dan mengancingkan jasnya, "Di rapat berikutnya, saya menginginkan laporan yang lebih bagus."

Yang hadir di sana mengangguk, juga ikut berdiri seperti Juan. Bapak Direktur itu pun keluar dari ruang rapat sembari mengobrol dengan salah satu kepala bagian di perusahaannya. Ketika tiba di depan pintu ruangannya, Juan memanggil sekretariatnya.

"Ke ruangan saya sekarang."

Siska mengetuk dua kali kemudian masuk, "Ada apa, Pak?"

Juan mengeluarkan amplop dari dalam laci, ia meletakkannya di meja, "Untukmu," katanya, "Karena sudah bekerja dengan baik."

Siska terkesiap melihat isi amplopnya. "Terima kasih, Pak," ia tersenyum lebar, "Sudah menjadi tugas saya menjalankan perintah bapak dengan sebaik-baiknya."

Juan mengangguk, "Jadwalkan makan siang hari ini dengan Nusantara Group."

"Bukannya seharusnya besok, Pak?"

"Besok saya ada janji dengan pengacara saya. Katakan saja pada mereka besok saya tidak bisa."

"Baik, Pak," Siska menjawab cepat, ''Makan siang hari ini jam dua belas?"

Juan menundukkan kepalanya melihat ponselnya yang bergetar. Alisnya mengernyit melihat pesan dari Indira, lalu menyuruh Siska pergi, "Sekarang kamu boleh keluar."

Sang sekretaris pun keluar, dengan senyum lebar yang tak hilang dan mendekap amplop itu di dadanya.

"Kamu yakin?" Indira memajukan tubuhnya ke dekat Lia.

"Yakin seratus persen," jawab temannya itu, "Suamiku sangat senang kalau aku perhatian padanya. Itu bukti kalau kita sayang pada pasangan kita. Nggak harus memberikan barang-barang mahal, Ra. Cukup tanyakan kabarnya. Tanya apakah dia sudah makan, lagi apa, pokoknya yang mirip-mirip seperti itulah."

Karena pekerjaan mereka tidak terlalu banyak, Indira dan Lia mengerjakannya dengan santai sembari mengobrol. Saat mengobrol-ngobrol ringan, tiba-tiba saja topik pria terlintas dalam pembicaraan mereka.

Lia yang sudah lebih dulu menikah, merasa perlu memberitahu hal-hal yang diketahuinya pada Indira dan wanita itu tertarik dengan cerita Lia hingga ia bertanya beberapa hal.

"Mereka nggak akan terganggu kalau kita mengiriminya pesan terus?"

"Ya nggak terus juga, Dira. Sesekali saja, itu lebih ampuh dari ciuman."

Indira ragu. Juan memang suka menciumnya. Apa iya menanyakan kabar Juan lebih ampuh dari ciuman untuk pria itu?

"Ngomong-ngomong, tumben kamu tertarik cerita tentang cowok? Biasanya juga kamu ogah."

"Eh?"

"Kamu sudah punya pacar, ya?" Lia tersenyum penuh arti, "Siapa. Siapa? Anak kantor ini juga?"

Indira jadi salah tingkah dan menatap ke mana saja selain pada Lia, hingga membuat temannya itu tertawa.

"Itu berarti iya."

"Aku nggak ada bilang iya, Lia."

"Wajah dan tingkahmu sudah memberitahuku, Dira. Kamu nggak pintar bohong. Akhirnya kamu punya pacar juga. Cantik-cantik kok jomblo. Sekarang kasih tahu aku, siapa cowok beruntung itu?"

"Nggak ada. Aku nggak punya pacar, Lia."

"Baiklah. Baiklah. Aku tahu kamu bohong, tapi aku nggak akan maksa. Kalau kamu sudah siap cerita, panggil

aku. Oke? Aku siap menjawab semua keingintahuan kamu," ucap Lia mengerling.

Indira kembali mengerjakan beberapa pekerjaan. Tatapannya sesekali pergi ke arah ponsel, juga menatap Lia yang menunduk ke laptopnya. Indira meraih ponsel itu, menggoyang-goyangkannya sebentar lalu ia mengetikkan kalimat di sana.

To : Juan
Sudah jam makan siang. Jangan lupa makan, ya?

Indira cepat-cepat mengirimnya sebelum berubah pikiran. Setelah pesan itu terkirim, Indira membacanya ulang. Seketika dia menjadi malu. Apa yang akan dipikirkan Juan saat membaca pesan itu. Oh, tidak.

Indira menunggu Juan membalas pesannya, jarinya mengetuk-ngetuk meja dengan tidak sabar. Tapi sampai beberapa menit kemudian, tidak ada balasan dari Juan. Padahal pesan tersebut telah dibaca. Indira menghela napas.

"*Memangnya apa yang aku harapkan*?" batinnya memasukkan ponsel ke dalam laci.

Ia kemudian melanjutkan pekerjaannya. Mulai sekarang dia harus mengerti kalau Juan tidak seperti pria lain, tidak juga seperti suami Lia yang suka dengan perhatian. Juan adalah Juan. Indira larut dalam pekerjaannya, hingga tidak terasa waktu telah berjalan cukup lama sejak dia mengirim pesan tak berbalas itu.

"Kamu sudah jelas berbohong padaku," nada suara Lia merajuk.

Indira mendongak dan Lia meletakkan nasi kotak ke meja Indira, "Dari seorang pria yang tidak diketahui namanya. Dari rumah makan mewah pula," ujar Lia mencibir, "Pokoknya kamu harus memberitahuku, Dira."

Indira menatap kotak nasi itu dan tersenyum setelah sempat galau karena pesannya tidak digubris. Juan akan tetap seorang Juan. Tidak ada yang seperti dia.

Bab 3

"Makasih, ya?" Indira mengembalikan helm pada Lia. Setelah pulang kantor wanita itu singgah ke *super market*. Karena jalan ke rumah Lia searah, ia menumpang motor temannya itu.

"Biasa aja, Ra. Searah juga, kan?" Lia meletakkan helm yang diberikan Indira tadi di depan, "Kalau gitu aku pulang, ya?"

"Hati-hati."

Lia membunyikan klakson sekali lalu pergi. Indira menarik pintu *super market*. Udara dingin di dalam membuatnya merasa sejuk. Seharian berkutat dengan pekerjaan membuat tubuhnya gerah.

Pagi tadi Juan mengatakan ingin makan udang asam manis. Karena di kulkas tidak ada udang, terpaksa ia mampir untuk membeli. Sebenarnya Juan juga tidak memaksanya memasak makanan itu, namun Indira takkan puas sebelum menghidangkan makanan yang diinginkan pria tersebut.

Indira bahagia jika bisa membuat Juan senang. Entah kenapa, menunggu Juan menatap dan memberinya senyuman—*walau sekecil apa pun*—adalah saat-saat yang menyenangkan bagi Indira.

Penjaga swalayan menyapanya, "Selamat datang, selamat belanja."

Sebelum menuju rak yang berisi ikan-ikan, Indira pergi mencari kebutuhan pribadinya lebih dulu. Ia mengambil keranjang untuk tempat belanjaannya.

Indira mengingat-ingat apa yang ingin dibelinya, sembari melihat rak-rak yang berisi segala jenis produk. Satu-persatu keperluannya ia masukkan ke keranjang.

Hanya butuh waktu beberapa menit bagi Indira mendapatkan semua barang keperluan dan keranjang yang dipegangnya sudah lumayan penuh.

Kemudian Indira memilih udang, memastikan tanggal kedaluwarsanya. Selain udang Indira juga membeli ikan tuna. Ia sangat suka menggulai ikan itu. Ia bisa menghabiskan lebih dari satu piring nasi bila memakannya dengan ikan tuna gulai.

Kalau untuk bumbu, Siska sudah menyiapkan semuanya. Indira hampir tidak percaya sekretaris Juan itu membeli bermacam-macam bumbu di kulkasnya.

Setelah semua yang diinginkannya ada di keranjang, Indira membawanya ke kasir. Sambil mengantri, ia memeriksa kembali belanjaannya. Indira meletakkan keranjangnya ke lantai karena terlalu berat bila diangkatnya terus, apalagi antrian cukup panjang.

Swalayan itu cukup ramai. Indira memperhatikan mereka yang hilir mudik mencari sesuatu di rak-rak yang ada di sana. Ada yang datang sendiri seperti dirinya, ada pula yang datang bersama pasangannya, dan tak sedikit yang datang bersama ibunya. Tatapan Indira berpindah dari orang yang satu ke orang yang lain. Salah satu dari orang yang dipandanginya ternyata Bima.

Bima langsung tersenyum begitu melihat Indira, pria itu menaikkan sebelah tangannya seolah memperjelas kehadirannya.

"Belanja?" tanya Bima seraya melihat keranjang Indira.

"Ya iyalah, masa berobat," Indira bercanda, "Kamu beli apa?"

Bima menaikkan mie lidi tiga bungkus di tangannya, "Ini. Mama yang nyuruh beli ini. Katanya besok mau masak mie goreng," ujar pria itu melirik antrian kemudian kembali ke Indira, "Punyaku gabung ke keranjang kamu saja, ya? Soalnya kalau ngantri di belakang akan lama."

"Oh, boleh. Masukin saja."

"Ini uang untuk membayar mie punyaku," Bima memberikan dua uang seratus ribu pada Indira.

"Eh," Indira menatap bingung uang yang dipegang Bima, "Harga mie ini nggak sampai segitu kali, Bim."

"Nggak apa-apa," Bima tersenyum, "Hitung-hitung upah kamu berdiri di sini."

Indira cemberut, "Kalau untuk upahku, segitu kurang."

Bima tertawa renyah, "Kekurangannya nanti kita bicarakan di belakang, oke?" Bima tidak membiarkan Indira menolak uangnya, pria itu memaksa Indira agar memegang uang tersebut, kemudian pergi keluar dan menunggunya sampai selesai.

"Laki-laki memang seperti itu," seorang ibu muda mencolek punggung Indira, "Sudah terima saja. Kaum pria senang memberi uang pada wanitanya," ujar wanita itu tersenyum penuh arti.

Indira ingin mengatakan kalau dia bukan wanitanya Bima, tapi bibirnya tidak mau berbicara. Indira melihat uang yang telah menjadi gumpalan mirip bola di tangannya kemudian menolehkan kepala ke arah luar. Ia melihat Bima sedang menelepon.

Akhirnya tiba juga giliran Indira yang membayar. Diletakkannya belanjaan itu ke atas meja kasir. Setelah semua dihitung dan Indira membayar, tiba-tiba Bima sudah ada di sampingnya.

"Biar aku yang bawa," pria itu mengambil alih plastik belanjaan Indira dan plastik mie Bima tadi sudah dipisahkan supaya tidak tergabung dengan barang-barang Indira, "Mobilku di depan."

"Aku bisa pulang naik taksi, Bima," Indira sedikit tidak enak merepotkan Bima, apalagi mereka baru kenal.

"Rumah kita bersebelahan, Ra. Ngapain naik taksi? Kalau naik mobilku bisa hemat ongkos. Sudah, naik saja," Bima mendorong punggung Indira agar naik ke mobilnya.

"Uang kamu tadi masih banyak lebihnya lho, Bim." Indira memberitahu setelah mereka berada di jalan.

"Sudah kamu simpan aja, ya? Kalau kamu merasa nggak enak, lain kali kamu traktir aku. Gampang, kan?"

Indira tertawa, "Ini akal-akalan kamu, kan? Bilang aja kamu mau makan sama aku."

Bima menoleh sekilas, "Kamu mau, Ra?"

"Mau apa?"

"Makan malam bareng aku."

"Eh?" senyum Indira hilang seketika. Ia tidak menyangka Bima menganggap serius perkataannya.

Ketika Indira sampai di rumah, Juan sudah pulang. "Dari mana?" Juan menatap Indira dan plastik yang dibawa wanita itu.

"Dari super market," Indira menunduk, mencium sekilas bibir Juan. Niat Indira hanya memberi kecupan ringan, namun Juan memegang tengkuknya dan tidak membiarkannya pergi.

Bibir Juan membelainya dalam sapuan ringan, hingga membuat sekujur kulit Indira menggelenyar. Lenguhan tanpa sadar lolos dari mulutnya. Bahkan plastik belanjaannya jatuh ke lantai saat, Juan menariknya ke pangkuan.

"Plastiknya, Juan," bisik Indira terengah-engah di bibir pria itu. Dengan kedua tangan melingkar di leher Juan, ia menatap iris gelap kekasihnya.

Tangan Juan membuka kancing kemeja Indira, menyusup ke dalam dan menangkup payudara di dadanya. Juan meremasnya pelan hingga membuat Indira menggigit bibir bawah, demi menahan desahan keluar dari mulutnya.

"Jangan menahan suaramu," kata Juan, menyelipkan tangannya ke bawah bra Indira dan menyentuh kulit telanjang payudara Indira. Napasnya pun semakin menggebu.

"Aku tadi membeli telur, Juan," Indira masih mencoba, "Aku takut telurnya pecah."

"Aku lebih takut telurku yang pecah kalau menahan lebih lama lagi."

"Kamu..." Indira terperangah mendengar kata-kata Juan.

"Kenapa? *Mesum*?" Juan menambah kekuatan remasannya, "Sudah berapa bulan kita bersama, Dira.

Seharusnya kamu sudah tahu," Juan membuka kemeja Indira seluruhnya, "Tempat tidur atau sofa?"

"Laporan yang diminta Bu Lusi kemarin sudah siap, Ra?" tanya Lia.

"Sudah," Indira mendengak, "Kamu mau laporannya sekarang?"

"Iya. Kalau memang sudah siap."

Indira membuka lacinya paling bawah dan mengeluarkan map warna coklat, "Aku menyelesaikannya tadi malam."

"Makasih, ya?" Lia tersenyum kemudian berjalan pergi. Baru beberapa langkah ia berjalan, punggungnya berbalik, "Oh ya. Nanti malam acara ulang tahun anak sulung Bu Lusi. Kamu ikut, kan?"

"Aku belum tahu," jawab Indira, "Kalau kamu?" Sudah dari seminggu yang lalu Ibu Lusi, kepala bagian mereka mengundang ke acara ulang tahun putra sulungnya. Indira tidak yakin ingin pergi ke sana.

"Aku ikut. Lumayan dapat makanan gratis. Kamu ikut dong, Ra. Yang lain juga banyak yang ikut kok."

"Aku usahain, ya?"

"Kabari saja kalau bisa, biar kita perginya bareng."

"Oke."

Ponsel Indira berbunyi, "Halo?" Indira hampir tidak percaya Juan meneleponnya di jam kerja. Biasanya hanya satu-dua pesan, itu pun jarang.

"*Kamu datang ke ulang tahun Dimas*?"

"Dimas?"

"*Anak Ibu Lusi, Kepala Bagianmu*."

"Oh," Juan juga tahu siapa bos Indira, "Belum tahu. Tapi aku ingin pergi."

"*Setelah pulang kantor, tunggu aku di lobi. Kita berangkat sama*."

"Iya."

Juan tidak bicara lagi. Indira pikir telepon telah terputus, ia melihat layarnya, ternyata masih tersambung.

"*Dira*?" Nada suara Juan menjadi berat.

"Iya?"

"*Bisa ke ruanganku sekarang*?"

"Ruanganmu?" Kening Indira bertaut, "Ngapain?"

"*Sial*!" Juan merutuk, "*Tidak jadi. Sekarang kututup teleponnya. Ingat nanti sore tunggu aku di lobi*."

Indira menatap lama ponselnya yang mati dan bingung dengan tingkah Juan barusan.

Juan tidak pernah memperlihatkan hubungan mereka di depan umum, apalagi sampai menyuruh Indira datang ke ruangannya. Bahkan Juan baru saja meminta Indira pergi bersamanya ke ulang tahun putra Ibu Lusi dan itu membuatnya menggeleng. Ia tidak menemukan jawaban untuk kebingungannya.

Jam lima sore, ketika Indira turun, ia menemukan mobil Juan berhenti di lobi. Indira ragu sejenak saat akan masuk ke mobil.

"Apa yang kamu cari?"

"Hah?" Indira menoleh pada Juan.

Juan melajukan mobilnya, "Matamu berkeliaran ke sana ke mari."

"Aku takut ada orang yang melihatku masuk ke mobilmu."

Gantian Juan yang menoleh, "Memangnya kenapa kalau ada orang yang melihatmu bersamaku?" Nada suara Juan berubah ketus.

"Masalahnya bukan padaku," kata Indira, "Tapi padamu. Kamu pasti nggak mau tertangkap menghabiskan waktu dengan pegawai rendahan sepertiku, kan?"

"Aku bukan hanya menghabiskan waktu denganmu, Dira," ujar Juan kelewat santai, "Tapi aku tidur denganmu."

Wajah Indira menjadi merah. Ia tak tahu harus menjawab apa dengan perkataan Juan barusan.

"Lagi pula aku tidak peduli pada apa yang dipikirkan orang. Siapa pun yang dekat denganku adalah urusanku sendiri," ujar Juan menambahkan.

Indira menolehkan kepalanya keluar, tiba-tiba merasa kepanasan. Juan mengenakan kemeja putih yang lengannya digulung hingga siku dan dua kancing teratas terbuka hingga memperlihatkan kulit coklatnya. Mendengar Juan Membahas hubungan mereka membuat Indira teringat semua percintaan yang mereka lakukan.

"Kenapa?" tanya Juan, menatap Indira yang lebih banyak diam.

Indira menggeleng tapi tidak memindahkan tatapannya.

"Kamu sakit?" Juan mengulurkan tangan ke kening wanita itu, "Tidak panas."

"*Aku panas di dalam*," batin Indira kurang ajar.

"Indira?" kalau Juan sudah memanggilnya seperti itu, maka artinya adalah pria itu mulai tidak sabar.

"Aku nggak sakit, Juan."

"Lihat aku!"

Indira menghadap Juan, "Kenapa wajahmu merah?" Detik berikutnya Juan mengerti. Pria itu tertawa kecil—*tawa langka yang sangat disukai Indira*, "Kamu malu dengan apa yang kukatakan tadi?"

"Kamu terlalu blak-blakan, Juan."

"Apa yang salah dengan yang kukatakan, Dira? Kita memang tidur bersama, kan? Kenapa kamu malu? Kita sudah sering melakukannya."

"Jangan membahasnya lagi, Juan!" Indira menatap tajam.

"Setuju," lagi-lagi Juan terkekeh, "Aku lebih suka melakukannya dari pada membahasnya."

Semua yang hadir di acara itu terkejut melihat Indira turun dari mobil Juan. Semakin terperangah, ketika Juan selalu berada di samping Indira sepanjang acara malam itu.

Mulut-mulut tukang gosip sudah gatal ingin bercerita, namun karena Juan ada di sana mereka tidak berani. Juan mengucapkan selamat ulang tahun pada Dimas, memberi tiket jalan-jalan sebagai hadiah.

Lia adalah salah satu yang sangat penasaran dengan apa yang terjadi. Begitu Juan mengobrol dengan teman-teman bisnisnya, ia menarik tangan Indira.

"Kali ini kamu nggak boleh bohong lagi, Ra. Apa hubunganmu dengan Pak Juan?" Mereka berada di lorong yang tak ada orang, walau begitu Lia tetap berbisik.

"Nggak ada apa-apa antara aku dan Pak Juan. Kami hanya kebetulan pergi bersama."

"Kamu harap aku percaya?" Lia menaikkan alisnya, "Padahal dari tadi kalian berdua lengket terus macam sol sepatu yang dikasih lem kambing?"

"Kamu memang harus percaya, Lia. Pak Juan mana mungkin mau sama gadis sepertiku," Indira sendiri meringis mendengar ucapannya.

"Aku sahabat kamu, Ra. Aku nggak akan bilang sama orang lain. Aku Cuma pengen tahu aja," Lia menangkup kedua tangannya dan menatap Indira penuh harap, "Kalian pacaran, kan?"

Indira menggigit bibir bawahnya, "Tapi jangan bilang-bilang, ya?"

"Sumpah," Lia membentuk huruf v dengan jarinya.

"Aku..kami... Egh, kami memang bersama," ujar Indira pelan dan Lia menepuk tangan sekali.

"Sudah kuduga. Nasi kotak kemarin juga dari Pak Juan, kan?"

Indira mengangguk, tersenyum lemah.

"Kalian...ehem," Lia menelan ludah. "Tidur bersama. Iya, kan?"

Indira terkesiap, otomatis melihat ke sekeliling. "Kamu—"

"Nggak ada orang di sini, Ra. Nggak ada yang dengar, kok," Lia menyengir.

"Aku nggak mau jawab pertanyaan itu."

"Kamu nggak perlu menjawab, Ra," kata Lia masih dengan cengirannya, "Sekali lihat ke pak Juan orang langsung tahu dia tipe pria yang nggak bisa tahan selibat. Kamu pacarnya dan nggak harus jadi orang berpikiran cerdas tingkat tinggi untuk tahu dia tidur dengan siapa.''

"Tutup mulutmu, Lia," Indira berbisik tajam, "Nanti ada orang yang mendengar."

"Baiklah. Baiklah," Lia tertawa, "Sepertinya Pak Juan sedang mencarimu," ia menunjuk Juan yang memang sedang menelengkan kepalanya ke setiap sisi ruangan.

Indira hanya bisa menoleh, namun belum sempat melangkah ke sana karena tangan Lia yang masih menahannya.

"Aku selalu berdoa punya Suami macam Pak Juan, Ra. Kamu beruntung bisa dapat pria seperti dia."

"Aku belum menikah dengannya, Lia. Ingat itu kalau kamu lupa," gumam Indira masam.

"Pak Juan sudah kamu pegang, Ra. Hanya butuh satu langkah lagi untuk menggenggamnya."

Indira menggeleng. Andai saja Lia tahu pria seperti apa Juan itu. Tapi Lia memang tidak tahu. Juan bukan pria yang mudah 'ditangkap'. Indira ragu akan ada saat di mana ia dapat menggenggam Juan.

Keesokan harinya, Juan dan Indira menjadi buah bibir di hampir semua departemen pada perusahaan yang memproduksi barang-barang berat tersebut.

Indira masih baru tiba di lobi, namun sudah mendapat tatapan penasaran dari beberapa pasang mata yang kebetulan berpapasan dengannya. Ia mengernyit bingung menerima pandangan aneh itu, karena biasanya tak ada yang memperhatikan sampai seperti itu.

Bahkan satpam yang biasa menyapanya kini menunduk. Hal yang sama-sekali tidak pernah terjadi. Paling-paling hanya menyapa dan tersenyum, bukan menunduk. Apa yang salah dengan mereka semua.

Meski merasa tidak ada yang salah dengan penampilannya, ia menurunkan pandangan memeriksa sekali lagi. Seperti perkiraannya, pakaian yang ia kenakan rapi dan sopan. Karena tidak menemukan kesalahan, Indira melenggang masuk ke ruangannya.

Kalau di luar tatapan yang mengarah padanya berupa pandangan diam-diam yang tidak terlalu kentara, beda halnya ketika Indira berjalan ke kubikelnya.

Pembicaraan dengan suara-suara berisik, tiba-tiba terdiam begitu dia masuk. Indira menatap mereka bingung. Ia sedikit melambatkan langkah ingin mencari tahu apa yang terjadi, namun teman-teman seruangan dengannya itu hanya menatap dan tidak bicara sepatah kata pun.

Indira duduk dengan pikiran berkecamuk. Ia mencari-cari ponselnya di tas. Saat ponsel itu ia temukan, dicarinya kontak Lia. Orang itu pasti tahu apa yang terjadi di kantor sekarang.

Lia tidak mengangkat teleponnya, Indira berdecak lalu menghubunginya kembali. Lagi-lagi temannya itu tidak menjawab. Indira melirik jam tangannya, masih ada beberapa menit lagi sebelum jam kerja dimulai. Ia memutuskan untuk mencari Lia, berharap menemukan jawaban untuk hal membingungkan yang tengah dialaminya saat ini.

Indira berdiri, baru saja hendak berjalan saat ibu Lusi menghampirinya dengan map di tangan kanannya.

"Pagi, Bu," Indira menyapa.

"Pagi, Ra," wanita itu menyerahkan map tersebut kepadanya.

Indira menatap map itu, "Laporannya ada yang salah, Bu?"

Ibu Lusi menggeleng. "Itu rincian produk yang mesti kamu sortir," katanya, "Laporan yang kamu kasih nggak ada yang salah."

"Oh," Indira mengira laporannya salah, "Baik, Bu. Kapan Ibu ingin saya menyerahkan hasil sortirannya?"

"Nggak usah buru-buru," jawabnya sembari tersenyum, "Yang penting jangan sampai ada kesalahan."

"Baik, Bu," Indira mengangguk.

Ia menunggu ibu Lusi berbicara, karena sepertinya masih ada yang belum dikatakan wanita itu. Karena dia tak kunjung bicara, Indira berdehem.

"Jika nggak ada yang mau Ibu katakan lagi dan kalau nggak keberatan saya ingin keluar, Bu. Mau cari sarapan," Indira beralasan.

Gantian ibu Lusi yang berdehem, "Sebenarnya ada yang ingin saya tanyakan, tapi saya bingung bagaimana bilangnya."

Indira menatap wanita yang lebih tua itu, "Bilang saja, Bu."

"Hmm," ia terdiam, orang-orang yang berada di ruangan itu juga diam. Seolah sudah tahu pertanyaan yang akan ditanyakan kepala bagian mereka, "Kamu... Kamu sama Pak Juan pacaran, ya?"

Indira tampak syok mendengar pertanyaan tersebut. Ia tidak menyangka akan mendapatkan pertanyaan itu dengan cara seperti ini. Indira belum tahu akan menjawab apa, karena memang ia juga tidak menyangka akan ada yang bertanya. Seharusnya ia

memikirkannya, untuk berjaga-jaga. Supaya dirinya tidak seperti ayam yang baru saja menelan batu besar.

"Dari mana Ibu tahu?" Bodoh! Indira merutuki dirinya. Kenapa pertanyaan itu yang keluar dari bibirnya. Seharusnya ia langsung menyangkalnya saja.

"Gosip sudah tersebar, Ra," kata wanita itu dan membalikkan badannya menghadap orang-orang yang berkumpul, "Saya yakin mereka juga sedang membicarakan kalian. Iya, kan?" dan orang-orang itu mengangguk bersamaan lalu Ibu Lusi kembali melihat Indira, "Jadi gosip itu benar atau tidak?"

"Nggak benar, Bu," Indira menjawab dan berusaha membuat suara meyakinkan. Agar dapat melengkapi kebohongannya, ia tertawa sumbang, "Orang seperti Pak Juan mana mungkin suka sama saya, Bu. Menurut Ibu sendiri, mungkin nggak Pak Juan punya pacar pegawai rendahan seperti saya?"

Ibu Lusi terlihat berpikir sejenak, "Tapi kamu cantik, Ra," ia menilai penampilan Indira dari atas ke bawah lalu kembali lagi ke atas, "Baik terus amah lagi."

"Tapi yang lebih cantik dari saya juga banyak, Bu. Yang pasti saya nggak ada hubungan apa-apa dengan Pak Juan. Kalau Ibu nggak percaya, Ibu bisa tanya Pak Juan sendiri."

"Masalahnya," ia mengetuk-ngetuk jari ke dagunya, "Pak Juan nggak menyangkal. Jadi saya nggak tahu kebenarannya."

"Maksud Ibu, Pak Juan bilang bahwa kami pacaran?" Indira ingin mengerang. Sebenarnya apa yang diinginkan Juan.

"Pak Juan memang nggak mengiyakannya, tapi menyangkal pun nggak."

Indira merasa lega, "Nggak menyangkal bukan berarti iya, Bu Lisa," ujar Indira akhirnya bisa bernapas, "Mungkin Pak Juan menganggap gosip itu hanya lelucon."

"Mungkin juga, sih. Tapi semalam kalian datang bersama ke ulang tahun anak saya, kan? Bagaimana kalian bisa berada di mobil yang sama?"

Skakmat! Indira tidak menemukan jawaban untuk pertanyaan itu.

"Gila! Semua orang membicarakan kamu sama Pak Juan, Ra," ujar Lia bersemangat.

Saat ini mereka sedang makan siang di kantin kantor. Mereka sengaja memilih meja paling sudut agar bisa mengobrol tanpa didengar orang lain.

"Biarkan aja mereka mau ngomong apa deh. Aku sendiri juga bingung mau jawab apa," ujar Indira dan Lia belum mau berhenti membahas tentang itu.

"Iya sih. Tapi beritanya sudah sampai ke mana-mana kali. Memangnya kamu nggak risih?" tambahnya berlebihan.

Indira menatap kosong nasi gorengnya yang masih tersisa banyak, "Mungkin karena semalam aku dan Juan pergi bersama ke acara ulang tahun anaknya Bu Lusi. Aku nggak nyangka gosipnya sampai separah ini."

"Nggak akan separah sekarang kalau Pak Juan langsung membantah gosip itu. Tapi memangnya kamu senang kalau Pak Juan menyangkal?"

"Entahlah, Lia," Indira menghela napas, "Aku kan udah bilang. Aku tuh bingung banget dengan semua ini. Sebelumnya Juan nggak pernah ingin hubungan kami diketahui orang, tapi semalam dengan enteng dia malah mengajak aku naik ke mobilnya dan itu saja dia mengumumkannya secara tidak langsung."

"Kalian sudah bicara?"

"Setelah gosip itu?"

"Hmmm."

"Teleponnya nggak diangkat," ujarnya mendorong piringnya ke depan dan menandakan bahwa ia sudah tak ingin makan lagi.

Indira dan Lia keluar dari kantin setelah membayar makanan mereka. Lia mendorong pintu kaca kantin tersebut dan menunggu Indira keluar baru melepas pintunya.

Dalam perjalanan menuju ruangannya, Indira melihat Juan di Lobi dan hendak keluar. Yang membuat Indira tidak bisa melepas tatapannya dari pria itu, adalah wanita yang berada di samping pria itu.

Bukan sekali-dua kali Juan bekerja sama dengan seorang wanita, tak sedikit dari wanita itu berwajah cantik. Tapi gerakan di antara mereka selalu sopan dan tanpa sentuhan fisik seperti sekarang.

Juan memegang pinggang wanita itu dengan ringan, menuntunnya menuruni tangga lobi. Bahkan membukakan pintu untuk wanita itu. Indira meringis mengingat dirinya tidak pernah dibukakan pintu oleh Juan.

Indira mengakui wanita itu memang sangat cantik. Bertubuh molek dan dibalut setelan mahal. Sepatunya saja terlihat mengagumkan.

Hunjaman rasa sakit belum pernah mendera hatinya seperti saat ini, seperti ditusuk duri tak kasat mata. Ingin rasanya Indira memegang dadanya demi meredakan nyeri itu.

"Wanita itu cuma *partner* bisnis Pak Juan, Ra," Lia menarik bahu Indira, "Aku yakin itu."

Indira melihat mobil itu pergi. Betapa pun Indira ingin mengenyahkan perasaan sakit di hati, nyatanya itu tak bisa. Indira membalikkan badan lalu membiarkan Lia mendorongnya lembut menuju ruangan mereka. Dan sepertinya apa yang dilihatnya juga dilihat semua orang. Kalau pagi tadi orang-orang melihatnya dengan tatapan penasaran, kali ini dengan pandangan mengasihani. Seolah mencibir dirinya yang tidak tahu diri.

Padahal tadi dia sudah menyangkal apa pun yang mereka katakan. Indira benar-benar tidak tahu di mana letak kesalahannya.

Setiap Juan pulang Indira selalu senang dan menanti-nanti untuk melihat pria itu karena di kantor mereka jarang bertemu. Hanya sesekali, itu pun hanya waktu berpapasan. Tapi tidak sekarang, Indira tidak senang melihat pria itu.

Indira dengan sengaja membanting-banting *spons* pencuci piringnya, namun Juan tidak memperhatikan aksi merajuknya. Indira merengut kesal.

"Kamu tidak perlu masak malam ini. Aku sudah membeli makanan," Juan mengecup puncak kepala Indira

sekilas, kemudian meletakkan plastik makanannya di depan Indira, "Kita makan bersama, tapi aku mandi dulu."

"Aku sudah makan," ujar Indira mengambil wadah tempat makanan yang dibeli Juan itu.

Indira berbohong, tapi saat ini ia sedang tak ingin berduaan dengan Juan. Indira perlu menenangkan perasaannya terlebih dulu, sebelum menghadapi godaan dari Juan. Itu karena Indira jarang sekali bisa menahan diri jika berkaitan dengan Juan.

"Kapan?" Juan tak jadi pergi ke kamar dan menatap Indira, "Kenapa kamu tidak bilang? Ck, harusnya aku tidak beli sebanyak ini kalau kamu sudah makan."

Indira hampir mencak-mencak karena Juan tidak merasakan suasana hatinya yang buruk, "Bisa dimasukkan ke kulkas, besok dipanaskan."

"Tapi rasanya tidak seenak kalau baru dimasak seperti sekarang, Dira. Ya sudah. Nanti aku makan saja, kalau kamu tidak mau makan lagi."

Indira terperangah melihat Juan keluar dari dapur. Seandainya tatapan bisa membunuh, saat ini kepala Juan pasti sudah berdarah-darah.

Meski terus mendumel, Indira tetap menyiapkan makanan Juan dan mengaturnya di meja makan. Seharusnya kemarin Indira berkeras meminta pelayan, saat Juan menolak sampai Gisel tinggal bersama mereka. Kalau ada pelayan, ia tidak perlu menyiapkan semua ini. Sekarang karena cuma ada mereka berdua, terpaksa Indira yang melakukan tugas melayani kebutuhan Juan.

Makanan yang dibeli Juan terlihat enak. Indira nyaris mengakui kebohongannya pada Juan, nyaris. Ia

menahan matanya agar tidak tertarik pada hidangan lezat itu. Cepat-cepat dia menyelesaikan tugas kecil tersebut.

Juan datang dengan aroma sabun, "Hhhmm, baunya enak," katanya menarik kursi untuknya sendiri. Juan mengambil piringnya yang sudah berisi nasi, memilih-milih lauk yang ingin dimakannya.

Indira menjilat bibirnya tanpa sadar, tiba-tiba perutnya lapar. Ia menggeleng, menenangkan perutnya agar tidak bereaksi terhadap aroma nikmat tersebut, "*Lebih baik aku pergi dari sini*," ia membatin.

"Mau ke mana?" Juan memanggilnya saat akan pergi.

"Aku 'kan sudah makan, Juan. Jadi ngapain aku di sini? Aku mau menonton TV."

"Temani aku dulu, Dira."

"Kamu makan sendiri dulu malam ini," Indira menolak berjalan pergi dari ruang makan dan mengabaikan Juan yang terus memanggilnya.

Baru saja Indira duduk di sofa—*bahkan TV belum ia nyalakan*—Juan sudah datang dengan membawa piringnya.

"Kamu ngapain?" Indira menggeser bokongnya agar Juan bisa duduk

"Makan," jawab pria itu asal.

"Kenapa di sini, Juan?"

"Aku ingin makan sambil menonton," Juan mengambil remot dari tangan Indira dan mengganti siaran TV sesuai seleranya. Berita pasar.

Indira menatap kesal, tapi tidak ingin berdebat dengan Juan. Sebagai gantinya ia menaikkan kakinya ke pangkuan Juan menjadi setengah berbaring di sofa itu.

Juan tidak keberatan, pria itu malah menaikkan piringnya sedikit agar tidak terkena kaki Indira. Juan benar-benar makan sambil menonton.

Indira menderita karena lapar. Aroma makanan itu benar-benar enak. Karena kebohongannya, tengah malam Indira terbangun karena kelaparan.

"Juan," dipukul-pukulnya punggung Juan.

"Hmmm..." Juan bergumam tidak jelas.

"Juan."

"Apa, Dira?" sebelah matanya terbuka, "Kenapa?"

Indira meringis, "Aku lapar."

"Lapar?"

Indira mengangguk.

Juan bangun, duduk di tempat tidur, "Kamu belum makan malam, kan?"

Indira mengangguk lagi.

"Ck," Juan menyibakkan selimut dari tubuhnya. "Untung masih ada sisa makananku tadi. Kamu tidak membuangnya, kan?"

"Aku masukin ke kulkas."

"Masih bisa dipanaskan. Ayo ke dapur," Juan turun lebih dulu dari tempat tidur.

"Tapi... tapi aku benar-benar lapar, Juan. Aku nggak yakin sanggup berdiri memanaskan makanan itu."

Juan menatapnya dengan pandangan aneh, "Aku yang akan memanaskan. Cepat, berdiri. Atau kamu juga harus digendong ke dapur?"

Indira menggeleng cepat, buru-buru turun. Sambil mengikuti Juan ke dapur, Indira memegangi perutnya.

"Duduk," Indira patuh dan duduk di kursi makan.

Juan mengeluarkan makanan sisa tadi dari kulkas lalu mulai memanaskannya. Beberapa saat kemudian pria itu meletakkan makanan itu di depan Indira. Juan menuang air putih ke gelas dan memberikannya juga.

Kalau Juan mengatakan air liurnya menetes Indira akan percaya, karena sekarang dia benar-benar tidak tahan menunggu lebih lama untuk menyantap makanan itu. Indira meniup lebih dulu, sebelum memasukkannya ke mulut. Ia mengerang.

"Kamu benar-benar belum makan malam?" Juan meletakkan tangannya di meja, menjadikan telapak tangannya tumpuan.

Indira mengangguk.

"Kenapa kamu bohong tadi?"

"Aku kesal," jawab Indira.

"Kesal? Padaku?"

"Pada siapa lagi?" Indira mencibir.

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu?"

"Kamu berbohong lagi, Dira."

"Pokonya aku tidak tahu."

"Karena wanita itu?"

"Wanita yang mana?" Indira pura-pura tidak tahu.

Meski begitu Juan sudah tahu, "Itu kulakukan agar gosip berhenti berjalan di kantor. Wanita itu bukan siapa-siapa," Juan menatap Indira, "Kenapa kamu menyangkal hubungan kita?"

Sendok Indira berhenti di tengah jalan, "Kamu sendiri yang nggak mau orang lain tahu."

"Aku tidak menyangkalnya. Kamulah yang tidak mengakuiku sebagai pacarmu. Kamu tahu? Rasanya seperti ditolak."

Indira terperangah, "Memangnya selama ini kami pacaran?" batinnya bertanya, sebelum menjawab, "Oh, jadi karena itu kamu memeluk wanita itu tadi siang."

"Aku tidak memeluknya, Dira."

"Memegang pinggangnya, sama saja."

"Kamu sudah menyangkal gosip itu, kan. Supaya berita itu benar-bebar hanya sebuah lelucon, aku melakukannya."

"Lalu sekarang apa?"

Tiba-tiba rahang Juan mengeras, "Terserah padamu!" Juan keluar dari dapur dengan keadaan marah. Sementara Indira terlalu lapar untuk peduli. Ia lebih memilih menghabiskan semua yang ada di piringnya.

Saat ia kembali ke kamar, Juan sudah tidur. Indira naik dan berbaring di sebelah pria itu, kemudian ia merasakan tangan Juan memeluk pinggangnya.

Indira tersenyum, bingung kenapa sekarang dia tidak kesal lagi. Ia mendekatkan tubuhnya, agar bisa menyentuh kulit Juan. Lalu membaringkan kepalanya di lengan pria itu dan tak lama kemudian ia tertidur.

Bab 5

"Mulai nanti malam, Gisel akan tinggal bersama kita," terdengar Juan berkata, "Semuanya sudah disiapkan. Gisel akan pindah ke sekolah yang baru."

Saat ini mereka tengah sarapan. Indira meletakkan sendoknya di piring, "Viona bagaimana?"

Mantan istri Juan tersebut adalah wanita ular. Indira tidak tahu kenapa ayah Juan menjodohkan putranya sendiri dengan wanita seperti itu.

"Semua yang ia inginkannya sudah dia dapatkan! Tidak ada lagi urusannya dengan dia dan Viona tahu untuk tidak mengganggu aku lagi."

Indira mengangguk, "Jam berapa kamu menjemput Gisel?"

"Mungkin jam enam," Juan menatap Indira, "Mulai sekarang tidak perlu menyangkal hubungan kita. Bila ada orang yang bertanya, katakan saja yang sebenarnya."

"Maksudmu kita yang tidur bersama?" Indira pura-pura polos, hingga mendapat pelototan dari Juan, "Jadi hubungan kita yang mana?" tanya Indira lagi dan tatapan Juan bahkan lebih tajam dari yang tadi.

Hal itu membuat Indira menghela napas dan mengalah seperti biasanya, "Baiklah. Baiklah," akhirnya Indira tersenyum. Ia senang melihat ekspresi Juan yang lain, bukan hanya wajah kakunya itu saja, "Aku kekasihmu. Kamu kekasihku. Kita pacaran."

Juan mendengus, kemudian kembali memakan sarapannya. Indira tertawa kecil memperhatikannya. Juan belum mandi, masih telanjang dada dan hanya memakai *boxer* hitam. Rambut pria itu bahkan berantakan, namun Juan tetap tampan.

"Kamu senang sekarang?" Juan menaikkan pandangan ke Indira yang masih tersenyum kecil.

"Memangnya kapan aku nggak senang?"

"Semalam. Kamu merajuk sampai berbohong. Akibat kebohongan itu, kamu sendiri yang sengsara."

Indira cemberut, "Aku sudah bilang aku kesal."

"Padahal semua karena ulahmu."

Indira berang melihat Juan yang bertingkah sesuka hatinya, begitu tak berperasaan dan dingin, "Aku takut kamu marah kalau aku mengakui hubungan kita," tukas Indira.

"Aku marah? Kenapa aku harus marah? Aku menyukaimu dan kamu tinggal serumah denganku, Dira. Suatu saat pasti akan ada juga yang tahu tentang kita karena..." Juan membiarkan kalimatnya menggantung. Indira menunggu, tapi sepertinya Juan belum ingin melanjutkannya.

"Karena apa, Juan?" Indira tidak sabar.

"Karena aku tidak berniat melepasmu."

Indira memerah, dadanya dipenuhi kupu-kupu karena bahagia. Rasanya ia ingin menari mendengar kata-kata itu. Juan tidak ingin melepasnya. Juan menyukainya. Mungkin juga Juan menyayanginya. Indira tahu itu, Juan pasti peduli padanya. Walau terkadang cuek dan dingin, Juan selalu baik padanya. Juan sering menanyakan apa yang diinginkan Indira, pria itu perhatian padanya.

Pernah satu kali saat tiga bulan setelah mereka bertemu, Indira sakit. Dia mengalami demam di tengah malam, saat itu ia sudah berpikir akan berakhir di rumah sakit. Tapi Juan merawatnya. Pria itu sangat sabar mengompres keningnya, hingga perlahan demamnya turun. Juan selalu terbangun untuk memberikannya minum, pagi harinya Indira merasa lebih baik. Sejak saat itu Indira jadi lebih mengenal Juan, sedikit.

Indira tersenyum lebar, menatap kekasihnya itu dengan pandangan mabuk kepayang. Kupu-kupu di dadanya bertambah banyak, namun tiba-tiba menguap ketika Juan menghancurkannya seketika dengan berkata, "Setidaknya untuk sekarang."

Bahu Indira merosot. Dia jadi tidak selera makan. Didorongnya kursinya ke belakang, berdiri kemudian membawa piringnya ke bak cuci piring. Di sana Indira merengut dan memaki Juan dalam hati.

Rupanya Juan sengaja mengatakannya untuk membuat Indira kesal. Setelah wanita itu pergi Juan tersenyum tipis. Ia membalikkan kepala, melihat punggung tegang Indira yang sedang mencuci piring. Juan menggelengkan kepala, berdiri lalu menghampirinya dengan langkah pelan.

Juan memeluk pinggang Indira dengan kedua tangan, "Aku suka baumu," ia mengendus leher Indira, "Pinggangmu juga enak dipeluk."

"Jangan sentuh aku!" Indira menggeliat ingin melepas pelukan Juan, "Aku sudah berpakaian kerja, Juan. Nggak ada waktu untuk merapikannya lagi."

"Jangan merajuk."

"Aku nggak meraju," Indira masih berusaha melepaskan tangan Juan.

"Kenapa kamu selalu berbohong, Dira?" Juan menciumi leher atas dan leher bawah Indira.

"Iya, aku merajuk. Kamu puas?" Indira akhirnya berhenti melawan, karena rasanya seperti menggulingkan batu yang beratnya berton-ton, "Sekarang lepaskan aku karena aku harus berangkat bekerja."

"Masih jam tujuh."

"Aku ingin senam," Juan membalikkan badan Indira agar menghadapnya. Pria itu memberikan pandangan bertanya dan Indira menjelaskan, "Selama bekerja di sana, aku belum pernah ikut senam yang dilakukan setiap hari jumat pagi. Temanku, menyarankan aku agar ikut. Setelah kupikir-pikir sepertinya itu ide yang bagus. Soalnya aku jarang olahraga."

"Aku selalu mengajakmu ke *gym* bersamaku. Kenapa kamu tidak mau kalau memang kamu ingin olahraga? Dan kenapa kamu tiba-tiba ingin ikut senam?" Mata Juan menyipit dan tangannya menarik pinggang Indira, "Kamu bukan ingin menurunkan berat badanmu, kan?"

Indira memutar matanya, "Senam sekali seminggu nggak akan membuatku kurus, Juan. Apalagi setiap malam kamu membeli makanan berlemak," Indira mengalungkan lengannya ke leher Juan. Saat ini mereka sudah seperti pasangan pada umumnya—*yang memiliki pembicaraan santai*. "Tapi... Sebenarnya aku ingin mengurangi ukuran bokongku," Indira nyengir.

Juan menurunkan telapak tangannya ke bokong Indira, "Tidak ada yang salah pada bokongmu."

"Menurutmu begitu?" Indira berjinjit dan mengecup dagu Juan, "Payudaraku terlalu besar," bisiknya serak.

"Tidak untukku, Dira," Juan mengerang ketika Indira mengecup leher bawahnya, "Hentikan itu kalau kamu tidak ingin terlambat ke kantor."

Indira menarik diri, mengembalikan tumitnya ke lantai, "Siap, Kapten," ujarnya seraya tertawa.

Juan menatapnya lama, pria itu mengulurkan tangan dan menyelipkan rambut Indira ke balik telinga. Indira menikmati sentuhan itu. Senyuman mengejeknya tadi menguap digantikan tatapan diam.

"Aku serius," kata Juan setelah beberapa saat, "Jangan mengurangi ukuran tubuhmu, Indira Putri. Aku menyukai segalanya seperti sekarang. Setiap gram yang akan kamu hilangkan, aku akan membuatmu mengembalikannya. Kamu mengerti?"

Indira mengangguk pelan, karena tak punya kekuatan untuk membantah Juan.

"Ya Tuhan, Dira," Lia menutup mulutnya dengan kedua tangan, "Coba lihat dirimu! Ya ampun! Apa nggak salah Pak Juan jadiin kamu kekasihnya. Badan kamu berlekuk parah."

"Jangan berlebihan," ujar Indira, memasukkan setelan kerjanya ke dalam tas, "Bilang saja aku gendut."

"Kamu nggak gendut kok, Sayang," Lia melirik payudara Indira, "Dada kamu asli 'kan, Ra?"

"Asli dua kelinci," Indira tertawa dan menggeleng, "Ya asli dong, Lia. Aku mana punya uang buat operasi-operasi atau suntik *botox*."

Indira mengenakan pakaian olahraga yang super ketat, memperlihatkan setiap lekuk tubuhnya yang sangat disukai Juan itu. Kalau dalam setelan kerjanya, tubuh Indira tak terlihat, karena tidak seketat pakaian yang dipakainya sekarang. Sebenarnya Indira sedikit tidak nyaman, sebab pakaian olahraganya tersebut tidak menyembunyikan apapun.

"Ckckck," Lia berdecak, "Kamu kenapa sembunyiin bagian tubuh kamu yang *bohai* itu? Aku yakin semua mata laki-laki pasti langsung memperhatikanmu begitu kamu keluar dari ruang ganti ini."

"Kamu jadi membuatku nggak nyaman, Lia. Atau aku menggantinya saja?"

"Eh, jangan dong," Lia menggoyang-goyangkan tangan ke kanan dan ke kiri.

"Kamu cantik pakai baju itu. Jangan diganti, Ra."

Indira menghela napas, ia menarik rambutnya untuk diikat ekor kuda. Lia bersandar di dinding ruang ganti tersebut.

"Ra?"

"Hmm?"

"Pak Juan sering *ndusel-ndusel* di dada kamu, nggak?"

Indira terperangah, "Kalau ada yang dengar gimana, Lia?" desisnya tajam.

Lia tersenyum lebar. Ia meletakkan telinganya di dinding pura-pura mendengar ke sebelah, "Nggak ada orang kok," katanya, "Jadi, iya atau nggak?"

"Aku nggak mau membahasnya, Lia. Kamu udah gila, ya?"

"Aku cuma ingin tahu saja, Dira. Kamu nggak mau bahas, berarti jawabannya iya."

"Terserah kamu."

Mata Lia berbinar, "Pak Juan jago nggak di tempat tidur. Kalian sering lakuin gaya apa?"

Kesal karena Lia tidak mau berhenti bertanya, Indira mengikat rambutnya cepat lalu melipat kedua tangannya di dada.

Indira menatap Lia lantas berkata, "Juan nggak pernah bercinta dengan setengah-setengah. Dia selalu seperti gorila jantan yang kepingin kawin," hati Indira puas melihat wajah Lia berubah semerah tomat, "Dan soal gaya bercintanya? Christian Grey nggak ada apa-apanya," lanjutnya mengigit bibir bawah, sembari tertawa dalam hati.

"Ya Tuhan, Ra. Kamu hampir membuatku pingsan!" ujar Lia serius.

Perkiraan Lia tidak salah. Saat Indira berjalan menuju halaman belakang yang biasa digunakan sebagai tempat senam, semua mata menoleh padanya.

"Benar, kan?" Lia berjalan di samping Indira.

"Sebaiknya kamu diam, Lia. Dari tadi kamu bicara terus."

"Ya Tuhan, bahkan sebagian besar dari mereka sudah menikah dan punya anak."

"Pria-pria hidung belang memang seperti itu," ucap Indira, tidak mencari tahu semua mata-mata yang melihat padanya, karena jika ia menolehkan kepala ia pasti mendengus.

Lia dan Indira akhirnya tiba di halaman belakang. Beberapa pria mengajaknya bicara atau menanyakan sesuatu yang tidak penting. Dan yang menjadi arah tatapan mereka selalu ke dada dan bokongnya. Ada Irfan, manajer periklanan, yang tiba-tiba mengajaknya makan malam. Ada Ikhsan, sepertinya seorang manajer juga—*Indira tidak terlalu ingat*—meminta nomor ponselnya, dan ada beberapa pria yang berusaha mencuri perhatiannya.

Indira cepat-cepat menyingkir dari sana dan menarik Lia untuk berbaris di halaman.

"Kamu jadi populer," Lia berbisik di telinga Indira.

"Aku nggak mau populer," jawab Indira jujur.

"Kenapa? Karena sudah ada pak Juan?"

"Lia!" Indira melotot.

"Baiklah. Baiklah. Aku nggak akan menyebut namanya lagi."

Satu jam kemudian Indira sudah berkeringat, bahkan karena itu penampilannya menjadi semakin menarik perhatian kaum Adam. Kaos Indira lembab, wajah dan rambutnya basah.

Indira dan Lia menyingkir dari halaman begitu senam selesai, namun lirikan-lirikan tertarik terus mengikuti mereka.

"Oh, Tuhan," Indira mengerang, "Aku nggak akan memakai baju ini lagi. Mereka menelanjangiku dengan tatapan mesum itu!"

Lia terkekeh, "Namanya juga laki-laki," katanya, seolah dengan berkata begitu semuanya selesai.

"Sebaiknya kita ganti baju sekarang," Indira membuka botol air mineral, kemudian meminumnya hingga tinggal setengah, "Lebih lama lagi aku memakai baju ini aku akan gila!"

Baru saja mereka akan pergi ketika namanya dipanggil.

"Dira."

Indira menoleh ke suara itu. Bima tengah berlari ke arahnya.

"Ternyata benar memang kamu. Kupikir aku salah orang," Bima bersiul menatap Indira. "Siapa sangka badanmu sebagus ini."

Indira memerah mendengar pujian blak-blakkan itu, "Kami baru selesai senam," ia memberitahu, "Kamu bekerja di sini?"

Bima mengenakan kemeja dan celana bahan. Ia mengangguk., "Baru satu minggu. Aku menggantikan Dokter jaga di pabrik."

"Kamu Dokter?" Indira tak bisa menyembunyikan nada terkejutnya.

"Kenapa? Aku nggak kelihatan seperti Dokter, ya?"

Indira menghargai tatapan Bima yang selalu menatap wajahnya, bukannya ke dada atau bokongnya.

"Nggak," Indira menggeleng, "Kamu cocok, kok. Pasien kamu pasti betah berlama-lama dirawat sama kamu. Dokternya ganteng begini."

Bima tersenyum, "Kamu bisa saja. Aku senang ternyata kita bekerja di tempat yang sama. Yah walau pun gedung kita lumayan jauh," ujar Bima memegang

punggung Indira, menariknya sedikit saat ada orang yang ingin lewat.

Punggung Indira menjadi tegang dengan sentuhan itu. Bima cepat-cepat menurunkan tangannya dan tersenyum karena tingkah kikuknya Untuk meredakan kecanggungan, Indira tertawa.

"Kami ganti baju dulu, ya?" ujar Indira berlagak mencium badannya sendiri, "Bau, harus segera dibersihkan."

Bima mengangguk. "Nanti siang mau makan siang sama siapa?"

"Eh?" Indira termangu.

"Bima menyukaimu," kata Lia saat mereka sampai di kamar mandi.

"Jangan ngaco," Indira mengeluarkan setelan kerjanya dari dalam tas, "Kami baru kenal."

"Jangan sepelekan suka pada pandangan pertama. Dia bahkan nggak mau nunggu lama untuk mengajakmu makan, Dira. Aku bisa melihat kalau dia memang tertarik sama kamu. Dari cara Bima melirik—"

"Bukan hanya dia. Pria lain juga melirik aku tadi, Lia," Indira menyanggah.

"Mereka beda."

"Apanya yang beda," setelah setelannya sudah tergantung, Indira mengambil sabun cair.

"Bima nggak melirik dadamu, dia menatap mata kamu. Dan dia salah tingkah tadi. Kamu nggak suka sama dia?"

"Semua orang pasti menyukai Bima. Dia baik, ramah dan tampan. Dokter lagi."

"Tapi?" Lia bertanya.

"Tapi? Ya nggak ada tapi-tapi, Lia. Kamu ini bagaimana, sih. Kamu lupa kalau masih ada Juan?"

"Yah, siapa tahu kamu mau ngelepasin Juan demi Bima. 'Kan aku bisa punya kesempatan," Lia terkekeh. "Kamu enak banget sih, disukai cowok-cowok keren macam Bima dan Pak Juan?"

"Ingat Suamimu, Lia!" Indira berdecak.

"Aku ingat Suamiku, kok, Dira. Dengan menunduk dan melihat sepatu olahragaku saja aku sudah teringat dia, soalnya dia yang belikan," Lia tertawa sendiri dengan guyonannya.

Indira menggeleng, "Cepat mandi sana, sebelum Bu Lusi datang ke sini dan menggedor pintu. Kita sudah terlambat karena kamu mengoceh terus," Indira membuka bajunya lalu menggantungnya.

"Dira?"

"Apalagi, Lia?" Indira hampir frustasi melihat temannya itu.

"Satu pertanyaan lagi."

"Apa?"

"Kalau kamu harus memilih antara Bima dan Pak Juan? Kamu pilih siapa?"

"Pertanyaan bodoh macam apa itu?" Indira tertawa.

"Sudah jawab saja."

"Kalau aku disuruh milih, ya?" Indira pura-pura berpikir. "Aku milih... Suami kamu."

"Enak saja," Lia terlonjak, "Suami aku nggak masuk hitungan, Dira."

"Kalau aku maunya Suami kamu, gimana?" Indira menaik-turunkan alisnya.

"Kamu sudah gila, ya? Pak Juan ganteng dan kayanya ke mana-mana, kamu malah lebih memilih Suamiku. Ckckck."

Bab 6

"Sudah mau pulang?"

Indira terlonjak, terkejut mendengar suara tiba-tiba itu. Bima tersenyum, "Maaf, kamu jadi terkejut. Mau menumpang?"

Siang tadi Bima berhasil membuat Indira tidak bisa menolak ajakan makan siang pria itu. Indira mengajak Lia ikut, agar tidak cuma berdua saja dengan Bima. Lagi pula ia memang tidak sepenuhnya menolak ajakan Bima.

Indira senang mengobrol dengan Bima yang selalu bisa membuatnya tertawa. Bahkan Lia tidak keberatan bila makan siang lagi dengan Bima. Selain senang dengan selera humor pria itu, Lia menyukai makanan gratis.

"Nggak usah, Bim," Indira menolak, "Aku naik taksi saja."

"Ngapain naik taksi kalau ada Dokter ganteng yang mau nganterin kamu?"

Indira tertawa, "Kamu kepedean, Bima."

Bima menaikkan alisnya, "Jadi kamu menyangkal kalau aku ini tampan? Sumber yang menjadi penilaiku bisa dipercaya, Ra. Akui saja aku memang tampan," ujarnya masih berkelakar.

Sejujurnya Bima masih penasaran dengan pria yang datang ke rumah Indira tempo hari, namun ia tidak tahu bagaimana cara menanyakannya tanpa terdengar melewati batasan. Bima menyukai Indira. Sejak pertemuan mereka malam itu, ia terus memikirkan Indira. Saat

sekarang ia tahu Indira bekerja di perusahaan yang sama dengannya, Bima akan mencari cara agar sering-sering bertemu dengannya.

"Iya, kamu memang tampan. Sudah?" Indira menggelengkan kepalanya melihat kenarsisan Bima, "Ada orang ganteng nggak nyadar dia ganteng, nah kamu—"

"Aku sadar kalau aku ganteng, Dira." Bima nyengir, membuat wajahnya semakin manis, "Sudah, itu berarti sekarang kamu pulang bareng aku."

"Tapi—"

"Aku ambil mobilku dulu," Bima tidak membiarkan Indira bicara, "Kamu tunggu di sini, aku nggak lama."

"Kamu udah biasa memaksa orang menuruti kemauan kamu, ya?" seru Indira ketika sudah berada di mobil.

Bima menjalankan mobilnya dengan kecepatan sedang, tersenyum senang dengan Indira yang duduk di sampingnya.

"Aku nggak maksa kamu, Ra," ia melihat Indira sekilas, "Aku menawarkan tumpangan."

"Iya. Aku tadi sudah menolak, tapi kamu nggak terima."

"Baiklah. Aku tadi sedikit memaksa. Tapi kamu memang nggak berniat nolak ajakan aku, kan?"

"Sok tahu," Indira mendengus.

"Aku memang tahu. Perempuan 'kan seringnya seperti itu. Pura-pura menolak, itu pun setengah hati."

"Ckckck, kamu memang nggak bisa dilawan."

Bima terkekeh, "Duduk manis saja, Dira. Sebentar lagi juga kita sampai," ujarnya dan ponsel pun berbunyi.

"Ra, tolong ambilkan ponselku di tas."

"Tas kamu di mana?" Indira mencari-cari dengan matanya.

"Di kursi belakang."

Indira membalikkan badan, setengah berdiri saat meraih tas kerja Bima. Posisi Tubuh Indira yang seperti itu membuat roknya melekat membentuk bokongnya yang sekal. Bima menelan ludah melihat pemandangan itu. Ia berusaha berpikir normal dan bukannya mengkhayalkan yang tidak-tidak.

Indira sedikit kepayahan meraih tas kulit tersebut. Setelah tangannya bisa memegangnya, dia membalikkan badan. Ketika melakukannya, rambutnya yang panjang hampir menyentuh wajah Bima. Sontak aroma harum rambutnya membuat Bima menegang.

"Kamu simpannya jauh banget," Indira mengomel, "Aku jadi susah mengambilnya, kan?" Indira membuka tas itu kemudian mengeluarkan ponsel yang masih berbunyi, ia menyerahkannya.

Bima berdehem, menormalkan detak jantung dan perasaannya yang aneh. Ia mengambil ponsel tersebut dari Indira.

"Halo, Ma. Ini lagi di jalan mau pulang," sejenak Bima diam, mendengarkan ibunya bicara, "Oh. Ok, Ma!" setelah mendengar beberapa kalimat lagi dari ibunya, Bima memutuskan sambungan dan mengembalikan ponselnya ke Indira.

Wanita itu pun memasukkannya kembali ke tas, "Kita mampir ke rumah Mamaku sebentar, ya? Sebentar saja, Ra," tambah Bima ketika melihat keengganan Indira, yang akhirnya mengangguk.

Bima memarkirkan mobilnya di depan sebuah rumah bergaya Viktoria, rumah tersebut besar dan mewah. Bima menuntun Indira masuk ke rumahnya.

"Kamu memang kalau nggak disuruh pulang nggak pernah mau pulang sendiri," suara cempreng wanita paruh baya menyambut kedatangan mereka. Wanita itu memeluk dan mencium pipi putranya. Bima terlihat malu dengan perlakuan ibunya tersebut. Ia sudah dua puluh delapan tahun, namun ibunya tetap memperlakukannya seperti remaja.

"Bima sudah punya rumah sendiri, Ma," ujar Bima entah untuk yang ke berapa kalinya sejak ia tinggal sendiri, "Lagian Bima sering pulang, kan? Bima juga punya kerjaan, nggak selalu ada waktu."

"Rumah sendiri kamu bilang?" Ibunya menepuk pipi Bima, "Sebelum kamu punya Istri yang bisa mengurus kamu, Mama nggak akan bisa tenang. Seharusnya kamu nggak pindah, rumah ini besar, Bima. Masih cukup bahkan untuk selusin anakmu nanti."

Indira tidak bisa menahan tawa, saat mendengar perkataan Ibunya Bima. Dokter itu bahkan belum menikah, tapi sudah diprediksi punya anak selusin. Lalu bagaimana dengan program pemerintah untuk keluarga berencana.

Ibu Bima menolehkan kepala ketika mendengar tawa pelan itu. Ia menatap Indira dan baru sadar ternyata anaknya tidak datang sendiri. Ketika melihat Indira, senyum di bibir wanita itu mengembang. Ia melepaskan tangannya dari Bima dan beralih ke Indira.

"Kenalin, Ma. Ini Indira," Bima memperkenalkan dan ibunya mengangkat sebelah tangan untuk menghentikan.

"Mama bisa kenalan sendiri," katanya pada Bima dan saat ia bicara dengan Indira nada suaranya berubah lembut dan manis, "Nama kamu siapa, Sayang?"

"Indira, Tante," jawab Indira menjabat dan mencium punggung tangan wanita paruh baya itu, "Kebetulan tadi saya dan Bima sedang dalam perjalanan pulang waktu tante nelpon, jadi mampir." Entah kenapa Indira merasa perlu menjelaskan keberadaannya bersama Bima. Mungkin karena tatapan ibu Bima yang penuh harap.

"Bima jemput kamu pulang kerja? Ya ampun," mata wanita itu menajam melihat anaknya, "Kamu kok nggak bilang soal Indira?"

"Indira kerja di perusahaan yang sama dengan Bima, Ma," kata Bima, "Lagian nggak ada yang perlu diceritakan. Tadi Mama bilang mau bicarain sesuatu, kan? Mama mau bilang apa?"

"Nggak ada," wanita itu memegang tangan Indira, mengedipkan matanya, "Kalian belum makan malam, kan?"

Bima yakin ibunya telah salah menafsirkan hubungan mereka. Sedangkan Indira terlalu sopan untuk membuat kesenangan ibunya hancur. Bima menghela napas. Ia senang ibunya menyukai Indira. Tapi kalau wanita itu jadi kurang nyaman, maka hal tersebut juga tidak bagus untuk pendekatannya.

"Ma, kami cuma mampir sebent—"

"Indira pasti lapar," bantah ibunya, "Iya, kan, Sayang?"

Indira melirik Bima dan bingung akan menjawab apa.

"Sudah, jangan terlalu banyak berpikir. Kalau lapar ya makan, cuma itu solusinya. Kebetulan Tante masak banyak lho. Kamu pasti suka. Bima sudah bilang belum kalau Tante ini pintar masak?" Wanita itu terus bicara sembari menarik tangan Indira ke meja makan, "Anak itu sudah Tante suruh kawin, tapi nggak kawin-kawin. Baru sekarang dia bawa perempuan ke rumah. Biasanya cuma kertas-kertas Dokternya itu. Bima pikir dia bisa kawin dengan pekerjaannya kali, Ra. Padahal 'kan cucu nggak bisa datang sendiri," dan Bima yang mengikuti kedua wanita itu mengerang malu. Ibunya terus bicara sementara Indira terlihat mendengarkan, Indira tersenyum mendengar ocehan-ocehan tersebut.

Indira menoleh melirik Bima dan dokter itu pun mengangkat bahu, seolah mengatakan dirinya tak punya kuasa menangani sang ibu dan semua ocehannya.

Sebentar yang dikatakan Bima tadi, ternyata berlanjut hingga berjam-jam lamanya. Ibu Bima benar-benar memperlakukan Indira seperti calon menantu, karena memang itulah yang dipikirkannya. Wanita itu menyukai Indira. Hanya sekali melihat, dia langsung punya perasaan bahwa Indira akan cocok dengan Bima. Ia juga berpikir, jika Indira akan mampu mengurus sang putra. Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam saat Bima mengantarnya pulang.

"Maaf ya, Ra? Kamu pasti nggak nyaman dengan perlakuan Mama tadi," ujar Bima tidak enak.

"Nggak kok. Aku menyukai Ibumu. Masakannya juga enak."

"Mama juga sepertinya menyukaimu."

Suasana di mobil itu tiba-tiba sunyi dan Indira berdehem, "Aku turun, ya? Makasih untuk tumpangan dan makan malamnya," ia tersenyum lalu membuka pintu mobil.

Bima mengangguk, "Aku nggak keberatan kamu terus numpang di mobilku kok, Dira. Karena toh rumah kita berbelahan," ucap Bima dengan tatapan menangkap mobil hitam yang tempo hari dilihatnya, terparkir di halaman rumah Indira. Lidahnya gatal ingin bertanya namun urung, alih-alih bertanya, dia malah berkata, "Ya sudah. Kamu istirahat deh. Besok 'kan harus kerja lagi."

"Sekali lagi makasih, ya?" Indira menutup pintu kemudian berjalan ke rumahnya.

"Aku baru tahu jarak dari kantor ke rumah memakan waktu tiga jam," Juan berdiri di depannya begitu Indira masuk dan menutup pintu rumah.

Juan marah, Indira tahu. Wajah pria itu sudah menegang seperti orang sakit gigi. Setelah keluar dari rumah ibu Bima, ia melihat ada beberapa panggilan tak terjawab dari Juan. Indira ingin mengirimi pria itu pesan, namun tidak jadi. Semua karena ia tahu amarah Juan takkan reda hanya dengan satu-dua pesan.

"Aku ke rumah Ibu," dustanya dan berharap kebohongan itu tidak kentara, "Ibu ingin bertemu denganku."

Juan menatapnya dengan tatapan aneh. Indira bukan pembohong yang pintar, apa Juan tahu ia sedang berbohong.

"Apa Ibu baik-baik saja?" Juan bertanya, "Seharusnya kamu memberitahuku. Aku menghubungimu berulang kali tapi tidak kamu angkat. Kupikir terjadi sesuatu denganmu."

"Maaf. Tadi aku sedang bercerita dengan ibu jadi panggilanmu tidak terdengar," kebohongan yang lain lolos dari bibirnya.

Memang, ketika satu kebohongan sudah timbul, akan ada kebohongan lain untuk menutup kebohongan yang pertama. Bukan ibunya yang tadi bercerita dengannya melainkan ibu Bima.

"Ibu baik-baik saja," kalimat itu pun adalah setengah kebohongan, pasalnya ia tak tahu kondisi ibunya sekarang, "Kamu jadi menjemput Gisel?"

"Dia di kamar. Sejak tadi dia menanyakanmu," Raut wajah Juan masih tidak enak dipandang, asam.

Indira tersenyum lebar, "Aku akan menemuinya," ujarnya pergi ke kamar Gisel. Kamar itu Indira sendiri yang merapikan, mengisinya dengan mainan-mainan dengan warna beragam.

Gisel berlari menubruk perutnya begitu ia masuk. Indira hampir saja jatuh ke belakang, kalau tidak ada Juan yang memegangnya. Pria itu mengambil tas Indira, agar wanita itu bisa leluasa memegang Gisel.

"Tante Indira dari mana saja?" Anak itu mendengak, "Kok pulangnya lama?"

"Gisel sudah nggak cadel lagi?" Hal pertama yang ditangkap Indira dari perubahan Gisel adalah anak itu sudah bisa menyebut huruf 'R' dengan benar.

"Hooh," Gisel mengangguk sambil tersenyum, "Papa belikan Gisel boneka beruang besar karena nggak

cadel lagi, Tante. Tapi bonekanya belum bisa dibawa karena besar banget. Kata Papa, besok Papa yang jemput di rumah Nenek."

"Oh, ya?" Indira menggendong Gisel, membawanya keluar kamar, "Sebesar apa?"

"Sebesar apa, ya?" Gisel berpikir, "Pokoknya besar deh," putusnya setelah tidak menemukan ukuran yang tepat, "Kepalanya aja lebih besar dari kepala Papa."

Indira tersenyum, mencium pipinya yang montok, "Gisel sudah makan?"

"Sudah. Kami nunggu-nunggu Tante pulang, jadi tadi makannya lama. Terus Gisel sudah lapar, akhirnya kami makan duluan," Gisel menatap sang ayah sekilas, gadis kecil itu memajukan kepalanya lantas berbisik di telinga Indira.

"Papa bilang biar Tante Dira nggak makan, karena nggak pulang-pulang," Gisel terkikik sendiri.

Indira melirik Juan, pria itu masih tetap memegang tasnya dan mengikutinya. Wajahnya masih asam dilihat.

"Gisel senang, nggak, pindah ke sini?" Lebih enak melihat wajah Gisel yang ceria dari pada Juan—*yang walau pun tampan tapi cemberut.*

"Senang, Tante. Senangnya banyak."

Indira terkekeh, diciumnya lagi pipi gembil Gisel.

"Sebenarnya kamu mau membawanya ke mana?" tanya Juan yang mulai lelah berjalan ke sana ke mari tanpa tujuan.

"Keliling rumah saja," Indira menoleh ke Juan, "Memangnya nggak boleh? Kalau kamu nggak suka, kamu nggak usah ikut."

"Iya," Gisel setuju, "Tante Dira nggak ada ajak Papa, kok."

Juan menatap keduanya dengan mata melebar, "Berikan Gisel pada pengasuhnya. Aku ingin bicara."

Kali ini Gisel yang cemberut, "Gisel masih mau sama Tante Dira, Pa."

"Besok lagi. Papa mau bicara sama Tante Dira," nada suara Juan tidak bisa dibantah.

Indira menghela napas kemudian mengembalikan Gisel ke kamarnya di mana sudah ada pengasuh menunggu di sana.

Saat masuk ke kamar Juan malah naik ke tempat tidur dan berbaring di sana, "Kamu bilang mau bicara," Indira menatap Juan, "Mau bicara apa?"

"Kamu mandi dulu baru kita bicara," Juan melipat tangan dan meletakkannya di bawah kepala, membalas tatapan Indira.

Wanita itu hanya menggeleng, lalu pergi ke kamar mandi. Beberapa menit kemudian ia keluar dengan mengenakan jubah mandi.

"Naik ke sini," kata Juan.

"Tunggu," Indira memunggungi Juan, "Aku berpakaian dulu."

"Tidak perlu, Dira. Kenapa harus memakainya kalau pada akhirnya akan ku buka lagi."

Indira membalikkan badan. "Juan—"

"Naik, Indira."

Indira menghentakkan kaki, kemudian melompat ke Juan dan menimpa pria itu.

"Ya Tuhan, Indira! Apa yang kamu lakukan?" Juan menggeser Indira dari atasnya.

"Menindihmu," jawab Indira biasa saja, "Kamu selalu sok mengatur, Juan," Indira telentang dengan wajah kesal. Juan tidak peduli.

Juan bertumpu di sikunya dan menatap Indira dalam.

"Apa?" Indira berusaha ketus namun tidak berhasil akibat tatapan Juan yang membuatnya kepanasan.

Perlahan, tangan Juan menyusup ke dalam jubah itu. Ia menyentuh payudara yang seketika menegang ketika mendapat sentuhan itu. Juan menangkupnya, meremasnya lembut.

Indira mengigit bibir bawah dan merasakan kelembapan di bawah sana.

"Aku sudah mengirim uang ke rekeningmu," kata Juan parau. Setiap bulan rekening Indira selalu bertambah tanpa ia meminta. Indira tidak kuasa menolak, mengingat ibunya membutuhkan uang itu. Biaya transplantasi ginjal sangat mahal, Indira tidak tahu bagaimana lagi mendapatkannya selain dari Juan.

"Terima kasih," nada suara Indira tak kalah serak.

"Kamu cantik sekali," bibir Juan mengecupnya sekilas, hanya sapuan lembut di bibirnya, "Kamu adalah semua yang diinginkan pria di tempat tidurnya, Dira."

Indira menelan ludah, "Karena itukah kamu memberiku banyak uang?"

Tangan Juan meremas payudara Indira yang lain, "Seorang pria memang harus mengeluarkan banyak uang

untuk membuat wanitanya bertahan. Aku tidak keberatan."

Indira tahu Juan punya banyak uang, tapi haruskah pria itu mengatakannya seterus-terang itu.

"Kalau tubuhku bisa dibeli," bisik Indira. "Akan ada yang membayarku lebih darimu, Juan. Saat itu mungkin aku akan meninggalkanmu."

Juan tersenyum sembari menatap Indira, "Aku tidak akanan membiarkannya. Sebelum aku benar-benar puas denganmu, siapa pun tidak bisa mengambilmu dariku."

Indira masih perawan ketika bersama Juan. Saat mengetahuinya Juan tak kuasa menyembunyikan rasa senangnya. Juan membuat malam pertama mereka berkesan untuk Indira. Pria itu mencumbunya dengan sangat lembut.

"Jadi," tenggorokan Indira terasa pedas, "Apa yang akan terjadi bila kamu sudah bosan denganku?"

Mata Juan tersenyum penuh arti, "Aku tidak tahu, karena aku belum berpikir untuk puas denganmu," Juan membuka ikatan tali jubah Indira.

Indira tidak menolak tangan Juan yang menyusuri setiap lapisan kulitnya. Sentuhan itu bahkan membuat kulitnya meremang penuh damba. Juan menyentuhnya di sana, menggoda dengan belaian lembut hingga Indira mendesah.

"Kamu basah," tatapan Juan sarat akan gairah. Juan menindih Indira, menunduk demi bisa mencium bibir lembut kekasihnya itu.

Hati Indira menolak. Juan rasanya tidak punya hati dengan berkata seperti tadi. Kata-kata itu melukai Indira.

Namun tubuhnya memuja Juan. Indira tidak punya kekuatan menolak pria itu.

Juan menciumnya lembut pada awalnya, semakin lama semakin *intens*. Menjelajah seluruh bagian bibir dan mulut Indira, begitu wanita itu membuka mulutnya. Jubah Indira tak lagi menutupi tubuhnya, Juan menyentuh setiap bagian kulit telanjang itu dengan bibirnya.

Indira melingkarkan lengannya ke leher Juan dan membiarkan pria itu membuka lututnya semakin lebar. Indira menengadah ke kepala ranjang, ketika Juan memasukinya dan bibirnya terbuka terengah.

Juan menjilat ceruk leher Indira, turun semakin ke bawah, melumat puncak payudaranya hingga membuat Indira menggelinjang. Juan menghunjam dengan gerakan memabukkan dan mengerang nikmat, tatkala Indira meremasnya di dalam kelembutannya.

Mereka meraih puncak bersamaan. Juan menelan teriakan Indira di mulutnya, menghunjam kasar beberapa kali lagi hingga membuat Indira memekik, sebelum kemudian menciumi seluruh wajah wanita itu.

Bab 7

Lagi-lagi Indira tak bisa menolak tumpangan yang ditawarkan Bima. Kali ini Bima tidak mengeluarkan sifat narsisnya, melainkan dengan wajah memohon dan penuh harap.

"Tunggu bentar, ya?" Bima berlari kecil menuju parkiran, di mana ia memarkir motornya.

"Lho! Kok motor, Bim?" Indira memandang Bima dengan alis terangkat.

Bima tertawa, "Mobilku lagi di bengkel, Ra. Kali ini kita naik motor saja, ya?"

Indira menatap ke sekitar, takut ada yang memperhatikan mereka. Gosip tentang dia dan Juan memang sudah berhenti. Tidak ada lagi yang menanyakan hubungannya dengan Juan. Pria itu bersikap biasa di kantor, karena mereka pergi bersama ke ulang tahun Dimas sudah dilupakan.

Motor Bima adalah motor besar. Indira harus berpegangan di bahu pria itu untuk naik.

"Pegangan," ujar Bima yang tertawa saat Indira hanya memegang jaketnya.

Di tengah perjalanan, Indira mulai merasa aneh dengan sifat Bima yang seolah selalu ingin berdekatan dengannya. Saat jam makan siang tiba, dia akan mengirim pesan supaya Indira jangan lupa makan. Kalau tidak, ia akan datang sendiri ke ruangan Indira untuk mengajaknya makan siang di luar.

Indira belum menemukan cara yang tepat mengatakan pada Bima, bahwa ia sudah punya kekasih. Sejauh ini Bima belum memberi Indira alasan, untuk menjauh secara perlahan dari pendekatannya. Sementara Bima dengan halus terus melontarkan perasaannya, Indira takut Juan akan salah sangka.

Tapi tidak mungkin. Juan pasti tidak akan mempermasalahkan kedekatannya dengan Bima, karena memang tak ada apa-apa di antara mereka. Cemburu adalah hal terakhir yang akan dilakukan Juan.

Juan memang menginginkan Indira di tempat tidurnya, tapi kedekatan seperti yang dilakukan Indira dan Bima bukan apa-apa. Juan terlalu sibuk untuk mempermasahkan hal sepele seperti itu.

Bima dengan santai melajukan motornya menyelip beberapa kendaraan, "Sepertinya akan turun hujan," kata Indira, setelah menatap langit gelap dan kilat yang menyambar.

"Semoga saja tidak turun sebelum kita sampai di rumah."

Sayangnya itu salah besar. Satu dua rintik air hujan turun ke kulit Indira, "Hujannya turun, Bim!" dan wanita itu mulai cemas karena rumah mereka masih lumayan jauh.

"Sial!" Bima merutuk ketika hujan semakin deras.

"Bagaimana ini?" Air hujan mulai membentuk pola-pola lingkaran di kemeja dan rok Indira.

"Kita berteduh dulu ya, Ra?" Bima membawa motornya ke sebuah bangunan tidak terpakai di pinggir jalan, "Kita bisa basah kuyup kalau tetap melanjutkan perjalanan."

Dengan berat hati Indira mengiyakan karena langit sangat gelap dan hujan benar-benar deras. Di teras bangunan tak terpakai itu, mereka bergabung dengan beberapa pengendara motor yang juga sedang berteduh.

Indira turun dan menepis air dari bajunya. Angin dingin menembus kemejanya yang tipis dan lembab.

"Kamu kedinginan?" tanya Bima mendekatinya.

Indira tidak bisa berbohong karena saat ini dia gemetaran. Bima membuka jaket dan menyelimuti punggung Indira dengan bahan hangat itu. Seketika getaran di tubuhnya berkurang.

"Terima kasih," bisik Indira.

Seusai menyelimuti punggung Indira, tangan Bima tak bergerak dari sana. Sebuah mobil hitam berhenti tepat di depan bangunan tersebut, menghalangi pengendara lain yang hendak berteduh.

Tiba-tiba ponsel Indira berbunyi. Dengan gerakan payah Indira mencari ponselnya di dalam tas. Ketika mendapatkannya ia terkejut melihat siapa yang menelepon. "Halo," nada suaranya serak karena udara dingin dan agak tidak jelas karena hujan.

"Kamu di mana?" tanya Juan, "Aku baru tiba di rumah. Kamu masih di kantor?"

Indira menelan ludah, "I...ya," hatinya tidak tenang saat bibirnya mengucapkan kebohongan pada Juan, lagi. "Sedang hujan. Aku belum bisa pulang."

Di seberang Juan terdiam, namun saat bicara lagi nada suara pria itu berubah kasar, "Masuk ke mobilku sekarang!"

"Ap..apa?" Indira termangu.

"Mungkin kamu terlalu sibuk dipeluk laki-laki itu hingga tidak melihat mobilku di depanmu," kata Juan dengan nada ditahan, "Masuk sekarang!" Juan memutus sambungan sepihak.

Indira terkesiap, ketika menyadari benar mobil Juan yang berhenti itu. Kenapa ia begitu bodoh hingga tak melihatnya. Indira semakin tidak keruan saat merasakan tangan Bima yang memeluk bahunya.

"Kenapa?" tanya Bima, merasakan perubahan gestur Indira.

"Aku harus pergi sekarang, Bim," kata Indira buru-buru dan menjauhkan diri hingga tangan Bima terlepas darinya.

"Tapi masih hujan, Dira. Aku akan mengantarmu kalau hujannya sudah reda."

"Aku..aku nggak bisa mengatakannya sekarang, Bim."

"Tapi kamu pergi dengan apa?" Bima menarik siku Indira yang hendak pergi.

"Mobil itu," Indira menunjuk mobil Juan, "Aku naik mobil itu."

Bima mengikuti arah yang ditunjuk Indira, ia masih mengingat mobil itu. Tatapannya kembali ke Indira, "Dia yang baru saja meneleponmu, kan?"

Indira mengangguk, "Aku pergi, ya?"

Bima mengangguk, melepas siku wanita itu dan membiarkannya pergi. Indira membuka pintu dan langsung berhadapan dengan wajah tegang Juan. Pria itu menjalankan mobilnya setelah Indira duduk.

Indira tidak berani berbicara. Aura Juan aneh dan begitu membara. Kemarahan pria itu terlihat jelas. Indira

merutuki dirinya yang sudah berbohong. Juan pasti marah, karena Indira sudah tidak jujur padanya.

"Ada yang ingin kamu katakan?" tanya Juan dengan tatapan ke arah jalan.

"Aku minta maaf," cicit Indira.

"Hanya itu?" tukas Juan, sekilas menatapnya.

"Aku..aku nggak bermaksud berbohong, Juan."

"Tapi kamu berbohong, kenapa?" nada suara Juan sangat dingin, mengalahkan dinginnya air hujan. Indira menggigil karenanya.

"Aku takut kamu marah."

Juan mendengus, "Lepas jaket sialan itu, Dira."

Indira memegang jaket Bima yang dipakainya. "Aku..aku kedinginan."

"Karena itu kau membiarkannya memelukmu?" kata Juan kasar.

Indira menunduk menatap pangkuannya. Ia memang bersalah, tapi ia tidak menyadari Bima memeluknya. Juan membuka jasnya kemudian melemparnya ke Indira, "Pakai itu dan lepas jaketmu!"

Indira melepas jaketnya dan memakai jas Juan. Sisa perjalanan itu mereka habiskan dalam kebisuan. Juan sesekali menatapnya, tapi hanya sekilas.

❀❀❀

"Siapa dia?" Juan telah habis kesabaran. Dari tadi ia meredam gejolak yang seolah membakarnya di dada. Belum pernah Juan semarah ini karena wanita.

Juan membiarkan Indira berpelukan dengan Gisel, bahkan mendongengkan gadis kecil itu dengan cerita

binatang yang terdengar mengerikan di telinga Juan. Kabut amarah menutupi setiap lapis kulitnya. Sampai kemudian Gisel tidur, Indira masuk ke dalam kamar. Juan tidak bisa menunggu lebih lama lagi, dia akan segera meledak kalau tidak segera mendapat jawaban dari Indira.

Melihat Indira yang diam, membuat Juan semakin berang. Juan maju ke depan dan Indira mundur hingga punggungnya menyentuh tembok. Indira merasa takut sekarang, Juan seolah sanggup menyakitinya.

"Indira—"

"Namanya Bima," ucap Indira cepat, "Kami nggak ada hubungan apa-apa, Juan."

"Kamu membiarkannya memelukmu, Dira. Apa itu yang kamu sebut tidak ada apa-apa?" Mata Juan merah, Indira semakin takut.

"Aku bersumpah, Juan," Indira menghambur ke Juan dan memeluk pinggangnya. Ia membenamkan wajahnya di dada pria itu. Indira ketakutan melihat Juan yang seperti iblis, "Aku nggak sadar tangannya di punggungku. Kumohon percayalah padaku. Jangan menyakitiku, Juan," Indira menangis.

Juan tidak membalas pelukan Indira, "Mulai besok kamu akan berangkat dan pulang kantor bersamaku, mengerti?" Indira mengangguk lemah.

Tiba-tiba Juan mengangkat dan menjatuhkannya ke tempat tidur. Indira menjerit karena terkejut. Indira beringsut ke sudut terjauh tempat tidur, ketika melihat Juan membuka satu-persatu kancing kemeja dengan raut kemarahan belum sepenuhnya meninggalkan Juan.

"Kamu mau apa?" tanya Indira pelan, "Kamu masih marah?"

"Iya! Dan kamu yang harus meredakannya," Juan melempar kemejanya sembarang, kemudian tangannya turun ke resleting celananya.

Napas Indira naik-turun. Ia tahu apa yang diinginkan Juan. Dan pria itu benar, mungkin setelah bercinta amarah Juan akan reda.

Pagi harinya Indira terbangun dengan nyeri di hampir semua bagian tubuhnya, namun tempat yang terasa paling tidak nyaman adalah selangkangan dan payudaranya. Indira meringis saat mencoba duduk.

Juan sedang merapikan dasinya di cermin besar yang ada di kamar itu, "Kamu tidak perlu bekerja hari ini," katanya datar dan menoleh ke Indira saat selesai memasang dasinya, "Kamu terlihat mengerikan."

Indira pikir Juan sudah tidak marah lagi setelah bercinta sepanjang malam, tapi amarah pria itu kelewat besar sampai masih tersisa. Indira menjadi marah, bukan ini yang diharapkan setelah menyerahkan tubuhnya dikuasai dengan kasar tadi malam. Setidaknya senyuman tipis akan meredakan nyeri-nyeri di tubuhnya, tapi Juan tidak memberikan itu.

"Aku akan masuk kantor," katanya, "Aku baik-baik saja.".

"Sebaiknya kamu melihat dirimu lebih dulu."

Indira tahu seberapa kacau penampilannya, "Semua karena kamu," tukasnya dengan tatapan tajam.

"Salahmu berbohong dan melemparkan dirimu kepada laki-laki itu," ujar Juan memakai jam tangannya dengan santai.

Indira telanjang di balik selimut, dan seluruh tubuhnya dipenuhi merah-merah akibat perbuatan Juan. Pria itu merasa menyesal telah meluapkan kemarahannya dengan bercinta seperti binatang buas tadi malam, tapi Juan takkan menunjukkannya.

"Aku nggak melemparkan diriku padanya," Indira menjerit. Sejujurnya ia frustasi dan tak tahu lagi bagaimana caranya menjelaskan pada Juan.

Juan mendekat ke tempat tidur. Tangannya terulur memegang tengkuk Indira, menaikkan lehernya agar menatap Juan. Pria itu menyapukan bibirnya di bibir Indira.

"Kamu milikku, Indira," Juan berkata di bibir Indira, "Apa yang kulakukan padamu tadi malam, akan membuatmu mengingat bahwa aku belum ingin melepasmu. Kamu akan mengingat aku yang mengisimu dan membuatmu menjerit, membenamkan diriku hingga kamu memelukku dan menyebut namaku!" Bola mata Juan membara dengan sesuatu yang tidak dimengerti oleh Indira.

"Kalau uang yang kuberikan belum cukup, amu bisa mengatakannya. Bukan mencari orang lain untuk mendapatkan uang lebih. Aku tidak suka berbagi, apalagi menerima bekas-bekas pria lain!"

Indira menangis, air mata membasahi pipinya. "Kamu menyakitiku," bisiknya serak.

Juan melepas tangannya, "Aku akan mengirimkan uang lagi ke rekeningmu nanti siang."

"Tidak perlu!" Indira mengusap pipinya.

"Tidak perlu, tapi harus."

"Kenapa?" tanya Indira pahit, "Supaya kamu bisa menghinaku lagi?"

Juan tersenyum, bukan senyuman manis yang Indira rindukan melainkan senyum kasar dan mengerikan.

"Ikuti saranku, tidak usah ke kantor hari ini. Gisel pasti senang bisa bertemu denganmu saat dia pulang sekolah," Juan menutup pintu kamar dengan membantingnya.

Indira menjatuhkan dirinya ke selimut dan membenamkan wajahnya dan menangis.

"*Ada apa dengan Juan? Kenapa dia seperti itu?*" batin Indira merutuki Juan, dengan semua kata-kata kotor yang dia tahu. Hal itu sampai membuatnya kelelahan dan kembali tidur.

Juan sudah pergi ke kantor, tapi dua jam kemudian dia kembali ke rumah karena Indira tidak menjawab teleponnya. Juan berjalan cepat ke kamar dan membuka pintu dengan kasar. Namun ia lantas terdiam melihat Indira yang masih tidur.

Suara bantingan pintu membuat Indira bangun. Ia mengusap matanya, melihat Juan berjalan mendekat.

"Kamu pulang lagi," mata Indira sembab karena menangis dan Juan melihat itu.

"Kamu tidak menjawab teleponku."

Detik pertama Indira tidak menyadari maksud lain dari perkataan Juan. Ketika pada akhirnya ia tahu, Indira terkesiap tidak percaya, "Aku sedang tidur tapi kamu pasti sudah berpikir aku selingkuh. Iya, kan?" ujar Indira marah, "Aku memang salah karena berbohong padamu. Nggak

ada niat buruk di hatiku tapi kamu?" napasnya tercekat. "Kamu memperlakukanku seperti pelacur!" Indira menangis lagi.

Juan terdiam seperti patung, pria itu keluar dengan langkah perlahan. Namun tak lama kemudian dia datang membawa sarapan di nampan.

"Kamu belum sarapan," katanya pelan dan meletakkan nampan tersebut di nakas sebelum duduk di ujung tempat tidur.

"Aku nggak lapar," tukas Indira, menarik selimut hingga menutupi kepalanya.

"Kamu pasti lapar. Sekarang sudah lewat waktunya sarapan," Juan berkeras.

"Kamu makan saja makanan itu, lalu keluar. Aku nggak ingin melihatmu."

"Tapi ini kamarku," kata Juan.

"Nggak," Indira menggeleng di dalam selimut, "Mulai sekarang ini kamarku. Kamu lupa bahwa ini rumahku? Suratnya juga atas namaku. Aku bisa mengusirmu kalau aku mau."

Juan tertawa. Ia memeluk Indira dan mengecup kepalanya dari balik selimut, "Aku minta maaf," katanya. "Aku keterlaluan, aku minta maaf."

Indira menyibak selimut dari wajahnya, "Aku bukan pelacur!" mata Indira berkaca-kaca.

"Aku tidak ada bilang kamu seperti itu."

"Tapi kamu menganggapku begitu."

Juan mengusap kepala Indira, sekali lagi ia mengecup keningnya, "Kemarahanku membuatku hilang kendali. Aku menyesal, Dira. Tolong maafkanlah. Aku belum pernah mengucapkan kata maaf berulang-ulang

seperti yang kulakukan sekarang. Kamu harus percaya aku menyesal, Dira."

"Aku belum mau memaafkanmu," Indira kembali menutupi kepalanya dengan selimut.

"Baiklah, tapi setidaknya makan sarapanmu."

"Aku akan sarapan setelah kamu keluar."

"Kamu serius mengusirku dari rumah ini?"

"Nggak dari rumah, tapi dari kamar ini."

Indira tidak mendengar jawaban Juan selama beberapa saat hingga ia mengira Juan sudah pergi, namun tiba-tiba pria itu berkata.

"Aku ada di ruang kerjaku kalau kamu membutuhkan sesuatu. Aku sungguh-sungguh menyesal telah mengatakan hal-hal buruk itu padamu. Aku akan keluar agar kamu bisa makan."

Bab 8

Indira tak keluar dari kamar, hingga lewat tengah hari. Saat itu Juan, ternyata kembali pergi ke kantor. Sarapan yang dibawa Juan tadi sudah habis, berikut jus jambu satu gelas besar yang ada di sana. Perut Indira kenyang dan rasa kesalnya pada Juan sedikit berkurang.

Indira sudah mandi dan berganti pakaian santai, kemudian dia menghubungi Lia. Ia mengatakan bahwa dirinya tidak masuk kerja. Lia bertanya kenapa, tapi Indira hanya mengatakan dirinya tidak enak badan. Sambungan itu berakhir setelah Lia mengucapkan semoga lekas sembuh, lalu Indira membalasnya dengan ucapan terima kasih.

Awalnya Indira senang tidak masuk kerja satu hari, jadi ia bisa istirahat. Pasalnya belum pernah ia libur sejak bekerja di perusahaan Juan. Namun ketika beberapa jam berlalu, Indira jadi bosan. Ia hanya berbaring di ranjang atau pun menonton TV.

Indira rupanya bukan wanita yang biasa bersantai. Karena sejak kecil ia selalu hidup susah. Indira terbiasa memiliki kegiatan untuk dikerjakannya.

Bingung harus melakukan apa, Indira kembali ke kamar. Ia memutuskan untuk merapikannya saja. Indira membuka lemari pakaian Juan, merapikan pakaian tersebut satu-persatu. Walau pun sebenarnya tidak perlu, karena lipatan pakaian itu masih rapi. Juan bukan pria yang

berantakan. Namun Indira tidak peduli, bila diam tanpa melakukan apa pun ia bisa gila.

Setelah membongkar dan menyusun kembali pakaian Juan, Indira beralih ke dasi dan sepatu Juan. Semuanya dirapikan Indira dengan senang hati. Ia mengaturnya agar Juan lebih mudah memilih jam tangan mana yang akan dipakainya.

Indira berdiri, memperhatikan hasil pekerjaannya. Rapi dan memuaskan. Juan memiliki barang-barang berkualitas. Pakaiannya tidak terlalu banyak tapi semuanya berharga mahal. Begitu pun dengan dasi, sepatu dan jam tangannya.

Tiga bulan yang lalu Juan ulang tahun. Indira saat itu bingung akan memberi hadiah apa padanya. Ia berniat membelikan Juan jam tangan. Sebelum pergi ke toko, ia meneliti dan memperhatikan merk jam tangan Juan yang ada di lemari. Indira terkejut ketika tahu berapa harganya. Dengan meringis dan tersenyum lemah, ia permisi ke penjaga toko dan keluar dari toko tersebut. Indira tidak punya uang membeli jam tangan yang sesuai untuk Juan.

Pada akhirnya ia membelikan kaos kaki. Lima pasang sekaligus. Harganya memang tidak terlalu mahal namun nyaman ketika dipakai. Juan senang akan hadiahnya, sekarang Juan selalu memakai kaos kaki yang dibelikannya itu.

Indira tersenyum mengingat saat ia memberikan hadiah itu. Juan tampak terkejut menerimanya, pria itu tidak mengira Indira akan memberinya hadiah. Juan sendiri tidak peduli pada ulang tahunnya. Juan memeluk Indira, mencium dan mengatakan rasa senangnya.

Juan bilang kalau ia akan terus memakai kaos kaki itu, sampai rusak dan tak bisa dipakai lagi. Indira tertawa lalu membalas pelukan Juan. Ada kalanya Juan bersifat manis hingga membuat Indira melayang dengan perasaan senang yang tak terkira. Namun tak jarang Juan bersikap menyebalkan, layaknya bajingan yang membuat siapa pun hilang kesabaran.

Ketukan pelan di pintu memutus khayalan Indira tentang Juan dan sikapnya yang berubah-ubah.

"Siapa?" tanya Indira, menutup lemari di depannya.

"Gisel, Tante."

Indira menolehkan ke pintu, "Masuk saja, Sayang. Pintunya nggak dikunci kok."

"Nggak bisa," Gisel merengek, "Tangan Gisel nggak nyampe."

Indira tertawa kemudian berjalan ke pintu. Gisel yang masih mengenakan seragam sekolah menengadah kepalanya, "Mana Mbak Dewi?" Itu adalah pengasuh Gisel.

"Nyimpan tas sama sepatu. Gisel udah bilang kok kalau mau ke kamar Tante."

"Kok Gisel tahu Tante nggak kerja?"

"Papa yang bilang," Gisel melewati Indira saat dia masuk ke kamar itu.

"Tadi Papa yang jemput Gisel."

"Terus Papa mana?" tanya Indira, melongokkan kepalanya keluar namun tidak menemukan pria itu.

"Udah pergi lagi," jawab Gisel yang melompat-lompat di tempat tidur.

Indira menutup pintu kamar dan meringis melihat lompatan-lompatan Gisel yang tinggi.

"Jangan melompat seperti itu," tegurnya, "Nanti kamu jatuh, Sayang."

Gisel menggeleng dan masih terus melompat, "Gisel nggak lompat, Tante. Gisel terbang."

Indira dan Gisel sedang bermain di ruang tamu, ketika seorang wanita datang. Dewi permisi setelah mempersilahkan wanita itu masuk.

"Ada yang bisa saya bantu?" Indira diberitahu ada tamu, ia langsung menyuruh Dewi menemani Gisel kemudian menemui tamu tersebut.

Indira tidak mengenalnya. Wanita itu cantik dan modis, meski tidak muda lagi. Dia menatap Indira dengan tatapan meremehkan dan sedikit menghina.

"Jadi kamu yang membuat Juan bercerai dengan Viona?" Ia menggeleng dan berdecak, "Wajah dan tubuhmu memang seperti pelacur."

Indira terhenyak mendengar penghinaan tak berperasaan itu, "Maaf, Tante. Saya tidak mengenal Anda. Tidak seharusnya Anda mengatakan hal seperti itu pada saya."

"Kamu tidak terima dengan apa yang saya katakan?" tanyanya bengis, "Seharusnya kamu tidak tidur dengan Suami orang. Oh, jangan menyangkal kalian berbagi tempat tidur! Aku bisa melihat itulah tujuan Juan membawamu serumah dengannya."

"Juan sudah bercerai " Indira berusaha tenang, ia tidak tahu kenapa wanita ini tiba-tiba datang dan marah padanya.

"Kalian sudah bersama, bahkan sebelum Juan bercerai," Wanita itu tertawa mengejek, "Akui saja kalau kamu jadi pelacurnya Juan."

"Kalau Anda nggak bisa berbicara sopan sebaiknya Anda keluar!" Napas Indira tidak beraturan. Sakit hati, amarah, malu, segalanya bercampur menjadi satu.

"Kamu mengusirku?"

"Ini rumahku!"

"Hah, kamu bahkan mengklaim rumah Juan sebagai rumahmu? Ckckck. Kamu memang tidak tahu malu."

Amarah Indira naik ke permukaan, "Rumah ini milikku!" ia menjerit keras, menatap tajam wanita itu.

Plak

Indira terkesiap, meraba pipinya yang terasa panas. Baru saja wanita itu menamparnya.

"Wanita murahan sepertimu berani berteriak padaku?" katanya kasar, "Biar kamu tahu. Aku Ibunya Viona. Dan aku tidak ikhlas Juan bercerai dengan Viona. Apalagi karena wanita murahan sepertimu."

Indira merasakan perih di bibirnya, karena berdarah dan ngilu. Ia menatap wanita di depannya dalam diam. Ia berharap wanita itu segera pergi dan meninggalkannya.

Wanita tersebut mengangkat telunjuknya dan menunjuk Indira, "Kamu boleh senang karena Juan memilihmu! Tapi kamu akan menyesal, karena membuat Juan dan Viona bercerai. Juan pada akhirnya akan bosan denganmu. Aku tidak mengerti apa yang dilihatnya darimu," dia berbalik begitu saja dan pergi.

Indira bersyukur air matanya jatuh setelah wanita itu pergi. Ia menggigit bibirnya agar isakannya tidak keluar.

"Tante," seru Gisel pelan. Gadis kecil itu menghampirinya.

Indira buru-buru menghapus air matanya, "Iya, Sayang?" katanya sembari tersenyum.

"Eyang kenapa tampar Tante Dira?" Gisel melihat bekas air mata di pipinya, "Tante nangis?"

"Nggak, kok," Indira menggeleng, "Tante nggak nangis."

"Tante Dira bohong. Gisel tadi lihat Eyang pukul Tante kok. Eyang jahat! Tante Dira jadi nangis," Gisel ikut terisak, pipi putihnya jadi merah.

Indira menggendong anak itu dan berusaha menenangkannya, "Gisel kok nangis?" tanyanya lembut.

"Eyang pukul Tante Dira," jawabnya tersedu.

"Yang dipukul 'kan Tante, bukan Gisel."

"Tapi Gisel nggak suka. Gisel benci Eyang! Eyang jahat!"

Indira mengecup puncak kepala Gisel dan membawanya semakin erat dalam pelukannya. Tanpa disadari, air mata jatuh kembali ke pipinya.

❀❀❀

Jam sembilan malam Juan pulang. Indira sedang berbaring di tempat tidur ketika Juan masuk ke kamar. Juan memandang Indira, Indira mengabaikan pria itu.

"Kamu masih marah," tanya Juan. Ia membuka lemarinya, mencari kaos yang akan dipakainya. Setiap hari Juan selalu melihat isi lemarinya, jadi ia tahu kalau ada

yang berubah pada lemari itu, "Pakaianku kamu rapikan ya, Ra?" Juan menoleh padanya.

"Kalau kamu ngambil baju, jangan buru-buru. Biar nggak berantakan terus," Padahal dia dan Juan tahu isi lemari itu tidak ada yang berantakan.

Juan menyugar rambutnya. Memilih masuk ke kamar mandi dan membuat tubuhnya segar. Indira tampaknya belum akan menurunkan darah tingginya. Juan menghampiri Indira sesudah memakai boxer tanpa atasan. Indira masih mengabaikannya, wanita itu bermain *game* di ponselnya.

"Kamu mau ngapain?" tanya Indira ketika Juan berbaring di sampingnya.

Alis Juan berkerut, "Tidur, apalagi?"

"Siapa bilang kamu boleh tidur di sini?"

"Dira," Juan mengumpat, "Kamu jangan bercanda! Kamu serius mengusirku dari kamar?"

"Sangat serius!" Indira meletakkan ponselnya lantas melipat tangan di dada, membalas tatapan Juan, "Masih ada kamar lain di sini, kan? Jadi untuk sementara kamu tidur di sana saja dulu."

Juan menatap Indira, seolah wanita itu punya dua mulut, "Kamu bercanda, kan?"

"Aku serius, Juan."

Juan tidak bersuara lagi. Pria itu turun dari tempat tidur dan keluar kamar dengan membanting pintunya. Indira menatap pintu yang tertutup itu, kemudian menghela napas. Indira membutuhkan waktu setelah apa yang terjadi siang tadi. Rentetan kata-kata yang diucapkan dengan penuh kebencian itu mengguncang hati Indira.

"*Apa benar aku adalah penyebab perceraian Juan*?" Indira memejamkan mata dan menggeleng lemah.

Baru saja perasaannya mulai tenang, tetapi pintu lagi-lagi dibanting. Juan masuk dengan wajah yang bahkan lebih marah dari pada saat Indira bersama Bima.

"Ada apa denganmu?" tukas Indira, "Kenapa kamu suka sekali membanting?"

Juan mengabaikan Indira. Pria itu mendekatinya kemudian memegang pipi Indira, "Gisel bilang wanita itu memukulmu," katanya, "Kenapa tidak memberitahuku?" Satu kaki Juan naik ke tempat tidur dan mencondongkan tubuhnya agar bisa lebih dekat dengan Indira.

Indira mencoba melepas tangan Juan dari pipinya. Walau sentuhan itu lembut namun masih menimbulkan perih di bibirnya.

Juan melihat luka tersebut, rahangnya menegang, "Wanita sialan itu," Juan begitu marah, "Dia akan menyesal karena memukulmu!"

"Jangan," Indira berkata pelan, "Semua memang salahku. Aku nggak seharusnya berteriak padanya. Aku membuatnya marah, Juan."

"Aku mengenalmu, Indira," Juan mengusap pipinya, "Kamu tidak melakukan hal yang salah. Dia yang sudah kelewatan. Perbuatannya tidak bisa dimaafkan."

Indira bangkit dan menyimpan kepalanya ke dada Juan. Ia memeluk pria itu dengan kedua tangan, "Dia..dia menyebutku..." suara Indira tersangkut di tenggorokan.

"Ssttt..." Juan mengusap kepala Indira, "Aku tahu apa yang dikatakannya. Aku sampai harus memutar otak karena Gisel bertanya apa itu pelacur. Yang perlu kamu tahu, kamu bukan seperti apa yang dia katakan."

Indira semakin membenamkan dirinya di dada Juan. Ia membiarkan detak jantung pria itu menyatu dengan detak jantungnya sendiri.

"Apa pipimu sakit?" tanya Juan lembut.

Indira menggeleng, "Tadi iya, tapi sekarang sudah nggak."

Lama mereka saling berpelukan, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Indira menyukai bagaimana Juan memeluk tubuhnya. Mendekap dengan kehangatan yang ada pada pria itu. Ia lega Juan tidak menyalahkannya. Indira sempat mengira bahwa Juan takkan senang ia berteriak pada mantan mertuanya itu dan akan memarahinya.

Tapi ternyata Juan begitu marah dengan luka pada bibirnya. Indira merasa tenang dalam perlindungan Juan. Pria itu tidak pernah mengatakan dirinya menyayanginya, namun entah kenapa Indira sangat tahu jika Juan akan melindungi dan tak akan membiarkannya terluka.

"Dira?" seru Juan setelah beberapa saat yang sunyi.

"Hmm," Indira menggesekkan pipinya di dada Juan.

"Aku memikirkannya lima menit yang lalu," katanya memulai, "Gisel membutuhkan seorang Ibu. Anak itu membutuhkan seseorang yang menyayanginya dan dia menyukaimu. Aku juga bisa melihat kamu menyayanginya. Gisel memerlukan Ibu yang menyayanginya dengan tulus, bukan memanfaatkannya."

"Lalu?" Indira mendongak dan melihat Juan yang mengarahkan tatapannya ke jendela yang tertutup. Tatapan pria itu seolah memikirkan masa depan.

"Kita sudah bersama lebih dari enam bulan. Kita tinggal di rumah yang sama. Kita tidur di tempat tidur yang sama," Indira tidak tahu ke mana arah perkataan Juan dan menunggu Juan melanjutkan, "Karena itu..." untuk beberapa saat yang singkat Juan terlihat tak yakin dengan dirinya sendiri, "Menikahlah denganku, Dira."

"Menikah?" Indira nyaris pening mendengar kalimat terakhir Juan, "Tapi kamu baru bercerai, Juan."

Juan menatapnya, "Baiklah. Kita menikah satu bulan lagi. Waktu segitu sudah cukup. Persetan dengan apa yang dikatakan orang lain. Aku dan Viona sudah berakhir. Bahkan kami berdua tidak saling menyukai. Setiap orang berhak memulai hidup baru."

"*Tapi apa kamu mencintaiku*?" Ingin rasanya Indira bertanya seperti itu namun urung dan ia menyimpannya dalam hati, karena takut akan jawaban Juan. Tak semua pernikahan harus berdasarkan cinta, kan?

"Ada apa?" Juan menyadari kegundahan Indira.

"Aku mau," jawab Indira pelan, "Aku mau Juan."

Juan tersenyum. Senyum lebar yang mampu menggetarkan hati Indira. Juan melumat bibir Indira dengan penuh nafsu dan menguasai setiap sudut mulut Indira dengan lidahnya. Indira melayang, meremas rambut Juan dan menjadikannya pegangan. Indira nyaris pingsan karena kehabisan napas saat Juan melepas ciumannya.

"Satu bulan lagi kita menikah," kata Juan dengan napas masih sedikit terengah, "Kamu akan menjadi milikku."

"Sekarang pun aku sudah milikmu, Juan."

"Tapi orang tidak tahu. Setelah kamu menyandang namaku di belakang namamu, laki-laki yang menyukaimu akan berpikir ulang sebelum mendekatimu."

"Apa yang kamu takutkan?" Indira memegang pipi Juan.

"Kamu pergi meninggalkanku untuk pria yang lebih baik."

"Kamu sempurna untukku," Indira tersenyum melihat sisi Juan yang ini.

"Aku terlalu tua untukmu."

"Umurku dua puluh tiga, Juan. Menurutku kita cocok."

"Aku tiga puluh lima. Laki-laki yang bersamamu kemarin umurnya lebih muda. Aku bisa melihat dia juga menyukaimu dan ingin menjadikanmu miliknya sendiri."

"Apa nggak cukup kalau kubilang aku hanya menginginkanmu? Kamu memilikiku, semuanya. Apa lagi yang ingin kamu dengar?"

"Tidak ada," Juan mendorong Indira hingga telentang, "Itu sudah cukup. Untuk itulah aku ingin menikah denganmu."

"Supaya bebas meniduriku?" Indira menggoda Juan.

Juan tertawa, "Tentu saja," Juan menahan tangan Indira di atas kepala, "Apa gunanya istri selain untuk ditiduri setiap malam?"

Indira cemberut, dia sudah akan membuka mulut namun segera dibungkam Juan dengan bibirnya. Juan sudah hampir melepas pakaian Indira, saat pintu kamarnya diketuk.

"Siapa?" Juan berteriak. Ia sudah sangat bergairah, hingga gangguan itu membuatnya tidak senang. Orang di balik pintu tidak menjawab.

Karena sudah tak tahan, Juan kembali melanjutkan aksinya. Indira tertawa melihat ketidaksabaran Juan.

"Kamu senang membuatku terangsang karena menginginkanmu, hem?" desis Juan. Indira mengangguk sembari tersenyum.

Juan menggeram ketika lagi-lagi pintu diketuk, kali ini ketukannya sangat pelan. Ia tak mengacuhkan ketukan itu dan meremas payudara Indira, lalu mengerang karena hasratnya sendiri. Tapi Indira tahu siapa yang mengetuk tersebut.

"Juan," ia memegang pipi Juan. Hampir tidak sanggup menarik kepala pria itu menjauh, "Itu Gisel."

Nama putrinya membuat Juan sedikit menjauh, ia menatap Indira tidak percaya. Indira mengangguk, "Buka pintunya, pasti dia yang ada di belakang pintu."

Juan membenahi diri seadanya, kemudian membuka pintu. Benar saja, Gisel berdiri di sana dengan mata sembab. Juan membawa gadis kecil itu ke tempat tidur. Indira sudah memakai baju, walau pun rambutnya masih berantakan.

"Kenapa, Sayang?" tanya Indira.

Melihat Indira, bibir Gisel bergetar kemudian dia menangis. Anak itu mengulurkan tangan, minta digendong Indira dan wanita itu pun memeluknya,

"Mbak Dewi jahat," adu anak itu.

"Memangnya Mbak Dewi kenapa?"

"Mbak Dewi nggak mau Gisel ajak main."

Alis Indira mengernyit, "Kok Mbak Dewi nggak mau?" Indira menatap Juan yang melotot. Indira tertawa, Juan pasti sangat kesakitan. Bukti gairah pria itu masih terlihat jelas.

"Nggak tahu," jawab Gisel sesenggukan, "Padahal Gisel nggak minta yang aneh-aneh. Gisel cuma mau main putri-putri kerajaan. Gisel minta Mbak Dewi jadi pelacurnya. Mbak Dewi marah sama Gisel. Mbak Dewi bilang Gisel nggak sopan."

Indira terkejut dan Juan mengumpat. Tak lama kemudian Gisel tertidur di pelukan Indira.

"Aku akan membunuh wanita itu," kata Juan marah.

"Waktu Gisel bertanya soal pelacur, kamu jawab apa?"

Juan mengusap wajahnya kasar, "Aku tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Jadi aku mengatakan kalau pelacur itu putri raja yang kabur dari kerajaan. Gisel menyukai cerita itu, jadi dia tidak bertanya lagi," Juan membela diri ketika mendapat pelototan dari Indira.

Bab 9

Indira mengusap kening Gisel. Gadis kecil itu baru saja tertidur setelah Indira membacakannya dua judul cerita anak-anak. Sekarang sudah jam sebelas malam, Indira hampir menyerah membuat gadis kecil itu tidur. Namun ketika cerita kedua selesai, Gisel akhirnya memejamkan mata dan tertidur.

Gisel anak yang sangat bersemangat. Indira senang perceraian Juan dan Viona tidak membawa dampak buruk padanya. Hanya sekali Gisel mencari Viona. Ketika Juan mengatakan Viona tidak tinggal serumah lagi dengannya, Gisel tidak merasa kehilangan dan tidak bertanya lagi. Karena memang sebelumnya pun Viona tidak peduli padanya. Viona mengadopsi anak itu hanya untuk dijadikan pajangan. Viona tidak mau punya anak sehingga ia mengadopsinya.

Indira menaikkan selimut hingga ke bawah leher Gisel. Untuk beberapa saat ia menatap anak itu. Gisel anak berwajah manis dan baik. Jika ia mempunyai anak perempuan, ia ingin yang seperti Gisel. Rasanya pasti luar biasa. Apalagi jika anak itu adalah anak Juan bersamanya. Pasti akan mirip dengan Juan. Atau mirip dengannya.

Indira tersenyum senang. Juan pasti sangat akan menyayanginya. Sayang sekarang ia meminum pil. Setelah menikah ia akan mendiskusikannya dengan Juan. Semoga Juan tidak menunda-nunda memiliki anak. Setelah mengecup kening Gisel, ia keluar dari kamar dan mengunci

pintu dengan pelan. Ketika berbalik ia melihat Juan baru pulang.

Indira menatap Juan, merasakan luapan sayang di hatinya. Perasaan itu berkembang dengan cepat dalam kebersamaan mereka selama berbulan-bulan. Indira sudah jatuh dalam pesona Juan, sejak pertemuan pertama mereka. Juan yang tampan dan berkharisma, mampu meluluh lantakkan setiap pertahanan Indira.

Tatapan Juan tidak ramah waktu itu, bahkan terkesan sinis dan dingin saat menelusuri keseluruhan tubuhnya dari balik gaun sutra sederhananya. Tatapan tersebut seolah menelanjangi dan membuat Indira bergetar dengan sensasi berbahaya. Apalagi itu adalah pertemuan pertamanya dengan Juan. Dan sekarang pun, Indira larut dalam pesona pria itu.

Pakaian Juan tidak serapi tadi pagi, ketika Indira membantunya berpakaian. Jasnya sudah tidak ada lagi. Kemeja pria itu digulung, hingga siku dan dua kancing teratasnya terbuka. Rambut Juan berantakan seolah seharian ini jari-jarinya bekerja keras menghancurkan tatanan rambut itu.

Juan tidak tersenyum, wajah pria itu tidak menunjukkan ekspresi apa pun. Rahang tegasnya yang ditumbuhi bulu-bulu halus, memperlihatkan pria seperti apa dia itu. Keras dan berkuasa. Kepercayaan diri yang ada padanya, membuat ia terlihat sangat berbahaya dan semakin memikat.

"Gisel sudah tidur?" Juan menghampiri Indira setelah meletakkan tas kerjanya di sofa.

Indira mengangguk, "Baru saja. Dia nggak bisa tidur. Aku sampai harus membacakan dua cerita dalam

satu malam," ia tersenyum mendekati Juan, "Lembur?" Tangannya naik memegang leher Juan, kemudian ke rahangnya, merasakan kulit yang tidak mulus itu. Meski terlihat lelah Juan tetap tampan.

Juan memeluk pinggang Indira, meraup tubuh lembut itu padanya. Juan menyentuh pipi Indira dan memiringkan sedikit sebelum menciumnya.

Indira memejamkan mata, menyambut sentuhan tersebut. Ia juga membuka bibirnya, ketika lidah Juan sudah menggoda. Juan menghisap bibir bawah Indira, menyusupkan lidah dalam tarian lihai yang tak mungkin sanggup ditolak Indira. Juan terlalu matang dalam mengaduk-aduk gairahnya.

Tangan Juan membelai pinggang Indira, turun ke bokong wanita itu dan meremasnya. Gaun tidur Indira yang tipis, membuat belaian tersebut terasa seperti langsung menyentuh kulitnya.

Juan mengerang di mulut Indira, semakin menarik wanita itu sampai menempel dengannya. Indira melenguh dan merasakan milik Juan yang keras sedang menekan perutnya. Indira mabuk akan hasratnya sendiri.

"Juan," serunya parau dan terengah-engah.

Juan mengusap setiap bagian tubuh Indira, ketika tiba di payudaranya Juan meremasnya sedikit kasar.

"Kamu merasakannya?" Napas Juan tidak lebih baik dari Indira. Juan menaikkan gaun Indira ke pinggang dan mengulurkan tangan masuk ke celana dalam Indira.

Indira pasti akan jatuh jika Juan tidak memegang pinggangnya kuat. Juan memasukinya dengan jari dan bergerak keluar-masuk membuat Indira melayang.

"Kamu basah," Juan menatap takjub wajah Indira yang bergairah. Ia mengangkat satu kaki Indira ke pinggangnya.

"Aku menginginkanmu," Indira bersandar pada Juan, terlalu lemah bila mengandalkan kekuatannya yang tak lebih dari sehelai daun di musim gugur.

"Kamu sudah pernah bercinta dengan posisi berdiri?" Juan mengangkatnya sedikit dan membawanya bersandar di dinding, "Atau kamu lebih suka di sofa. Kumohon jangan bilang tempat tidur, aku tidak sanggup berjalan sejauh itu sekarang."

Juan menempelkan keningnya di kening Indira. Keringat membasahi kedua wajah pasangan tersebut. Juan benar-benar melakukannya sambil berdiri. Indira hampir tidak percaya mereka bercinta di dinding ruang tamu.

"Aku menyakitimu?" Juan berkata pelan, meneliti wajah Indira.

Indira menggeleng, masih belum sepenuhnya pulih dari pelepasan yang didapatkannya. Itu tadi adalah percintaan yang nikmat, Indira tak bisa menyangkalnya.

Juan merapikan gaun tidur Indira yang tidak dilepas, hanya dinaikkan hingga pinggang. Juan menyelipkan celana dalam Indira ke saku celananya sebelum merapikan pakaiannya sendiri.

Wajah Indira memerah melihat Juan menyimpan pakaian dalamnya. Namun belum sempat ia mengucapkan apa pun, Juan menggendong dan membawanya ke kamar.

"Tunggu sebentar. Ada yang ingin kuberikan padamu," Juan berdiri sementara Indira duduk di atas ranjang. Wajah Indira masih merah, ia menurunkan gaunnya yang naik hingga paha. Juan mengeluarkan sebuah kotak berwarna biru dari sakunya yang lain.

"Apa ini?" Indira melihat kotak tersebut dan Juan bergantian.

"Buka saja," Juan menyisir rambutnya dua kali kemudian masuk ke kamar mandi.

Ia membiarkan Indira sendirian. Ketika berada di dalam kamar mandi, didengarnya Indira menjerit. Juan tersenyum. Ia berharap Indira menyukai apa yang diberikannya. Juan melepaskan pakaiannya dan berdiri di bawah *shower*. Tiba-tiba pintu terbanting dan terbuka. Indira memeluknya dari belakang sambil mengucapkan kata terima kasih berkali-kali.

"Kamu menyukainya," Juan membalikkan badan, memeluk Indira.

"Aku sangat menyukainya," kata Indira, mengangguk antusias, "Cincin itu sangat cantik. Harganya pasti mahal," Ia menaikkan jemarinya untuk melihat lagi cincin berlian di jari manisnya, "Untuk apa ini, Juan."

Juan melumat bibir Indira sekilas, "Cincin pertunangan. Maaf kemarin aku melupakannya. Aku senang kalau kamu suka."

Wajah Indira bersinar dengan kebahagiaan. Aura kecantikannya semakin berbinar di mata Juan. Indira tidak menyadari perubahan di diri Juan, hingga pria itu menariknya dan menyandarkannya di dinding.

Indira terkejut beberapa saat, "Juan, ap—"

"Kamu harus bertanggung jawab," keduanya telah basah kuyup. Indira memang masih berpakaian, tapi sutra tipis yang basah itu melekat sempurna di kulitnya yang putih.

Indira mengikuti pandangan membara Juan. Gaun yang dikenakannya hanya semakin memperlihatkan setiap lekukan tubuhnya. Apalagi tanpa adanya celana dalam yang menutupi bagian bawah tubuhnya.

"Aku menginginkanmu lagi, Indira," Juan menggeram dan menurunkan bibirnya ke leher Indira.

Ia menghisapnya penuh gairah sementara tangannya meremas payudara wanita itu. Sebelum Indira mampu mengendalikan diri, Juan telah berada di dalamnya. Begitu keras, begitu dalam dan penuh.

"Kamu nggak pernah bisa puas, Juan," Indira berhasil bersuara ditengah hunjaman Juan.

Tangan Juan melepas semua kancing di depan gaun Indira. Setelahnya ia mengeluarkan payudara lembut itu dan mengulumnya. Juan menghisapnya tanpa berhenti, saat memasuki Indira.

Indira pening, tangannya memegang erat rambut Juan, sementara mulutnya terbuka terengah-engah. Tak lama kemudian Indira mendapatkan kepuasannya dan Juan menyusul kemudian setelah beberapa kali menghujam.

"Jangan pernah melepas cincinmu," gumam Juan, "Berjanjilah, Indira."

"Aku janji," Indira tersenyum bahagia melihat kepuasan di wajah Juan, "Dan berjanjilah kamu tidak akan memakai pakaian olahraga terkutuk itu lagi!" Juan sudah

tidak berada di dalamnya, namun pria itu belum mau melepasnya, tangan Juan membelit pinggangnya.

Indira menatapnya dengan kening berkerut. Ia sedikit bingung dengan perubahan topik itu, "Pakaian olahraga terkutuk?"

"Kamu memakainya saat senam minggu lalu," ujar Juan tidak senang, "Aku akan merobeknya bila kamu memakainya lagi."

"Dari mana kamu tahu?" Juan tidak ikut senam, atau lebih tepatnya tidak pernah senam di kantor. Jadi bagaimana dia bisa tahu. Indira mengganti pakaiannya di kantor. Ia sangat yakin Juan tidak melihatnya.

"Dari mana aku tahu kamu nyaris telanjang minggu lalu?" Juan menatap tajam.

"Aku berpakaian, Juan," gumam Indira tidak terima, "Celanaku di bawah lutut."

"Yang melekat seperti kulit kedua di tubuhmu? Itu yang kamu sebut berpakaian? Mereka membicarakanmu seperti pernah bercumbu denganmu. Kalau saja mereka melakukannya di depanku, kupastikan detik itu juga mereka kehilangan pekerjaannya. Tapi jika itu terjadi, aku akan kehilangan sebagian besar karyawanku, karena mereka semua membicarakanmu. Jadi kamulah yang harus berhenti memancing perhatian mereka. Kamu mengerti?"

"Baiklah," Indira tertawa kecil, "Aku nggak akan memakainya lagi."

"Atau lebih baik, kalau kamu tidak usah senam lagi di kantor."

"Juan, berhentilah mengekangku. Aku tahu kamu cemburu. Aku akan memperbaiki cara berpakaianku waktu senam."

Juan memperhatikan wanitanya, kemudian menghela napas, "Menjauhlah dari pria-pria lajang di kantor. Aku tidak suka kamu dekat-dekat dengan mereka."

Indira tidak akan percaya kecemburuan Juan begitu besar, jika tidak menyaksikannya sendiri seperti sekarang. Wajah Juan kaku, bahkan rahangnya mengeras.

"Aku selalu menjauh dari mereka, Juan. Mereka yang akhir-akhir ini mendekatiku," Indira menggoda Juan. Ia nyaris tertawa melihat wajah Juan berubah merah padam. Indira memeluk cepat lelakinya, "Aku akan menjauh dari mereka, Juan. Berhentilah cemburu. Aku milikmu sepenuhnya."

Juan menaikkan wajah Indira hingga mendongak. "Benar, kamu milikku! Ingat itu," kemudian melumat bibir Indira.

Kali ini lebih keras dan menuntut, Juan tidak membiarkan Indira bernapas cukup lama. Ia meluapkan emosinya dalam ciuman itu dan memberitahu Indira rasa cemburunya yang begitu jelas. Ketika ciuman itu berakhir bibir Indira bengkak dan merah. Juan tidak menyesalinya sedikitpun.

❀❀❀

Indira baru saja akan keluar untuk makan siang ketika ponselnya berdering. Indira tidak mengenal nomor tersebut. Meski tidak yakin, akhirnya ia mengangkatnya.

"Halo," katanya pertama.

"Indira?" terdengar suara perempuan, yang juga tidak dikenalnya.

"Iya, saya sendiri."

"Saya Viona, mantan Istri Juan."

Indira memegang ponselnya kian erat, ia belum pernah berbicara dengan Viona. Dari mana Viona tahu nomor ponselnya.

Indira menarik napas perlahan dan meredakan debaran jantungnya, "Ada yang bisa saya bantu?"

Di seberang Viona tertawa, "Kamu pura-pura nggak mengenalku ya? Ada yang ingin kubicarakan denganmu. Aku akan mengirimkan orang untuk menjemputmu."

Indira membuka mulutnya hendak menolak, namun telepon sudah terputus. Indira juga tidak tahu kenapa beberapa menit kemudian, ia bisa masuk ke dalam ketika sebuah mobil datang menjemputnya.

Indira duduk berhadapan dengan Viona. Ia masih diam, menunggu Viona bicara lebih dulu. Mereka berada di sebuah kafe yang tak jauh dari kantor. Viona sudah menunggunya saat Indira tiba di kafe tersebut. Indira belum memesan sementara, Viona sudah menghabiskan hampir setengah jus jambu merahnya.

"Jadi kalian akan menikah?" Viona memulai, menelisik reaksi Indira. Wajah Indira yang terkejut membuatnya senang., "Kamu pasti bertanya-tanya kenapa aku bisa tahu."

Indira merasakan kebencian Viona padanya. Indira tak ingin menambah kebencian itu, namun ia pun sama tidak sukanya pada Viona. Wanita itu mungkin menyalahkan juga Indira untuk perceraiannya dengan

Juan. Tapi pada dasarnya Viona sendiri yang membuat perceraian itu terjadi.

Viona tidak pernah puas terhadap apa yang diterimanya. Dia tidak mencintai Juan, bahkan selingkuh dengan pria yang sudah berhubungan dengannya sebelum menikah dengan Juan. Ia mau menikah dengan Juan karena harta. Ia bermaksud mengeruk sebanyak-banyak mungkin yang ia mampu.

Juan bukan orang bodoh yang bisa ditipu. Meski tidak mencintai Viona, ia menghargai pernikahan tersebut pada awalnya, sampai Viona merusak kepercayaannya. Juan memang hampir tidak pernah menyentuh Viona, tapi itu bukan niat dari sebelah pihak saja. Ketidaksukaan Juan berada di satu ranjang, sama besarnya dengan yang dirasakan Viona.

Sejak Juan mengetahui perselingkuhan Viona, ia semakin tidak menyukai wanita itu. Tapi meski demikian, Viona tidak mau bercerai. Niat Juan bercerai semakin kuat setelah bertemu dengan Indira. Dan Viona menjadi sangat marah karenanya, tapi Juan tidak peduli.

Ayahnya—*yang berkeras dengan perjodohan tersebut—sudah meninggal*. Juan tidak mempunyai alasan untuk bertahan dengan wanita serakah yang tidak dicintai, sementara ada wanita lain yang begitu lembut dan perhatian padanya.

"Kamu pikir setelah bercerai, Juan sepenuhnya mengabaikanku?" Viona tersenyum, "Jangan lupakan kami bersama-sama beberapa tahun. Kami tidur di ranjang yang sama, bercinta setiap malam."

Indira tahu apa tujuannya Viona mengatakan hal itu, tapi ia tidak bisa menghentikan hatinya untuk tidak merasa cemburu.

"Kalian sudah bercerai," Indira berusaha membuat nada suaranya terkendali, "Itu yang penting untukku. Juan melamarku dan kami akan menikah."

Viona mendengus, "Menikah kemudian bercerai lagi?"

"Juan peduli padaku—"

"Tapi dia nggak cinta sama kamu, kan?" Tahu jawabannya dari wajah Indira, Viona melanjutkan, "Jangan menyangkal kalau kamu menghangatkan tempat tidur Juan setiap malam. Hanya itulah yang dia butuhkan. Juan tidak akan pernah mencintaimu, atau aku, atau wanita manapun. Karena dia sudah mencintai satu wanita selama bertahun-tahun."

"Kamu nggak akan berhasil mempengaruhiku," kata Indira menatap langsung Viona, "Kalau memang ada wanita yang Juan cintai, dia nggak mungkin melamarku. Pasti wanita itu yang akan dinikahinya."

Viona menggeleng seraya tersenyum, "Itu tidak mungkin. Karena wanita yang dicintai Juan sudah menikah. Juan sangat mencintai wanita itu, tapi wanita itu dijodohkan dengan pria lain. Kabar terakhir kudengar wanita itu mencintai Suaminya. Tapi Juan tetap mencintai wanita itu," Viona tersenyum lagi, "Aku tidak berbohong," katanya, meminum jus jambu itu hingga tandas.

Bab 10

Juan mencintai wanita lain. Wanita yang sudah punya suami. Indira takkan mempercayai cerita itu, apalagi yang keluar dari mulut wanita yang membencinya. Juan bukan laki-laki seperti itu. Jika benar Juan mencintai wanita lain, pria itu tak mungkin mau bersamanya.

Indira mengenyahkan semua perkataan Viona dari benaknya dan ia berusaha mengingat semua kebersamaan mereka. Sayangnya suara samar Viona masih berputar-putar di kepalanya dan itu membuatnya kesal luar biasa.

Indira memasuki lobi kantor dengan terburu-buru, hingga tidak memperhatikan langkahnya.

"Ya Tuhan! Perhatikan jalanmu, Ra," Bima memegang bahunya dan menahan agar tidak jatuh ke lantai, "Ada apa, hem? Kamu sakit?" tatapan Bima menguncinya.

Wajah Indira sedikit pucat. Kepalanya juga tiba-tiba pusing, "Maaf," kata Indira pendek dan menarik diri jauh-jauh dari Bima.

Namun Indira sekali lagi oleng ketika lepas dari pegangan Bima, hingga membuat dokter muda itu menangkap bahunya lagi.

"Kamu pucat, Ra," Bima membawanya duduk di kursi panjang yang ada di sana, "Kamu sudah makan siang?" Indira menggeleng.

Bima memanggil satpam, "Tolong belikan air putih di kantin ya, Pak?" ujarnya memberikan selembar uang

lima puluh ribu, "Sama belikan roti juga, Pak," tambahnya dan Satpam itu pergi setelah mengangguk pada Bima.

Indira hanya bisa diam dan pasrah dengan perlakuan Bima yang menyuruh Satpam tadi, demi dirinya. Sementara Bima mengembalikan tatapannya pada Indira.

"Kamu dari mana? Temanmu mencarimu tadi."

Indira menatap Bima, pria itu tampan dengan setelan rapinya. Rambut pun tertata baik, tidak seperti Juan yang selalu menyisir rambutnya hingga berantakan. Mengingat Juan Indira meringis, bagaimana kalau Juan melihatnya bersama Bima.

"Kenapa? Kepalamu sakit?" Bima mengira ringisan Indira akibat kepalanya yang sakit, "Kita ke ruanganku saja, supaya aku bisa memeriksamu."

"Nggak perlu, Bima," ucap Indira menolak pelan, "Setelah makan roti dan minum air putih keadaanku pasti lebih baik," ia tersenyum tapi Bima tampak tidak percaya.

"Aku akan menunggu kamu menghabiskan roti dan air minummu, jika begitu. Aku juga akan mengantarmu ke ruanganmu, karena aku tidak mau kamu pingsan saat kutinggalkan."

Indira mau tidak mau mengiyakan permintaan Bima. Kepalanya memang sakit sekali. Ia bahkan tak yakin bisa berjalan tanpa gemetar dan sama sekali tak tahu apa yang salah padanya.

Tak lama kemudian Satpam datang membawa roti dan air mineral. Bima menyuruh penjaga keamanan tersebut menyimpan kembalian uangnya.

"Makan, Ra," Bima menyerahkan roti yang sudah terbuka bungkusnya pada Indira. Setelah itu Indira ia membuka botol air mineral dan memberikannya.

"Habiskan air putihnya, Ra," kata Bima saat Indira hanya meminum sedikit, "Lebih baik?" tanyanya.

Indira mengangguk, "Makasih ya?" dia tersenyum pada Bima, "Sebaiknya kita pergi. Jam makan siang sudah hampir habis."

Bima membantu Indira berdiri. Beberapa pasang mata memperhatikan, sebagian dari mereka sudah tahu hubungan Indira dengan bos di kantor tersebut hingga bisikan-bisikan menjadi tak terhindarkan.

Melihat tatapan orang-orang padanya, Indira bergerak menjauh dari Bima, "Aku bisa jalan sendiri, Bim," katanya, memejamkan mata ketika rasa pening itu datang lagi.

"Baiklah," gumam Bima tapi tetap memperhatikan Indira, "Aku akan berjalan di sampingmu. Kamu belum baik sepenuhnya, Ra. Kepalamu masih sakit, kan?"

Indira mengangguk, sangat pelan, karena sedikit saja bergerak kepalanya akan terasa sakit, "Makasih."

Indira berhasil tiba di ruangannya dengan Bima yang terus berjalan di sampingnya, "Kalau memang nggak bisa kamu tahan, sebaiknya kamu pulang saja," saran Bima, "Kamu bisa istirahat di rumah. Kalau kamu mau, aku bisa mengantar kamu pulang."

"Kamu 'kan harus kerja, Bim. Lagian aku baik-baik saja, kok."

"Aku sudah izin pulang tengah hari. Ada urusanku yang belum selesai di rumah sakit tempatku bekerja sebelumnya."

"Aku baik-baik saja, kok," kata Indira lagi, "Aku akan pulang kalau aku merasa kepalaku semakin sakit."

Bima menatapnya, pria itu berjalan semakin dekat. Sebagian besar orang belum kembali dari makan siang jadi ruangan itu masih sunyi, Bima memegang tangan Indira dan wanita itu terkesiap. Indira menarik tangannya, namun Bima tidak melepasnya.

"Sebentar saja, Ra," katanya pelan, sekarang bahkan tangannya yang lain berani melingkar di pinggang Indira.

"Bima, apa yang kamu lakukan?!" Indira menatapnya ngeri, "Lepaskan aku, Bima. Nanti ada orang yang melihat kita!" Tenaga Bima bukan tandingannya, Indira sangat ketakutan ada orang yang datang dan melihat posisi mereka sekarang.

"Aku nggak keberatan orang-orang melihatku memelukmu, Ra," Bima memberinya tatapan sendu.

"Tapi aku keberatan," Indira menggeliat ingin melepaskan diri, namun lagi-lagi Bima menahannya tetap berada di dekat pria itu.

"Kenapa?" tanyanya, "Karena pria yang sering datang ke rumahmu? Kamu sudah punya pacar? Tapi aku nggak peduli, Ra. Kalau kamu mau meninggalkannya dan bersamaku? Aku akan membuatmu bahagia. Aku mencintaimu, Ra."

"Kamu sudah gila, Bima," desis Indira.

"Aku memang sudah gila, Ra. Kamu membuatku gila. Aku nggak bisa berhenti memikirkanmu sejak kita bertemu. Kumohon terima perasaanku, Ra. Kamu nggak akan menyesal."

"Kamu nggak tahu siapa pria yang kamu bilang sering datang ke rumahku. Kalau kamu tahu siapa dia kamu

nggak akan berani mendekatiku seperti ini. Bima lepaskan aku, sebentar lagi orang-orang akan datang."

"Aku tahu siapa dia, Ra. Dan aku nggak peduli! Aku mau kamu."

"Juan akan memecatmu, Bima. Dan aku mencintainya. Jadi kumohon lupakan perasaan apa pun yang kamu rasakan padaku sekarang."

"Aku mencintaimu, Ra."

"Nggak, Bim. Itu nggak benar, sekarang lepaskan aku atau aku akan menjerit."

Bima melepaskan tangannya dari tubuh Indira, ia bergerak mundur, "Aku belum menyerah, Ra. Juan nggak mencintaimu. Aku yakin kamu pasti bisa melihat siapa yang lebih menginginkanmu," Bima pergi, menutup pintu di belakangnya.

Indira memejamkan mata. Ia tidak percaya apa yang baru saja terjadi. Dengan memijit keningnya ia duduk di kursi, kepalanya bahkan bertambah pening dari sebelumnya.

Indira dan Juan pulang bersama sore itu. Sepanjang perjalanan pulang, Juan tidak banyak bicara. Indira pun enggan bicara, karena tidak enak badan. Setelah tiba di rumah, Juan mencium pipi dan kening Gisel kemudian pergi ke ruang kerjanya. Sampai tengah malam Juan belum keluar dari sana.

Indira terbangun dan mendapati tempat tidur sebelahnya kosong. Ia memang tidur lebih cepat, berharap

sakit kepalanya reda setelah istirahat. Rasa peningnya memang berkurang banyak.

Indira tidak berani mengganggu Juan. Melihat wajah tegang pria itu saat di mobil, sudah mampu membuat Indira menjaga jarak. Juan mudah marah saat suasana hatinya buruk. Indira memutuskan untuk membiarkan Juan sendiri. Tapi sekarang hampir lewat tengah malam dan Juan belum datang ke kamar.

Apakah Juan masih di ruang kerjanya?

Indira turun dari tempat tidur dan mengikat tali jubahnya lebih ketat. Ia berjalan ke ruang kerja Juan. Pintu itu tertutup, sejenak Indira ragu mengetuknya. Ada beberapa menit dia berdiri di sana, tanpa melakukan apa pun selain berdiri.

Indira menghela napas, menaikkan tangan untuk mengetuk pintu berwarna coklat tersebut. Ketukannya tidak mendapat balasan dari dalam. Indira memutar kenop pintu, ternyata pintunya tidak dikunci.

Lampu di ruangan itu dimatikan, hanya ada lampu meja yang menyala. Juan tertidur di meja itu. Indira melangkah mendekat ke Juan. Ia belum mandi dan pasti belum makan malam juga. Ada botol alkohol yang hampir habis di sana, tangan Juan memegang gelas kosong. Juan minum sampai tertidur.

"Juan," Indira mengusap kepala Juan. Bau alkohol tercium di hidungnya begitu ia berada di dekat pria itu.

"Hmmm," Juan bergumam, tidak mengangkat kepalanya dari meja.

"Ayo kita pindah ke kamar."

"Aku masih ingin di sini, jangan ganggu aku!"

"Kamu mabuk?" Indira terus mengusap kepala Juan dan pria itu tidak menolaknya.

"Hmmm."

"Kenapa?" Juan memang bersikap aneh mulai tadi sore. Juan marah, tapi Indira tidak tahu kenapa.

"Laki-laki tidak selalu butuh alasan untuk mabuk."

Sudah jelas ada yang salah, Juan bahkan tidak mau menatapnya, "Kamu belum makan, kan? Aku buatkan makanan ya?"

"Terima kasih, tapi kamu tidak perlu perhatian seperti itu."

Indira terdiam. Ia merasa seperti dicubit mendengar kesinisan pada suara Juan, "Maaf karena aku mengganggumu. Aku akan keluar," Indira menjauhkan tangannya dari kepala Juan dan mundur darinya.

Juan mengangkat kepala. Matanya yang merah karena mabuk menatap Indira, "Bima sudah dipecat!"

Indira mundur lagi, karena terkejut. Juan tersenyum mengejek. "Kenapa? Kamu sangat peduli padanya, sampai kamu tidak bisa bicara."

"Kamu salah paham, Juan. Tadi itu—"

"Dia menciummu?" tukas Juan kasar.

Indira menggeleng cepat, "Nggak, Juan. Bima cuma—"

"Memelukmu?"

"Juan," Indira mendekatinya lagi, "Aku—"

Juan berdiri tiba-tiba dan memukul meja hingga menimbulkan suara mengerikan. Indira membeku. Juan menunjuk Indira dengan jari, "Kamu juga dipecat."

"Kamu nggak boleh memecatku, Juan," Indira ketakutan, "Aku nggak melakukan apa pun yang salah. Aku nggak bisa kehilangan pekerjaanku. Aku butuh bekerja."

"Aku yang akan memenuhi semua kebutuhanmu, bahkan untuk Ibu dan Adikmu."

"Kamu baik sekali," sarkas Indira, "Lantas apa yang harus kulakukan untuk kebaikanmu itu?" Indira membenci dirinya sendiri yang tetap menganggap Juan tampan meski pria itu mabuk dan bersikap tidak masuk akal.

Juan menyeringai, "Cukup berbaring di tempat tidur dan membuka kakimu untukku.''

"Oh," Indira mengibaskan tangannya marah, "Betapa berkelasnya pekerjaan itu."

"Memang," Juan tidak peduli dengan kemarahan Indira, karena marahnya sendiri menggunung dan akan segera meledak, "Sangat sedikit perempuan yang membuatku tertarik, hingga ingin berada di antara kakinya."

"Hentikan, Juan! Kamu mabuk. Kita akan bicara setelah kamu sadar," Indira membalikkan badan hendak pergi, tapi perkataan Juan selanjutnya membuat ia berhenti.

"Aku memajukan pernikahan kita."

"Aku nggak mau!" Indira menjerit, membalikkan badan dan menatap tajam pada Juan, "Ada apa denganmu, Juan? Kamu memecat Bima, padahal aku nggak ada hubungan apa pun dengannya. Sekarang aku juga kamu pecat dan kamu seenaknya mempercepat pernikahan?"

"Keputusanku sudah bulat!"

"Kepalamu yang bulat," tukas Indira, "Aku membencimu sekarang.''

"Tapi kamu menyukai Bima, kan?"

Indira mengerang, "Iya, kenapa? Bima baik padaku. Dia nggak suka marah-marah. Dia menyukaiku dan juga mencintaiku. Puas?" Napas Indira terengah-engah setelah selesai mengeluarkan kekesalannya.

Wajah Juan seperti kalah. Ia menatap Indira lama kemudian mengangguk, "Pergilah!" katanya pelan nyaris tak terdengar.

Indira menyadari kesalahannya. Tidak seharusnya ia berkata begitu. Juan hanya dibutakan kecemburuan dan hanya penjelasan saja yang dibutuhkan Juan. Sayangnya Indira tidak memberikannya dengan tepat, melainkan menyiram bensin ke kobaran api.

"Aku nggak bermaksud bicara seperti itu. Maaf."

"Keluar!" Juan kembali duduk di kursinya, menuang alkohol ke gelasnya yang kosong.

"Juan—"

"Kubilang keluar, Indira.''

Indira menghela napas, berbalik lalu pergi dari ruangan itu. Setelah ia berada di luar terdengar suara hantaman di dinding menyusul suara barang yang pecah. Indira sudah akan kembali masuk ke ruangan itu, karena khawatir dengan Juan. Namun ia menahan diri sekuat tenaga dan kembali ke kamar.

Juan berada di ruang kerjanya hingga pagi. Dia berangkat kerja sebelum Indira dan Gisel bangun. Hanya Dewi yang melihat pria itu pergi meninggalkan rumah. Pengasuh itu hampir tidak mengenali Juan, penampilan sangat berantakan dengan wajah yang lebih mengerikan lagi.

Dewi memberitahu Indira apa yang dilihatnya. Wanita itu jadi semakin cemas. Dia pergi ke kantor lebih cepat dari biasanya dan berharap bisa bertemu Juan, lalu bicara dengan pria itu. Namun yang didapati Indira setibanya di ruangannya adalah barang-barangnya sudah dimasukkan ke kardus. Indira benar-benar dipecat.

Lia menarik tangan Indira, membawa Indira keluar dari ruangan yang penuh suara-suara tersebut.

"Kamu dipecat?" tanyanya tidak percaya, "Kamu sudah nggak bertunangan lagi dengan Pak Juan?"

Indira juga tidak tahu. Ia pikir perkataan Juan tadi malam tidak serius, bagaimana pun Juan sedang mabuk. Tapi nyatanya pria itu sangat serius.

"Cincinmu mana," Lia melihat tangan Indira.

"Dia belum meminta cincinnya," ujar Indira. Juan tidak membatalkan pertunangan, pria itu bahkan ingin mempercepat pernikahan.

"Syukurlah," Lia menghela napas.

Indira mengernyit, "Dia memecatku tapi kamu masih bilang syukur?"

"Setidaknya kalian akan menikah, Indira. Gajimu di sini nggak banyak. Setelah pak Juan menikahimu, kamu bisa dapat yang lebih banyak lagi."

"Kamu sama nggak masuk akalnya dengan dia," Indira meninggalkan Lia dan mengabaikan seruan temannya itu.

"Bima juga dipecat, Ra," Lia berhasil mengejarnya.

"Aku tahu," jawab Indira terus berjalan.

"Pasti karena semalam, kan?"

Indira melirik Lia, "Semalam apa?"

"Kalian tertangkap berpelukan di ruangan, ada orang yang melihat dan mengambil gambar. Kamu 'kan tahu, Ra. Hubunganmu dengan Pak Juan itu ibarat rakyat jelata dengan pangeran. Banyak yang iri padamu. Jadi mereka membuat Pak Juan melihat kalian. Mungkin karena itu kalian berdua dipecat."

"Aku nggak berpelukan dengan Bima," Indira membantah.

"Di gambar itu aku melihat tangan Bima merangkul pinggangmu."

"Bukan berarti kami berpelukan."

Lia mengangkat bahu, "Pak Juan melihatnya seperti itu."

"Cemburunya memang kelewatan."

Lia mendengus, "Kamu juga kalau cemburu nggak masuk akal, Ra. Waktu kamu melihat pak Juan pergi sama perempuan keluar kantor, kamu sudah mikir yang macam-macam, kan? Terus menurutmu pak Juan gimana? Tangan Bima sudah merangkulmu. Aku yakin kalau pinggang pak Juan yang dipeluk seperti itu kamu juga bakal gila."

Indira berhenti berjalan, "Baiklah, aku salah. Tapi apa harus dia memecatku?"

Lia tertawa, "Aku sih nggak keberatan dipecat kalau untuk dijadikan istri sama Pak Juan."

"Terima kasih, Lia," Indira menggeleng pada temannya itu, "Aku yakin kau pasti senang kehilangan pekerjaanku."

Bab 11

Indira berjalan memasuki gerbang, dengan kardus tempat barang-barangnya di tangan. Ia masih tidak habis pikir, kenapa Juan harus memecatnya. Indira bekerja dengan baik dan merupakan karyawan yang rajin.

Juan seharusnya tidak membuang karyawan sepertinya. Indira menggerutu dalam hati. Juan tidak berada di kantor ketika Indira bertanya pada asisten pria itu. Juan ada rapat dengan klien. Atau itu hanya alasan Juan untuk menghindarinya? Indira menghela napas, mengangkat sedikit kardus tersebut di perutnya.

Barang-barangnya tidak banyak dan sebenarnya Indira tidak akan membawa semuanya, jika barang itu belum terkumpul. Indira tidak punya uang membeli hiasan mahal. Di atas mejanya hanya ada pot bunga kecil hadiah dari Kirana, dua bingkai foto. Yang pertama fotonya dengan Kirana dan Ibunya sedangkan yang kedua fotonya sendiri.

Meski sekarang orang kantor sudah banyak yang tahu hubungannya dengan Juan, Indira belum berani mengumbar-umbar hubungan tersebut. Ada juga gelas bertangkai yang biasa digunakannya untuk minum kopi, bahkan sendalnya yang ada di sana juga sudah dimasukkan ke kardus. Juan jelas telah memilih seseorang yang kompeten dalam hal bungkus-membungkus barang, mungkin Siska yang disuruh Juan melakukannya.

Indira mendorong pintu terbuka dengan bahunya. Hanya ada pembantu yang sedang berkutat di dapur.

"Sudah pulang, Non?" pelayan tersebut sedikit terkejut dengan kehadirannya yang tiba-tiba, pasalnya Indira baru saja pergi ke kantor.

Indira hanya tersenyum, dia membawa kardusnya ke kamar. Kardus itu diletakkannya ke atas nakas dan untuk sesaat ia menatap kotak berisi barang-barangnya itu. Indira menghela napas. Sekarang apa yang akan dilakukannya.

Indira menyukai pekerjaannya. Walau dengan gaji tidak seberapa karena dia hanya karyawan biasa, namun ia nyaman bekerja di sana. Sekarang saat dia sudah tidak punya pekerjaan lagi, dari mana dia mendapat uang tambahan? Indira menjatuhkan punggungnya ke tempat tidur, melipat kedua tangan di atas perut dan menatap langit-langit kamar.

Besok ibunya harus cuci darah lagi, Indira sudah mengirim uang untuk biayanya. Cuci darah terus sebenarnya tidak baik, akan jauh lebih bagus jika dilakukan transplantasi ginjal. Tapi Indira belum punya cukup uang, dan sekarang ia dipecat. Indira ingin meratap.

Indira memejamkan mata, tidur mungkin bisa mengurangi sedikit kegalauannya. Ibunya yang sakit, adiknya butuh biaya untuk sekolah, Juan yang memiliki sifat cemburu akut, pekerjaan yang hilang dan Indira butuh jalan keluar untuk masalahnya yang bermacam-macam.

Baru saja Indira memejamkan mata saat terdengar suara Juan di luar kamar. Indira menarik badannya duduk dan menunggu Juan masuk ke kamar. Indira sudah menyiapkan rentetan kalimat yang akan dikatakannya

pada Juan. Ia akan memaksa Juan membatalkan pemecatannya. Jika amarahnya tidak mengubah pendirian Juan, ia akan memohon apa pun agar pekerjaannya kembali.

"*Kenapa Juan pulang lagi*?" ia bertanya-tanya di dalam hati.

Tangannya saling meremas, Juan belum masuk juga. Menit bertambah, membuat Indira tidak sabar. Kemudian terdengar suara mobil meninggalkan halaman. Indira berlari keluar dari kamar, ia melihat mobil Juan sudah pergi. Indira pergi ke dapur. Juan tadi bicara dengan pelayan, Indira perlu tahu kenapa Juan pulang dan pergi tiba-tiba.

"Bapak tadi cuma menanyakan apa Non sudah pulang atau belum," kata pelayan itu begitu Indira bertanya apa yang dikatakan Juan, "Saya bilang Non di kamar, terus Bapak pergi lagi."

"Bapak nggak ada bilang apa-apa lagi?"

"Ngak ada, Non."

Indira kembali ke kamar dengan rasa kesal. Juan bahkan tahu ia di kamar dan tidak mau bertemu dengannya barang sebentar saja.

Siangnya Indira terbangun dengan kepala sakit. Sekujur tubuhnya terasa akan jatuh, jika dipaksa memijak lantai. Indira berpegangan di dinding saat berjalan dan perlahan keluar dari kamar. Bibirnya kering dan merasa haus. Ia masih mengenakan kemeja kerja dan rok pensilnya, karena ketiduran setelah kembali ke kamar.

Indira melihat Bima di ruang tamunya dan pelayan sedang berjalan ke arahnya. Indira tidak yakin dengan penglihatannya, karena kepalanya seperti terkena ledakan besar. Sakit sekali. Namun pelayannya memberitahu kalau apa yang dilihatnya memang Bima.

"Ada tamu, Non. Katanya tetangga. Saya baru saja akan memanggil Non."

Indira mengangguk pelan dan menyuruh pelayan itu kembali melakukan pekerjaannya.

"Ada apa, Bim?" suara Indira serak dan pelan. Bima menyadari kondisi Indira yang kurang baik. Pria itu berdiri dari sofa dan menghampirinya.

"Kamu pucat sekali, Ra. Kamu sakit?"

"Cuma pusing biasa," katanya, "Istirahat sebentar pasti hilang."

Akhir-akhir ini ia memang sering pusing, namun tidak lama. Satu-dua jam rasa sakit itu akan hilang. Karena tak pernah berlangsung lama, Indira tidak memeriksanya.

"Kamu belum jawab pertanyaanku, ada apa kamu ke sini?"

Bima menatapnya, "Aku hanya ingin bertemu denganmu, Ra. Lia bilang kamu dipecat, itu benar?"

"Benar. Kamu juga, kan?"

Bima tertawa kecil, "Kekasihmu pasti marah, tapi aku nggak tahu apa sebabnya. Tapi kalau pun dia nggak suka denganku, seharusnya dia nggak mengikut sertakan kamu karena kamu nggak salah."

"Juan nggak memutuskan dari siapa yang salah dan siapa yang nggak. Dia yakin itu yang terbaik maka dia melakukannya," Indira tidak percaya dia masih membela

Juan ditengah rasa kesalnya pada pria itu, tapi ketika mendengar Bima menyalahkan Juan Indira tidak senang.

"Aku menyesal kamu harus kehilangan pekerjaanmu di kantor," ujar Bima.

Ia memang sedikit di luar batas saat memegang pinggangnya kemarin. Saat itu Indira pun marah, tapi Bima tidak memaksanya lagi. Indira menyukai Bima sebagai teman dan berharap pertemanan itu tidak rusak, apalagi mereka bertetangga.

Indira memutuskan, bila Bima tidak mengulang untuk menyentuhnya, ia akan memaafkan pria itu. Menghadapi amarah Juan karena cemburu, bukan kegiatan yang menyenangkan. Entah apalagi yang akan dilakukan Juan jika marah.

"Mencari pekerjaan baru bukan hal yang sulit bagiku," ujar Bima masih belum mau menyerah, "Aku mengkhawatirkanmu, Ra."

Indira meringis karena kepalanya yang sakit, "Nggak perlu mengkhawatirkan aku, Bim. Juan memang memecatku tapi kami masih bersama. Juan sangat marah dengan apa yang terjadi di kantor kemarin. Sebaiknya kita nggak sering terlihat bersama, demi kebaikanmu juga."

Bima terlihat ingin menyentuhnya namun urung. Pria itu hanya mengangguk, "Aku serius saat mengatakan mencintaimu, Ra. Kalau kamu membutuhkan bantuanku? Apa pun itu, kamu tahu di mana mencariku."

Indira mengusap bahunya sendiri, "Makasih, Bim."

"Kamu yakin baik-baik saja, Ra? Bibirmu pucat."

"Aku baik-baik saja. Sebaiknya kamu pergi. kalau Juan tiba-tiba datang dan melihatmu, dia pasti semakin marah."

"Kalian tinggal...bersama?" Bima memandang Indira tepat di mata. Wajah Indira memerah, Bima pasti tahu jawaban untuk pertanyaan itu, bahkan hal lain yang tak perlu disuarakan. Juan dan dirinya bukan sekedar tinggal bersama, "Aku mengerti. Apa pun jenis hubunganmu dengan Juan? Aku akan menerimamu jika kau datang padaku, Ra."

Indira menatap punggung Bima yang hilang di balik pintu. Lama ia menatap ke arah sana, hingga kemudian pintu itu terbuka lagi. Indira mengira Bima kembali tapi ternyata Gisel dan pengasuhnya. Gisel tersenyum lebar saat melihatnya, berlari kecil, memeluk perut Indira dan membuatnya meringis lagi.

"Gisel dapat nilai sepuluh, Tante!" katanya, mendongakkan kepala seraya menunjukkan kesepuluh jari tangannya.

Indira tersenyum, "Oh, ya?"

"Iya, Tante. Kalau nggak percaya tanya Mbak Dewi," ujar Gisel antusias saat menceritakan kegiatan menggambar di sekolahnya. Nilai yang diperolehnya adalah nilai tertinggi. Gadis kecil itu sangat senang.

"Tante percaya, kok. Gisel 'kan memang pintar. Anak siapa, Sayang?"

"Anak Papa," akunya bangga.

Indira menunduk dan mencium pipi Gisel, "Sana ganti baju sama Mbak Dewi, habis itu makan siang."

Gisel mengangguk, berbalik ke pengasuhnya dan menarik tangan pengasuhnya itu, "Ayo, Mbak."

Indira terkejut dengan pintu kamar yang terbuka tiba-tiba. Juan masuk, menutup pintu di belakangnya. Indira menahan napas melihat raut kejam di wajah Juan.

Indira meletakkan ponselnya di tempat tidur. Ia beranjak dari sana untuk menghampiri Juan. Sekarang sudah pukul sembilan malam dan Juan baru pulang setelah seharian mengabaikannya.

Indira tak bisa marah ketika amarah Juan bahkan lebih besar lagi, "Kamu berantakan sekali, Juan. Sebaiknya kamu mandi," ujar Indira membuka lemari pakaian Juan, mengambil kaos dan celana olahraga untuk Juan.

Juan terus menatapnya. Mata pria itu merah, entah karena kurang tidur atau mabuk lagi. Indira mencium bau alkohol, mungkin keadaan yang terakhir lebih cocok untuk Juan.

"Kamu sengaja membuatku marah, Indira!" kata Juan setelah diam beberapa menit, "Kamu bahkan bertemu dengannya di sini, di rumah ini. Aku memecatnya, apakah itu belum cukup? Aku bahkan memecatmu juga! Dan kamu ingin memperlihatkan keras kepalamu padaku dengan mengundang Bima ke rumah ini?"

Indira menutup pintu lemari. Ia berbalik menghadap Juan. Punggungnya disandarkan ke lemari dan tangannya dilipat di dada, "Kamu memata-mataiku?" itu adalah terkaan yang tepat kalau tidak dari mana Juan tahu.

Tatapan Juan membara, "Bukan itu inti permasalahannya, Indira! Kenapa Bima bisa ada di sini tadi?"

"Dia ingin memastikan kalau aku baik-baik saja."

"Memastikan? Memangnya kamu kenapa?"

"Kamu memecatku, itu membuatnya khawatir."

"Aku memecatmu, bukan menganiayamu. Dia pasti tidak punya kerjaan sampai harus melakukan hal seperti itu pada kekasih orang lain. Kamu senang 'kan dia datang?"

Indira menghela napas, "Berhenti memperbesar masalah, Juan. Aku capek terus menyangkal apa yang kamu tuduhkan. Kamu cemburu, oke aku mengerti. Tapi yang kamu cemburui nggak masuk akal. Lagi pula aku sudah mengatakan aku dan Bima nggak punya hubungan apa-apa. Aku masih bertahan denganmu. Aku nggak akan pergi. Kalau aku berniat meninggalkanmu, aku pasti sudah melakukannya waktu Bima bilang mencintaiku. Dia bahkan menerima keadaanku apa adanya. Tapi aku menolak, karena aku sudah punya kamu, Juan. Kumohon percaya padaku."

Lama Juan menatapnya, seolah masih memiliki keraguan akan perkataan itu. Indira mendekat kepada Juan, melingkarkan kedua tangannya di pinggang Juan.

"Kenapa kamu sulit percaya kalau aku nggak menginginkan pria lain, Juan?" tanyanya lembut, "Apakah kita akan terus bertengkar setiap ada laki-laki yang melihat atau menggodaku?"

"Ibuku kawin lari dengan selingkuhannya," Juan berkata pelan. Indira tercengang sekilas, topik tentang ibu Juan jarang dibicarakan bahkan nyaris tidak pernah.

Juan menarik Indira ke tempat tidur dan mendudukkannya di pangkuan lalu memandang wanita itu.

"Juan, aku—"

"Ayahku patah hati hingga hari kematiannya. Sepanjang pernikahan orang tuaku, Ibuku selalu melakukan apa pun yang disukainya tanpa peduli perasaan Ayah atau siapa pun. Ayahku sangat mencintai Ibuku, hingga membiarkan Ibuku mendapatkan apa pun yang diinginkannya," Juan menyelipkan rambut Indira ke balik telinga, "Meski pun begitu Ibuku masih kurang puas. Entah apa yang membuatnya berpaling pada pria lain. Ayahku memang bukan pria sempurna, tapi sebagai Suami dia nyaris sempurna. Dia hampir gila mengetahui Ibuku pergi bersama laki-laki lain. Aku membenci Ibuku untuk apa yang dilakukannya, terutama ketika dia tidak memikirkanku sedikit pun saat pergi dari rumah," jelas Juan terlihat sangat memilukan.

Indira bahkan sampai terus mengelus rahang kokoh Juan agar ia tak lagi bercerita sesering itu. Sayangnya hal tersebut nampaknya sia-sia, karena Juan terus saja melanjutkan ceritanya.

"Satu bulan penuh aku menangis dan merengek pada Ayahku agar bisa bertemu dengan Ibuku. Seandainya dia tahu di mana Ibuku, dia pasti sudah membawaku bertemu dengannya. Tapi Ayahku tidak tahu di mana dia, bahkan keluarganya tidak tahu. Aku mau menikah dengan Viona karena itu membuat Ayah senang, tapi Viona juga selingkuh. Aku tidak mencintainya, tapi aku tidak pergi ke tempat tidur wanita lain. Aku tidak marah ketika Viona selingkuh, hal itu hanya memperjelas bahwa kami memang tidak cocok bersama. Tapi..." Juan memegang pipi Indira, "Aku akan membunuh siapa pun yang membawamu pergi dariku, Dira."

"Aku nggak akan menduakanmu, Juan," Indira menelan ludah. Sedikit ngeri mendengar nada pasti pada kalimat terakhir Juan, "Aku nggak selingkuh."

Juan belum pernah bercerita tentang ibunya, Indira baru tahu, jika pria itu memiliki kenangan buruk dengan ibunya. Itu menjelaskan amarah Juan yang luar biasa dengan kedekatan Indira dan Bima. Tapi Indira menganggap Bima hanya teman, tidak lebih.

"Ayahku mungkin patah hati bertahun-tahun setelah Ibuku meninggalkannya. Dia membiarkan dirinya terluka sendiri. Tapi aku akan mencarimu sampai dapat dan menghabisi selingkuhanmu itu."

"Aku sudah bilang aku nggak selingkuh, Juan." Indira memukul dada Juan, "Nggak ada yang perlu tersakiti. Kamu harus bisa menahan emosimu."

"Menjauhlah dari Bima, Dira," kata Juan parau seakan tidak mengacuhkan perkataan Indira, "Aku tidak bisa menahan diri, saat tahu kamu bertemu dengannya."

Juan tampaknya belum akan berdamai dengan rasa cemburunya dan Indira mencoba taktik lain. Ia membuka kancing kemeja Juan satu persatu.

"Tadi malam kamu nggak tidur di kamar kita—"

"Aku tidur di ruang kerjaku. Aku tidak pergi ke mana pun."

Indira tertawa kecil, "Aku nggak bilang kamu selingkuh, kok."

"Itulah yang kamu pikirkan."

Indira menggeleng, menarik lepas kemeja Juan dari celana, "Perempuan mana yang tahan dengan tempramen burukmu, Juan. Dewi bilang kamu terlihat

kacau ketika pergi ke kantor," Ia mengusap dada Juan yang telanjang, Juan menatapnya dalam.

"Aku menginginkanmu, Dira," seru Juan seraya membaringkannya di tempat tidur dan menindihnya.

Indira tersenyum manis, karena berhasil mengalihkan amarah Juan. Ia membuka kancing bajunya sendiri, mata Juan kian menggelap melihat payudaranya yang membusung.

"Ini milikku, Dira," Juan meremas payudara Indira dari balik bra hitamnya, "Katakan!"

Indira mengerang, "Milikmu, Juan. Semuanya milikmu."

Juan melumat bibirnya, menghisap dan menjilat di setiap lapisan daging kenyal tersebut. Indira melenguh, merasakan kelembapan di bagian intinya.

Tak membutuhkan waktu lama untuk keduanya melepas semua pakaian yang melekat di tubuh mereka. Juan memasukkan puting Indira ke dalam mulut, mengulum hingga membuat punggung Indira melengkung dan satu erangan lolos dari bibirnya. Juan membuka kaki Indira dengan lutut dan memasukinya perlahan.

"Juannn..." Indira terengah-engah, namun Juan terus menghunjam keras dan bergerak cepat di dalamnya.

"Hmmm..." tangan Juan menyusuri kulit telanjang Indira, meremas bokongnya dan menghunjam semakin dalam.

Teriakan Indira dibungkam mulut Juan. Indira memeluk Juan dan bergetar hebat. Tak lama kemudian Juan memenuhi kepuasannya sendiri. Ia meneriakkan nama Indira dan memeluk erat seakan tak ingin melepas wanita itu selamanya.

"Masih cemburu," bisik Indira, masih terengah-engah usai percintaan yang baru saja mereka lakukan, mengusap lembut pipi Juan. Pria itu masih berada di dalamnya.

Juan menarik diri dan berbaring di sebelah Indira, "Aku akan mengurangi kecemburuanku," katanya menarik selimut menutupi tubuhnya dan Indira, "Tapi aku ragu akan berhasil, bila berpasang-pasang mata melirikmu dengan tatapan memuja dan ingin memiliki."

Indira cemberut dan hendak memprotes, namun Juan menarik wajah Indira dan mencium cepat bibirnya. "Sebaiknya kita tidur. Semalam aku tidak bisa tidur, punggungku sakit semua."

"Nggak ada yang menyuruhmu tidur di ruang kerjamu, Juan."

Juan tidak menjawab lagi. Ia memeluk wanitanya lalu tidur. Indira menyandarkan pipinya di dada Juan, karena senang dengan kenyamanan tersebut.

Sebelum memejamkan matanya, terlintas di kepalanya apa yang dikatakan Viona tempo hari. Indira menggeleng pelan, ia dan Juan baru saja berbaikan. Ia tak ingin Viona menghancurkan hubungannya dengan Juan dan harus percaya pada calon suaminya itu. Juan tidak mungkin cemburu berat seperti sekarang, jika pria itu memiliki wanita lain yang dicintainya.

Bab 12

Sudah dua minggu berlalu sejak Juan melamar Indira. Setiap hari hubungan keduanya semakin membaik. Juan tetap seperti biasa—*yang lebih sering bersikap datar dan tanpa senyum*—namun ketika malam tiba Indira akan merasakan bagaimana lembutnya cumbuan pria itu.

Juan membuatnya mendamba, melayang dan mengerang nikmat. Juan tidak pernah gagal membuatnya menginginkan lebih. Saat itulah Juan akan tersenyum, karena pria itu juga merasakan apa yang dirasakannya.

Meski sudah memenuhi kebutuhan Juan di ranjang, Indira masih tetap tidak berhasil membujuk Juan untuk mengembalikan pekerjaannya. Juan berkeras agar Indira berhenti bekerja, karena sebentar lagi mereka akan menikah. Juan sendirilah yang akan membiayai segala kebutuhannya.

Indira tak bisa melakukan apa pun selain menuruti keputusan itu, tapi sebagai gantinya Juan tidak boleh mempercepat pernikahan. Moment sakral tersebut, tetap harus dilakukan sesuai rencana. Juan hendak protes pada awalnya, namun pelototan Indira mencegah pria itu berkata lebih banyak.

Ada beberapa hal yang menjadi pertimbangan Indira menolak tanggal pernikahan dimajukan, salah satunya adalah keadaan Ibunya yang memburuk. Minggu lalu Juan mengajak Indira ke rumah Ibunya untuk membicarakan pernikahan mereka, sekaligus meminta izin

untuk menikahi Indira. Tapi wanita itu memutuskan untuk bicara sendiri dulu. Pasalnya ibu dan adiknya belum tahu kalau jika Indira sudah punya pacar. Indira ingin membicarakannya dengan perlahan, supaya ibunya tidak terkejut dengan berita pernikahan tersebut.

Ketika Indira pergi ke sana, keadaan ibunya kurang baik. Jadi ia membatalkan niatnya memberitahu, ia ingin ibunya mendengarnya tidak dengan batuk serta meringis karena kesakitan. Waktu itu terpaksa ibunya dilarikan ke rumah sakit dan Indira pulang ke rumah dengan pikiran kalut dan cemas. Sampai sekarang ia belum menemukan waktu yang tepat untuk memberitahu keluarganya. Semua itu membuat kepalanya lebih sering sakit, bahkan sekarang ia mulai mual-mual.

Indira berusaha agar Juan tidak tahu keadaannya yang kurang sehat. Juan selalu berangkat pagi-pagi, dan Indira berhasil menahan mualnya sampai Juan pergi. Mualnya berlangsung hanya di pagi hari, tapi pusing di kepalanya bisa terjadi di setiap waktu. Seperti sekarang, ia hampir jatuh saat rasa sakit itu menderanya. Juan yang baru keluar dari kamar mandi langsung memegang bahunya.

"Kamu kenapa?" tanya Juan, memperhatikan wajah Indira yang sedikit pucat.

Indira berpegangan pada Juan, "Nggak tahu," jawabnya menyandarkan pipi di dada Juan yang lembab. Aroma sabun tercium segar di hidungnya dan Indira menghirup aroma itu dengan rasa senang.

"Sudah periksa ke dokter?"

Indira menggeleng, "Pusingnya nggak lama, sebentar lagi juga hilang. Biasanya juga kayak gitu," ujar

Indira. Demi apa pun Ia tak akan mau berpisah dengan Juan. Rasanya begitu nyaman ketika kedua lengan kuat itu melingkupinya, ia merasa aman. Juan memiliki dada yang bidan dan bisa dijadikannya sandaran kapan pun ia ingin.

"Biasa?" nada suara Juan meninggi dan memegang pipi Indira, hingga membuat wanita itu melihatnya, "Kamu sering sakit kepala? Kenapa kamu tidak bilang? Seberapa sering, Dira?"

Indira menarik wajahnya dari tangan Juan dan kembali meletakkannya di dada pria itu. Entah kenapa aroma tubuh Juan sedikit meredakan rasa pusingnya.

"Aku baik-baik saja, Juan. Sekarang saja sudah nggak terlalu sakit lagi."

"Tapi itu tidak wajar kalau terlalu sering. Sebaiknya kita ke dokter. Tunggu aku pakai baju dulu."

Indira lupa Juan hanya mengenakan handuk yang tergantung di pinggulnya. Ia tersenyum kecil karena mengetahui bukti gairah Juan. Indira merasakannya dari balik handuk putih itu. Memang seperti itulah adanya. Juan akan selalu bergairah jika sudah berduaan dengannya, apalagi di dalam kamar.

"Nggak usah. Aku baik-baik saja, Juan. Serius," ucap Indira dan tatapannya bertemu mata Juan yang cemas. Ia mengusap pipi Juan, berjinjit sedikit lalu mengecup bibir pria itu, "Cepatlah berpakaian. Gisel sudah menunggumu," tambahnya lagi, karena Gisel langsung keluar dan mengajaknya ke toko peralatan tulis, ketika Juan baru saja memarkirkan mobil. Anak itu ingin menambah koleksi cat gambarnya.

"Kamu sudah bilang pada Ibu tentang pernikahan kita?" tanya Juan sembari mengambil bajunya dari lemari, ia memilih kaos dan celana katun selutut.

Indira duduk di ujung tempat tidur. "Belum," jawabnya, "Kemarin keadaan Ibu kurang baik. Jadi aku tunda membicarakannya, mungkin besok aku akan pergi ke sana lagi."

"Sebenarnya Ibu sakit apa, Ra?"

Indira memilin tangannya di pangkuan. Sudah lama Indira ingin memberitahu, tapi ia takut Juan berpikir buruk tentangnya. Selama ini Juan selalu mengisi rekeningnya dengan jumlah yang lumayan besar tiap bulannya. Ia tidak menolak uang tersebut karena sangat membutuhkannya. Ia takut Juan mengira Indira hanya menginginkan uang itu.

Biaya operasi transplantasi ginjal sangat mahal, mencapai tiga ratus juta. Itu belum uang untuk membayar pendonor ginjal yang biayanya juga tak kurang dari harga operasinya sendiri. Sementara tabungan Indira bahkan tidak mencapai setengah dari biaya operasi. Itu pun berkat uang yang diberikan Juan. Gajinya tidak seberapa, yang sudah digunakan untuk sekolah Kirana dan biaya cuci darah Ibunya.

Juan memiliki banyak uang. Enam ratus juta memang angka yang tidak sedikit. Juan mungkin takkan kesulitan mengeluarkan uang sebanyak itu. Tapi apakah Juan akan memberikannya pada Indira? Seorang wanita biasa yang kebetulan diinginkan Juan di ranjangnya? Ia takkan sanggup jika Juan mencemooh dan mengira yang dilihatnya dari Juan adalah uang pria itu.

Juan pria baik dan bertanggung jawab, meski pun sedikit tempramen. Juan tampan dan pekerja keras, ia sangat mudah disukai bahkan dicintai. Indira sudah jatuh cinta pada pria itu dari awal mereka bertemu, tapi kesadaran itu belum jelas hingga baru-baru ini. Indira tidak dapat menyangkal apa yang dirasakan. Hatinya berteriak mengatakan cinta pada Juan. Hati yang sudah digenggam Juan, dicuri dan menyimpannya untuk pria itu sendiri.

"Indira?" kebisuan Indira membuat Juan menengok ke arahnya, karena ia sudah selesai berpakaian, "Kamu melamun?"

"Ibu memang sering sakit, tapi dokter belum memberitahu secara spesifik apa penyakit Ibu."

Satu detik selesai berkata demikian, Indira merasa kebohongannya akan membawa masalah. Tapi ia belum siap memberitahu Juan saat ini. Dalam hati ia berjanji akan mengatakannya pada Juan sebelum hari pernikahannya tiba, namun tidak sekarang.

"Sebaiknya kamu segera memberitahu Ibu, Ra. Tapi sebenarnya aku lebih suka kalau mengatakannya sendiri. Bagaimana pun aku akan menikahi Putrinya, kan? Jadi sudah tugasku untuk meyakinkan, kalau aku akan bertanggung jawab padamu. Pernikahan kita dua minggu lagi, lebih cepat kamu membicarakannya lebih baik."

"Besok aku akan ke rumah Ibu," kata Indira pelan.

"Aku bisa menemanimu."

"Nggak perlu," Indira menggeleng dan seketika Juan menatapnya penuh tanya, "Ibu belum mengenalmu, Juan. Jangan berpikir yang tidak-tidak."

"Justru karena hal itulah, Dira. Aku perlu memperkenalkan diriku."

"Percaya padaku, Juan," Indira mengerjap, "Untuk yang pertama kali sebaiknya aku sendirian memberitahu Ibu. Setelah itu kamu bisa ikut."

"Terserahlah," Juan menyerah dan mengecup kening Indira, "Kamu yakin tidak mau ikut?"

"Gisel pasti nggak keberatan aku tinggal di rumah," Indira tersenyum, "Anak itu sudah cukup puas kamu yang menemaninya."

"Baiklah," Juan berjalan keluar kamar, namun berhenti saat mencapai pintu dan berbalik, "Bagaimana dengan persiapan pernikahan kita?" Setelah Juan memberikan cincin pertunangan pada Indira, ia langsung menyewa *wedding organizer*.

Untuk mempersiapkan pernikahan, tampaknya Juan sudah tidak sabar mengikat Indira dalam ikatan yang lebih kuat.

"Sudah tujuh puluh persen," jawabnya, "Sejauh ini mereka melakukannya dengan baik dan sesuai permintaanmu. Aku nggak direpotkan," ujar Indira.

Juan tertawa, "Sudah cukup kamu direpotkan dengan mengurusku dan Gisel. Kalau bisa tidak repot, kenapa harus repot?"

Keesokan harinya Indira sudah bersiap hendak pergi ke rumah ibunya ketika Kirana menelepon.

"Kenapa, Na?" Indira menutup tas dan berjalan keluar kamar dengan ponsel di telinga.

"Ibu masuk rumah sakit lagi, Kak," nada suara Kirana serak dan nyaris menangis, "Kakak harus cepat

datang. Dokter bilang keadaan ibu sangat buruk, aku takut."

Pegangan tangannya di ponsel semakin erat. Jantung Indira berpacu hingga terasa sakit, namun sebisa mungkin ia menahan tangisan yang ingin keluar.

"Kakak akan segera ke sana," katanya dengan pelan, "Kamu jangan panik dulu. Tunggu Kakak."

"Iya, kak," ujar Kirana.

Indira berlari keluar rumah, dengan hati dan pikiran hanya tertuju pada sang ibu. Sepanjang jalan menuju rumah sakit ia terus berdoa dalam hati, semoga ibunya baik-baik saja. Ia tidak mau memikirkan yang terburuk, ibunya harus sehat.

Indira menemukan adiknya berdiri di depan pintu ruangan yang menjadi tempat ibunya dirawat. Kirana berlari memeluk dan menangis di bahu sang kakak.

"Kirana baru pulang sekolah, Kak," katanya sesenggukan, "Pengasuh Ibu bilang Ibu lagi tidur. Tapi dua jam Ibu nggak bangun-bangun. Aku pergi ke kamar Ibu tapi Ibu nggak tidur, Kak."

Jantung Indira seperti ditarik keluar dari mulutnya. "Ibu..."

Kirana menggeleng, "Ibu nggak meninggal, Kak. Tapi dokter bilang penyakit Ibu makin parah. Katanya harus segera dilakukan transplantasi ginjal, kalau nggak ibu nggak akan tertolong lagi," Kirana menangis, "Bagaimana ini, Kak? Kita nggak punya uang."

Indira mengusap kepala Kirana. Jantungnya mulai sedikit tenang. Setidaknya ibunya masih hidup.

"Bagaimana Ibu sekarang?" tanyanya.

Kirana menarik dirinya menjauh sedikit, ia mengusap mata dengan punggung tangannya.

"Setelah dokter memberi obat pereda nyeri, Ibu tertidur. Dokter ingin bicara dengan Kakak."

Indira mengangguk, "Kakak pengen lihat Ibu dulu."

Lima tahun lalu, ibunya adalah sosok yang paling hebat yang pernah dikenal Indira. Paling kuat, tegar dan tak mudah menyerah. Ibunya sempat terpuruk karena ayahnya meninggal, tapi itu tidak lama. Sang ibu bekerja keras untuk kedua putrinya dan berusaha menjadi dua figur untuk mereka. Menjadi ibu sekaligus ayah, sebelum penyakit mulai mengubah menjadi lemah. Sekarang wanita itu terbaring tak berdaya, semakin kurus dan pucat.

Indira menggigit bibir bawah dan menahan isakan. Ia menghampiri ranjang ibunya yang sempit, di mana wanita paruh baya itu berbaring dengan mata terpejam. Ia duduk di samping ranjang, lalu hanya mampu menangis dalam diam. Ia menyalahkan diri sendiri yang tidak punya kekuatan membuat ibunya sembuh. Ia merasa tidak berguna, yang hanya mampu membayar biaya cuci darah setiap waktunya. Ia ingin melakukan lebih, lebih dan lebih.

Indira sudah melakukan yang terbaik semampu mungkin, namun itu belum cukup. Ibu masih sakit. Indira menyentuh tangan ibu yang pucat dan mengusapkan ibu jarinya di sana dengan lembut. Air mata turun membasahi pipinya. Kelopak mata ibu bergerak, kemudian terbuka perlahan. Indira tersenyum kepadanya, dengan air mata yang semakin deras.

Untuk beberapa saat ibunya hanya diam memperhatikan putrinya itu, "Jangan nangis," katanya dengan nada sangat pelan. Bahkan untuk sekadar

berbicara sudah membuatnya lelah, namun ia ingin bicara dengan Indira yang jarang pulang. Ia sangat merindukan putrinya itu.

"Dira nggak bisa, Bu," kata Indira dengan terisak, "Dira nggak bisa," ia sudah menghapus air matanya, namun terus jatuh. Remasan lemah tangan ibunya hanya semakin membuat Indira menangis.

"Kamu gemukan, Ra,"

Indira mengangguk walau pun tidak terlalu memperhatikan perubahan berat badannya. Ibu selalu cemas kalau Indira tambah kurus. Wanita paru baya itu akan terus mengomelinya agar banyak makan, padahal dirinya sendiri tidaklah lebih baik.

"Bagaimana perasaan ibu?" tanya Indira.

"Lebih baik setelah melihat kamu," Indira ingin percaya bahwa itu benar, namun ia tahu ibu mengatakan itu hanya untuk membuatnya tenang. "Ra?"

"Iya, Bu?"

Ibu menatap langit-langit ruangan dan terlihat merenung sesaat, "Ibu bermimpi kamu menikah," katanya, "Ibu ada di sana, Kirana juga."

Indira menelan tangis. Ia bisa melihat keinginan itu di wajah ibunya yang kusut. Sang ibu ingin melihatnya menikah.

"Ibu ingin Indira menikah?"

Ibu menoleh padanya dan menatapnya dengan senyuman, "Iya, Ra. Ibu takut nggak punya waktu lama, sebelum ibu—"

"Jangan, Bu," Indira memotong ibunya, "Jangan pernah mengucapkan kata-kata itu. Ibu pasti sembuh. Ibu

harus sembuh supaya bisa melihat Dira menikah. Dua minggu lagi Dira akan menikah, Bu. Ibu harus sehat, ya?"

"Kamu serius, Nak?" ucap sang ibu berbinar cerah.

Indira mengangguk, "Namanya Juan. Dira cinta sama dia, Bu. Juan laki-laki yang baik."

"Dia sayang sama kamu?"

Indira mengangguk lagi, "Besok Dira akan ajak Juan ke sini. Yang penting ibu harus sehat, ya?"

Indira mengetuk pintu bercat putih yang menjadi ruangan dokter yang menangani sang ibu. Sebelumnya suster sudah memberitahu di mana letak ruangan dokter tersebut dan di sanalah ia sekarang. Tak lama kemudian terdengar suara yang mempersilahkannya masuk.

Seorang perawat mempersilahkannya masuk ke pintu di sudut ruangan itu, "Masuk saja, Bu. Dokter sudah menunggu."

"Makasih," Indira mendorong pintu terbuka. "Sore, Dok—Bima?"

Bima menaikkan pandangan dari berkas yang dipelajarinya., "Dira? Ada apa? Jangan bilang..."

Indira mengangguk pelan, menghampiri meja Bima kemudian duduk di seberang pria itu.

"Kamu bekerja di sini?" tanya Indira, memperhatikan ruangan yang bercat serba putih itu.

"Iya," Bima menyingkirkan berkasnya ke samping. "Ini Rumah Sakit Kakekku. Aku memutuskan untuk mengabdikan diri di sini, karena pada akhirnya aku akan mewarisinya. Tapi kita nggak akan membicarakan itu

sekarang. Aku tahu kamu ingin tahu kondisi Ibumu, kan?" Bima menatap Indira, "Beberapa hari terakhir aku yang menangani Ibumu, Ra. Dengan menyesal aku harus mengatakan kondisi Ibumu sama sekali nggak baik. Cuci darah nggak memberikan beliau kemajuan. Jalan satu-satunya adalah dengan transplantasi ginjal, dan harus segera dilakukan sebelum terlambat."

"Aku tahu," ujar Indira lemah. Ia sudah lama tahu kalau hanya itu jalan satu-satunya.

"Masalah beratnya ada pada biaya, kan?" Bima menebak dengan tepat. Wajah Indira memerah. Apakah wajahnya yang frustasi terlihat jelas, "Aku bisa membantu kalau kamu mau."

Bab 13

Juan berhenti tepat di depan ruangannya, ketika melihat Viona berdiri di sana. Wanita itu menyandarkan punggung pada dinding di sebelah pintu yang tertutup. "Aku nggak percaya kamu melarangku masuk ke ruanganmu, Juan!" ketus Viona, ''Sekretarismu bahkan belum pernah bertemu denganku, tapi dia mengenalku. Kamu pasti bekerja keras membuat aku benar-benar menyingkir dari kehidupanmu, kan?"

Juan mengangkat satu alis, melihat Viona yang terlihat begitu kesal. Ia memang memberikan foto wanita itu pada Siska dan melarangnya berada di ruangan Juan tanpa persetujuan dari pria itu. Sepertinya Siska menjalankan tugasnya dengan baik. Tak banyak yang bisa mengalahkan Viona jika wanita itu sudah memutuskan apa yang diinginkannya.

"Siska hanya menjalankan tugasnya," kata Juan mendorong pintunya terbuka.

"Sekretarismu," tukas Viona mengikuti Juan masuk, "Adalah pekerja paling tidak sopan yang pernah kukenal. Kamu nggak salah memperkerjakan dia jadi sekretarismu?"

"Padaku Siska selalu berlaku sopan. Jadi menurutku itu hal yang paling penting," Diletakkannya tas kerjanya ke meja dan berbalik ke Viona. "Ada apa kamu ke sini?" tambahnya lagi. Ini adalah kali pertama Viona datang ke kantor.

Viona dibesarkan dengan kekayaan tapi wanita itu tidak pernah puas. Dia bahkan mau menikah dengan Juan hanya untuk harta lagi. Juan cukup banyak mengenal wanita yang seperti Viona, apalagi di jaman sekarang. Segala cara dilakukan agar memperoleh uang. Harga diri sering tidak diperhitungkan.

Juan tidak mempermasalahkan sikap Viona yang tidak peduli pada apa pun selain diri sendiri. Dia tidak memiliki tertarik memaksakan keinginannya terhadap Viona. Wanita itu tahu ia bekerja di mana, namun tidak pernah datang hingga sekarang.

Dulu—*sebelum mereka bercerai*—Viona tidak punya alasan untuk datang ke kantor Juan. Setidaknya itu menurut wanita itu dan sekarang pun seharusnya tidak, apalagi mereka sudah resmi bercerai.

Siska keluar dari pintu ganda yang ada di ruangan itu, melihat Viona sekilas sebelum memandang Juan.

"Dua puluh menit lagi perwakilan dari JW Group tiba, Pak. Apakah bapak akan bertemu langsung dengan mereka, atau kita juga akan mengutus perwakilan?" ujar Siska sedikit pun tidak takut dengan pelototan Viona.

Ia mengangkat dagunya tinggi dan tetap melihat Juan. Ia tidak gentar dengan kemarahan Viona. Yang bos di tempat itu adalah Juan. Perintah Juan sudah jelas, Viona dilarang masuk tanpa izin darinya. Siska sayang pada pekerjaannya, dia tahu harus mematuhi perintah siapa. Lagi pula kemarahan Viona tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan amarah Juan.

Juan mengangguk, "Ingatkan aku lima menit sebelum waktu pertemuan itu."

"Baik, Pak. Saya permisi dulu," Siska mengangguk sekali ke arah Viona lalu keluar.

"Aku tidak menyukainya," tukas Viona.

Juan mendengus, melepas jas dan meletakkannya di bahu kursi, "Seperti yang kamu dengar tadi, aku tidak punya banyak waktu. Sebaiknya kamu selesaikan yang menjadi maksud kedatanganmu."

Ketidakpedulian Juan membuat Viona kesal, "Aku tidak menyesal bercerai denganmu," katanya dengan nada kasar.

Juan duduk dan membuat dirinya senyaman di kursi, "Begitu pula aku," katanya tenang, "Tapi, bagaimana mungkin kamu menyesal. Kamu bertambah kaya berkali-kali lipat setelah bercerai. Jadi, ada yang kurang?"

"Maksudmu?"

"Aku mengenalmu, Viona. Kamu tidak akan mau repot datang ke sini kalau tidak punya tujuan. Yang kuberikan belum cukup?"

"Oh, nggak. Apa yang kamu berikan lebih dari cukup. Kamu benar. Aku bertambah kaya sekarang dan itu kekayaanku sendiri, yang bisa kugunakan sesukaku. Kamu baik sekali atau mungkin terlalu pintar sampai memberiku sesuatu yang tak mungkin kutolak, tapi terpaksa melepasmu," Viona menatap Juan, "Sejujurnya aku nggak menginginkan semua itu bila aku memilikimu, Juan. Awalnya aku bahagia mendapatkanmu sebagai Suami. Kamu sangat tampan, kaya, dan...kuat," sekilas ia mengingat apa yang mereka lakukan di atas ranjang saat awal-awal pernikahan. Viona mengerang dalam hati, membenci sekaligus menikmati kenangan itu, "Tapi kamu

tidak melakukan seperti yang seharusnya seorang Suami lakukan!"

"Aku tidak mengingat kamu melakukan tugasmu sebagai Istri, Viona. Yang kamu lakukan hanyalah mengeluh dan mengeluh."

"Itu karena kamu nggak mencintaiku," tukas Viona.

"Kamu juga tidak mencintaiku," kata Juan dengan nada mengejek.

"Setidaknya aku setia."

"Dengan meniduri gadis lain? Kamu bahkan tinggal serumah dengannya."

Juan melipat tangannya di atas meja. Ia tampak sangat tenang di sana, "Kamu tidak mungkin mengira aku masih ingin bersamamu setelah kamu selingkuh 'kan, Viona? Aku tidak berbagi! Sekali kamu membagi dirimu, kamu tidak berharga bagiku."

Viona tersenyum, "Maksudmu Indira masih perawan saat tidur denganmu?" ia tertawa kecil saat mendapatkan jawabannya di wajah Juan, "Aha, Indira memang masih perawan ternyata. Tapi apakah kamu yakin dia nggak membagi dirinya dengan pria lain?"

Beberapa detik rahang Juan mengeras dan tangannya terkepal. Viona mengangguk. Ia mendekati meja Juan dan meletakkan kedua telapak tangannya di sana. Bibirnya yang bergincu merah tersenyum semakin lebar, "Aku punya sesuatu untukmu."

"Aku tidak menginginkan apa pun darimu."

"Kamu yakin?" Viona menaikkan alisnya, "Walau pun ini tentang Indira?"

"Jangan dekati dia!" Nada suara Juan sarat akan peringatan, "Sedikit saja kamu mengganggunya? Kamu akan menyesal."

"Sayang sekali. Padahal apa yang ingin kuberikan ini sangat penting. Tapi karena kamu menolak, aku nggak akan memaksa" Viona menatap Juan, "Sebaiknya aku pergi. Aku nggak ingin mengganggumu lebih lama," Viona berjalan hendak keluar namun berbalik setelah memegang kenop pintu, "Kamu yakin akan menikahi Indira?

"Aku tidak akan membicarakannya denganmu!"

"Baiklah, aku pergi."

Tak lama setelah Viona menutup pintu, ada pesan gambar masuk ke ponsel Juan. Pesan itu dari nomor yang sama yang mengirim foto Indira dan Bima di kantor tempo hari. Kali ini dengan foto orang yang sama juga, namun dengan tempat yang berbeda. Rahang Juan mengeras, tangannya terkepal. Ia hampir membentak ketika Siska masuk untuk mengikatkannya tentang pertemuan dengan JW Group.

Juan memijat keningnya, tiba-tiba dia ingin memukul sesuatu.

❀❀❀

"Maksud kamu?"

Bima memegang tangan Indira yang berada di atas meja namun Indira menarik tangannya. Bima tersenyum salah tingkah, ia berdehem.

"Aku akan memberi uang untuk pengobatan Ibumu?"

"Memberi?" Indira menatap Bima tidak mengerti.

"Aku akan mengganti istilah itu jadi meminjamkan. Kamu bisa membayar, kalau sudah mendapat uang. Kamu harus percaya kalau maksudku ini baik, Ra. Karena Ibumu nggak bisa dibiarkan begini saja lebih lama, kita bisa terlambat."

"Aku akan memikirkannya dulu, Bim. Aku nggak bisa langsung terima uang kamu. Enam ratus juta bukan uang yang sedikit."

"Aku tahu," Bima mengangguk, "Pikirkan saja dulu, Ra. Sementara kamu memikirkannya. Aku akan mencari donor ginjal yang cocok untuk Ibumu. Semoga nggak butuh waktu lama. Begitu ditemukan, kita langsung operasi. Lebih cepat lebih baik. Jadi kamu sudah harus mengambil keputusan, waktu aku menemukan donor yang cocok."

"Iya," ujar Indira pelan. Dia harus memberitahu Juan. Pria itu pasti mengerti.

"Untuk sementara biar Ibumu dirawat di rumah sakit dulu. Di sini ada perawat yang memperhatikannya. Aku juga akan melihatnya sering-sering."

Indira menatap Bima, "Makasih, ya?"

"Nggak apa-apa. Aku senang bisa membantumu."

Indira baru pulang setelah menyuapi sang ibu makan malam. Sudah hampir jam sembilan ketika dia tiba di rumah. Ia melihat mobil Juan ada di halaman. Juan tidak ada menghubunginya satu harian ini, bukan hal aneh sebenarnya. Juan memang bukan tipe pria yang suka menelepon atau berkirim pesan, tapi kali ini perasaan Indira terasa aneh. Seolah akan ada yang terjadi.

Ia masuk setelah menutup pintu di belakangnya, samar-samar ia mendengar Gisel bicara dengan Dewi. Indira berjalan ke kamarnya. Juan ada di sana, di atas

tempat tidur. Ia sedang duduk dengan tablet di tangan. Juan melirik Indira sekilas kemudian kembali pada tabletnya.

"Sudah lama pulang?" Indira mendekat. Sejenak ragu melandanya ketika ingin mencium pipi Juan, tapi ia berhasil mencuri satu ciuman yang membuat pria itu memperhatikannya. Kali ini sedikit lebih lama.

"Kamu dari mana?" tanya Juan, meletakkan tabletnya di atas bantal.

"Dari rumah sakit. Ibuku masuk rumah sakit lagi, Juan."

Percaya dan cemas. Pada akhirnya rasa cemasnya yang lebih besar.

"Bagaimana keadaan Ibu sekarang?"

Indira duduk di kasur. Sejenak melihat ke arah pangkuannya, "Aku..Ibu..maksudku..." Indira kesulitan menemukan kata-katanya. Sepanjang perjalanan pulang ia sudah memikirkan kalimat yang akan dikatakannya pada Juan dan ia memutuskan memberitahu pria itu perihal penyakit ibunya. Namun ketika tatapan gelap Juan terarah padanya, lidahnya kelu.

"Ibu kenapa?" Juan menunggu.

Indira menaikkan pandangannya, "Sebenarnya Ibu kena gagal ginjal, Juan," katanya pelan, "Dokter bilang harus segera dilakukan transplantasi ginjal."

"Sudah berapa lama?" nada suara Juan terlalu tenang, sementara jantung Indira berdebar tak menentu.

"Sebelum kita bertemu Ibu sudah sakit-sakitan dan harus cuci darah tiap minggu."

"Dan kamu baru memberitahuku sekarang?" Lagi-lagi Juan bertanya dengan nada tenang, terlalu tenang. Indira menjadi cemas. I tahu Juan marah padanya.

"Maaf," ujar Indira kemudian menambahkan dengan cepat, "Aku nggak mau membuatmu ikut menanggung masalahku, Juan. Makanya aku nggak memberitahumu lebih cepat."

"Jadi kenapa sekarang? Kenapa sekarang kamu memberitahuku?"

Juan jelas sekali sedang marah. Wajah pria itu tidak menunjukkan hal tersebut, namun matanya iya. Indira menelan ludah dengan susah payah, ia tidak tahu harus menjawab apa.

Iya, kenapa sekarang Indira memberitahu Juan? Karena mereka akan menikah dan supaya tak ada rahasia di antara mereka? Atau karena ia ingin Juan membayar biaya operasi ibunya?

Indira terlalu malu mengakui bahwa bagian terakhirlah yang benar. Kalau bisa, Indira tidak ingin membebani Juan. Tapi sekarang, ia tidak punya pilihan lain. Kalau bukan Juan yang menolongnya maka ia terpaksa menerima bantuan Bima. Ia tidak mau ibunya meninggal, membayangkannya saja membuatnya nyaris histeris.

"Ibu ingin bertemu denganmu," gumam Indira.

"Oh, kamu akhirnya mengatakannya pada Ibumu? Kupikir kamu akan terus menyimpannya entah sampai kapan?" Indira yang terus mengulur waktu memberitahu sang ibu tentang hari pernikahan mereka, membuat Juan kesal. Dan mendapat foto tadi siang, menjadikan rasa kesalnya berubah jadi amarah.

"Selama ini aku nggak punya waktu yang tepat, Juan."

"Berapa biayanya?"

Indira mengerjap. "Juan—"

"Karena itu kamu memberitahuku sekarang tentang Ibumu, kan? Kalau bukan ingin aku membayar biaya pengobatan Ibumu kamu tak akan memberitahuku. Jangan menyangkalnya, Indira!" tukas Juan saat Indira membuka mulut, "Lebih dari sekali aku bertanya apa penyakit Ibu, tapi kamu berbohong."

Malu dan sakit hati membuat mata Indira berkaca-kaca, "Sebenarnya apa masalahmu, Juan?" ia berdiri dari kasur, "Sekarang kamu marah karena apalagi? Sejak aku masuk lewat pintu itu, kamu sudah marah! Aku nggak tahu kenapa? Kamu mau tahu kenapa aku nggak mengatakan penyakit Ibu lebih cepat? Karena aku takut kamu berpikir aku perempuan matre! Biaya operasi ginjal enam ratus juta adalah uang yang mustahil aku miliki. Tapi aku berharap entah bagaimana caranya, aku akan mendapatkan uang itu. Uang yang kamu berikan selama ini belum cukup, aku masih berdoa ada jalan keluar hingga..hingga..." bahu Indira turun, ia menahan diri agar tidak menangis, "Kalau Ibu nggak segera dioperasi, Ibu akan meninggal."

"Dan kamu lebih dulu membicarakannya dengan Bima dari pada aku?"

"Aku nggak...oh." Indira menutup mulut dengan tangannya. Kini ia tahu apa penyebab sikap sinis Juan.

Juan mengeluarkan foto dari sakunya, "Kamu menemuinya...lagi."

"Juan..." ia melihat foto itu dengan mata melebar. Di sana Bima memegang bahunya saat akan menebus obat Ibu, siapa yang mengambil gambar itu? "Bima yang merawat Ibu, Juan. Aku nggak tahu dia bekerja di sana—"

"Sampai kamu melihatnya dan membiarkan dia menyentuhmu?"

"Itu hanya bahu," Indira terkesiap begitu mengucapkannya. Ia salah bicara.

"Oh?" Juan menatapnya tajam, "Sekarang bahu! Besok apalagi? Dia akan menciummu dan kamu akan mengatakan itu cuma bibir, selanjutnya apa? Kamu naik ke tempat tidurnya?"

Plak

Indira menatap tangannya dengan ngeri, ia telah menampar Juan. Tidak tahu kenapa segalanya jadi rumit seperti sekarang. Kata-kata Juan lebih menyakitkan daripada apa pun. Juan memegang pipinya yang terasa panas. Indira menamparnya dengan semua kekuatan yang dimiliki wanita itu.

"Kalau nggak mau membantuku," nada suara Indira berubah serak, "Katakan saja. Nggak perlu menghinaku dengan kata-katamu yang kejam. Simpan saja uang sialanmu itu!" karena terlanjur marah dan sakit hati, Indira juga ingin Juan merasakannya, "Bima mau memberiku enam ratus juta untuk biaya operasi Ibu. Tadi aku menolaknya, tapi aku berubah pikiran sekarang. Aku akan menerima uang itu," Indira mengacak-acak tasnya mencari ponsel.

"Apa yang kamu lakukan?" Juan bertanya dan beranjak mendekati Indira.

"Bukan urusanmu," ia menghapus air matanya cepat, ketika menemukan ponselnya Indira mencari kontak Bima.

"Kalau kamu berani menerima uangnya," kata Juan marah, "Akan kuhabisi si Bima itu."

Indira tidak peduli. Ia lelah terus menjelaskan hubungannya dengan Bima yang tidak ada apa-apa, namun Juan terus menuduhnya akan naik ke ranjang Bima.

Tuduhan itu sangat rendah. Ia memang miskin, tapi bukan berarti Juan boleh merendahkannya. Juan tahu Indira masih perawan saat bercinta pertama kali dengannya, sedetik pun ia tak pernah melirik pria lain. Bahkan ia menepis kata-kata Viona tentang Juan yang mencintai wanita lain yang sudah menikah. Ia mencoba percaya karena mereka akan segera menikah. Tapi yang dilakukan Juan benar-benar membuatnya geram.

"Halo, Bim—"

Juan merenggut ponsel Indira dan mematikannya, "Aku yang akan membayarnya," tukas Juan tajam, "Kamu pikir bajingan itu mau begitu saja memberimu uang sebesar itu tanpa mengharapkan imbalan?"

Indira ingin berteriak 'kamulah bajingan' namun ia mengatakan hal lain, "Sudah pasti. Mungkin aku akan naik ke tempat tidurnya seperti—"

"Tutup mulutmu!"

"Beberapa malam dengan Bima—"

"Kubilang tutup mulutmu, Indira!" Urat-urat di leher Juan terlihat. Wajahnya pun merah padam, namun Indira belum mau berhenti.

"Aku nggak akan menyebutnya bercinta, tapi seks—"

"Indira!"

"Bima mungkin belum puas sebelum—"

"Sialan!" Juan menarik laci paling bawah dan mengambil pistol.

"Iya iya! Aku diam! Aku diam!" Indira menjerit. Ia menghambur ke pelukan Juan dan menutup matanya rapat-rapat. Demi Tuhan, ia tidak menyangka Juan semarah itu.

"Aku yang akan membayar biaya operasi Ibumu. Kamu mengerti?" Juan memeluk Indira.

Indira mengangguk cepat, "Iya, Juan. Sekarang kembalikan pistol itu."

Juan menuruti permintaan Indira. Ia menangkup pipi Indira dan menatap mata wanita itu, "Kepalaku hampir pecah mendengarmu bicara tentang kamu dan Bima di tempat tidur, Indira. Kalau kamu tidak berhenti juga, aku pasti sudah meledakkan kepalaku sendiri."

"Itu nggak lucu, Juan!"

"Aku sangat serius. Jauh-jauhlah dari tempat tidurnya."

Bab 14

Sudah sepuluh menit yang lalu Indira terbangun, namun ia belum mau beranjak dari kasur, di mana pria yang ia cintai tidur tepat di sampingnya. Saat ini Indira sedang menatap Juan, pria itu tertidur pulas. Wajahnya tenang dan tidak terlihat berbahaya, seperti saat dia memegang pistol tadi malam.

Indira bergidik ngeri hanya dengan mengingat bagaimana kemarahan Juan tersebut. Seolah Juan baru saja keluar dari neraka dan ingin menghabisi seseorang. Untung amarah itu segera reda begitu Indira memeluk dan mengiyakan perkataan pria itu.

Indira mengira setelahnya Juan akan bercinta dengannya—*karena jika sedang marah itulah yang paling diinginkan Juan biasanya*—tapi kali ini tidak. Juan hanya memeluknya kemudian tidur. Tadi malam Juan lebih dulu tidur dari pada Indira, saat tengah malam lewat barulah ia bisa tidur.

Indira ingin menyentuh wajah Juan tapi takut pria itu bangun, ia hanya memperhatikan saja. Bagaimana mulutnya yang sedikit terbuka dan menghembuskan napas dan bagaimana keningnya yang berkerut dalam tidur.

Juan memiliki rahang tegas, yang akan menegang jika ia marah. Sesungguhnya Indira tidak pernah benar-benar takut akan kemarahan Juan, hingga tadi malam. Rasanya seperti ia berhenti bernapas. Apalagi ketika Juan

mengatakan akan menembak dirinya sendiri, ia ingin memukul Juan saat itu karena leluconnya yang tidak lucu.

Indira menyadari betapa sangat berartinya Juan untuknya. Pria itu adalah hatinya, merupakan kebahagiaan utama dan masa depannya. Ia tersenyum, sebentar lagi mereka akan menikah. Tapi tiba-tiba ia cemberut ketika mengingat sifat cemburu Juan yang mengerikan. Ia harus menemukan cara agar Juan mengurangi sifatnya itu. Juan harus tahu dan tidak ragu bahwa ia mencintai dan menginginkannya. Hanya dia.

Mata Juan terbuka perlahan dan menatap Indira yang juga menatapnya. Untuk sesaat Juan tampak manis karena kelihatan linglung.

"Pagi," ujar Indira lembut seraya tersenyum.

"Pagi," Juan menutup mata lagi.

"Masih belum mau bangun?" Indira mengusap pipi Juan.

"Hmmm."

"Baiklah," Indira duduk, mengikat rambutnya asal. "Lanjutkan tidurmu, aku akan melihat Gisel."

"Sudah jam berapa?" tanyanya masih dengan menutup mata.

"Jam tujuh."

"Berikan aku waktu sepuluh menit lagi. Nanti aku bangun."

Indira mengecup cepat pipi Juan, "Nggak perlu. Tidurlah lebih lama kalau kamu mau."

"Kita harus ke rumah sakit," ujar Juan dengan nada serak, "Kamu bilang Ibu ingin bertemu denganku."

"Itu bisa menunggu. Kita punya waktu seharian kok," Indira turun dari tempat tidur, tapi Juan menarik tangannya. "Apa?" dia menatap Juan.

"Mana ciuman selamat pagiku?"

Indira terkekeh, "Tadi aku sudah menciummu."

"Di pipi tidak termasuk."

Indira menggeleng. Ia menaikkan satu kakinya ke ranjang, memajukan tubuhnya dan meletakkan bibirnya di atas bibir Juan. Indira bermaksud memberi kecupan ringan, namun Juan memiliki keinginan lain.

Juan menyatukan bibir mereka dan melumat secara menyeluruh setiap bagian mulut Indira. Pria itu mengerang, kemudian semakin memperdalam ciumannya. Indira memejamkan mata, membuka bibirnya dan membiarkan lidah Juan masuk. Ia melenguh, lalu bergetar dengan setiap jilatan lidah Juan. Napas Indira tersengal-sengal saat Juan memindahkan ciuman itu ke sepanjang ceruk lehernya. Hal itu membuatnya meremas rambut Juan.

"Kamu bilang hanya ciuman," dengan tak berdaya ia mengingatkan. Juan menghisap leher dan meremas payudara wanitanya.

"Oh, Tuhan! Kamu membuatku gila, Dira. Aku tidak pernah berhenti ingin menciummu, bahkan aku ingin bisa selalu berada di dalammu."

"Aku belum gosok gigi, Juan," punggung Indira melengkung, menggigit bibirnya demi menahan erangan.

"*Aku tetap menyukainya*," batin Juan, "*Aku harus berhenti sebelum menindihmu sekarang*," kalimat Juan lebih kepada diri sendiri. Tapi kenyataannya dia tak juga

berhenti, lidahnya menyusuri leher Indira dari atas ke bawah, membuat leher wanita itu menjadi basah.

"Tolong hentikan aku, Indira." Juan menggeram.

Indira tidak bisa dan tidak mau. Bibirnya hanya terengah tanpa bisa mengucapkan apa pun. Ketukan di pintulah yang membuat Juan berhenti. Ia memeluk Indira yang sudah menghentikan cumbuannya.

"Aku akan melihatnya," Indira menjauh dan turun dari kasur, "Itu pasti Gisel. Anak itu selalu mengetuk pelan," Indira menetralkan napasnya sebelum berjalan lebih jauh.

Juan mengangguk dan menyugar rambutnya beberapa kali, "Aku akan mandi."

Ia berlalu dari tempat tidur dan masuk ke kamar mandi. Indira sempat melihat bagian depan celana Juan yang menggembung sebelum pria itu hilang di balik pintu.

Indira menemukan Gisel yang bersimbah air mata di depan pintu. Pipinya merah dan ia menarik-narik ingusnya. Gisel masih mengenakan piyamanya, "Ada apa, Sayang?" Indira menunduk dan mengangkatnya untuk digendong, "Kok nangis?"

"Mbak Dewi jahat," katanya marah. Akhir-akhir ini Dewi sering menjadi 'jahat'.

"Mbak Dewi kenapa lagi?"

Gisel mengalungkan kedua tangannya di leher Indira, "Gisel mau beli bubur kacang ijo tapi Mbak Dewi nggak bolehin. Ibu penjualnya masih ada di depan. Tante, Gisel mau bubur kacang ijo," Gadis kecil itu merengek.

"Nanti Tante yang masakin ya, Sayang."

Gisel menggeleng, "Gisel mau sekarang, Tante. Gisel mau yang dijual Ibu itu."

"Ibu penjualnya pasti udah pergi, Sayang."

"Nggak," Gisel membantah, "Tadi Gisel lari cepat-cepat ke kamar Papa biar tukang jualnya nggak pergi. Ayo kita lihat, pasti masih ada di depan. Banyak yang beli, Tante."

Indira menghela napas. "Tapi—"

Bibir Gisel bergetar dan detik berikutnya dia menangis, "Gisel lapar. Gisel mau makan."

"Makan nasi saja ya, Sayang," Indira mengusap air mata Gisel dan membujuk anak itu agar berhenti menangis, "Si Mbok pasti sudah masak ikan yang enak."

"Gisel nggak mau," lagi-lagi ia menggeleng, "Kalau Tante Dira nggak mau belikan buburnya, Gisel minta uang aja. Biar Gisel beli sendiri."

Indira tidak bisa menahan senyum, melihat usaha Gisel tersebut. Ia bukannya tidak mau membelikan Gisel bubur itu, tapi perut Gisel mudah bermasalah kalau jajan sembarangan.

Pernah Gisel minta beli bakso keliling, karena Indira tidak tahu ia belikan saja, malamnya Gisel sakit perut dan harus dibawa ke Rumah Sakit. Indira tidak mau hal itu terulang lagi. Tapi melihat wajah memelas Gisel sekarang pun ia tidak tahan. Akhirnya ia membawanya keluar, penjual bubur itu sudah tidak ada.

"Ibu penjual buburnya sudah pergi," Gisel menangis lagi dan kali ini lebih kencang. Indira jadi merasa bersalah, "Turunin Gisel, Tante," Gisel menggeliat minta turun.

"Gisel mau ke mana?"

"Kejar Ibu penjual buburnya."

"Kita bisa suruh si Mbok masak bubur, Sayang."

"Bubur si Mbok nggak enak!" Bagaimana mungkin ia bisa tahu bubur buatan si mbok tidak enak, sementara si mbok belum pernah membuat bubur untuknya.

Tanpa memakai selop Gisel berlari ke halaman. Indira mengejar anak itu, mereka sama-sama tidak pakai selop. Gisel tidak terganggu sedikit pun kaki kecilnya yang telanjang menyentuh tanah berbatu.

Ia terus berlari hingga keluar pagar. Sementara Indira kerap meringis merasakan tusukan batu di telapak kakinya. Larinya menjadi lambat karena harus menahan sakit di kakinya.

"Masih kelihatan?" Indira sampai di samping Gisel dan menatap jauh ke arah ibu penjual bubur yang baru saja keluar komplek.

"Tante Dira jahat!" teriaknya, "Sama kayak Mbak Dewi! Ibu penjual buburnya udah pergi jauh!"

"Maafin Tante, ya?" Indira menghela napas saat Gisel kembali menangis lagi. Anak itu duduk di jalan dan merengek.

"Gisel mau bubur kacang ijo."

"Tapi Ibu penjual buburnya sudah pergi, Sayang." Indira berjongkok di dekat Gisel, hendak menyentuhnya namun Gisel menolak.

"Kenapa, Ra?" suara yang tidak asing terdengar dari belakang. Indira berbalik dan melihat Bima. Pria itu tampaknya baru saja selesai lari pagi. Pakaiannya tidak jauh berbeda dengan yang dipakainya waktu lari malam tempo hari.

"Oh—", Indira sudah akan menjawab tapi Gisel memotong.

"Gisel mau bubur kacang ijo, Om. Tapi penjualnya udah pergi," Adunya dengan memelas.

Bima tersenyum dan menyerahkan bungkusan di tangannya, "Kamu bisa ambil punya Om. Tadi Om beli. Jadi buat kamu saja."

"Bima—"

"Nggak apa-apa, Ra," Bima menatap Indira, "Kamu nggak lihat bibirnya udah maju seperti itu? Dia pasti akan menangis."

Bima benar, Gisel tampaknya benar-benar menginginkan bubur tersebut. Gisel tidak langsung mengambil plastik yang di tangan Bima. Anak itu memandang Indira minta persetujuan, yang pada akhirnya mengangguk.

"Ambil saja, Sayang."

Gisel berdiri dengan senang, ia meraih bungkusan tersebut. Tanpa disuruh, ia mengucapkan terima kasih, "Makasih, Om."

Bima tersenyum, mengusap kepalanya, "Siapa nama kamu?"

"Gisel, Om." Bima menatap Indira, bertanya lewat tatapannya.

"Anak Juan," kata Indira.

Bima mengangguk sejenak hanya memandang Gisel, kemudian ia melirik Indira.

"Bagaimana? Kamu sudah memutuskan?"

Indira tahu apa yang dimaksud Bima, "Aku berterima kasih karena kamu mau membantu dengan

membayar biaya operasi Ibuku," ujarnya, "Tapi aku nggak bisa terima uang kamu."

Bima menatap ke arah rumah Indira, "Karena Juan?"

"Kami akan segera menikah, Bima. Aku nggak ingin ada rahasia di antara kami. Tadi malam aku cerita sama Juan dan dia mau membantuku. Aku sungguh-sungguh berterima kasih untuk niatmu yang baik."

"Aku sudah pernah bilang kalau kamu bisa menemuiku jika membutuhkan apa pun, Ra. Itu bukan janji bualan, aku serius."

"Aku tahu, karena itulah aku berterima kasih padamu."

Tatapan Bima masih terarah ke rumah Indira, "Kamu yakin ingin bersama pria seperti Juan, Ra? Maksudku, menurutmu dia nggak terlalu sangar."

Indira tertawa, "Juan pria yang baik, kamu hanya belum mengenalnya."

"Tapi sekarang dia nggak terlihat baik menurutku."

Bima yang tak kunjung memindai pandangan membuat Indira penasaran, ia berbalik mengikuti pandangan Bima. Indira terkesiap dan cepat-cepat berbalik lagi.

"Dia seperti ingin mematahkan leher seseorang, Ra."

"Juan nggak suka melihat aku dekat-dekat denganmu," gumam Indira pelan dan merasa gusar sekarang.

"Aku bisa melihatnya."

"Sebaiknya kami pergi," Indira meraih tangan Gisel, "Makasih untuk buburnya."

"Nggak masalah," Bima mengangkat bahu, "Dan jangan khawatir. Bubur itu sehat. Aku mengenal penjualnya. Kamu jangan takut Gisel sakit perut."

Indira tersenyum, "Sekali lagi makasih."

Juan berdiri di teras dengan kedua tangan di dalam saku celana, matanya mengikuti Indira berjalan ke rumah. Gisel melompat-lompat kecil karena senang, plastik buburnya dia pegang kuat-kuat. Sedikit pun tidak merasakan dinginnya tatapan ayahnya.

"Pa, Gisel mau gendong," Gisel menaikkan tangannya pada Juan dan pria itu pun membawanya masuk ke dalam. Indira mengikuti ke dari belakang, ia menerka-nerka apakah Juan marah.

Indira memilih pergi mandi, setelah Juan mendudukkan Gisel di kursi makan. Ia akan membuat dirinya segar lebih dulu sebelum menghadapi kemarahan Juan. Ia berganti pakaian, memakai kemeja longgar dan celana jeans. Kancing terakhir kemejanya baru saja terkancing saat Juan memeluknya dari belakang, pria itu mencium sisi wajahnya.

"Kamu nggak marah?" Indira memegang tangan Juan yang berada di perutnya. Ia merasakan betapa kuat tangan itu.

"Aku nyaris berlari dan menghajarnya," Juan merujuk pada Bima, "Tapi aku menahan diri. Selama tangannya tidak berada di tubuhmu, aku juga akan menahan tanganku."

"Berhentilah cemburu, Juan," katanya membalik tubuh agar menatap Juan.

"Aku sedang berusaha."

"Kamu nggak percaya padaku?"

"Aku percaya, Indira," Juan menarik pinggang Indira semakin dekat padanya, "Tapi kamu harus bersabar. Belum pernah aku jadi pencemburu berat seperti sekarang. Rasanya aku ingin memecahkan kepala semua laki-laki yang berani mendekatimu. Terkadang aku memang mengerikan, mudah marah dan sering tidak masuk akal. Tapi percayalah, aku tidak akan menyakitimu dengan tanganku," ucapnya sembari mengusap pipi Indira dengan lembut.

Indira menyandarkan pipinya pada sentuhan Juan yang lembut, "Kita akan sama-sama berusaha, Juan. Aku senang kamu mau mengontrol kecemburuanmu. Itu sangat berarti untukku."

"Sementara untukku? Kamulah yang paling berarti, Indira. Oleh karena itu aku ketakutan. Aku takut kamu menyerah denganku dan pergi untuk seseorang yang lebih baik."

"Berapa kali harus kukatakan kamulah yang paling sempurna untukku, Juan."

"Itu sekarang, bagaimana—"

Indira meletakkan jari telunjuknya di bibir Juan, "Nggak ada bagaimana! Selamanya hanya kamu yang kuinginkan, Juan."

Bab 15

Bukannya segera bersiap-siap ke rumah sakit, Indira dan Juan malah menyempatkan diri berciuman dan berpelukan di atas tempat tidur. Tidak tahu siapa yang pertama kali mencium, namun saat ini keduanya saling melumat dan meraup apa pun yang bisa dirasakan.

Indira berada di atas dada Juan, dengan mulut terbuka. Bibirnya merekah dalam setiap hisapan yang Juan berikan. Ia melenguh, terengah dan merintih padahal Juan hanya menciumnya.

Juan mendorong Indira telentang dan menindih dengan badan besarnya. Wanita itu bagai kelopak bunga rapuh dan mungil di bawah kungkungan lengannya yang kuat. Untuk sejenak mereka saling menatap, Juan melihat bibir Indira yang merah dan bengkak. Semua itu karena ulahnya dan ia menyukainya.

Wajah Indira oval dengan hidung mungil dan mata bulat yang dikelilingi bulu mata lentik. Alisnya tebal, juga memiliki bibir paling seksi serta sangat lembut yang pernah Juan rasakan. Bibir Indira merah muda, tidak diperlukan lipstik untuk membuat bibir tersebut menarik.

Indira dianugerahi tubuh luar biasa menggoda. Payudaranya bulat dan sekal. Memang tidak besar tapi akan mengundang tatapan nafsu dari kaum adam dan lirikan iri dari para wanita. Karena itulah Indira jarang mengenakan pakaian pas badan. Pinggulnya adalah hal yang pertama kali membuat Juan menatapnya—*bisa*

dibilang terus memperhatikannya—ketika pertama kali bertemu.

Perpaduan antara payudara bulat, pinggang kecil dan pinggul sempurna. Indira adalah pemandangan bagus untuk mata para lelaki. Tak jarang ia harus menjauh dari pria-pria yang terus mendekatinya di kantor. Itu sebelum, ia bertemu Juan. Setelah Juan bersamanya, pria lain itu mulai menjaga jarak. Entah takut pada Juan atau merasa kalah jika bersaing dengan Juan.

Tapi lebih dari semua itu, senyum Indira sendirilah yang membuat Juan terpikat seketika. Seolah tahu bahwa saat itu juga ia ingin bersamanya dan memiliki wanita itu untuk dirinya sendiri. Dan memang itulah yang Juan lakukan di malam pertama mereka bertemu.

Saat ini, senyum memikat itu terlukis di bibir Indira. Menghipnotis Juan untuk ke sekian kalinya, senyum itu menular. Juan menyentuh Pipi Indira dan merasakan lembutnya kulit itu. Indira menggelengkan kepala lalu bersandar pada sentuhan Juan, namun tatapannya tak meninggalkan pria tersebut.

"Kamu cantik sekali," kata Juan dengan nada suara serak.

Indira rapuh tapi tak mudah menyerah. Tinggi tubuhnya tak lebih dari seratus enam puluh sentimeter, tapi ia menyimpan kekuatan yang orang lain tidak tahu. Indira mungkin menangis namun ia tak mudah kalah. Ia sanggup berjuang hingga titik terakhir kekuatannya. Ia mencintai dengan tulus dan menyayangi dari dalam hatinya yang terdalam. Ia nyaris sempurna.

"Ini hanya sebuah wajah," ia berujar, "Yang akan keriput jika aku bertambah tua."

"Aku tahu," ujar Juan, "Kita semua begitu."

Indira menikmati posisi mereka saat ini. Juan berada di atas dan menyalurkan kehangatan dari tubuhnya. Indira merasa tenang. Juan memiliki aroma tubuh yang enak. Ia ingin mengendusnya, tapi takut Juan menertawakannya.,

Juan bertumpu pada satu siku sementara tangannya yang lain membelai wajahnya dengan sapuan lembut, "Aku sering bertanya-tanya, kenapa aku? Kenapa kamu memilihku. Padahal banyak perempuan lain yang lebih dari pada aku. Aku hanya gadis biasa dari keluarga yang sangat biasa. Jadi kenapa harus aku?"

Juan menatap Indira, namun tidak menghentikan sentuhannya, "Aku tidak tahu. Aku sendiri memiliki pertanyaan yang sama sepertimu. Kalau hatiku bisa bicara, mungkin dia akan menjawabnya. Dia yang begitu. Dia menginginkan, merindukan dan selalu mencemaskan dirimu. Dia tak tahan jauh darimu dan juga tak tahan melihatmu bersama yang lain. Hatiku pencemburu dan dia membuatku gila. Aku mungkin bisa mengendalikan kakiku, tanganku, mataku atau pikiranku. Tapi tidak dengan hatiku," Juan tiba-tiba tertawa, "Bahkan sekarang dia membuatku mengatakan sesuatu yang tidak kumengerti."

Mata Indira berkaca-kaca. Detik berikutnya tetesan air hangat itu mengaliri sudut matanya dan jatuh di bantal.

"Dan sekarang aku membuatmu menangis," Juan mengusap air mata Indira dan mencium kelopak mata itu, "Jangan menangis."

"Aku nggak bisa menahannya," Indira terisak. Bagaimana mungkin ia tidak tersentuh dengan apa yang baru saja diucapkan Juan.

Seribu tahun dari sekarang pun Indira tidak pernah berharap kata-kata seperti itu keluar dari bibir Juan yang lebih sering kaku dan bergaris lurus. Dadanya membuncah dengan luapan kebahagiaan. Betapa beruntung dirinya, Juan begitu manis. Begitu baik, begitu tampan, begitu....

"Oh, Juan..." ia memeluk leher pria itu dan membawanya turun ke wajah dan kembali menyatukan bibir Juan dan bibirnya.

❀❀❀

Satu jam kemudian mereka keluar dari kamar. Juan menggandeng tangan Indira—*yang mana hal tersebut merupakan sesuatu yang sangat jarang terjadi, bahkan nyaris tidak pernah*—dan memanggil Gisel untuk naik ke mobil. Karena hari ini akhir pekan, anak itu tidak pergi ke sekolah. Juan juga tidak bekerja, jadi sekarang adalah waktu yang tepat untuk menjenguk ibu.

Juan membuka pintu mobil untuk Indira dan wanita itu tersenyum seraya masuk dengan menggendong Gisel. Juan menyuruh Dewi tinggal di rumah saja. Gisel luar biasa gembira dengan pengaturan tersebut, karena Indira yang akan menjaganya. Dewi pengasuh yang baik tapi Gisel masih kesal karena melarangnya membeli bubur pagi tadi.

"Kita mau ke mana, Pa?" Gisel duduk di pangkuan Indira. Rambutnya yang dikepang dua bergoyang-goyang mengikuti gerakan kepala anak itu.

"Ke rumah sakit, kita akan bertemu Nenek," Juan menghidupkan mobil, memutar kemudi.

"Eyang sakit?" Gisel pikir yang sakit adalah Ibu Viona.

"Bukan," sekarang Juan sudah keluar dari halaman, "Mamanya Tante Dira yang sakit."

"Oh," anak itu mengangguk, "Nanti Gisel cium pipi Nenek, boleh? Biar cepat sembuh. Kalau Gisel sakit Papa cium pipi Gisel, terus cepat sembuh deh."

Indira tersenyum. Ia tak bisa menahan untuk tidak mencium pipi gembilnya yang putih, "Boleh, sayang."

Tak lama kemudian mereka tiba di rumah sakit. Juan mengambil Gisel dari Indira dan menggendongnya untuk memasuki rumah sakit. Sekali lagi Juan memegang tangan Indira.

Kirana berdiri saat melihat kedatangan Indira. Gadis itu sedang mengupas apel, ia tersenyum pada Indira. Indira membalas senyum itu. Ia bersyukur Kirana tidak pernah mengeluh menjaga ibu. Hampir setiap saat ia berada di samping ibu, sedangkan Indira tidak.

"Bagaimana keadaan Ibu?" Indira mendekat pada ibu dan meremas kakinya pelan.

"Kenyang," jawab ibu apa adanya. Tatapannya berpindah pada Juan. Itu pertanda bagi Indira untuk menjelaskan.

"Ini Juan, Bu. Laki-laki yang Dira bilang kemarin," ucapnya, "Calon suami Dira."

Juan pun berjalan menghampiri sang ibu, "Saya harap Ibu tidak marah karena kami baru bisa memberitahu, ketika hari pernikahan tidak lama lagi," dan

mengatakan hal yang sebetulnya adalah kesalahan Indira—*namun Juan tidak mengatakannya begitu.*

Ibu menatap Juan lama, bergantian antara Gisel dan dirinya. Siapa pun tahu arti tatapan tersebut. Indira menyesal lupa mengatakan perihal Juan yang pernah menikah dan Gisel. Sekarang dia bingung harus menjelaskan dari mana.

Suasana di ruangan itu tiba-tiba berubah sunyi. Kirana terbatuk, atau lebih tepatnya pura-pura batuk, "Aku beli air minum dulu, ya?" katanya keluar dari ruangan tersebut dengan cepat.

Sebelum pulang dari rumah sakit kemarin Indira sudah memberitahu Kirana bahwa ia akan menikah. Tapi Kirana tidak menduga kakaknya akan menikah dengan duda yang punya anak. Ia harus mengakui pacar kakaknya itu tampan dan terlihat berduit. Tapi, Kirana menggeleng.

Ia tahu bagaimana sang kakak, karena ia mengenalnya. Saudari mertuanya itu pasti punya alasan kenapa memilih pria seperti Juan. Jika kakaknya bahagia, itulah yang terpenting.

Juan berdehem, "Saya sudah pernah menikah, Bu," ia berujar, "Dan saya punya satu anak," Juan tidak mengatakan bahwa Gisel adalah anak adopsi. Baginya Gisel sudah seperti anaknya sendiri, "Saya bisa melihat kalau Indira belum memberitahu keadaan saya."

"Memang," tutur sang Ibu yang sekarang melihat ke arah putrinya. Indira menunduk, tahu ibunya memiliki pikiran lain di benaknya. Karena Indira tidak berkata apa pun. Ibu berpaling pada Juan lagi, "Kapan pernikahannya?"

"Kurang lebih satu minggu lagi," Gisel menggeliat ingin turun. Ketika Juan menurunkannya ia berlari ke sisi ranjang ibu.

"Nenek sakit apa?" tanyanya dengan tatapan mata bulat yang memandang sang ibu.

Ibu mengerjap, tidak tahu harus menjawab apa. Ia memindai tatapannya lagi, "Ibu mau bicara dengan Juan," nada suaranya teratur, "Berdua saja."

Indira mengangguk pelan. Ia membawa Gisel yang merengek ingin tinggal di sana, "Gisel masih mau sama Nenek."

"Iya. Nanti kita ke sini lagi," Gisel cemberut tapi meraih tangan Indira.

Ibu menunggu hingga pintu tertutup baru kemudian berkata, "Seharusnya ini adalah tugas Ayah Dira yang harus berbicara denganmu sebelum kamu menikahi Putri kami. Tapi Ayah Dira sudah meninggal, jadi sekarang itu tugasku," Ibu bicara dengan nada suara pelan, keadaannya masih lemah dan tidak boleh terlalu lelah. Juan harus menajamkan telinga, agar bisa mendengarnya.

Hal pertama yang dilihat Juan dari wanita itu adalah kemiripan wanita itu dengan Indira sangat kentara. Setidaknya dari segi wajahnya. Meski keriput mulai mendominasi wajah pucat tersebut, garis-garis kecantikan masih terlihat di sana. Ibu pasti memiliki wajah yang elok di masa mudanya dulu.

"Duduklah," ibu menunjuk sebuah kursi dengan pandangannya.

Juan duduk di kursi yang tadi diduduki Kirana. Ia menunggu ibu melanjutkan kalimatnya.

"Indira adalah Putriku paling besar. Dia sudah lama menjadi tulang punggung keluarga sejak Ayahnya meninggal," arah tatapan ibu menerawang ke langit-langit, "Dia gadis baik, manis dan bersemangat. Dira berhati lembut, dia mudah menangis kalau hatinya sedih. Dia menyukai anak-anak dan dia takut kesepian. Jadi kumohon jangan pernah menyakitinya."

"Tidak akan pernah," kata Juan jujur, "Saya sayang padanya. Saya akan bertanggung jawab. Ibu tidak perlu mencemaskan Indira. Kesedihannya adalah hal terakhir yang saya inginkan."

Wanita itu mengangguk, "Ibu senang sekarang ada tempat buat Indira menyandarkan kepalanya kalau sedih. Selama ini dia berjuang sendiri dan nggak punya seseorang yang menjaganya," Wanita itu menatap Juan, "Umur Ibu mungkin nggak lama lagi. Karena itu Ibu ingin melihat Dira menikah."

Tangan Juan *refleks* menggenggam tangan ibu, "Jangan bicara seperti itu, Bu. Ibu pasti sembuh. Kita akan melakukan yang terbaik untuk kesembuhan Ibu."

"Dokter bilang harus transplantasi ginjal. Dira pasti sudah memberitahumu hal itu. Ibu kena gagal ginjal."

"Kalau dokter bilang begitu, kita akan melakukannya," Juan tidak pernah punya kenangan yang baik—*yang bisa ia ingat*—tentang ibunya sendiri. Ibunya mengabaikan serta mengangga Juan adalah hama dalam kehidupannya. Tapi ibu Indira, menatapnya seolah malaikat dan memberinya pandangan sendu khas seorang wanita yang memiliki hati lembut. Ibu Indira menyentuh hatinya dengan cara yang belum pernah dilakukan oleh ibu kandungnya sendiri.

"Biayanya mahal, Nak," Nada suara ibu serak.

Juan tersenyum, "Jangan pikirkan biayanya. Yang terpenting Ibu mau berjuang melawan penyakit ini. Ibu pasti ingin melihat Dira bukan hanya sekedar menikah tapi juga punya anak, kan? Bayangkan Ibu punya cucu dan dia akan memanggil Ibu dengan sebutan Nenek."

Mata sang ibu berkaca-kaca, ia tertawa pelan, "Seperti Putrimu tadi?"

Juan mengangguk, "Namanya Gisel.''

"Dia gadis kecil yang cantik."

"Ibu akan punya cucu yang seperti itu," Juan tidak percaya dirinya baru saja melakukan percakapan aneh seperti itu dengan ibu Indira, wanita paruh baya yang bahkan baru sekali ditemuinya.

Bagaimana ibu menatapnya—*dengan lembut*—menimbulkan perasaan sayang di hati Juan. Ia langsung merasakan kepedulian terhadap wanita itu.

"Ibu senang punya menantu seperti kamu. Ibu sempat mengira Dira nggak akan pernah menikah. Dia terlalu sibuk mencari uang untuk biaya Rumah Sakit ibu dan sekolah Kirana."

"Sekarang semua itu akan jadi tanggung jawab saya, Bu. Indira tidak akan kelelahan lagi."

Ibu semakin terisak, "Dira memang gadis baik. Tuhan pasti memberinya suami yang baik."

"Saya akan berusaha semampu saya untuk membuat Indira bahagia. Jangan terlalu tinggi menilai saya, Bu. Saya bukan mahluk sempurna. Saya hanya bisa menjanjikan tidak akan menyakiti Indira dengan sengaja."

"Bagaimana ibu?" Indira menghampiri Juan ketika pria itu keluar dari ruang rawat ibu. Perasaannya tidak tenang selama menunggu di luar. Ia takut sang ibu tak setuju dengan pernikahan mereka.

"Ibu tidur."

"Yah, padahal Gisel pengen lihat Nenek." Gisel sedang duduk sambil menggoyang-goyang kakinya yang tergantung dan cemberut pada Juan, "Gisel belum cium pipi Nenek."

Juan mengecup puncak kepala Gisel, "Nanti kita temui nenek lagi, ya? Sekarang nenek sedang istirahat," Juan menoleh pada Indira, "Siapa dokter yang bisa kutemui untuk menanyakan tentang operasi Ibu?" Juan sudah memutuskan untuk menangani dengan cepat pengobatan ibu.

Indira jadi salah tingkah. Ia menggigit bibirnya, "Hmmm... Sebenarnya aku sudah mengatakan siapa dokter yang merawat ibu."

Juan terperangah, "Jangan bilang si bajingan itu yang harus kutemui?!"

"Iya," Indira tersenyum kecil, merasa tak berdaya, "Bima yang akan mencarikan pendonor yang cocok."

"Ya, Tuhan!" Juan mengerang.

Bab 16

"Jaga kata-katamu, Juan!" Indira menatap tajam, "Ada Gisel."

Juan menatap sang putri dan anak itu memang sedang memperhatikannya dengan serius. Juan menghela napas, "Apakah tidak ada cara lain selain bertemu baj— si Bima itu?" Juan hampir menyebutkan kata-kata kasarnya lagi.

"Kalau nggak biar aku saja yang bicara dengan Bima," Indira menawarkan.

"Oh?" Alis Juan menukik tajam.

"Harus ada yang bicara dengan Bima, Juan. Dia Dokter yang merawat Ibu. Mau nggak mau, kita harus melakukannya," Indira mencoba membuat nada suaranya selembut mungkin. Ia tidak mau Juan salah mengartikan kata-katanya. Juan dan sifat cemburunya bukan hal yang mudah dipisahkan.

"Sebenarnya aku punya rencana lain."

"Apa?"

"Ibu kita pindahkan ke rumah sakit lain."

"Ya, Tuhan," Indira melongo, "Sampai segitunya kamu nggak mau bicara sama Bima? Jangan konyol, Juan. Ibu nggak perlu dipindahkan ke mana pun. Salah satu dari kita hanya perlu bicara dengan Bima dan masalah selesai."

"Sudah jelas bukan kamu orangnya," sergah Juan.

Indira mengangkat bahu, "Itu berarti kamu yang bicara," Indira menghampiri Gisel, "Ayo, Sayang. Kita cari

makan siang," ia menggendong dan berjalan menjauh dari Juan.

Gisel memandang dari atas bahu Indira, "Papa nggak ikut?"

"Nanti Papa nyusul," Indira sengaja meninggalkan Juan sendiri. Pria itu terlihat kesal dan Indira hampir memutar matanya, ketika kecemburuan Juan datang lagi.

Dua jam kemudian mereka sudah di dalam mobil dalam perjalan pulang. Sebelum meninggalkan Rumah Sakit tadi, Juan memberikan kartu debit pada Kirana dan gadis itu *refleks* memeluk Juan, sedangkan Indira hanya bisa mengusap air matanya.

"Bagaimana tadi?" Gisel tidur di pangkuannya.

Ia merapikan letak kepala anak itu di dadanya agar Gisel bisa tidur dengan nyaman. Indira tidak sempat bertanya pada Juan saat di rumah sakit karena ada ibunya, ia sudah tidak sabar mengetahui akhir pembicaraan Juan dan Bima.

Juan melirik Indira sekilas, "Aku masih tidak menyukainya."

Indira sudah menduga bagian yang satu itu. Raut wajah Juan langsung berubah ketika mendengar nama Bima disebut, apalagi bertemu dan bicara berdua dengannya. Indira bersyukur tidak ada insiden pukul-memukul. Kedua pria itu adalah makhluk dewasa. Jadi sudah seharusnya tak ada adu jotos hanya karena masalah sepele.

"Apa yang dikatakan Bima? Apakah dia sudah mendapat pendonor yang cocok?"

"Dia sedang mengusahakannya," kata Juan, "Ada beberapa dalam pemeriksaan kesehatan. Mungkin dua

atau tiga hari lagi dia memberitahu kita. Dia cukup profesional dalam pekerjaannya. Kuharap dia tetap seperti itu."

Kalimat Juan ambigu, Indira jadi sedikit bingung. "Maksudmu?"

"Beberapa kali dia menyiratkan masih suka padamu," dengusnya, "Padahal aku sudah bilang kita akan menikah. Kalau bukan karena peringatanku yang cukup jelas, dia pasti mengatakan akan menunggu jandamu."

"Jangan berlebihan," Indira menegur.

"Itu kenyataannya, Indira. Dia bahkan tidak malu memberitahuku jika dia menyukaimu."

"Apa yang salah dengan Bima menyukaiku? Yang penting aku hanya menganggapnya sebagai teman. Kamu pasti melakukan hal yang sama kalau menyukai perempuan."

"Mengatakan rasa sukaku pada calon Suaminya?" tanya Juan dengan nada mengejek, "Aku tidak akan mau melakukan hal konyol seperti itu! Aku akan merebut gadis itu bila aku benar-benar menyukainya."

"Siapa tahu Bima juga berniat seperti itu?" Indira berhasil membuat Juan memperhatikannya sedikit lebih lama, syukurlah lalu lintas tidak padat.

"Dia harus berhadapan denganku lebih dulu, Sayang. Akan kupastikan dia menyesal jika bertindak lebih jauh dari yang sudah dilakukannya sekarang."

❀❀❀

Juan dibangunkan oleh suara berisik dari kamar mandi. Ia menoleh melirik jam dan masih pukul lima pagi.

Lagi-lagi suara itu terdengar, suara orang yang sedang muntah. Juan mengerjap beberapa kali. Begitu kesadaran menghampirinya, ia melompat dari tempat tidur dan berlari ke sumber keributan. Indira sedang membersihkan mulutnya, ketika Juan masuk.

"Ada apa?" Juan memperhatikannya dari atas ke bawah, "Kamu kenapa?" Indira mengetatkan jubah tidurnya. Mata yang merah membuatnya sulit berbohong.

Akhir-akhir ini ia memang lebih sering mual dan muntah. Indira memiliki firasat bahwa dirinya hamil, namun ia juga punya keraguan karena ia rutin suntik KB. Tapi kali ini, tamu bulanannya datang terlambat dan ia lupa kapan terakhir kali dia suntik.

Keadaan ibunya yang semakin parah membuat pikirannya hanya fokus di kesehatan sang ibu. Indira selalu mengkhawatirkan ibunya, hingga lupa pada sesuatu yang mesti rutin dilakukan. Ia memejamkan mata. Sudah jelas sekarang. Kemungkinan ia sedang hamil sangat besar. Nyaris seratus persen.

"Indira, ada apa?" Juan memegang pipinya.

Indira tidak sanggup menatap Juan. Apa yang akan dikatakan Juan jika ia benar-benar hamil? Juan yang menyarankan Indira untuk memakai kontrasepsi, itu berarti pria itu belum siap memiliki anak. Sekarang bagaimana?

"Mungkin aku masuk angin," jawabnya, "Aku nggak tahu, tiba-tiba tadi aku mual."

Juan memandang wajah dan memegang pipi Indira. Ia tetap mengarahkan padanya ketika Indira mencoba berpaling. Indira ketakutan, Juan seolah tahu kondisinya.

"Sudah berapa lama?"

"Baru pagi ini," Indira berbohong.

Ia menutup mulutnya dengan tangan ketika mual itu datang lagi, dia muntah. Padahal sebelumnya mual itu sudah reda. Juan memegangi rambut Indira, memijit tengkuk wanita itu dengan lembut.

"Kita ke rumah sakit saja, Indira."

Indira menggeleng dan dia muntah lagi. Ia merasakan perutnya tercengkeram. Rasanya semua bagian dalam perut akan ikut keluar bersama cairan menyakitkan itu. Saat muntahnya selesai Indira sudah tidak punya tenaga lagi dan Juan menggendongnya ke tempat tidur. Ia menerima air putih yang diberikan Juan.

"Kamu pucat, Ra," Juan meletakkan telapak tangannya di kening Indira, "Masuk angin tidak mungkin separah itu."

Indira memilih tetap memejamkan mata, ia benar-benar kelelahan. Perlahan ia tertidur, jatuh ke dalam mimpi yang tidak ia mengerti. Ketika ia terbangun untuk yang ke dua kali, matahari sudah tinggi dan Juan tidak ada di sampingnya. Mualnya tidak kembali, tapi sekarang kepalanya yang pusing. Ia sampai harus berpegangan ke dinding agar tidak jatuh.

❀❀❀

Indira tersenyum menatap dirinya di cermin besar yang memperlihatkan tubuhnya dibalut gaun yang sangat indah. Itu adalah gaun pengantin yang terbuat dari sutra berwarna putih gading dan jatuh hingga menutupi kakinya. Gaun tersebut berpotongan sederhana, tanpa lengan dan

dipenuhi batu-batu indah yang berkilau diterpa cahaya. Senyum wanita itu semakin lebar saat Juan berjalan mendekat padanya.

Tiga hari lagi mereka menikah dan siang ini Indira melakukan *fiting* terakhir gaun pengantinnya—*setelah dua kali harus dibesarkan*—Indira dengan kesal menerima kalau berat badannya bertambah. Lucunya Juan tidak keberatan, pria itu malah terdengar senang.

"Berarti kamu bahagia," itu katanya, yang dibalas Indira dengan bibir cemberut.

Juan memeluk pinggang Indira, mengecup puncak kepalanya dan ikut memandang sosok yang ditampilkan kaca cermin itu, "Sangat cantik. Pengantinku."

Indira tersenyum. Juan tidak membutuhkan *fiting* ulang untuk jasnya. Pertama kali mencoba setelannya langsung pas. Juan hanya ikut menemani Indira yang tadinya menolak. Bersyukur Juan memaksa ikut. Indira senang ditemani Juan.

"Aku bertambah gemuk setiap menitnya," ujar Indira memperhatikan dadanya yang bertambah besar.

Ia semakin yakin bahwa dirinya hamil, tapi belum berani memeriksakannya ke dokter atau membeli *tespack*. Pusing dan mualnya masih sering datang, tapi Indira bisa menahan agar tidak muntah bila ada Juan.

Indira memutuskan memeriksakannya bersama Juan setelah mereka menikah nanti. Saat itu mereka sudah menjadi suami istri. Juan pasti tidak keberatan dengan kehamilannya, jika ia benar-benar hamil.

"Aku menyukaimu apa adanya."

"Meski pun aku berubah jadi bola pimpong?" ujarnya.

Sampai sekarang ia tak tahu bagaimana perasaan Juan padanya. Tak sekali pun Juan mengatakan jika pria itu mencintainya. Juan rela membiayai uang sekolah Kirana dan sekarang mau bertanggung jawab sepenuhnya atas Indira, tapi Indira menginginkan cinta Juan.

"Meski pun kamu berubah jadi bola pimpong," Juan mengecup ceruk leher Indira, "Atau berubah jadi ikan paus pun, aku tetap menyukaimu."

"Bima bilang keadaan Ibu stabil. Ibu bisa menunggu hingga pernikahan kita," Juan menghempaskan tubuhnya ke tempat tidur dan memeluk perut Indira. Indira jadi mual lagi, sekuat tenaga ia menahan agar tidak berlari ke kamar mandi.

Juan baru pulang kerja, belum berganti baju. Bau keringat dan parfum yang dipakainya pagi tadi bercampur menjadi satu. Indira meletakkan tangannya di rambut Juan dan menyisirnya dengan jari.

"Ibu sangat bersemangat waktu ku telepon tadi," ibunya mengatakan sudah tidak sabar melihat Indira menikah, ia berjanji untuk tetap sehat.

"Bagaimana perasaanmu?" Juan mendongak dan menatap Indira, "Sebentar lagi kamu jadi Istriku."

"Aku senang," ujarnya, tidak bisa fokus antara menahan mual dan bicara.

"Aku lebih dari senang," Juan tersenyum lebar. Kebahagiaan pria itu terlihat jelas. Indira merasa buruk dengan berbohong padanya, "Aku tidak bisa tidur nyenyak

karena menunggu kamu mengucapkan janji setiamu padaku."

Indira tidak bisa menahannya lagi. Ia melompat dan berlari ke kamar mandi. Pada akhirnya ia muntah lagi, ia memejamkan mata. Kali ini Juan tidak akan percaya bila ia berbohong lagi. Mana ada masuk angin yang berlangsung setiap hari.

Bab 17

Juan dan Indira dibangunkan oleh suara telepon yang berdering, itu berasal dari ponsel Juan. Sambil menggerutu pelan, ia meraih ponselnya yang bergetar. Saat itu pukul sebelas malam, siapa pun yang mengganggu tidurnya barusan harus punya alasan bagus hingga tak bisa menunggu sampai besok.

"Siapa?" Indira yang ikut terbangun melirik Juan, dinyalakannya lampu tidur yang ada di sampingnya.

"Aku tidak tahu," ujar Juan. Ia melihat kontak yang tertera di layar ponselnya, "Ibu Viona," Juan menggeser tombol hijau di sana, "Halo."

"Gisel menangis terus minta pulang. Kamu datang jemput dia ya, Juan? Dia nggak mau diam. Viona sudah ikut membujuknya, tapi dia nggak mau berhenti menangis," terdengar suara buru-buru dari seberang sana.

Juan memijit keningnya, "Aku akan segera berangkat," Ia mematikan ponselnya dan berbalik memandang Indira "Gisel."

"Kenapa Gisel, Juan?" Indira cepat-cepat duduk, jantungnya berdebar cepat.

Sore tadi ibu Viona datang, meminta agar malam ini Gisel menginap di rumahnya bersama Viona. Indira ingin mengatakan tidak, tapi ia tak punya hak sedangkan Juan sendiri mengizinkan. Juan membiarkan Gisel dibawa karena masih menghormati ibu Viona sebagai mantan mertuanya. Bagaimana pun wanita itu adalah nenek Gisel.

Sayangnya Indira tetap merasa resah ketika Gisel dibawa pergi. Sebenarnya Gisel sedikit keberatan waktu ibu Viona mengajaknya, namun anak itu takut menolak. Gisel mengajak Indira, tapi ia tidak bisa ikut. Viona dan ibunya hanya menginginkan Gisel bukan orang lain.

"Kita harus menjemputnya," Juan menyibak selimut, "Dia menangis ingin pulang. Entah kenapa tadi aku membiarkannya membawa Gisel. Tidak ada di antara mereka yang bisa membujuknya. Dari dulu kalau Gisel menangis Viona mana peduli. Aku bisa membayangkan apa yang terjadi sekarang. Gisel pasti sesenggukan dan mereka membiarkannya."

"Ya, Tuhan," Indira semakin khawatir. Selama bersamanya Gisel tidak pernah menangis atau merajuk mungkin. Andai pun anak itu menangis ia takkan membiarkannya sampai sesenggukan, "Kita harus cepat, Juan."

Juan hanya menarik kaos dari lemari. Indira memakai jaket dengan cepat. Ia berlari keluar kamar, diambilnya jaket Gisel, untuk berjaga-jaga saja. Juan menghampirinya di ruang tamu.

"Apa itu?"

"Jaket Gisel. Sekarang sudah larut dan di luar dingin. Kita memang naik mobil tapi anak-anak rentan masuk angin."

Juan tersenyum lembut padanya dan menarik kepala Indira dan mengecup keningnya, "Aku nggak salah memilihmu," kata Juan. Sekali lagi mengecup keningnya, "Ayo," Juan membukakan pintu untuk Indira lalu mereka keluar dari perumahan tersebut.

Sesampainya mereka di sana, Viona keluar. Mungkin suara mobilnya terdengar sampai ke dalam. Viona tak repot menutupi pakaiannya yang nyaris tak menutupi apa pun. Ia melenggang santai ke arah mereka. Indira tersengat cubitan rasa cemburu, membayangkan Juan dan Viona pernah bersama. Tapi cepat-cepat ia menghilangkan bayangan tersebut. Viona adalah masa lalu Juan.

Tatapan Viona menilai Indira dari atas ke bawah kemudian kembali ke atas. Setelah menyunggingkan senyum manisnya yang palsu, ia melirik Juan. Tatapannya berbinar seperti melihat hadiah natal, Indira tidak menyukai tatapan itu.

"Mana Gisel?" tanya Juan langsung.

Sedikit pun Gisel tidak memiliki kemiripan dengan Juan—*karena gadis kecil itu memang bukan darah dagingnya*—tapi siapa pun yang melihat perlakuan Juan pada Gisel. Tak ada yang meragukan kasih sayangnya pada Gisel. Dan sekarang Juan sedang menahan amarah. Viona membawa Gisel, seharusnya dia bisa menjaganya, kalau tidak, langsung membawanya pulang saja. Bukannya menelepon saat sudah tengah malam begini. Hanya Tuhan yang tahu sudah berapa lama Gisel menangis.

"Dia di—" kalimat Viona dipotong oleh suara tangisan Gisel.

Anak itu berlari keluar dari rumah sambil menangis. Indira hampir meratap, melihat betapa berantakannya gadis kecilnya itu. Gisel berlari sembari merentangkan tangan, bahkan dia masih mengenakan pakaiannya yang tadi sore padahal Indira sudah

menyiapkan baju gantinya di tas kecil yang diberikannya pada ibu Viona.

Indira menggendong, mengusap-usap punggung dan kepala anak itu. Juan Benar, Gisel menangis sesenggukan, "Ssttt... Sudah, Sayang. Ada Tante di sini," Indira mengecup sisi kepalanya dan Gisel meletakkan kepalanya di bahu Indira. Anak itu memeluk lehernya kuat, seolah ia takut dilepas dan ditinggalkan di sana. Tangisnya sudah reda, tapi dia masih cekukan.

"Gisel nggak mau mandi," Viona berkata cepat saat mendapati tatapan tajam Juan, "Aku nggak bisa memaksanya karena dia semakin menangis."

"Seharusnya kamu menghubungiku lebih cepat," Juan menggeram, "Bukannya membiarkannya menangis sepanjang malam."

"Kupikir dia akan diam setelah kelelahan."

"Kamu pikir?!" pekik Juan. Kalau saja Viona bukan perempuan, Juan pasti sudah mencekiknya.

"Kamu berharap dia menangis sampai kelelahan? Demi Tuhan, Viona! Aku tidak akan membiarkan Gisel bersamamu lagi!"

Seorang wanita lain berdiri di depan pintu dan menatap mereka, dia bukan ibu Viona. Kalau Viona mengenakan baju kurang bahan, pakaian wanita itu cukup sopan. Berusia akhir dua puluh, cantik dan menatap Juan seolah wanita itu mengenalnya.

Indira sudah jelas tak mengenali wanita tersebut. Ini adalah kali pertama ia bertemu dengannya. Tapi tidak dengan Juan, pria itu memandang wanita bertubuh langsing itu dengan tatapan mengenal yang sama. Mereka berdua saling mengenal. Juan menatapnya cukup lama.

Cukup lama untuk membuat Indira menyimpulkan ada sesuatu dalam tatapan itu.

Belum pernah sebelumnya Juan menatap wanita lain seperti itu, apalagi di depannya. Viona melipat kedua tangannya di dada, tersenyum lebar. Merasa puas dengan dirinya sendiri.

Indira membaringkan Gisel yang tertidur di kasur, belum lagi mereka masuk ke mobil anak itu sudah tidur. Bisa dibilang begitu, Ia menggendongnya dan mengusap punggungnya anak itu segera tertidur.

Dilepaskannya jaket yang tadi ia pakai ke Gisel. Indira mengganti pakaian Gisel dengan piyama biru muda. Gisel tidur dengan nyenyak, ia pasti kelelahan menangis. Wajahnya masih merah dan ada bekas air mata di sudut mata anak itu, Indira mengusapnya.

"Aku nggak percaya dia mengadopsi Gisel tapi nggak punya rasa sayang terhadapnya," kata Indira dengan perasaan campur aduk.

Ia marah dan sedih. Marah pada Viona yang tidak punya hati dan sedih untuk Gisel. Di dalam hati Indira berjanji Gisel takkan kekurangan kasih sayang seorang ibu. Ia akan menyayanginya dengan sepenuh hati.

"Viona memang tak memiliki kasih dalam dirinya," Juan yang sedari tadi hanya berdiri diam pun bicara, "Aku yang salah membiarkan mereka membawa Gisel."

Indira mengusap pipi Gisel dengan lembut, "Gisel memanggil Viona apa?"

"Mama."

"Setelah kita menikah aku ingin Gisel memanggilku Mama, kamu nggak keberatan, kan?"

Juan menggeleng, "Apapun yang kamu suka.''

Indira menunduk menatap Gisel, "Malam ini aku tidur bersama Gisel," Indira tidak menatap Juan ketika mengatakannya.

Juan memegang bahunya, "Ada apa?" Juan merasakan perubahan suasana hati Indira, "Kamu lebih banyak diam sejak pulang dari rumah Viona," ia mencari-cari mata Indira," Apa yang salah."

"Nggak ada," betapa buruknya ia ketika cemburu, "Aku hanya ingin tidur bersama Gisel. Sebentar lagi aku akan menjadi Ibunya. Jadi aku perlu mendekatkan diri dengannya."

"Kenapa tiba-tiba?" Nada suara Juan tidak percaya, "Dan dengan membiarkanku tidur sendiri?"

"Kecilkan suaramu," Indira berbisik. Gisel bergerak sedikit. Indira cepat-cepat mengusap tubuh anak itu agar tidak bangun.

"Kamu jangan berbohong, Dira."

Indira memejamkan mata. Ini tidak akan berhasil. Juan takkan berhenti sebelum berhasil mendesaknya. Ia harus keluar sebelum Juan membuat Gisel bangun. Ditariknya selimut semakin tinggi ke tubuh Gisel.

"Aku nggak jadi tidur di sini," katanya. Ia beranjak dari tempat tidur kemudian berjalan keluar.

Juan mengusap wajahnya dan menghela napas, mengikuti Indira. Kepalanya hampir terbentur pintu yang dibanting Indira. Ia menatap tak percaya ke arah punggung Indira, "*Kenapa dia marah*?" batin Juan, sedikit kebingungan.

Bab 18

Indira pura-pura tidak mendengar Juan memanggilnya. Lagi-lagi ia membanting pintu. Kali ini pintu kamar mandi yang berdebum dibuatnya. Tampaknya seni banting-membanting sudah tertular padanya.

Bayangan bagaimana cara Juan menatap wanita asing tadi, kian menghantui pikiran Indira dan membuatnya kembali mengingat kata-kata Viona, jika Juan mencintai wanita lain.

Indira mencuci wajahnya. Ia mendongak menatap pantulan wajah *chubby*-nya di sana. Sudah jelas ia hamil, berat badannya bertambah di mana-mana. Dan Juan mencintai wanita lain. Rasanya ia ingin muntah.

Sepanjang perjalanan pulang dari rumah Viona Indira memang lebih banyak diam. *Mood* dalam dirinya melayang ditelan malam. Suara pun terasa sulit untuk keluar dan jika matanya melirik Juan, maka yang ingin dilakukannya adalah memukul pria itu. Perempuan mana yang tidak marah melihat calon suaminya memandang wanita lain lebih lama dari yang sepantasnya?

Selama ini Indira tidak mempercayai perkataan Viona. Baginya wanita itu adalah iblis yang ingin merusak kebahagiaan. Dengan menebar kebohongan wanita itu mengharapkan kehancuran hubungannya dan Juan. Indira tak mempercayainya, hingga sekarang. Juan pun tidak membahasnya sedikit pun dan itu semakin membuat Indira gelisah.

Juan tidak mencintainya, Kemungkinan Juan mencintai wanita lain pasti ada. Setiap orang memiliki cinta di dalam hidupnya.

"*Jika bukan aku yang mengisi hati Juan, maka... Arghhh*...!" Indira mengerang dan menutup wajah dengan kedua tangan, "*Sekarang apa yang harus kulakukan? Kenapa baru sekarang*? *Ini bukan saat yang tepat memulai pertengkaran, pernikahan hanya tinggal menghitung hari*.

"Kenapa kamu lama sekali di kamar mandi?" tanya Juan begitu Indira selesai bermuram durja, "Aku hampir menggedor pintu itu. Kupikir kamu tertidur di dalam sana."

Wajah tampan Juan bahkan tidak menunjukkan apa-apa. Dia setengah berbaring di tempat tidur seraya memperhatikan Indira. Juan sudah kembali melepas kaosnya, melemparnya asal ke lantai.

Indira meraup kaos tersebut dan menggulung-gulungnya hingga membentuk bola. Ia tergoda melemparnya ke kepala Juan karena ingin tahu bagaimana reaksi pria itu melihat kemarahannya.

Mulut Juan kering, ia menatap gulungan di tangan Indira dan sorot haus darah wanita itu. Terus terang saja, Indira yang seperti itu membuatnya terangsang. Tapi ia menahan diri, Indira sedang marah. Ia tahu itu, yang tidak dimengertinya adalah Indira marah karena apa.

"Kamu baik-baik saja?" Juan kembali membuka suara ketika yang dilakukan Indira hanya diam sambil meremas-remas kaosnya yang sudah kusut. Jika kaos itu adalah tubuh seseorang, orang itu pasti sudah menjerit-jerit kesakitan.

"Sebaik induk banteng," ujar Indira, melempar kaos Juan tersebut ke tempat kain kotor. Lucunya kaos itu

berhasil masuk sepenuhnya ke dalam keranjang padahal Indira bukan ahli melempar. Ia naik ke samping Juan dan menarik selimut hingga ke pinggangnya, "Belum mau tidur?" Ia mengganti topik, ditunjuknya TV yang menyala.

"Aku menunggumu," Juan mematikan TV, meletakkan remot ke laci nakas paling atas. Laci tempat Juan menyimpan pistolnya sudah dikunci dan Indira berkeras agar dirinya yang menyimpan kunci tersebut karena emosi Juan yang sangat sering meledak.

Juan berbaring dengan bertumpu pada siku, ia memasukkan tangannya ke baju Indira dan mengusap perutnya naik-turun. Indira tahu gelagat seperti itu menuju ke mana.

"Jangan malam ini, Juan," ia memalingkan wajah saat Juan hendak menciumnya.

"Sekali saja, Ra," Juan membujuk dan memegang pipi Indira.

"Setengah pun aku nggak mau."

Alis Juan terangkat, "Mana ada orang bercinta setengah," katanya berhasil mencuri kecupan singkat di bibir lembut Indira, "Rasanya pasti menyakitkan," Hidung Juan mengendus leher Indira.

"Makanya nggak usah," Indira mendorong kepala Juan menjauh, "Kamu ingin aku pindah ke kamar Gisel."

Juan mengumpat pelan, "Kamu kenapa?''

"Aku lagi nggak *mood* bersenggama," Indira tidak tahu kenapa tiba-tiba mulutnya bisa mengeluarkan kata itu. Juan pun terlihat terkejut.

"Ya Tuhan, Indira. Setan apa yang merasukimu? Tadi kamu hampir membuat kepalaku pecah dan sekarang kata-katamu sangat aneh."

Indira melipat kedua tangannya di dada, tidak gentar menatap Juan, "Hampir, kan? Belum pecah. Dan kata-kataku nggak aneh. Bersenggama juga bahasa Indonesia. Aku nggak mau menyebutnya bercinta karena kamu nggak mencintaiku!"

Baiklah, Indira sudah menyebutkan racunnya. Sekarang tinggal bagaimana respon Juan. Pria itu mengerjap beberapa kali, menatap Indira seolah tak mengenalinya. Alih-alih meredakan kerisauan di hati Indira dengan menyangkal perkataannya, Juan malah berdecak.

"Sebaiknya kamu periksa ke Dokter, Dira. Mungkin masuk anginmu salah satu penyakit langka yang membuatmu jadi aneh dan tidak masuk akal," Setelah mengatakannya Juan berbaring telungkup, tidak mengganggu Indira lagi.

Karena kesal, Indira menaikkan kedua kakinya ke atas kemudian menjatuhkannya ke badan Juan dengan kuat.

"Aw! Apa kamu sudah gila?" Juan kembali menatapnya, dengan tajam."

Indira mengerjap tidak bersalah, "Nggak sengaja."

Juan menghela napas dan menggeser kaki Indira menjauh. Pria itu mengambil tempat paling ujung, takut Indira kembali berulah.

Dua menit kemudian Indira mendorongnya dengan kakinya lagi , karena posisi badan Juan yang di ujung membuat Juan nyaris jatuh ke lantai.

"Indira!" Nada suara Juan penuh peringatan.

"Aku nggak sengaja, Juan," Indira menarik kakinya.

"Sampai dua kali?"

"Mungkin kamu benar," Indira menghembuskan napas dengan dramatis, "Masuk angin yang ku derita bukan penyakit biasa. Aku tergoda menyakiti seseorang. Kamu tahu jenis penyakit apa itu?"

Juan menggerutu, "Sekarang aku tidak keberatan kamu pindah ke kamar Gisel."

"Sudah terlambat," ujarnya, "Saat ini aku nggak tertarik tidur di tempat lain selain di sampingmu."

Juan kembali ke tempatnya, "Jangan lagi, Indira. Aku serius. Akan ku ikat kakimu kalau kamu mendorongku lagi."

Indira tidak mendorong Juan lagi. Juan pasti benar-benar mengikat jika ia melakukannya. Ia melirik Juan yang tertidur, sementara matanya sendiri enggan terpejam. Rasanya tidak sampai lima menit Indira menutup mata ketika ponsel Juan berdering lagi. Karena sebelumnya matanya sulit terpejam, Indira tidak mau membukanya.

Tempat tidur di sampingnya bergerak. Ia menunggu suara Juan atau Juan menutup teleponnya dan kembali tidur, namun keduanya tidak terjadi. Kemudian terdengar suara gemeresik pakaian yang dipakai disusul bunyi pintu tertutup.

Indira membuka mata, Juan tidak ada. Juan pergi dengan membawa ponselnya. Juan pergi karena tak ingin ia mendengar isi pembicaraan itu. Yang menjadi pertanyaannya, siapa yang menelepon hingga Juan harus menjauh?

Saat ini subuh. Orang gila mana yang menelepon di saat sekarang? Dan kenapa pula Juan harus pergi? Kenapa? Siapa?

Rasa sakit di kepalanya kembali mendera, tiba-tiba ia mual dan ingin muntah. Detik berikutnya ia melompat kemudian berlari ke kamar mandi. Di sana ia mengeluarkan semua isi perutnya. Bahkan ketika tak ada lagi yang tersisa di perutnya ia tidak berhenti muntah, rasanya menyakitkan. Indira meremas perutnya, matanya merah dan berkaca-kaca. Ia bersandar di dinding, berdoa agar perutnya berhenti bergemuruh.

Tak ada yang terjadi. Juan hanya mengangkat telepon, jangan berpikir yang tidak-tidak! Dirinya mencoba menghalau pikiran buruk dari benaknya, ia mencoba lagi, lagi dan lagi. Tapi tidak berhasil. Ia kembali muntah.

Satu-persatu yang terjadi mengantri membuatnya resah. Juan tidak mencintainya, Viona mengatakan pria itu mencintai wanita lain yang sudah menikah, Juan menatap penuh perhatian wanita asing dan mungkin saja dia wanita yang dimaksud Viona adalah wanita itu dan sekarang Juan menutupi sesuatu darinya. Ia bisa dipastikan nyaris seratus persen hamil dan akan segera menikah dengan laki-laki yang tidak mencintainya. Kepalanya terasa akan pecah.

Sampai muntahnya selesai Juan belum kembali ke kamar. Pembicaraan itu pasti berjalan lancar. Indira tidak mau mencari tahu apa yang dibicarakan Juan dengan wanita yang dicintainya itu. Perasaannya mengatakan bahwa wanita itulah yang menelepon. Jika tidak Juan pasti sudah kembali ke kamar. Sudah hampir dua puluh menit berlalu sejak Juan meninggalkan kamar.

Indira memilih kembali berbaring, berdoa agar mual dan pusingnya tidak bertambah parah. Ia bersyukur mimpi segera menghampirinya. Tak lama kemudian, samar-samar ia merasakan sebuah pelukan hangat dan

kecupan di pipi, namun alam mimpi telah membawanya terlalu jauh. Indira hanya menggumam asal, terlalu larut dalam mimpinya.

Bab 19

Keesokan harinya Indira uring-uringan, padahal besok adalah pernikahannya. Momen bahagia itu tidak membuatnya merasa lebih baik, perasaannya tetap kacau-balau.

Satu-persatu keluarga Juan yang tinggal di luar kota datang. Mereka takkan menginap di sana karena rumah itu kecil, tidak cukup menampung mereka semua. Juan mengalihkan keluarganya ke rumah utama yang ditinggalinya, sebelum pindah ke rumah yang belikannya untuk Indira itu. Para keluarga datang hanya untuk menyapa kedua calon pengantin tersebut.

Indira setengah mati menahan kedongkolannya pada Juan. Ketika wajahnya kusut bak kertas diremas-remas, raut Juan tampak sumringah. Juan tersenyum lebar menyambut keluarganya, menerima semua ucapan selamat dengan seringai bodoh khas laki-laki jatuh cinta.

Indira tidak percaya itu. Juan hanya bersandiwara di depan semua orang. Topeng kebahagiaan itu membuat Indira geram, ia tidak tahu seberapa lama Juan berbicara di telepon dengan selingkuhannya. Indira menyebut wanita tersebut selingkuhan Juan. Ia belum bisa memastikan siapa yang menelepon Juan. Lagi-lagi mengingat hal tersebut membuat Indira mual. Entah sampai kapan mualnya hilang.

Ketika pada akhirnya orang-orang berhenti datang, Indira mengerang lega. Mulutnya terasa melebar

karena tersenyum dari tadi, padahal senyum itu setengah hati. Indira belum menemukan waktu yang tepat bicara dengan Juan. Ketika terbangun pagi tadi, rumahnya sudah ramai dengan suara orang-orang dan Juan selalu dikelilingi keluarganya.

Juan tidak terlihat di manapun, terakhir kali ia melihatnya pria itu sedang berjalan ke luar bersama salah seorang sepupunya. Ia bahkan sudah lupa nama sepupu Juan itu. Terlalu banyak wajah, terlalu banyak nama yang diperkenalkan, pikiran terbelah-belah antara pernikahan, Juan, kehamilannya, keluarga Juan dan semuanya.

Indira senang keluarga Juan menyukainya. Semua tampak bahagia atas pernikahannya dengan Juan. Karena ayah Juan sudah meninggalkan, Juan akan didampingi saudara ayahnya saat di prosesi pemberkatan besok. Ibu Juan tidak datang dan ia pun memang tidak mengharapkan kedatangannya.

Lama Indira mencari Juan. Ia memandang ke semua ruangan, bahkan keluar mencarinya. Tapi Juan tidak ada di manapun. Indira kembali masuk, ia memutuskan pergi ke kamar Gisel. Anak itu sangat bahagia mengetahui bahwa Indira akan menjadi bundanya. Senyum gadis kecil itu lebar sekali. Ia memeluk perut Indira erat, menengadah dan terus tersenyum.

"Bunda," Gisel berkata saat Indira masuk ke kamarnya. Lihat, bahkan pernikahan belum terjadi namun dia sudah memanggilnya bunda.

"Halo, Sayang," Indira tersenyum. Gisel sedang menyusun balok warna-warni di lantai dengan Dewi yang menemaninya, "Bunda ganggu nggak?" Betapa manis

panggilan itu terdengar. Indira merasa benar-benar menjadi seorang ibu.

"Nggak," Gisel menggeleng, ia meninggalkan baloknya dan menghampiri Indira, "Bunda mau main sama Gisel? Mbak Dewi nggak pintar menyusun baloknya. Yang disusun Mbak Dewi jelek," Gisel sangat senang menjelek-jelekkan Dewi dan pengasuh itu hanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Boleh," ia duduk di lantai dan sekilas memperhatikan apa yang sudah disusun Gisel, "Ini apa?"

"Rumah masa depan Gisel," jawabnya bangga.

Rumah yang dimaksud anak itu adalah susunan berantakan yang tak jelas bentuknya. Ketika Indira melirik Dewi, wanita itu mengangkat bahu. Gisel tidak mau diberitahu bagaimana menyusun balok plastik yang bagus. Menurutnya ide darinya yang paling bagus. Tidak ada yang bisa dilakukan Dewi selain memperhatikan dan menemani gadis kecil tersebut.

Indira duduk di sana dan meraih beberapa balok. Gisel ikut duduk bersila. Ia antusias dengan proyek masa depannya, "Cantik 'kan, Bunda?"

Indira meringis, namun ia mengangguk. Usia Gisel kurang dari lima tahun. Bisa menyusun berantakan seperti itu sudah lumayan. Imajinasinya pasti bisa berkembang seiring bertambahnya usia, "Bagus. Tapi kita akan membuatnya jadi rumah yang lebih bagus lagi."

Gisel tepuk tangan, "Ayo, Bun. Nanti Papa sama Bunda boleh tinggal di rumah Gisel."

Indira mengacak-acak rambut Gisel, "Terima kasih, Sayang."

"Iya, Bun. Gisel pengen kamar Gisel bersebelahan dengan kamar Adek Gisel."

"Adek?" tangan Indira berhenti menyusun balok.

"Iya," Gisel mengangguk pasti, "Kata Papa kalau Bunda menikah sama Papa, Gisel akan punya Adek."

"Kapan papa bilang begitu?"

"Waktu Gisel bangun tidur. Papa datang terus bilang kalau Gisel mau punya adek, Bun. Yang banyak, biar bisa main."

"Yang banyak?" Indira kehabisan kata-kata.

Hanya Tuhan yang tahu apa saja yang telah dibicarakan Juan dengan Gisel. Semoga pembicaraan konyol semacam putri kerajaan dan pelacur tidak terulang lagi. Juan memiliki banyak kelebihan, tapi memberi penjelasan pada anak-anak bukan salah satunya.

"Hooh," Indira sudah sesak napas ketika Gisel mengatur jarinya demi menunjukkan jumlah adik yang diinginkannya.

Demi Tuhan bahkan kedua jari tangannya bahkan tidak cukup, anak itu turun ke jari kakinya. Terdengar tawa Dewi. Siapa pun yang melihatnya pasti merasa lucu. Gisel dengan tingkah polos dan imutnya. Tapi Indira tidak. Ia akan mencekik Juan, ini pasti karena penjelasan Juan yang lagi-lagi salah. Dia pikir Indira kucing?

"Dua belas," Gisel menatap Indira, "Bun, Gisel mau adek dua belas."

Indira memejamkan mata, memaksa senyuman di bibirnya.

Indira meninggalkan Gisel yang sudah tidur. Setelah lelah bermain dan berceloteh tentang calon adik-adiknya, ia mengantuk dan terlelap. Penerimaan Gisel terhadapnya menyentuh hati Indira dan Gisel sangat senang. Padahal sebelumnya Indira cemas Gisel akan sulit diberi pengertian, tapi ternyata respon anak itu seolah memang sudah mengharapkan hal tersebut terjadi.

Juan masih tidak terlihat di manapun, "Mbok," Indira mencegat pelayan yang lewat, "Tahu di mana Juan?"

"Tuan tadi pergi sama... saya nggak kenal, Non. Tapi mereka perginya naik mobil."

"Dari tadi belum pulang?"

"Nggak tahu, Non. Kayaknya belum. Mobil Tuan juga nggak ada di luar," Indira mengangguk. Kenapa ia tidak memperhatikan mobil Juan tadi. Ia mempersilahkan pelayan itu pergi.

Semua persiapan sudah selesai, hanya tinggal menunggu besok. Tidak ada yang bisa dilakukan Indira untuk membuat dirinya sibuk. Indira hendak berbalik ke kamarnya ketika ia melihat Bima berdiri di pintu depan.

"Hai," Pria itu tersenyum, "Boleh aku masuk?"

"Ibuku baik-baik saja, kan?" ujar Indira yang tiba-tiba merasakan jantungnya berdetak cepat.

Semalam dia baru bertelepon dengan ibu, tapi bukan berarti kesehatannya tidak bisa memburuk. Apalagi keadaan sang ibu sangat memungkinkan hal tersebut terjadi.

"Ibumu baik-baik saja, Ra. Bukan itu maksud kedatanganku," Bima melangkah mendekat, "Ngomong-ngomong selamat ya?"

Indira lega dan tak sadar menghela napas, "Makasih," katanya, "Masuk, Bim."

Di sana bukan cuma mereka berdua. Juan pasti tidak keberatan. Lagi pula Bima adalah dokter sang ibu. Tak ada salahnya Bima berkunjung, ditambah dia adalah tetangga.

"Juan pergi entah ke mana," Indira mengarahkan Bima ke sofa ruang tamu.

"Mau minum apa?"

"Teh manis boleh."

"Sebentar ya?" Indira pergi ke dapur, di sana ada beberapa keluarga yang mengajaknya bicara singkat.

Indira membuatkan sendiri teh untuk Bima kemudian kembali ke depan. Ia meletakkannya di hadapan Bima lantas mengambil duduk di seberangnya.

"Pernikahannya besok?" tanya Bima setelah menyesap tehnya.

"Iya. Kamu datang ya? Jangan pedulikan Juan, dia hanya cemburu. Kita berteman, jadi kamu harus datang."

"Kalau aku yang jadi calon Suamimu, aku juga pasti cemburuan kayak Juan," Bima terkekeh, "Juan semakin tidak menyukaiku ketika aku bilang aku menyukaimu."

"Ck. Berhenti bicara itu, Bima. Aku nggak mau pertemanan kita rusak."

"Aku sedang berusaha," Bima menatapnya lama, "Kulihat kamu semakin subur, Ra."

Pipi Indira merona, "Bilang saja aku gendut."

"Aku bilang subur bukan gendut."

Indira menimang-nimang dalam pikirannya. Bisakah ia meminta Bima memeriksa kondisinya. Pusing dan mual yang ia rasakan membuat Indira yakin bahwa ia

sedang hamil. Namun jika belum diperiksa oleh orang yang profesional ia belum tahu kepastiannya.

"Bima," ragu-ragu ia memandangnya, "Kamu bisa membantuku?"

"Bantu apa, Ra."

"Hmmm... Aku sepertinya... hamil," tatapan Bima tidak terlihat terkejut dan Indira melanjutkan, "Aku belum memeriksanya memang. Maka itu aku ingin kamu memeriksaku, Bim. Supaya aku yakin."

Lama Bima diam, "Juan tahu?"

Indira menggeleng, "Aku sendiri masih ragu. Aku berencana memeriksa bersamanya setelah pernikahan tapi aku sudah sangat penasaran. Kamu bisa 'kan, Bima?"

"Aku nggak punya alatnya, Ra. Tapi aku bisa melakukannya dengan cara lain, mana tanganmu?"

"Buat apa?"

"Kamu ingin tahu kamu hamil atau nggak."

Indira menatap sekeliling. Semua keluarga ada di dapur. Ia kembali menatap Bima lalu mengulurkan tangannya.

Bima menekan denyut nadinya, menyentuh urat-urat yang ada di sana. Ia mendongak ke arah Indira, "Kapan terakhir kali kamu datang bulan."

Wajah Indira memerah lagi, "Sekitar sebulan yang lalu."

"Kamu sering pusing?"

"Lumayan, apalagi kalau pagi."

"Mual?" tekanan jarinya sedikit ke samping.

"Lebih sering lagi," Apalagi akhir-akhir ini.

"Sembilan puluh sembilan persen kamu hamil, Ra."

"Kamu serius, Bima?" Mata Indira berbinar.

Bima berdehem, "Yang satu ini agak pribadi tapi aku harus menanyakannya. Kamu sering—" belum sempat Bima melanjutkan pertanyaannya, suara Juan yang marah terdengar dari belakang.

"Lepaskan tanganmu dari Indira, sialan!"

Indira terkesiap dan melepas cepat tangannya menjauh. Juan berjalan ke arah mereka, tatapan membunuhnya membuat Indira merinding. Indira berdiri. "Bima cuma—"

"Diam!" Juan menarik Indira ke sampingnya, rahangnya mengeras ke Bima, "Keluar sebelum aku menghajarmu."

Bima mengangguk dan ia melirik Indira, "Perkiraanmu benar. Sebaiknya kamu jangan terlalu lelah. Dan kusarankan kamu memberitahunya."

"Terima kasih," Indira tak bisa melepaskan tangan Juan dari pergelangan tangannya.

"Berhenti bicara dengan kekasihku! Keluar sekarang."

Bima pergi setelah memberi senyuman kecil. Juan membawa Indira ke kamar, mengunci pintunya kemudian menatap tajam calon istrinya itu.

"Sebenarnya apa yang kalian bicarakan? Siapa yang harus diberitahu dan apa yang harus diberitahu." Juan berdiri menjulang di depannya, begitu besar dan tampan meski pun diliputi kemarahan.

"Bima ingin mengucapkan selamat pada kita. Aku memintanya datang ke pernikahan kita besok."

"Dia tidak boleh datang," tukas Juan, "Dan sejak kapan mengucapkan selamat dengan meraba seperti itu?"

"Juan..." Indira menghela napas, "Aku hamil."

Amarah Juan yang tadi sudah akan meledak mendadak lenyap. Pria itu terperangah dan terlihat bodoh, "Kamu apa?"

"Ha..mil! Mengandung! Dan Bima tadi sedang memeriksaku waktu kamu mas— Arghhh..." Indira menjerit saat Juan mengangkatnya dan berputar-putar lalu mencium bibirnya.

"Kamu serius?" Juan tetap memeluk Indira. Ia memegang wajah wanita itu dan terlukis kebahagiaan nyata di wajahnya.

Indira mengerjap, "Kamu senang? Kamu nggak marah?" Indira balas memeluk pinggang Juan.

"Marah? Kenapa aku marah?" Juan mencium sekilas bibir Indira, "Ya Tuhan! Aku akan jadi seorang Ayah, Indira. Bagaimana aku bisa marah? Aku bahagia sampai kepalaku pening."

"Aku belum bilang bayi ini anakmu," Indira menggodanya.

"Sudah pasti bayi itu anakku," Juan melotot.

"Kamu nggak curiga dengan Bima?"

"Tutup mulutmu."

Indira tertawa dan mengalungkan kedua tangan di leher Juan, "Aku lupa memakai kontrasepsi bulan lalu. Kupikir kamu akan marah dengan kehamilan ini."

"Besok kita menikah dan aku berencana akan membuatmu terus hamil."

"Sampai melahirkan dua belas anak?"

Juan terkekeh, "Gisel memberitahumu?"

Bab 20

Dulu ketika usianya sepuluh tahun, Indira suka menonton kisah-kisah putri di negeri dongeng. Putri cantik yang menikah dengan pangeran. Hidup di kastil indah, mempunyai anak-anak yang lucu dan hidup bahagia. Indira sampai lupa waktu jika sudah menonton kisah tersebut. Ia bahkan mengulang-ulang kisah yang sama dan tak pernah bosan.

Ada kebahagiaan ketika ia menontonnya. Hati kecilnya yang masih polos, hendak seperti putri-putri itu. Ia ingin menikah dengan pria tampan, yang kuat dan mampu menghadang musuh untuk menjaganya.

Saat usianya semakin dewasa, semua itu terasa naif. Ia berkhayal terlalu tinggi, kemudian dirinya sadar itu semua hanya dongeng. Kehidupan seperti itu takkan terjadi padanya, yang hanyalah seorang gadis biasa. Ia mengubur harapan tersebut dalam-dalam hingga jauh ke dasar tak terlihat. Namun sekarang, tepat di depan matanya ia melihat seorang pria tampan tengah tersenyum sembari menyematkan cincin ke jarinya yang bergetar.

Juan adalah pangeran baginya. Sosok yang mampu melengkapi kekurangannya. Juan tidak sempurna, begitu pun dirinya. Berdua mereka akan melewati terjalnya jalan yang mesti ditapak, setidaknya itu janji Indira di dalam hati sebelum berjalan menuju altar.

Penampilan Juan nyaris sempurna. Ia mengenakan setelan segelap malam dan begitu pas membentuk tubuhnya yang tegap. Juan memandangnya dalam dan menyebabkan gelenyar hangat di sepanjang tubuhnya Indira.

Beberapa menit yang lalu janji suci telah diikrarkan dan mengikat mereka menjadi satu. Indira meneteskan air mata, mana kala Juan mengucapkan janjinya. Pria itu menyuarakannya dengan tegas dan jelas.

"*Pangeranku*," Indira membatin, "*Suamiku*, *penjagaku*, *Ayah dari anak-anakku kelak*," begitulah terus kata hatinya.

Sumpah setia itu ditutup dengan sebuah ciuman. Ciuman lembut sehalus kapas dan penuh perasaan. Tidak ada nafsu, serta tidak terburu-buru. Yang ada hanya kasih sayang, penghormatan dan kebahagiaan.

Semua orang bahagia. Ibu bahkan tidak bisa menahan tangis, sampai Kirana harus menenangkan ibu padahal dia sendiri juga menangis. Tangis mereka adalah tangis bahagia.

Ratusan ucapan selamat diberikan. Pelukan sayang tak ada habis-habisnya dan hadiah-hadiah tersusun membentuk gunung. Segalanya berjalan seperti yang diharapkan. Artis dipanggil untuk menghibur para tamu, makanan dan minuman berlimpah, suasana di ruangan itu begitu ramai dan berwarna serta dipenuhi kata-kata yang menyebutkan betapa serasinya pengantin tersebut.

Yah, Juan dan Indira memang diciptakan untuk bersama. Senyuman keduanya memperlihatkan betapa bahagianya mereka di hari spesial yang takkan terulang untuk kedua kalinya.

Mereka berdansa, dalam lantunan lagu romantis yang melelehkan hati. Juan memegang pinggangnya dengan sentuhan ringan dan membawanya bergerak perlahan. Iramanya teratur. Indira larut dalam sensasi meluap tersebut. Senyum tidak pernah meninggalkan bibirnya. Bola matanya bersinar seterang lampu hias yang memancarkan cahaya indah. Indira adalah pengantin yang sangat cantik.

Juan tidak pernah meninggalkan sisi Indira. Pria itu seperti prangko yang terus menempel. Beberapa kali tanpa disadari tangannya menyentuh Indira. Bisa di bahu, di pinggang, di siku atau di pergelangan tangan. Juan seolah tak bisa berhenti merasakan Indira.

Dirinya tidak menyadari sikap mabuk kepayangnya itu, namun orang lain memperhatikannya. Yang bahagia bersamanya hanya tersenyum dan memaklumi tindakan tersebut. Bagaimana pun Indira adalah pengantinnya. Tapi ada orang yang diam-diam sangat melirik tajam, seraya menyembunyikan kesinisan hatinya dengan senyum palsu. Sang pengantin terlalu terpesona terhadap satu-sama lain sehingga tidak memperhatikan orang itu.

Bima datang. Walau Juan terlihat tak suka, namun Bima bertahan di sana. Pada akhirnya Juan mengalah demi istrinya. Ia tidak ingin bertengkar di hari bahagia itu, senyuman Indira adalah obat untuk kecemburuannya.

Ratusan foto telah diambil. Juan secara khusus membayar fotografer ternama untuk mengambil gambar di pernikahannya. Ada saat di mana keduanya melupakan semua orang yang ada di sana, hanya mereka berdua. Ketika Indira menatap Juan dan pria itu merasa hanyut di dalam tatapan istrinya itu, begitu pun sebaliknya.

Indira tidak ingin malam itu berakhir. Ia ingin kebahagiaan itu berlangsung selamanya. Karena ketika malam usai, kenyataan kehidupan rumah tangga yang sesungguhnya tengah menanti mereka. Ia tahu Juan menyembunyikan sesuatu. Namun karena tak ingin meratap di hari bahagianya, Indira melupakan hal itu sejenak. Setelah semua ini berakhir, benaknya pasti takkan mampu menyingkirkan prasangka buruk tersebut. Apalagi semalam Juan menghilang sangat lama. Juan tidak memberitahunya ke mana ia pergi, sampai membuat Indira semakin berpikir yang tidak-tidak.

Benar saja. Ketika berada di kamar hotel—*khusus dipesan Juan untuk malam pertama mereka sebagai suami istri*—kebahagiaan yang tadi ia rasakan menyusut. Senyum manis Indira yang dari tadi tak pernah hilang, kini digantikan wajah kelelahan.

Bila Indira berubah lesu, beda halnya dengan Juan. Senyum pria itu tetap melekat. Ia menutup pintu di belakangnya, "Aku akan membantumu melepas itu," ujarnya menunjuk gaun Indira dan ia menghampiri wanitanya, "Kenapa?" pada akhirnya Juan menyadari kegundahan Indira, "Kamu tidak suka kamarnya?"

"Kamarnya bagus. Aku suka," kamar tersebut berukuran luas dan dipenuhi perabot mahal. Ranjangnya besar dan terlihat luar biasa nyaman.

Indira berusaha tersenyum, tapi tidak seperti tadi saat masih berada di ruang pesta, "Aku hanya kelelahan."

Senyum Juan pun ikut menguap," Tidak apa-apa," ia menarik turun resleting gaun Indira. Sekilas menyentuh kulit punggungnya tapi hanya sebatas itu, "Aku tidak akan memaksamu malam ini," padahal Juan sudah menanti-nanti malam pengantinnya, "Bayi kita merajuk?" Juan mengira kehamilan Indira yang membuat wanita itu gundah.

"Mungkin. Aku sangat kelelahan dan ingin segera istirahat."

Juan menatap punggung Indira yang hilang ditelan pintu kamar mandi. Indira bahkan masuk ke sana masih dengan gaunnya yang menyeret lantai. Juan sedikit kecewa, bukan seperti ini malam pengantin yang diharapkannya. Ke mana perginya senyum manis Indira tadi? Binar bahagia di mata indah itu pun menghilang seolah tidak pernah ada.

Juan membuka jasnya, melepas dasi dan tiga kancing teratas kemeja putihnya. Ia duduk di tempat tidur dan menunggu Indira. Ia menyesal tidak memesan anggur. Kalau tahu akan berakhir seperti ini, Juan pasti meminta setidaknya satu botol untuk menemaninya. Indira jelas tidak bisa diganggu, *mood* wanita itu sangat jelek.

Indira keluar dengan jubah mandi menyelimuti tubuhnya, ia memandang Juan yang terlihat merana. Rambut pria itu berantakan seakan sebelumnya diacak-acak dengan kesal.

Rasa bersalah menghantam Indira. Istri macam apa dia? Mengabaikan Suami di malam pertama mereka. Juan belum terbukti selingkuh. Semua kegelisahannya masih prasangka-prasangka saja. Tidak seharusnya ia menghancurkan apa yang telah disiapkan Juan. Pria itu

bahkan tidak memesan anggur karena Indira tidak bisa meminumnya.

Indira melangkah mendekati Juan dan menyusup di antara pahanya. Ia menyisirkan jarinya di rambut pria itu. Juan memeluknya, "Perutmu sakit?"

Perasaan Indira semakin tak menentu. Juan masih bisa mengkhawatirkannya. Apakah yang dilakukannya salah?

"Nggak," jawabnya singkat.

"Kudengar wanita hamil memang lebih mudah lelah," Juan menariknya ke pangkuan, "Aku tidak keberatan menahan kebutuhanku malam ini."

Indira mengecup bibirnya sekilas, "Terima kasih."

Indira mengira Juan akan turun lagi ke bawah karena di sana masih banyak keluarga yang menikmati hiburan pesta. Apa yang diinginkan Juan tidak didapatnya, jadi Indira pikir Juan akan meninggalkannya sendiri di kamar. Tapi itu tidak terjadi dan Juan tetap di sampingnya. Pria itu Membawa kepala Indira berbaring di dadanya yang bidang dan memeluknya sampai tertidur.

Bab 21

Indira tetap murung, bahkan setelah tiga malam menginap di hotel mewah. Segala usaha Juan gunakan untuk memperbaiki suasana wanita tersebut. Segala cara yang Juan tahu telah ia lakukan, agar dapat mengetahui apa yang terjadi pada istrinya. Namun Indira seolah menjauh darinya dan sehalus mungkin menghindari tatapannya. Juan frustasi, bingung sekaligus marah dengan situasi yang terjadi.

Indira minta pulang ke rumah. Juan yang tak memiliki daya lagi menuruti permintaan itu. Ia berharap dengan kembali ke rumah Indira bisa lebih nyaman, dan tidak bersikap aneh lagi. Tapi ternyata tidak, Indira masih cuek dan seakan menarik diri.

"Bunda udah pulanggg..." Gisel berlari kecil menghampiri dan memeluk pinggang Indira seraya mendongak, "Gisel kangen, Bunda."

Indira mengusap puncak kepala anak itu lalu tersenyum hangat padanya, "Kenapa belum tidur?" saat ini sudah jam sepuluh malam.

Juan berdiri di belakang dengan kesal serta koper di tangannya. Bagaimana tidak kesal? Sudah tengah malam Indira minta pulang, dia sudah hampir tertidur ketika Indira mengguncang bahunya.

"Tadi Gisel udah mau bobo, tapi dengar mobil Papa jadi bangun lagi," katanya beralasan. Dewi keluar dari kamar Gisel dengan perasaan bersalah, "Bunda nggak

pergi-pergi lagi, kan?" tanyanya, kemudian dia berbisik, "Tante Dewi galak kalau Bunda sama Papa nggak di rumah."

Indira tidak percaya sedikit pun tapi dia hanya diam saja, "Iya. Bunda nggak pergi-pergi lagi, Sayang. Sekarang sudah malam. Kamu tidur ya? Besok 'kan harus sekolah," ia mengangguk ke arah Dewi yang memegang tangan Gisel, menggendongnya ke kamar.

Sedikit lagi dia tiba di pintu Gisel berteriak, "Gisel sayang, Bunda."

"Bunda juga," ujarnya tapi Gisel tak bisa mendengarnya karena sudah berada di kamar.

Juan mendekat, "Ayo, kamu juga harus istirahat," Juan mengarahkannya ke kamar. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun pada Juan Indira naik ke tempat tidur, menarik selimut hingga ke ujung kepala lalu memejamkan mata.

Juan yang tengah meletakkan koper ke sudut ruangan menghela napas saat melihat sikap aneh Indira. Ia tidak merasa melakukan kesalahan. Seandainya ada yang ia tidak ingat, seharusnya Indira membicarakan itu. Bukan malah merajuk seperti sekarang.

"Sebenarnya ada apa?" Juan tidak tahan lagi, "Kamu hampir tidak bicara denganku sejak pernikahan kita. Kamu mengabaikanku, Dira. Kamu menyesal menikah denganku?" Itulah satu-satunya yang dipikirkan Juan dan mungkin menjadi alasan kemurungan Indira.

Sebelum pernikahan itu, Indira baik-baik saja. Perubahan di hatinya terjadi sejak mereka mengikat diri satu-sama lain. Mungkinkah Indira tidak bahagia seperti yang ia rasakan?

Indira diam dan pura-pura tidur. Ia mengatur napasnya agar beraturan. Sebut saja dirinya pengecut, tidak punya hati, atau apalah terserah. Indira tidak peduli, ia begitu marah pada Juan karena menyembunyikan sesuatu darinya. Juan sudah tidak jujur. Yang paling parah mungkin Juan sudah selingkuh.

"Aku tahu kamu belum tidur, Ra," Juan duduk di sampingnya dan melipat tangan di pangkuan. Pria itu menatap ke tangan yang terlipat, "Kalau aku melakukan sesuatu yang kamu tidak suka, kamu harus bilang. Kita bicarakan bersama. Kalau aku punya salah, aku minta maaf. Jangan seperti ini. Kita baru menikah dan sudah bertengkar. Bukan pernikahan seperti ini yang ingin kujalani denganmu."

"*Aku juga*! *Aku ingin kejujuran*, *bukan kepura-puraan*!" jeritan hati Indira. Ia tetap diam, menunggu kata-kata Juan selanjutnya.

"Sebelum kita menikah kamu tidak pernah 'menolakku', tapi sekarang aku seperti orang yang akan memperkosamu jika tanganku sedikit saja menyentuhmu. Aku belum mendapat hakku sebagai Suami, Indira. Tolong jangan diam terus," Juan melirik selimut yang menutupi seluruh tubuh Indira. Ia tak menemukan tanda-tanda wanita itu menyerah. Terpaksa di tatapnya langit-langit dan menghitung sampai sepuluh, "Aku akan tidur di kamar sebelah. Kalau perutmu kenapa-napa ketuk saja. Aku pasti langsung bangun," Juan berdiri dan menjauh.

Indira menunggu sekitar lima menit, kemudian membuka selimutnya. Dari tadi ia tidak tidur. Matanya pun terbuka lebar di dalam selimut dan dengan mata yang terjaga itu, ia mendapati Juan masih berada di sana.

Indira terkejut, "Kamu masih di sini?" gumamnya lebih kepada diri sendiri. Ia seharusnya tahu Juan belum pergi, pintu belum terdengar terbuka. Juan berhasil mengelabuinya.

"Jangan tarik selimut itu," tegas Juan ketika Indira akan membungkus tubuhnya lagi, "Apakah semua wanita hamil bertingkah kekanakan?" Juan tetap di tempatnya berdiri dan melirik Indira santai.

"Aku sedang marah." Tukas Indira.

"Aku tahu, tapi karena apa?"

"Seharusnya kamu sudah tahu."

"Nyatanya aku tidak tahu," Juan mendekat, "Kalau kamu tidak memberitahuku."

"Itu masalahmu sendiri."

"Apakah kita akan terus memainkan permainan konyol ini?" dua tangan Juan di masukkan ke saku celana.

"Ini bukan permainan!" ujar Indira keras kepala.

Apakah ini masih ada kaitannya dengan hormon kehamilan sehingga hatinya tak bisa bekerja sama dengan pikirannya sendiri. Entah kenapa amarahnya kini meletup-letup.

"Benar. Ini bukan permainan! Tapi ini pernikahan. Jadi berhenti bersikap seperti yang kamu lakukan sekarang."

"Aku baik-baik saja."

"Aku yang menderita," sergah Juan hilang kesabaran.

Selama mereka bersama, belum pernah Indira membuatnya bingung dan frustasi seperti saat ini. Ia tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Apalagi dengan wajah

pura-pura polos yang ditampilkan Indira sekarang, membuat Juan semakin gila.

"Karena belum dipuaskan?" Indira mengerang dalam hati sesudah mengucapkan kalimat tersebut, tapi ia tak bisa menariknya kembali.

Juan menatapnya tak percaya, "Terserah padamu," Juan berbalik lalu pergi dengan bantingan di pintu.

Tengah malam Indira mengendap-endap ke kamar tamu. Ia menekan kenop pintu dan terbuka, Juan tidak menguncinya dari dalam. Lampu di kamar itu tidak hidup. Hanya lampu tidur di sebelah kasur yang dibiarkan tetap menyala. Juan tidur di sana dengan bertelanjang dada, satu tangannya menutup mata, sedangkan tangan yang lain di atas selimut. Indira berjalan mendekat.

Ia mendesah saat mengingat apa yang telah dikatakannya. Ia tidak bermaksud berkata begitu, namun rasa kesalnya menang seperti itu. Setelah Juan meninggalkan kamar Indira berusaha tidur, namun tidak berhasil. Ia merasa bersalah. Indira ingin tidur di samping Juan. Walau dirinya kesal, tapi bergelung di lengan Juan yang kokoh adalah kenikmatan yang sulit ditolak. Indira sudah akan naik ke sisik Juan ketika melihat cahaya lain.

Matanya menangkap ponsel Juan yang menyala, ada panggilan masuk, tapi ponsel itu tidak bersuara. Debar jantung Indira sangat kuat, ia menatap bergantian antara ponsel tersebut dan Juan.

Juan menggumam dalam tidurnya, Indira bergeming. Ia keringat dingin, berdoa dalam hati agar Juan jangan bangun dulu. Indira memberi waktu dua menit sebelum bergerak lagi. Ponsel itu masih menyala. Ia mengambilnya, membaca nomor kontak yang tertera di sana.

*Calista *is calling*...*

Pukul tujuh pagi Juan bersiap-siap ke kantor, Indira menonton TV tapi sesekali memandang ke arahnya. Juan berhenti membujuk, karena tahu takkan berhasil. Juan tidak protes Indira lupa menyiapkan bajunya, mungkin itu adalah sebuah kesengajaan. Indira biasanya selalu menyiapkan pakaiannya, jika lupa itu berarti terjadi sesuatu.

"Malam ini aku akan pulang terlambat," Juan berkata dan memandang Indira yang berwajah masam, "Karena libur beberapa hari ini pekerjaan di kantor jadi menumpuk," Juan memberi penjelasan yang sama sekali tidak dipedulikan Indira.

"Nggak pulang juga nggak apa-apa!" nada suara Indira ketus. Ia bicara tanpa mengalihkan tatapannya dari layar kaca yang ditontonnya.

Gerakan tangan Juan memasang dasi jadi berhenti, "Tadi Bima menelepon. Operasi Ibu akan dilakukan dua hari lagi. Dia sudah menemukan donor yang cocok. Hari ini Kirana akan menemani Ibu melalukan beberapa pemeriksaan," Juan memilih meredam rasa kesalnya.

Indira menoleh kepadanya, "Kenapa bukan aku yang ditelepon Bima? Yang akan dioperasi 'kan Ibuku, harusnya aku yang dia hubungi."

Juan tahu Indira sengaja memancing emosinya, ia mengingat kehamilan istrinya itu dan dalam sekejab amarahnya hilang, "Aku melarang Bima meneleponmu. Apa pun yang ingin dia katakan tentang pengobatan ibu bisa katakan saja padaku. Sekarang Ibumu adalah Ibuku juga, Dira."

Indira mendengus, mengembalikan tatapannya ke TV lagi. Indira belum mandi, ia setengah berbaring di kepala ranjang dengan selimut menutupi kakinya. Saat ini ia sedang menonton berita selebriti. Ada pasangan yang akan bercerai karena orang ketiga.

"Kalau sudah nggak cinta harusnya jujur saja," Indira bermonolog sendiri, "Jangan tunggu ketahuan selingkuh baru terus-terang. Jadi Suami kok nggak punya perasaan sedikit pun. Istrinya kurang apa coba? Cantik, baik dan sudah memberikan seorang Putri lagi."

Juan menaikkan alis mendengar omelan sang istri. Juan tidak pernah suka menonton gosip, tapi melihat kesalnya Indira ia melirik sekilas, "Namanya juga manusia, Ra. Nggak ada yang sempurna," ia bermaksud baik namun pelototan Indira yang diterima, "Apa yang salah?" Juan bingung dengan kemarahan Indira yang tiba-tiba.

"Kamu setuju laki-laki itu selingkuh? Padahal dulu dia ngaku cinta sama Istrinya. Mesra-mesra di depan umum, tapi sekarang? Dia bajingan."

Juan meringis, "Kenapa kamu menatapku seperti itu? Yang selingkuh dia bukan aku."

"Yang dilakukan wanita itu sudah tepat. Menggugat cerai Suaminya. Aku pun akan melakukan hal yang sama kalau itu terjadi padaku!" Indira mengabaikan kalimat Juan. Yang ada di pikirannya hanyalah meluapkan kegusarannya.

"Jangan menyebut kata cerai, Dira. Terdengar seram di telingaku."

"Jika Suami Istri sudah nggak sejalan lagi, ujung-ujungnya ya bercerai. Setiap pernikahan nggak pernah lepas dari ancaman perceraian."

"Ya, Tuhannn..." Juan menghitung sampai sepuluh, "Kita menikah belum ada satu minggu, Dira. Harus kamu membahasnya sekarang? Lagi pula sejak kapan kamu suka menonton gosip-gosip seperti itu?"

"Sejak sekarang!" nada suara Indira masih tidak enak didengar.

Juan mematikan TV, "Kenapa kamu matikan?" protes Indira.

"Kamu mau aku memecahkannya?!" bentak Juan.

Tubuh Indira mengkerut ke belakang. Tangannya refleks memeluk perutnya yang tidak datar lagi. Gerakan kecil itu tertangkap tatapan Juan dan membuat hatinya melembut. Ia menghampiri Indira, mengecup puncak kepala istrinya itu, "Kamu belum sarapan. Ayo kita sarapan bersama?"

"Aku nggak lapar!" setelah amarah di wajah Juan hilang, Indira kembali keras kepala.

"Kubawakan ke sini?" Juan mencoba lagi.

"Aku nggak lapar, Juan. Kalau aku mau makan nanti kuambil sendiri."

Juan menunduk mencium pipinya, "Baiklah, yang penting jangan lupa sarapan. Ingat bayi kita perlu nutrisi. Kamu tidak ingin 'kan dia kekurangan gizi."

"Hmmm..."

Sepanjang malam Indira tidak bisa tidur setelah tahu kontak yang menelepon Juan adalah seorang wanita. Ia tak berani mengangkatnya, karena yakin bahwa takkan sanggup mendengar suara wanita itu. Indira mengembalikan ponsel Juan ke atas nakas dan kembali ke kamar. Ia menangis sampai tidur.

Juan selingkuh!

Juan bermain dengan wanita lain di belakangnya!

Juan berbohong!

Ia marah.

Ia sedih.

Ia...benci dirinya yang lemah.

Juan sudah hampir tiba di pintu ketika Indira memanggilnya. Juan berbalik, kesabarannya hanya tinggal sedikit. Indira benar-benar mengujinya untuk tidak berteriak. Ia pasti akan melakukannya bila Indira mengucapkan kata-kata yang membuatnya marah.

"Ada apa?"

"Siapa Calista?" Indira menatap tepat di matanya.

"Kamu...dari mana kamu tahu nama itu?" raut wajah Juan berubah. Indira tahu ada sesuatu yang salah di sini.

"Aku yang lebih dulu bertanya, Juan. Siapa Ca.lis.ta? Selingkuhanmu?"

"Aku tidak selingkuh," Juan tersentak menerima tuduhan itu, "Kamu tahu sebenci apa aku pada perselingkuhan, Dira."

"Lantas kenapa dia meneleponmu tengah malam? Kenapa kamu bicara sembunyi-sembunyi dengannya?" Napas Indira naik-turun karena marah.

"Sebelum kamu menjawab? Kamu harus tahu satu hal! Walaupun aku mencintaimu, aku akan tetap menceraikanmu kalau kamu selingkuh, Juan! Aku bisa membesarkan anakku sendiri."

"Aku belum bisa memberitahumu sekarang, tapi aku bersumpah aku tidak selingkuh. Satu minggu dari sekarang aku akan menjelaskan semuanya. Dan kamu tidak akan pernah membesarkan anakku sendirian."

"Lantas kenapa dia meneleponmu subuh-subuh?" mata Indira memerah.

"Aku tak bisa memberitahumu sekarang, Ra," Juan memeluknya tapi Indira menolak, "Aku mencintaimu, Sayang. Aku tidak mungkin selingkuh."

"Aku nggak butuh kata-kata sialan itu sekarang! Nggak ada gunanya. Kamu sengaja mengatakannya karena sudah ketahuan, kan?" Indira menepis sentuhan Juan lagi.

Kata-kata manis itu terdengar indah, jika situasinya tidak seperti sekarang. Sudah lama Indira menanti kata cinta itu, ia memimpikannya. Tapi bukan seperti ini yang ia inginkan.

"Tiga hari lagi aku memberitamu," Juan menatap Indira serba salah.

"Aku butuh sekarang, Juan!"

"Indira," Juan jongkok di lantai dan memegang tangan Indira. Ia memegang erat meski Indira berusaha melepasnya, "Ada sesuatu tapi aku tidak bisa mengatakannya sekarang. Kumohon percaya padaku," dikecupnya tangan Indira.

Indira menatap layar TV yang gelap, "Siapa dia di dalam hidupmu, Juan. Jangan membohongiku!"

Juan terdiam sejenak kemudian berkata, "Calista mantan pacarku."

Selesai sudah! Cukup sudah! Air mata yang ia tahan-tahan akhirnya turun membasahi pipinya. Ia menggigit bibir bawahnya agar tidak terisak. Sekarang apa lagi?

Viona benar.

"Calista sudah menikah?" lirihnya serak.

Juan mengangguk, "Calista bukan apa-apa, Ra. Percaya padaku."

"B*ukan apa-apa selain mantan pacar yang masih kamu cintai*," jerit suara hatinya.

❀❀❀

Malam sudah larut ketika Juan tiba di rumah, Juan memarkir mobilnya di garasi. Ia keluar mobil membawa tas kerjanya. Juan membuka dua kancing teratas kemejanya sembari melangkah masuk ke rumah. Ia pergi ke dapur, meneguk segelas air putih kemudian keluar dari sana.

Juan memijit tengkuknya yang pegal dalam perjalanan ke kamar. Ia menyiapkan diri menghadapi Indira. Pagi tadi tidak berjalan dengan baik, bahkan hampir menyerupai bencana. Indira menangis, Juan mencoba menjelaskan dan membujuk namun wanita itu menyuruhnya pergi.

Juan tak bisa menyalahkan Indira untuk reaksinya. Bila hal serupa terjadi padanya sudah pasti ia melakukan hal yang sama, bahkan lebih. Juan tidak menginginkan

segalanya terjadi seperti sekarang. Ia menyesal Indira tahu tentang Calista sebelum dia bisa menjelaskannya sendiri.

Yang membuat keadaan semakin rumit Juan tidak bisa memberitahu Indira yang sebenarnya sekarang. Tapi bukan berarti ia selingkuh. Calista memang mantan pacarnya, mereka saling mencintai sebelum Calista dipaksa menikah demi kepentingan bisnis. Hal serupa juga terjadi padanya. Dan sekarang Calista datang kembali.

Juan lega ketika pintu terbuka saat ia mendorongnya. Ia sempat mengira Indira mengurungnya di luar, melihat bagaimana marahnya Indira. Juan takkan terkejut bila ia dikurung di luar. Kemarahan Indira pagi tadi membuatnya takut akan segalanya, terlebih takut akan kesehatan bayi yang dikandung Indira dan istrinya itu.

Ia menutup pintu dengan pelan dan tatapannya mengitari ruangan yang bercahaya redup tersebut dan kosong. Kening Juan berkerut. Hatinya mulai gelisah dan tak menentu. Tidak, Indira tidak mungkin pergi. Ia menenangkan debar jantungnya yang mulai menggila, ditiliknya ke kamar mandi dan mendapati hal yang sama. Kosong. Bahkan lantainya kering seolah sudah berjam-jam tidak dipakai.

Juan mulai panik. Ia berlari ke lemari pakaian Indira. Hantaman kelegaan nyaris membuat ia terduduk di lantai, semua pakaian Indira masih utuh. Juan meremas tengkuknya lagi.

"Ke mana Indira?"

Sekarang hampir tengah malam. Seharian ini Indira tidak menjawab satu pun panggilan dan pesannya hanya dibaca saja. Juan mengira Indira hanya marah, tidak terlintas dalam pikirannya ia akan pergi.

Mungkin Indira tidur di kamar Gisel. Beberapa hari yang lalu Indira kesal dan meminta tidur dengan Putrinya, bisa jadi sekarang pun iya. Juan membuka pintu cepat lalu menuju kamar Gisel. Dewi terkesiap mendengar pintu dibuka kasar, ia mengerjap dan menatap Juan bingung.

"Ada apa, Pak?" tanyanya mengusap mata dengan tangan. Dewi memang sesekali tidur dengan Gisel.

Tidak ada Indira di sana, Gisel pun tidak. Kelegaan yang sempat sedikit menenangkan, menguap tak bersisa.

"Mana Indira? Gisel kenapa tidak ada?" tanyanya cepat.

"Dari tadi siang Ibu pergi, Pak. Gisel dibawa karena nggak mau tinggal."

"Ke mana?" Juan nyaris berteriak. Dia pulang, lalu mendapati anak dan istrinya tidak ada di rumah. Di tambah lagi ia sekali tak diberi tahu ke mana perginya. Laki-laki mana yang tidak marah?

"Katanya ke rumah Ibunya, Pak," jawab Dewi takut. Ia semakin tenggelam dalam selimutnya.

Juan tidak pernah lama-lama bicara dengan pelayan atau pekerjanya. Indira yang mengurus semua keperluan rumah tangga. Jadi Dewi baru tahu ternyata Juan sangat mengerikan kalau marah.

Wajahnya berubah kasar dan sekujur tubuhnya seakan berasap. Dewi menganggap Indira adalah wanita hebat bisa menghadapi laki-laki sepertinya. Juan memang sangat tampan, tapi sekarang pria itu terlihat seperti iblis pencabut nyawa. Iblis pembawa maut yang tampan.

Dewi tersentak ketika Juan membanting pintu kamar. Ia mengurut dada dan lega sang majikan sudah

pergi. Tak berapa lama terdengar ban mobil Juan berdecit lalu meninggalkan rumah.

"Kamu sudah memberitahu Juan kalau kamu di sini?" Ibu meremas tangan Indira. Ia belum bisa tidur dan ibu menemaninya di ruang tamu.

Kirana membuatkan teh sebelum pergi tidur. Kalau Gisel sudah lama terlelap, anak itu lelah bermain dengan Kirana. Indira memeluk dirinya yang ditutupi selimut bulu yang hangat.

"Belum," katanya.

"Yang kamu lakukan ini salah, Ra. Kamu nggak boleh meninggalkan rumah tanpa memberitahu Suamimu. Kalau Juan marah bagaimana?"

"Juan pasti tahu ke mana aku pergi. Sebelum ke sini tadi aku sudah bilang sama pengasuhnya Gisel."

"Kalian ada masalah?" tanya ibu lembut.

Indira belum menceritakan pertengkarannya itu dengan Juan. Lusa ibu akan menjalani operasi, Ia tak ingin membuatnya khawatir.

Indira menggeleng, "Dira cuma kangen sama Ibu. Besok Dira pasti pulang."

"Kalian bertengkar ya?" ujar ibu menatap Indira ragu. Bagaimana pun ibu adalah wanita yang melahirkan dan membesarkan Indira. Seorang ibu sangat paham bila ada yang salah pada anaknya.

"Nggak, Bu," Indira pembohong yang payah jika pada ibunya, namun ia tetap mencoba, "Aku dan Juan baik-baik saja."

"Kamu nggak mau cerita sama Ibu?"

"Bukan nggak mau, Bu. Tapi memang nggak ada yang perlu diceritakan."

Ibu menepuk tangan Indira, "Ibu tahu kamu bohong, Ra. Tapi Ibu nggak akan maksa kalau kamu belum mau cerita."

Indira menatap ibunya, wanita lembut yang membuatnya bisa bersama Juan. Jika bukan karena desakan biaya pengobatan ibu, Indira tidak akan menyerahkan dirinya pada Juan. Indira bertanya-tanya dalam hati, haruskah ia bersyukur atau malah meratap. Jika Juan benar selingkuh, tidak ada lagi yang tersisa yang bisa diperbaiki.

"Dira hamil, Bu," ujar berbisik.

Sang ibu memandangnya dan terlihat tertegun sesaat, "Kamu belum satu minggu menikah, Ra."

"Maafkan Dira, Bu," Indira menunduk, "Dira sama Juan sudah melakukannya sebelum menikah."

"Karena itu Juan menikahimu?" nada suara ibu terdengar aneh.

Indira menggeleng cepat, "Bukan karena itu, Bu. Juan tahu setelah melamarku. Maaf baru memberitahu Ibu sekarang. Sebenarnya Dira malu."

Ibu menghela napas, "Yang kamu lakukan memang salah, Ra. Tapi Ibu lega sekarang kamu sudah menikah. Dan Ibu juga senang, karena sebentar lagi Ibu akan jadi seorang Nenek. Ibu jadi makin semangat buat sembuh," ujar sang ibu tersenyum, "Kalau ada masalah, bicarakan baik-baik," nasehat ibu, "Nggak rumah tangga yang berjalan mulus tanpa ada masalah."

"Iya, Bu," Indira manggut-manggut.

"Saran Ibu, sebaiknya kamu telepon Juan sekarang dan bilang kamu di rumah ini. Dia belum meneleponmu?"

Indira semakin menunduk, "Dira matikan handphone dari tadi, Bu," Juan terus meneleponnya dan bunyi dering ponsel itu membuat kepala Indira sakit, sehingga ia menonaktifkan ponselnya.

"Ya ampun, Ra. Kamu pikir masalah bisa selesai dengan kamu lari begini? Yang ada Suami kamu jadi marah. Apalagi kamu bawa Gisel."

Indira tidak menjawab. Kalau Juan mau jujur tidak akan seperti ini jadinya. Pria itu sendiri yang memilih untuk bungkam.

Mantan pacar heh?

Tidak bisa bicara sekarang?

Kenapa mesti menunggu tiga hari?

Omong kosong dengan kata cinta Juan.

Seharusnya Indira melambung dalam rasa bahagia mendengar tiga kata itu, tapi ini tidak. Indira merasa Juan mengatakan hal tersebut hanya untuk menenangkannya. Juan tidak mencintainya.

"*Juan mencintai wanita lain*," kata-kata Viona berulang-ulang berputar di kepala dan menghantuinya, hingga tak bisa tidur.

Indira dan Ibu menoleh bersamaan ke arah depan, karena ada mobil yang datang. Beberapa saat kemudian terdengar pintu di ketuk.

"Indira," itu suara Juan.

Ibu meletakkan tangannya di lutut kemudian berdiri dengan perlahan, "Bicaralah dengan Juan, Ra. Ibu akan membiarkan kalian berdua," dan sang Ibu pun masuk ke kamar.

Indira baru berdiri setelah Juan memanggilnya lagi dan lagi. Ia membuka pintu tersebut. Juan menatapnya tajam dan Indira sudah menduga itu.

"Mana Gisel?" tanya Juan langsung.

"Tidur," Indira berjalan kembali ke sofa.

"Kamu pikir apa yang kamu lakukan ini?" tuntut Juan mengikuti Indira, "Kamu pergi dari rumah membawa Gisel dan tidak memberitahuku apa pun?"

"Aku tahu apa yang kulakukan," jawab Indira santai tapi tidak menatap Juan, "Gisel nggak mau tinggal. Dia menangis jadi aku membawanya. Aku memberitahu Dewi. Jadi sudah pasti karena itulah kamu tahu di mana aku, kan?"

"Kamu masih marah karena tadi pagi?"

"Selama kamu nggak bicara yang sebenarnya, kita akan terus seperti ini! Kamu marah karena aku bohong, tapi kamu sendiri pembohong!"

"Aku tidak berbohong, Dira. Aku hanya menunda memberitahumu yang sebenarnya."

"Kalau gitu nggak perlu bicara denganku! Sebaiknya kamu pulang, karena aku nggak mau Ibu cemas mendengar kita bertengkar."

"Kamu ikut."

"Nggak!" Indira melipat tangannya di dada, "Aku di sini aja. Dengan begitu kamu bisa menyelesaikan masalah apa pun yang ada antara kamu dan 'mantan pacarmu' itu!"

Juan mengusap wajahnya, "Kita pulang ya?" Juan memelankan suaranya, "Atau kita tidur rumah Ibu juga tidak apa-apa."

"Aku memang berniat tidur di sini, kalau kamu nggak mau pulang terserah."

Juan menatap dua pintu kamar yang tertutup, "Kamu tidur di mana?"

"Di sini cuma ada dua kamar. Kirana tidur dengan Gisel, aku dengan Ibu."

"Jadi aku tidur di mana?"

"Sofa yang kamu duduki sekarang bisa dipakai untuk tidur."

"Kamu pasti bercanda, Ra," Sofa itu takkan bisa menampung badan Juan seluruhnya.

"Hanya ada itu," Indira berdiri, "Kalau nggak, kamu bisa pulang."

Juan meletakkan kepalanya di sofa itu, ia memejamkan mata. Indira benar-benar meninggalkannya di sana sendiri. Tanpa bantal atau pun selimut.

Karena seluruh badannya lelah bekerja seharian penuh, Juan tetap bisa tidur meski tempatnya tidak nyaman. Ia sesekali memukul nyamuk yang hinggap di kulitnya, kemudian tidur lagi. Sekitar dua jam kemudian bahunya digoyang-goyang. Juan membuka matanya perlahan, Kirana berdiri di sebelahnya.

"Abang pindah ke kamar sana," Kirana menguap sekali, "Ibu sudah pindah ke kamar aku. Kak Dira sekarang sendiri. Kirana heran kenapa Kak Dira tega biarin Abang tidur di sofa kayak gini. Nggak ada selimut sama bantal lagi."

"Ibu yang menyuruhmu?"

Kirana mengangguk, "Kak Dira kalau marah memang gitu, tapi Kirana tahu Kak Dira sayang sama Abang," ia memainkan matanya sebelum pergi.

Indira tidur dalam keadaan telungkup, wajahnya tepat menghadap pintu sehingga itulah yang pertama kali

dilihat Juan saat masuk ke kamar itu. Kamar tersebut tidak besar. Tempat tidurnya pun berukuran kecil tapi masih muat untuk dua orang.

Juan menyibak rambut Indira yang menutupi wajahnya, dikecupnya kening wanita itu, "Maafkan aku," ujarnya pelan.

Ia berbaring di sebelah Indira dan memeluk pinggangnya. Indira menggumamkan sesuatu tapi tidak terbangun. Juan tersenyum sayang, ia memandangi wajah Indira. Sekali lagi ia mengecup kening istrinya itu baru kemudian tidur.

Bab 22

Hari ini ibu menjalani operasi. Indira cemas bukan main, begitu pun dengan Kirana.

"Jangan tegang begitu," Bima menasihati "Ibumu akan baik-baik saja. Pemeriksaan semalam menunjukkan hasil yang baik. Jadi kita berdoa saja semoga semua dilancarkan."

Ibu sudah berada di ruang operasi, Indira dan Kirana menunggu di luar. Indira memegang tangan Bima dan sedikit gemetar, "Kamu janji Ibuku akan baik-baik aja, kan?"

"Aku akan melakukan yang terbaik yang bisa kulakukan, Ra. Aku juga dibantu dokter yang handal, tapi kita serahkan semuanya kepada Tuhan."

Indira mengangguk lemah. Bima benar. Keputusan bukan ada padanya. Ia pasti melakukan dengan semampunya, tapi Tuhan yang akan menentukan semuanya.

"Terima kasih," akhirnya ia berkata.

"Kudengar tadi kamu periksa kandungan. Apa kata dokter?" sebenarnya Bima enggan bertanya, pasalnya peringatan Juan begitu tegas dan keras.

Juan ingin Bima menjaga jarak dengan Indira, tapi ia tak bisa menghentikan hatinya yang penasaran. Tubuh Indira tambah berisi sejak terakhir kali mereka bertemu, dan semakin cantik. Walau raut cemas terpatri jelas di wajahnya, namun kecantikannya tak pudar. Bima berusaha menghilangkan perasaannya terhadap Indira, tapi sulit.

Indira memegang perutnya, "Kandunganku kuat. Nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Aku hanya perlu meminum vitamin dan rajin makan sayur juga buah-buahan."

"Juan nggak ikut?"

Mendengar nama itu disebut, wajah sendu Indira kembali terparkir jelas, "Tadi ikut sekarang sudah pulang."

Juan langsung pergi setelah pemeriksaan kandungan Indira selesai. Lagi-lagi Juan pergi menjauh ketika ponselnya berbunyi. Indira tak lagi peduli apa yang dilakukan Juan, ia berubah setelah menikah.

Sampai sekarang Indira belum mau pulang, ia tetap tidur di rumah ibu. Juan masih mencoba mengajaknya pulang tapi Indira menolak selama Juan belum mau bicara.

Bima menyadari ada yang salah pada pengantin baru tersebut, "Sebaiknya aku pergi," katanya sembari melirik jam tangannya, "Ada yang perlu kusiapkan untuk operasi Ibumu. Kamu jangan terlalu cemas ya? Ingat kamu sedang hamil."

"Kakak duduk dulu," ujar Kirana ketika Bima telah pergi, "Mau aku belikan minuman?"

"Nggak usah," Indira membuka tas selempangnya.

Ia mengeluarkan foto buram hasil USG buah hatinya. Bibirnya tersenyum melihat anaknya yang masih berupa gumpalan kecil. Kehamilannya berusia tujuh minggu. Juan belum sempat melihat foto itu, karena langsung pergi. Indira menghela napas.

"Kenapa semua jadi seperti ini?"

"Itu foto calon bayinya ya, Kak?" Kirana mendekatkan diri ke samping Indira dan ikut melihat kertas buram tersebut, "Masih nggak jelas gambarnya ya?"

"Belum ada dua bulan, Kirana. Tunggu beberapa bulan lagi, pasti lebih jelas dari ini."

"Sebentar lagi aku bakal jadi Tante," ucap Kirana nyengir, "Kakak mau anak perempuan atau laki-laki?"

"Yang penting sehat aja. Mau cowok atau cewek nggak masalah."

"Iya sih. Namanya masih anak pertama. Kalau yang ini cowok, yang kedua bisa diusahakan cewek."

"Kamu pikir buat anak itu seperti buat *pancake*, terserah mau bentuk apa?"

"Ya kali bisa gitu, Kak," ia tersenyum lebar, "Kalau Bang Juan pengennya apa?"

"*Dia pengen balik sama mantannya*," Indira mendumel dalam hati, "Nggak tahu," ia menjawab asal dan mengembalikan foto itu ke dalam tas.

"Biasanya kalau laki-laki lebih suka anak pertama cowok, Kak. Apalagi Bang Juan 'kan anak tunggal."

Indira tidak peduli jenis kelamin yang diinginkan Juan. Indira menyukai keduanya. Bila Juan keberatan, terserah, "Kita 'kan nggak bisa memaksakan harus cowok atau cewek, Na."

"Iya, sih," Kirana setuju. "Kakak nggak tanya sama dokter apa jenis kelamin calon keponakan aku?"

"Masih samar-samar, Na. Masih terlalu muda janinnya. Lagian Kakak nggak mau tahu. Nanti aja tahunya waktu lahiran saja, biar *suprise*."

Tengah hari Juan menelepon Indira.

"Halo?" Indira merentangkan kakinya di tempat tidur rumah sakit, tempat tidur yang disediakan Bima untuknya.

Indira tidak mau pulang dari rumah sakit padahal keadaannya tidak memungkinkan untuk duduk terus. Ia juga perlu berbaring dan ia sangat berterima kasih untuk kebaikan Bima itu. Kirana bahkan sampai menggoda, kalau Bima naksir padanya. Indira hanya tertawa dan tidak menanggapi godaan Kirana.

"*Kamu masih di rumah sakit*?"

"Masih."

"*Ibu bagaimana*?"

"Masih belum selesai operasi."

"*Kamu sudah makan siang*?"

"*Sudah*," Indira berbohong.

Juan terdiam beberapa saat, "*Aku belum bisa ke sana, mungkin sekitar jam delapan aku baru bisa datang. Kalau kamu butuh sesuatu hubungi aku. Nanti aku akan menyuruh anak buahku ke sana*."

"*Yang aku butuhkan kamu*," batinnya lirih, "Iya."

Lagi-lagi Juan terdiam, "*Aku mencintaimu*," ujarnya setelah beberapa saat dengan nada suara pelan.

Indira memejamkan mata dan memegang erat ponselnya, "Aku ngantuk."

"*Baiklah. Aku juga ada rapat. Sampai jumpa nanti malam*."

"Juan?"

"*Iya*?" nada suara Juan terdengar hati-hati.

"Besok adalah waktu yang kamu bilang, seperti katamu tiga hari."

"*Aku tahu. Aku akan menepati janjiku*."

"Apa pun keputusanmu akan aku terima," Indira menarik napas dalam dan menguatkan hati mengatakan hal yang berkecamuk di dadanya, "Kita mungkin sudah menikah dan segera punya anak. Tapi aku nggak akan menghalangimu kalau ingin kembali padanya."

"*Jangan berpikiran yang tidak-tidak, Ra. Aku tidak akan meninggalkanmu atau kembali padanya. Ini bukan seperti yang kamu pikirkan*."

"Kamu bertemu dengannya, kan? Jangan membohongiku, Juan."

"*Iya, tapi—*"

Indira memutuskan sambungan telepon lalu menonaktifkan suaranya. Ia mengabaikan Juan yang menghubunginya lagi dan lagi. Juan juga mengirim pesan tapi Indira tidak membalas.

Kirana datang dengan nampan berisi makanan, "Waktunya makan calon Mama," diletakkannya nampan itu di meja samping tempat tidur.

"Kamu nggak perlu repot, Na. Kakak bisa pesan sendiri."

"Sekarang nggak perlu lagi, karena aku sudah membawakan Kakak makan siang. Sekarang ayo kita makan," Kirana menarik kursi untuk didudukinya.

"Aku membeli sop dan tauco sotong. Kakak nggak dilarang makan yang pedas, kan?"

Indira menggeleng, "Sejauh ini nggak. Sepertinya enak," air liur Indira menetes melihat makanan itu. Tadinya ia tidak lapar, sekarang perutnya keroncongan.

"Operasi Ibu berjalan lancar," kata Kirana seraya menuang air putih ke gelas.

"Operasi ibu sudah selesai?" Indira mengucap syukur dalam hati, "Bima yang bilang?"

"Iya, Kak. Aku masih di depan kamar Ibu waktu Dokter keluar dari sana. Dokter Bima langsung memberitahuku. Dokter Bima bilang keadaan Ibu stabil, hanya tinggal menunggu pemulihan saja. Terus dia bertanya di mana Kakak," Kirana mengedipkan mata, "Sekarang aku yakin seribu persen. Dokter Bima ada perasaan sama Kakak dan Kakak juga tahu. Iya, kan?"

"Kakak sudah menikah, Na," Indira memasukkan nasi ke mulutnya.

"Itu berarti iya," Kirana tersenyum puas, "Tapi aku masih lebih suka sama Bang Juan. Dokter Bima memang ganteng, tapi masih lebih ganteng Bang Juan."

"Terlalu ganteng juga salah," cetusnya tanpa berpikir, "Banyak yang suka."

"Itu resikonya, Kak," kata Kirana seolah sudah pernah mengalaminya.

"Makanya Kakak jangan kejam sama Bang Juan."

"Kejam?" Indira berhenti mengunyah.

"Iya. Muka Bang Juan sedih terus waktu Kakak cuekin dia. Apalagi kalau Kakak ngomong ketus gitu. Kemarin aja Kakak tega biarin Bang Juan tidur di ruang tamu nggak pakai bantal sama selimut. Kakak 'kan tahu di ruang tamu kita banyak nyamuk. Untung Ibu pindah ke kamar aku, terus menyuruhku membangunkan Bang Juan."

"Jadi kamu yang menyuruhnya pindah?" kaget Indira. Pantas saja Juan bisa ada di sampingnya ketika ia bangun, pria itu bahkan memeluknya.

"Sebenarnya Ibu, Kak. Aku 'kan cuma menjalankan perintah Ibu."

"Badan Juan besar, digigit nyamuk satu malam mana mungkin kisut."

Kirana terperangah, "Kakak sebenarnya cinta nggak sih sama Bang Juan? Kok kejam gitu?" Kirana memajukan wajah, lalu menambahkan, "Bang Juan gantengnya kelewatan, kaya iya terus baik lagi. Nyaris sempurna, Kak. Suami kayak gitu itu harus dijaga ketat. Kakak nggak tahu sekarang banyak pelakor?"

"Kalau suami memang mau selingkuh yah selingkuh aja kali, Na. Dirantai kaki sama tangannya juga akan tetap selingkuh. Suami itu manusia bukan lembu yang harus dijaga-jaga."

"Ck. Kakak susah dibilangin."

"Kamu kayak udah pernah punya Suami saja."

"Memang belum pernah sih. Tapi aku banyak baca artikel, Kak."

"Buat apa kamu baca yang begituan? sekolah saja belum lulus."

"Hitung-hitung persiapan jadi calon istri yang baik, Kak."

"Sudah jangan bahas itu lagi," Indira meneguk air putihnya, "Memang kamu sudah punya calon Suami?"

Kirana merengut dan berdecak sebelum kemudian menghabiskan makanannya.

Jam delapan kurang lima menit, Juan tiba di rumah sakit. Setelah dari kantor ia langsung ke sana, tidak pulang lebih dulu. Pakaiannya pun masih pakaian kantor yang dikenakannya tadi pagi.

Koridor rumah sakit lumayan padat, Juan berjalan ke ruang rawat ibu. Sekitar lima meter saat akan sampai di sana, Indira dan Kirana keluar dari kamar itu. Indira hanya menatap Juan, tidak bersuara.

Kirana berdehem, "Malam, Bang," katanya basa-basi, "Baru pulang kantor?"

"Iya. Kalian sudah makan malam?"

"Aku sudah," jawab Kirana.

Juan menatap Indira, "Aku juga," gumam Indira cepat.

"Belum. Kak Dira belum makan."

Indira melotot pada adiknya dan Kirana meringis.

"Kenapa belum makan, Ra? Sekarang sudah jam berapa?"

"Aku belum lapar."

"Tadi aku dengar perut Kak Dira bunyi," Kirana meringis lagi saat Indira menatapnya tajam.

"Itu suara bayinya. Bukan karena lapar," sergah Indira.

"Aku juga belum makan malam. Di depan ada restoran. Kita makan di sana, Ra."

"Aku harus jagain ibu."

"Ada aku 'kan, Kak?" kali ini Kirana sudah kebal terhadap pelototan kakaknya.

Pada akhirnya Indira tak bisa menolak ketika Juan memaksa untuk membawanya ke restoran di depan rumah

sakit. Juan memesan meja kemudian mengarahkannya duduk di kursi yang telah dipesan.

"Jaket kamu mana, Ra?" Juan menatap tidak suka ke baju lengan pendek yang dikenakan Indira.

"Aku hamil bukan demam," Indira melipat tangannya di meja. Ia tidak sabar menunggu pelayan datang agar bisa memesan, makan lalu pergi.

Juan melepas jasnya dan menyelimuti bahu Indira dengan kain itu. Mereka mendapat tatapan tertarik orang-orang yang ada di sana.

"Jangan berlebihan."

"Jangan dilepas," Juan menahan jas itu agar tetap di bahu Indira, ketika Istrinya itu ingin melepasnya, "Aku tidak ingin kamu masuk angin."

Indira mendengus, "Nggak usah sok peduli," Indira menjaga suaranya tetap pelan.

"Aku memang peduli," sergah Juan, "Kamu Istriku dan sedang mengandung anakku."

"Memangnya aku lebih berarti dari mantan pacarmu itu?" sinis Indira.

"Hentikan, Dira!" Juan memijit keningnya, "Besok aku akan memberitahumu yang sebenarnya."

"Lucu sekali aku tetap nggak merasa lebih baik."

Juan menghela napas, "Kamu mau makan apa?"

"Terserah."

"Disamakan dengan pesananku aja?"

"Terserah."

Pelayan datang membawa buku menu. Sekali lagi Juan bertanya apa yang ingin Indira makan namun jawabannya tetap sama. Pria itu mendongak ke pelayan,

"Bawakan saja menu andalan di restoran ini. Istriku bingung mau pesan apa."

"Baik, Pak," ujar pelayan tersebut tersenyum maklum lalu pergi.

Indira tahu Juan menatapnya, tapi ia bergeming. Dirasakannya usapan Juan di punggungnya, "Bagaimana keadaan Ibu?"

Walau marah, Indira tetap menjawabnya, "Operasinya berhasil," ibu tertidur setelah Kirana dan Indira mengajaknya bicara beberapa menit. Keadaan ibu masih lemah tapi Bima meyakinkannya bahwa hal seperti itu biasa terjadi.

"Aku ikut senang. Itu berarti kamu tidak akan mencemaskan Ibu lagi. Kapan Ibu bisa pulang?"

"Aku nggak tahu," Indira menatap Juan. Wajah Juan kusut, ada lingkaran panda mengelilingi bola matanya yang hitam, "Mungkin aku harus bertanya pada Bima."

Juan menarik tangan Indira dari atas meja, meletakkannya di pangkuan, "Kamu masih marah?"

"Kemarin aku marah. Tapi sekarang nggak lagi," senyum Juan merekah, namun segera lenyap ketika Indira melanjutkan, "Aku kecewa. Aku kecewa sama kamu!"

Juan mengeratkan genggamannya, "Aku tidak bertemu dengan Calista untuk tujuan seperti yang kamu pikirkan. Calista membantuku melakukan sesuatu, hanya itu. Ini kulakukan untukmu dan untuk membuatmu bahagia."

"Aku nggak mungkin bahagia kalau suamiku nggak jujur, Juan."

"Aku tahu. Oleh karena itu aku mempercepat semuanya. Besok kamu akan tahu. Percaya padaku, aku

tetap milikmu. Aku serius saat mengatakan jika aku mencintaimu, Dira. Tolong jangan marah lagi ya?"

"Kamu masih mencintainya?"

"Demi Tuhan, hubunganku dengan Calista sudah lama berakhir, Dira. Sekarang aku punya keluarga. Aku mencintai Istriku."

"Viona bilang kamu mencintai wanita lain yang sudah menikah."

"Kamu lebih percaya padanya?"

"Aku nggak tahu, Juan. Kamu membuatku ragu dengan semua yang kamu lakukan sekarang."

"Kamu mencintaiku?" tanya Juan pelan.

"Lebih dari yang dapat kubayangkan," Indira menunduk dan menggigit bibir bawahnya. Ia merasakan tatapan penasaran pengunjung restoran itu.

Juan tersenyum dan mengecup lembut tangan Indira, "Hanya itu yang perlu kudengar."

Bab 24

"Kita pulang ke rumah ya?" Juan menoleh sekilas ke Indira, kemudian memandang jalanan lagi. Mobilnya melaju dengan kecepatan sedang. "Badanku pegal semua karena tidur di sofa, Ra."

Indira tak menjawab, tapi kepalanya mengangguk, "Tapi kita ke rumah sakit dulu. Aku mau pamit ke Ibu sama Kirana," sedikit banyak Indira mengingat perkataan Kirana.

Apakah dirinya sudah keterlaluan dengan mengabaikan Juan? Membiarkannya tidur di sofa, menjadi santapan nyamuk? Indira memang marah padanya tapi dia juga tidak senang melihat Juan menderita.

Juan tersenyum senang, "Siap, Bos."

"Lia?" Indira terkejut melihat temannya menunggunya di teras, "Kok nggak bilang mau datang?"

Lia mengusap perutnya, "Handphone aku hilang, jadi nggak bisa telepon kamu," ia berdiri dari kursinya dan berjalan selangkah ke arah Indira.

"Kok nggak masuk. Di luar dingin lho," tatapan Indira terarah ke perut Lia yang mulai buncit, "Kamu hamil?"

Juan baru keluar dari mobil. Di tangannya ada tas Indira berisi pakaian wanita itu yang mereka jemput dari rumah ibu. Juan senang Indira sudah mau pulang.

"Malam, Pak," Lia memasang wajah formal. Dia tak bisa bersikap biasa pada Juan, seperti yang dilakukannya pada sahabatnya. Juan adalah atasan dari atasannya atasan Lia, alias bos besar di kantor.

Juan hanya mengangguk. Dengan sikap seperti itu bagaimana orang bisa santai berhadapan dengannya?

"Jangan lama-lama berdiri di luar, Ra. Tidak bagus untuk bayinya," ujarnya kemudian masuk lebih dulu ke dalam.

Lia sampai berbalik melirik Juan yang masuk ke rumah dan kembali menoleh ke Indira, "Pak Juan kaku gitu tetap ganteng, ya?"

"Apa-apaan sih," Indira memukul bahu Lia, "Kita ke dalam, yuk."

"Di sini saja, Ra. Sejuk. Sejak hamil aku kepanasan terus. Nggak kenapa-napa, kan?"

Indira ragu sejenak. Juan tadi sudah melarangnya, tapi sebentar mungkin tidak masalah. Lagi pula Lia benar, di sini sejuk. Angin malam berhembus dingin, membawa aroma tanaman.

Di meja ada sepoci teh yang telah habis setengah. Indira memanggil pelayan agar membawakan satu gelas kosong lagi.

Indira duduk di sebelah kursi Lia, "Aku sebenarnya kesal sama kamu," kata Indira, "Kamu nggak datang ke pernikahanku. Teman macam apa itu?"

Lia meringis, "Karena itulah aku datang. Aku mau minta maaf," Dia kembali duduk, "Aku sakit, Ra. Mesti *bedrest* berminggu-minggu. Ini saja Suamiku marah-marah karena menemuimu. Keadaanku belum pulih benar."

Pelayan datang membawa gelas gosong. Indira mengisinya dengan teh yang masih hangat itu lalu menyesapnya.

"Suamimu nggak ikut?"

"Aku suruh pulang, Ra. Dia cemberut terus. Dari pada aku jadi emosi lebih baik dia pulang. Nanti dia datang lagi kok buat jemput aku," Lia cengengesan, "Kamu dari mana malam-malam kayak gini?" dilihatnya jas Juan yang menggantung di bahu Indira, "Ciyeee... Ada yang dapat perhatian dari bos besar."

"Dari rumah sakit," Indira merapikan letak jas di bahunya, "Ibuku operasi ginjal."

"Terus gimana keadaan Ibu kamu?" Wajah sumringah Lia menguap.

"Operasinya berhasil, kan?"

Indira mengangguk, "Tinggal pemulihannya aja. Semoga setelah ini keadaan ibu lebih baik. Selama ini aku selalu cemas. Aku nggak bisa fokus melakukan apa pun karena memikirkan Ibu."

"Amin," seru Lia cepat, "Tapi tadi Pak Juan bawa tas. Itu apaan?"

Wajah Indira merona, "Kami bertengkar dan aku menginap di rumah Ibuku," Alis Lia menukik dan sudut bibirnya naik, "Pak Juan bisa buat kamu kabur juga ternyata."

Indira mengintip ke celah pintu yang terbuka sedikit, lalu ia berbisik, "Juan bertemu dengan mantan pacarnya, Lia."

"Terus kamu kabur? Ya Tuhan, Ra. Kita semua pasti pernah bertemu mantan walau sudah menikah."

"Tapi nggak dengan telepon sembunyi-sembunyi, kan?"

Lia memajukan wajahnya, "Memangnya Pak Juan begitu?"

"Lebih dari sekali."

"Kalau gitu kamu memang harus cemas, Ra. Pak Juan tangkapan bagus. Kalau sudah dapat, tenang hidup kamu selamanya. Nggak kerja juga nggak kenapa-napa. Duit bakalan lancar. Ganteng iya, kebangetan malah. Perempuan mana nggak tertarik coba?"

"Memangnya kamu juga?"

"Aku bohong kalau bilang Pak Juan nggak menguji iman, Ra," Lia terkekeh.

"Kamu lihat tadi? Oh *my God*! Kalau nggak ingat debay dalam perutku sekarang, aku pasti sudah terlena karena meleleh."

"Ya, Tuhan," Indira mengerang.

"Iya. Itulah yang harus kamu lakukan, Ra. Berdoa kepada Tuhan, supaya dijauhkan dari pelakor-pelakor yang gentayangan."

"Mantan pacarnya sudah menikah, Lia."

"Apa masalahnya?" Lia memiringkan badannya agar bisa memandang Indira langsung, "Tetangga aku dua hari lalu ketahuan selingkuh dengan Istri tetangganya, Ra. Bayangkan, mereka bertangga. Udah punya tiga anak dan pasangan masing-masing masih sehat. Jadi selingkuh nggak melihat keadaan, kalau ada niat pasti ada jalan," kalimat terakhirnya ditutup kekehan.

"Mereka gila!" tukas Indira.

Lia berdecak, "Kita harus terima kenyataan kalau kita hidup bersama dengan orang-orang gila seperti itu, Ra. Tapi aku percaya Pak Juan bukan orang gila."

Indira melipat tangannya di dada, perasaannya semakin tak menentu mendengar kata-kata Lia. Siapa yang tahu apa yang dilakukan Juan bersama mantannya?

"Jangan cemas begitu," Lia mengambil kotak yang dibungkus kertas kado dari bawah kursi, "Oh, iya. Aku bawa kado buat kamu. Kemarin 'kan aku nggak datang ke pernikahanmu. Jadi aku kasih kadoku sekarang saja."

Indira melirik kotak yang dipegang Lia, "Isinya apa?"

"Yang jelas bukan bom," Diletakkannya kado tersebut di paha Indira, "Buka aja."

Indira merobek kertas pembungkusnya, membuka kotak tersebut. "Kamu membuatnya sendiri?" Mata Indira berkaca-kaca. Ia menyentuh topi, kaos kaki, selimut dan baju rajutan yang menjadi hadiah Lia.

Lia tersenyum lembut, "Awalnya aku mau kasih kamu sepatu, tapi aku pikir-pikir Pak Juan punya banyak uang dan bisa membelikanmu sepatu yang lebih bagus dari yang akan kubeli. Kemudian aku hamil dan harus tetap di tempat tidur. Jadi aku merajut agar tidak bosan. Aku mengingat kamu juga hamil," ia mengangkat bahu, "Jadilah semua itu."

"Terima kasih, Lia," Indira menarik Lia, memeluknya, "Kamu memang sahabat terbaikku."

Lia mengusap bahu Indira, "Aku senang kamu suka."

"Makasih sudah mau datang. Walau ocehan kamu lebih sering gila dari pada warasnya, aku tetap senang kamu datang."

Lia tertawa, "Nggak usah takut Pak Juan kepincut pelakor, Ra. Semua orang bisa lihat kalau Pak Juan sayang sama kamu."

Indira melepaskan pelukannya, "Tapi Juan aneh belakangan ini, Lia."

"Kamu sudah tanya sama Pak Juan?"

"Juan nggak mau jawab. Dia menyembunyikan sesuatu."

"Menurutmu ini ada kaitannya dengan mantan Pak Juan?"

"Iya, namanya Calista. Juan bahkan mengaku bertemu dengannya. Juan bilang nggak ada apa-apa sama perempuan itu. Tapi aku nggak percaya, Lia. Kamu pernah mengalami hal seperti itu?"

"Seperti apa?"

"Suami kamu bertemu mantan pacarnya?"

"Kebetulan Suamiku nggak punya mantan pacar, Ra. Aku adalah pacar pertama dan terakhirnya," Indira memejamkan mata dan menghela napas kemudian. Ketika ia membuka mata, suami Lia sedang memarkir mobilnya.

"Suami kamu datang," Indira memberitahu.

"Dia tepat waktu sekali. Aku bilang tiga puluh menit dia benar-benar datang setelah tiga puluh menit."

"Itu berarti Suamimu sayang sama kamu. Lagian kamu lagi hamil dengan kehamilan lemah pula. Ya wajar dia cemas."

"Oke. Oke. Sudah waktunya aku pulang," ia melirik Indira, "Jangan terlalu dipikirkan. Ibu hamil nggak boleh

stres. Kalau pak Juan terbukti selingkuh, masih banyak laki-laki di luar sana. Nggak usah takut."

Indira pikir setelah bicara dengan Lia bebannya bisa berkurang, tapi ternyata tidak dan malah bertambah. Lia membuatnya sakit kepala.

"Lia sudah pulang?" tanya Juan ketika Indira masuk ke kamar, Juan sedang membalas beberapa email.

"Sudah," diletakkannya jas Juan di gantungan, ia memilih baju ganti yang akan dipakainya.

"Apa yang kalian bicarakan? Kenapa lama sekali?"

Indira memunggungi Juan, "Banyak. Salah satunya Suami yang doyan selingkuh. Lia bilang kalau Suami selingkuh, tinggalkan aja!"

"Aku tidak selingkuh, Dira."

"Aku 'kan nggak bilang kamu yang selingkuh, Juan."

"Tapi kamu masih mengira aku selingkuh, kan?" Juan menyugar rambutnya saat Indira hanya diam.

Ia beranjak dari tempat tidur dan memeluk perut Istrinya yang bertambah buncit itu, "Aku puas dengan Istriku. Dia cantik, seksi dan sedang hamil. Tidak ada yang kurang darinya. Menurutmu aku mau merangkak ke perempuan lain, sedangkan ada wanita cantik yang sangat lembut bersamaku?"

Indira menyandarkan kepalanya di dada Juan, "Kenapa harus besok? Rasa curiga ini nyaris mencekikku, Juan."

Juan menyibak rambut Indira ke satu sisi, dikecupnya leher halus tersebut, "Ada sesuatu yang ingin kuberikan padamu."

"Apa?" ujarnya penasaran. Mata cantik itu terpejam dan mengerang ketika Juan mulai menghisap lehernya.

"Tidak sekarang, besok," Juan membalik tubuh Indira, memegang dagunya kemudian menyatukan bibir dengannya.

Bibir Juan menghisap bibir bagian bawah Indira, membelai dalam sapuan lembut dan menggoda dengan ringan. Bibir Indira merekah dan menyambut lidah Juan dengan sepenuh hati. Juan mengerang di bibir sang istri. Napas mereka seakan menyatu dan Indira tahu akan ke mana ini berakhir nanti, karena Juan sudah sangat mengeras di bawah sana.

Bab 25

Indira terbangun dengan perut keroncongan. Matanya terbuka dan mengerjap beberapa kali. Ia menoleh dan melihat Juan berbaring di sampingnya. Pria itu tidur dengan nyenyak. Mulutnya sedikit terbuka. Dada Juan yang telanjang bergerak naik-turun. Tangan Indira gatal ingin segera menyentuh atau mengusap kulit hangat tersebut dengan tangannya.

Indira bergerak pelan agar tak membangunkan Juan. Dia memakai jubahnya dan mengerang saat bahan sutra tersebut jatuh di sekitar tubuhnya yang akhir-akhir ini terasa sensitif. Perutnya semakin buncit. Ada kalanya Indira tak percaya bahwa dirinya kini tengah hamil. Ada kehidupan lain di perutnya yang sedang tumbuh bersama dengannya.

Tangannya mengusap gundukan itu, sampai sudut bibirnya melengkung membentuk senyuman kecil. Setelah mengikat tali jubah, ia berbalik ke Juan lalu mengecup lembut kening suaminya itu. Tindakan tersebut tiba-tiba saja ingin dilakukannya. Mungkin itu adalah keinginan anak dalam kandungannya.

Juan menggumam tidak jelas. Indira pikir Juan akan bangun, tapi pria itu hanya mengulurkan tangan ke tempat tidur yang kosong—*tempat Indira tidur tadi*. Ketika tidak menemukan apa yang dicarinya, ia menarik guling kemudian tidur dengan pulas lagi.

Indira pergi ke dapur dan tersenyum kepada pelayan yang sedang menyiapkan sarapan.

"Ada yang bisa saya buatkan, Nya?"

Indira mengikat rambutnya asal dan menggeleng, "Aku cuma ingin membuat roti bakar, Mbok," jelasnya.

Indira dengan bertelanjang kaki berkeliling dapur menyiapkan roti bakar untuk dirinya sendiri. Ia meletakkan roti di panggangan, mengatur suhunya kemudian beralih ke kulkas. Jus jeruk sepertinya enak sebagai teman diminum dengan roti bakar, maka ia pun membuatnya. Air liur Indira menetes saat mencium aroma rotinya, padahal itu hanya sebuah roti. Salahkan hormon kehamilannya.

"Lapar ya, Nya?" Pelayannya itu adalah wanita pertengahan empat puluhan dengan sifat ramah dan baik hati.

"Iya," Indira tersenyum. Ia sedikit malu dengan bentuk tubuhnya yang semakin membesar setiap harinya. Padahal tanggal kelahiran bayinya masih berbulan-bulan lagi, "Bawaannya pengen makan terus," tambahnya mengoles rotinya dengan selai kacang.

Pelayan itu tersenyum maklum, "Namanya juga sedang hamil, Nya. Lebih baik ingin makan terus, dari pada nggak bisa makan terus juga mual kalau mencium aroma masakan."

"Tapi badanku jadi seperti labu, Mbok," Indira tertawa pelan, "Bengkak di mana-mana."

"Nanti juga kurus lagi kok, Nya. Tenang aja," balas sang pelayan dan keduanya terkekeh.

Mentari tengah mengintip dari celah-celah awan ketika Indira melangkah ke teras, kakinya yang tanpa alas

itu menginjak lantai yang dingin. Ia memegang gelas jusnya di satu tangan dan roti bakarnya di tangan yang lain.

Wajahnya menengadah dan dengan mata terpejam ia menghirup udara. Rasanya sangat sejuk dan segar. Dirinya seperti menyatu dengan embun pagi tersebut. Lengkungan di bibir tipis, membuat wajahnya semakin cantik. Senyuman itu bertambah lebar tatkala sebuah tangan besar dan kuat melingkupi perutnya dari belakang.

"Kenapa kamu bisa secantik ini?" Juan berbicara tepat di telinganya, sementara Indira bergetar dalam kebahagiaan.

Hatinya tengah berbunga-bunga, tidak tahu apa penyebabnya. Hanya saja perasaannya terasa ringan. Rahasia yang disembunyikan Juan seperti tidak pernah terjadi. Dia bahkan lupa hari ini sang Suami akan mengungkapkan apa yang tengah disembunyikannya. Yang ada di dalam pikiran Indira hanyalah Juan ada bersamanya, memeluk buah hati mereka, menyelimutinya dengan cinta dan kasih sayang. Indira merasa seperti seorang putri.

Indira membuka mata, lalu menatap matahari yang tampak malu-malu menampakkan cahayanya. Ia menaikkan gelas lalu meneguk isinya. Lidahnya menjilati bibir, kemudian melenguh akan rasa nikmat dari jus jeruk tersebut.

"Kamu nggak lihat aku berubah menjadi gajah sekarang?" ujarnya merendah diri. Pelukan Juan terasa lebih nikmat dari apa pun. Ia memegang tangan Juan yang terlipat di perut besarnya.

"Gajah yang cantik," kelakar Juan.

Bagaimana pun bentuk tubuh Indira sekarang, bagi Juan sang istri tetaplah wanita tercantik yang pernah ditemuinya. Lembut dan penyayang. Walau pun kadang-kadang menakutkan, kalau sedang cemburu. Indira bertubuh mungil, namun mampu membuat Juan gila. Gila dalam arti yang luar biasa. Indira juga wanita yang sabar, hal tersebut menjadikan sebagai pemilik hati Juan sepenuhnya.

"Nggak ada gajah yang cantik," ia menyandarkan kepala di dada sang suami dan tidak melupakan roti yang dipegangnya.

Ia mengunyah dan mengulurkan tangan ke belakang untuk menawari roti pada Juan. Dengan cepat Juan memegang tangan Indira dan menggigit roti itu hingga hampir habis. Indira cemberut saat melihat rotinya tinggal sedikit.

Juan mengecup puncak kepalanya yang berada di bawah dagu pria itu, "Rasa roti ini lebih lezat saat kumakan dari tanganmu."

"Gombal," cemberutnya hilang, ia melahap habis sisa roti itu.

"Aku serius," Juan mengecup ceruk leher Indira sekali, lagi, dan lagi.

"Apa perbedaannya?" Indira tahu Juan tengah merayunya. Ia jarang menerima kata-kata manis dari pria itu. Ketika Juan melakukannya, bunga-bunga bermekaran di perut Indira.

"Rasa rotinya jadi lebih nikmat," Indira merasakan senyuman Juan di lehernya, lalu laki-laki itu berkata lagi, "Mungkin karena tangan kamu penuh dengan cinta."

Indira tertawa karena ia tak bisa menahannya, "Kamu nggak pandai menggombal, Juan."

"Tapi kamu suka, kan?"

Indira membalik badan dan dilingkarkan kedua lengan di leher Juan yang tidak melepas pelukannya.

Tatapan mereka bertemu, lalu hanyut dalam perasaan masing-masing terhadap satu sama lain. Moment itu seperti saat pertama kali mereka bertemu. Keduanya tak mau, bahkan tak bisa berpaling. Tidak ada satu kebohongan pun yang mengatakan, bahwa tak ada cinta di balik setiap tatap dan sentuhan. Cinta itu hadir tanpa disangka, seiring intensitas waktu yang diluangkan keduanya.

Juan yang pertama kali memutus kabut asmara tersebut, "Apa yang kamu lakukan padaku?" ujarnya ketika Indira memiringkan kepala dan memandang dengan satu alis terangkat, "Kamu membuatku tergila-gila padamu."

"Sebelumnya belum pernah?" Ada nada humor dalam kata-kata Indira. Ia akan mengikuti rayuan suaminya itu. Sangat lucu memang. Ketika pacaran Juan begitu kaku dan cuek, lalu kenapa sekarang begitu?

"Sama sekali tidak pernah," Juan menggeleng.

"Padahal wajahku biasa-biasa saja," Indira pura-pura merenung, "Oh, iya," matanya berbinar karena ada sesuatu yang ia rencanakan, "Keesokan hari setelah kita bertemu, aku pergi ke Mbah dukun. Aku minta dia membuatmu nggak bisa lepas dariku. Dia minta fotomu lalu aku berikan. Jadi aku memberimu pelet. Ya ampun, aku nggak percaya ternyata mantra-mantra Mbah dukun itu berhasil."

Bukannya terkejut, Juan malah menarik Indira semakin rapat padanya, hingga Perut buncit sang istri menjadi sedikit tertekan, "Itu menjelaskan semuanya. Sayang sekali aku tidak memikirkan hal yang sama."

Indira tersenyum lebar, "Kamu nggak perlu memeletku. Aku sudah cinta mati padamu. Bahkan kamu nggak usah mengatakan kata-kata manis, aku sudah gila tanpamu."

Juan mencubit hidung Indira, "Kamu lebih pintar merayu dariku," ia tertawa, "Bagaimana keadaan bayi kita?" kepalanya menunduk ke perut Indira.

"Kenyang dan sedang tidur."

"Tidur? Tapi ini masih pagi. Kenapa dia belum bangun?"

Indira berjinjit dan dikecupnya dagu sang suami yang tiba-tiba berubah menjadi bawel itu, "Dia sepertimu, suka tidur."

"Kamu yang tukang tidur," Juan tak terima dibilang tukang tidur, "Apalagi akhir-akhir ini. Kamu sangat suka tidur."

"Baiklah. Baiklah. Itu berarti bayi kita mirip aku. Tukang tidur," Indira mendengus.

Juan mengecup keningnya, "Marah?"

"Nggak.''

"Jadi kenapa cemberut begitu?"

"Karena lagi pengen aja.''

Juan tersenyum, "Pagi ini aku sudah janji akan memberitahumu apa yang kusembunyikan beberapa hari terakhir, kan? Tapi aku akan membatalkannya kalau kamu masih cemberut."

Indira langsung memukul Juan dengan kuat sampai Juan mengaduh, "Enak aja! Kamu 'kan sudah janji."

"Makanya jangan marah," Juan mundur, takut dipukul Indira lagi.

"Aku nggak marah."

"Wajahmu masih marah."

Indira tersenyum, "Aku sudah nggak marah lagi."

"Itu berarti kamu tadi marah, kan?"

Indira meletakkan tangannya di pinggang. Perutnya jadi semakin membusung, "Kamu sengaja mau membuatku marah lagi, ya?"

Indira hanya mengenakan jubah tidurnya. Ujung jubah itu jatuh jauh di atas lututnya dan memperlihatkan paha yang putih dan sedikit gemuk. Wajah merona, perut buncit, beberapa helai rambutnya jatuh membingkai wajahnya yang cantik dan Indira terlihat sangat seksi. Juan menelan ludah, ia terangsang.

Juan melangkah mendekat. Indira mundur, "Kamu mau apa?" Indira menatap awas.

"Memakanmu."

Indira menjerit saat Juan menggendongnya, "Ya Tuhan! Kamu berat sekali, Ra," kata Juan sembari berjalan masuk ke rumah.

Indira menutup wajahnya dengan tangan, "Turunkan aku," sergahnya dari balik telapak tangan.

"Tunggu sampai di kamar."

❀❀❀

"Pakai sabuk pengamanmu," Juan menghidupkan mesin mobil. Indira menurutinya.

Indira tegang. Ia tidak bisa menerka apa yang telah dilakukan Juan, "Aku nggak suka kejutan," ujarnya berbohong. Dia hanya terlalu penasaran sebenarnya.

"Kemungkinan besar kamu akan menyukai kejutan yang ini," Juan tersenyum ke arahnya.

Dia adalah pria bahagia yang merasa puas. Beberapa saat lalu mereka bercinta dengan lembut dan lama. Juan menyukai perubahan tubuh Indira. Ada bagian-bagian yang sangat disukainya saat membesar. Juan memujinya sementara wajah Indira memerah.

"Sebenarnya apa, sih?" Indira duduk menyamping, "Kamu mau kawin lagi?"

"Ya Tuhan, pikiran dari mana itu?"

"Jadi apa?"

"Sabar, Sayang. Sebentar lagi kita sampai."

Indira menutup mulut dan menatap ke luar jendela. Mereka memasuki daerah perumahan mewah, rumah di sana besar-besar dan berkali-kali lipat dari rumah yang mereka tempati sekarang.

"Kita mau bertemu seseorang?" ucapnya menoleh ke arah Juan.

Pria itu berhenti di depan rumah sangat besar, berpagar tinggi dan tampak mewah. Bahkan ada pancuran di halamannya. Dari luar pagar sudah terlihat rumah itu memiliki garasi yang juga besar.

"Rumah siapa ini, Juan?" Indira menatap bergantian antara rumah itu dan Juan.

"Kamu suka?" Juan melepas sabuk pengamannya dan mendekat ke Indira. Digenggamnya tangan wanita itu, "Ini adalah hadiah untuk kehamilanmu."

Mata Indira berkaca-kaca, "Besar sekali, Juan."

"Masih lebih besar cintaku padamu."

"Gombal," Indira menyeka matanya yang berair, "Kamu membelinya?"

"Tidak. Aku mencurinya," Juan tertawa lantas mengecup pipi Indira, "Tentu saja aku membelinya.

Ini untuk kita dan anak-anak kelak. Rumah kita yang sekarang terlalu kecil. Aku berencana mengajak Ibu dan Kirana tinggal bersama kita."

Mata Indira semakin basah, "Kamu nggak perlu melakukan itu. Ibu bisa tinggal di rumah peninggalan Ayah."

"Aku perlu," Juan mengambil tisu dan mengusap pipi istrinya yang basah, "Ibu pasti senang bisa melihat Cucunya setiap hari. Kasihan Ibu tinggal sendiri, pas Kirana pergi ke sekolah. Kalau ibu tinggal dengan kita, ada banyak orang yang bisa diajaknya bicara."

Indira menatap Juan penuh cinta, "Terima kasih," serunya dengan nada serak, "Kamu suami terbaik, Juan."

Pria itu membukakan sabuk pengaman sang istri lalu menunduk dan mencium perutnya, "Ayo kita lihat rumah baru kita."

Indira tertawa senang, tapi detik berikutnya wajahnya berubah. Tatapannya melihat seorang wanita keluar dari rumah itu, "Kenapa dia ada di rumah kita?" Ia menuntut jawaban dari Juan.

Juan menggaruk belakang kepalanya, "Dia membantu mendekor rumah kita, sebenarnya—"

"Kamu serius?" Indira menepis tangan Juan yang ingin memeluknya.

Juan mengusap wajahnya kasar, tahu takkan mudah menjelaskannya pada Indira.

Epilog

"Kamu pikir ini lucu?" Indira melipat tangannya di dada, berkeras tidak mau turun dari mobil, "Kamu pengen aku melahirkan sekarang? Karena sumpah perut aku jadi sakit! Puas kamu?!"

Juan jadi panik. Dia menatap frustasi ke arah Calista yang berdiri tak jauh dari pagar, lalu Juan kembali menatap wajah istrinya yang merah, "Aku akan menjelaskan, Ra."

"Kamu punya waktu dua menit untuk menjelaskan!"

Rumah itu awalnya membuat Indira terharu. Begitu besar dan indah. Ia bisa membayangkan kehidupannya dan anak-anaknya di sana, tapi itu sebelum mantan kekasih Juan menampakkan dirinya.

"Aku membeli rumah itu dari salah seorang teman bisnisku. Dia berniat pindah ke luar negeri dan sedang membutuhkan uang," Juan memulai, "Aku menyukai bagian luarnya walau pun aku harus memperbaiki di beberapa bagian. Tapi perabot di dalam sama sekali tidak bagus. Mereka sudah lama tidak tinggal di sini jadi sebagian besar barang-barangnya sudah tua dan rusak. Aku bermaksud menyelesaikan semuanya sebelum memberitahumu, aku ingin membuat kejutan."

"Aku memang terkejut," ujar Indira defensif.

Juan mengerti akan kemarahan Indira. Ia hanya bisa berharap setelah selesai menjelaskan, sang istri akan

mengerti, "Aku menghubungi perusahaan yang bisa mendekorasi semua ruangan—"

"Dan orang itu harus Calista?"

"Jangan memotongku," Juan sedikit kesal dan wajah Indira semakin masam, "Aku tidak tahu kalau Calista yang disuruh. Aku bertemu dengannya setelah dua hari dia membuat rancangan setiap ruangan di rumah baru kita. Aku tidak mungkin membatalkan kerja sama dengan perusahaan itu hanya karena Calista yang ditugaskan mengurus dekorasi rumah kita."

Indira membalikkan badannya ke Juan, "Kamu senang 'kan Calista yang mendekor?"

"Maksudmu apa, Indira? Jangan membesarkan masalah yang tidak perlu. Sebaiknya kita turun dan melihat rumah baru kita."

"Kamu tanya apa maksudku?" Indira mengabaikan perkataan Juan yang terakhir. Membayangkan tinggal di dalam ruangan hasil sentuhan tangan mantan kekasih Juan membuatnya tidak senang, "Kamu yakin Calista cuma mendekor rumah itu?

"Memangnya apa lagi?"

"Aku baru tahu mendekor mesti meneleponmu tengah malam."

"Kamu memeriksa teleponku?"

"Bukan itu masalahnya, Juan. Aku terbangun tengah malam dan kulihat perempuan itu meneleponmu. Coba kamu pikir! Dia sudah menikah, kan? Kamu juga. Apa pantas dia menelepon Suami orang larut malam? Jangan bilang dia ingin membicarakan rumah sialan ini, karena aku nggak akan percaya! Sekarang aku butuh kejujuran, Juan. Mau kamu sebenarnya apa? Kamu masih cinta sama dia?"

Juan menghela napas, "Kalau aku masih mencintai Calista, aku tidak akan menikahimu. Aku pasti kembali padanya."

Indira menggigit bibir bawahnya, "Kamu nggak mungkin bersama dengannya, dia sudah menikah."

"Calista sudah bercerai enam bulan yang lalu."

Mata Indira berkaca-kaca. Juan mengusap wajahnya sekali, kemudian dia mengakui, "Calista memang mendekatiku, tapi itu tidak ada artinya karena aku mencintaimu. Aku tidak suka berbagi dan juga tidak suka bekas dari pria lain, Dira. Apa kamu lupa? Dia bisa melakukan apa pun, tapi aku tidak akan terpengaruh. Aku mempercepat semuanya agar tidak perlu bertemu dengannya. Malah aku lebih sering menyuruh Siska yang berurusan dengan Calista."

"Aku nggak mau turun kalau dia ada di sana."

Juan sedikit lega. Setidaknya Indira tidak terlalu marah, "Kamu tunggu di sini. Biar aku bicara dengannya," Juan membuka pintu mobil, dia baru akan menurunkan kakinya, ketika Indira kembali bicara.

"Jangan lama-lama!"

Juan pergi dan terlihat bicara dengan Calista. Indira melihat dari dalam mobil. Sedikit saja Calista menyentuh suaminya, dia akan turun dan memberi peringatan pada perempuan itu.

Calista mengangguk. Dia tersenyum kecil ke arah mobil Juan. Indira mendengus, tahu kalau Calista bermulut manis. Kemudian Juan kembali ke mobil dan Calista pergi meninggalkan rumah itu.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya Indira begitu Juan masuk ke mobil. Pria itu menyalakan mobil lalu masuk ke halaman rumah besar itu.

"Kubilang Istriku tak ingin diganggu waktu melihat-lihat rumah. Calista pasti tahu yang aku maksud adalah kamu tidak suka padanya."

"Aku nggak suka kamu dekat-dekat dengan perempuan itu, Juan!" Indira merengek.

"Peringatan diterima," Juan tersenyum, "Sudah siap melihat rumah baru kita?"

Indira mengangguk dan balas tersenyum pada suaminya. Juan membawa Indira melewati pintu depan yang dibiarkan Calista terbuka. Indira takjub dengan penataan, warna dan kualitas perabot yang dipilih Calista. Walau kesal dia harus mengakui apa yang dilakukan wanita itu pada rumah barunya memang brilian.

"Kamu suka?" Juan memeluk bahu Indira dan senang melihat binar tertarik dimata istrinya itu.

"Cantik," katanya. Kaki Indira berjalan menyusuri ruangan satu ke ruangan lain. Semuanya tampak mewah dan ada banyak ruangan di rumah itu, "Besar sekali rumah ini," disentuhnya guci mengkilap berukuran besar, "Kita harus memperkerjakan banyak pelayan hanya untuk merapikan rumah saja."

"Aku bekerja untuk semua itu. Aku lebih dari mampu kalau hanya untuk menggaji pelayan."

Indira menepuk pipi Juan, "Terima kasih."

"Sama-sama, Istriku," Juan menarik pinggang Indira. Tangannya mulai turun ke bokong Indira yang semakin montok, "Ayo kita lihat kamar utama," bisiknya disertai senyuman.

Indira menaikkan satu alisnya, "Ada apa di kamar utama?" Ia balas berbisik dan tersenyum nakal. Kekesalan tentang Calista menguap entah ke mana.

"Kamu akan melihatnya sendiri," Juan memegang tangan sang istri dan menuntunnya ke kamar mereka.

Indira duduk di pinggir tempat tidurnya yang besar. Ia menyusuri tekstur lembut tersebut dengan tangannya. Tempat tidur itu berukuran besar, memiliki empat tiang yang ditutupi sutra berwarna maron di setiap sudutnya.

"Ini seperti kamar pengantin," serunya senang. Juan berdiri memperhatikan dan terpesona untuk kesekian kalinya pada wanita yang sama.

Kaki Indira menggantung di antara ranjang dan lantai. Tatapannya memindai seluruh isi kamar. Ia melihat cermin besar yang berukiran cantik dan meja rias juga tak kalah indahnya. Ada dua lemari empat pintu. Lemari paling unik yang pernah dilihatnya. Bahkan lampu tidurnya sangat indah, dihiasi lapisan-lapisan warna emas dan batu-batu yang berkilau.

"Kamu suka?" kaki Juan melangkah mendekat ke ranjang.

"Aku lebih dari suka, Juan," ujarnya merentangkan tangan dan membaringkan punggungnya di atas selimut bulu yang lembut. Dari tempatnya berbaring ia melihat Juan di ujung ranjang, "Aku terpesona. Harganya pasti mahal sekali."

Juan tahu Indira adalah wanita yang seksi dan memikat. Sudah dari dulu ia tahu akan hal itu. Tapi saat ini Indira terlihat seperti bersinar dan tampak semakin cantik. Bibirnya yang lembut tersenyum dan matanya yang indah tertawa. Juan mabuk kepayang dibuatnya.

"Ada dua belas kamar di sini," Juan melepas kancing kemejanya bagian atas, "Ruang musik, ruang bermain anak yang khusus kusiapkan untuk bayi kita, kolam renang, taman berukuran luas, gazebo dan masih ada yang lain. Harganya memang mahal, tapi setimpal jika kamu bahagia. Rumah ini hadiah untukmu."

"Surat rumah ini atas namaku?" Rumah yang sebelumnya juga atas namanya.

Indira harusnya menolak, tapi dia tak mau. Dulu dia tidak ingin menerima hadiah besar dari Juan, karena statusnya masih seorang kekasih. Tapi sekarang dia adalah seorang istri. Sebentar lagi akan menjadi ibu dari anak Juan.

"Iya," Kancing kemeja Juan sudah tanggal hampir setengah, Indira menggeliat seraya menjilati bibirnya.

"Hanya karena aku hamil?" ia bertopang pada siku dan asyik memandangi Juan melepas kemejanya.

"Iya," sahutnya menjatuhkan kemeja di lantai dan mulai bergerak ke ikat pinggangnya.

"Kalau begitu aku berencana hamil terus," ia tertawa dan merasa terhibur dengan percakapannya dengan Juan, "Satu rumah untuk setiap kehamilanku?"

"Aku tidak keberatan," Juan membiarkan resletingnya terbuka dan berbaring di samping Indira, "Aku mencintaimu," katanya tulus.

Indira mengulurkan tangannya, menyentuh pipi Juan dengan sapuan lembut, "Aku juga mencintaimu," serunya pelan.

Juan menyatukan bibirnya dengan bibir Indira, membelai lembut, menghisap dan menjilat dengan ringan. Indira memejamkan mata dan membiarkan kepalanya berada di bantal sembari menyerap kelembutan dalam sentuhan Juan.

"Aku menginginkanmu," Juan mengusap perut Indira sementara bibirnya turun ke lehernya.

Satu tangan Juan berada di payudara Indira dan tangan lain di perut yang membuncit. Mereka tak memakai sehelai benang pun dan merasa sangat puas. Indira menguap, tersenyum ketika merasakan kecupan Juan di lehernya.

"Apa aku membuatmu kelelahan?" Juan mencoba untuk menahan gairahnya, tapi tidak pernah berhasil.

Setiap kali berada bersama Indira—*apalagi di dalam kamar*—ia akan selalu terangsang, "Kalau perutmu terasa sakit jangan kamu diamkan, kamu harus memberitahuku."

"Iya," Indira menguap lagi.

Dua jam berlalu sejak mereka tiba di rumah itu. Juan belum berniat untuk pulang, begitu pun dengan Indira. Tempat tidurnya terasa nyaman dan dekapan Juan benar-benar nikmat. Hal itu membuat Indira malas beranjak.

"Jadi, bagaimana dengan kejutanku?" Juan telah merencanakan segalanya dengan semua yang dia bisa.

Terlepas dari munculnya Calista, semua berjalan seperti yang direncanakan. Ia sampai harus berbohong, membuat sang istri berpikiran yang tidak-tidak, mereka bertengkar hingga pisah ranjang waktu di rumah ibu dan Juan ingin pengorbanannya membuahkan hasil.

"Aku sudah bilang aku suka, tapi nggak dengan kehadiran Calista."

"Kamu bahagia?"

"Sangat. Apalagi membayangkan Ibu dan Kirana akan tinggal bersama kita," Lagi-lagi dia menguap.

Juan mengecup puncak kepala Indira, "Sebaiknya kita tidur. Aku jadi merasa bersalah tetap meminta jatah walau kamu lelah."

"Kamu bohong," suara Indira mengecil, "Kamu nggak merasa bersalah, Juan."

"Kamu benar," Juan tertawa, "Aku tidak pernah puas bercinta denganmu."

"Untuk itu kamu harus mengocek kantong dalam-dalam?" suara Indira hampir tak terdengar.

"Sampai kantongku jebol pun aku tidak akan pernah keberatan demi membahagiakan kamu dan anak-anak kita nanti, Ra."

"Hmmm..."

"Kamu sudah tidur?"

"Hmmm..."

Juan mengusap rambut Indira dan mencium rambutnya saat napas sang istri berubah teratur. Juan tidak ikut tidur, ia menarik selimut semakin tinggi dan menutupi tubuh istrinya itu. Ia memeluknya dalam diam.

Momen hening itu terganggu oleh suara panggilan telepon yang berdering. Juan bangkit sedikit dan melihat ponsel Indira di nakas. Ia meraihnya dan mengernyit ketika melihat siapa yang memanggil. Suara itu membangunkan Indira.

"Ponsel siapa yang bunyi?" dengan mata menyipit dia melihat Juan.

"Ponselmu," nada suara Juan tidak enak didengar.

"Siapa yang meneleponku?"

"Bima!" Juan menolak sambungan dan melempar asal ponsel tersebut ke dalam laci di sampingnya.

"Oh," Indira kembali menutup mata.

"Oh?" Juan jelas berubah menjadi marah saat mendengar jawaban singkat tersebut, "Untuk apa dia meneleponmu?"

"Mana kutahu," Indira enggan membuka mata. Dia bisa membayangkan seperti apa wajah Juan sekarang.

"Indira, jangan main-main denganku! Kenapa dia meneleponmu?"

Indira membuka mata, "Kamu cemburu?"

Tanpa menunggu satu detik berlalu Juan langsung menjawab. "Iya! Sudah berulang kali kukatakan agar kamu tidak meneleponnya lagi."

"Bima yang menelepon, bukan aku."

"Untuk apa?"

"Yah, mana—"

"Indira!"

"Oke," sahutnya.

Kalau nada suara Juan sudah berubah dingin, Indira tak berani mengelak, "Aku punya kejutan untukmu, dan Bima membantuku melakukannya."

Kuping Juan seperti berasap, "Aku tidak menginginkan kejutan itu!" sergahnya kasar.

"Kamu 'kan belum tahu apa kejutannya," karena Juan memiliki kejutan untuknya, Indira ingin melakukan hal yang sama.

Rencana itu baru timbul di benaknya saat tiga puluh menit sebelum mereka meninggalkan rumah pagi tadi untuk melihat kejutan Juan. Tapi mungkin mengikut sertakan Bima bukan pilihan bijak, Juan tidak terdengar senang.

"Kubilang aku tidak menginginkan kejutan itu kalau ada Bima di dalamnya."

"Bima cuma membantuku."

"Persetan Indira! Kamu sengaja ingin membuatku marah, kan?"

"Baiklah. Baiklah. Aku akan membatalkan kejutan itu."

"Bagus!" Juan bangkit dari tempat tidur, memakai cepat celananya, "Kamu pintar sekali merusak suasana."

"Aku cuma ingin memberikan kejutan seperti yang kamu lakukan, Juan."

"Terima kasih tapi tidak perlu."

"Kamu mau ke mana?" Indira duduk dan melihat Juan memakai kemejanya. Perut Indira tiba-tiba berbunyi. Juan memandangnya, "Aku lapar," gumam Indira sembari tersenyum.

Juan mengacak-acak rambutnya dan mengerang tidak berdaya, "Kamu mau makan apa?"

Detik sebelumnya Juan berniat meninggalkan kamar demi menenangkan kekesalannya, namun si jabang bayi dalam perut kelihatannya punya pikiran lain.

Juan takkan pernah bisa marah pada Indira, apalagi kalau istrinya itu sudah menyunggingkan senyuman manisnya. Jerat Indira tepat mengenai kakinya, membuatnya lumpuh dan tak mampu menjauh.

TAMAT

B U K U M O K U

Dian Jesika **Indira – 281**

Tentang Penulis

Dian Jesika biasa di panggil Chika oleh teman-teman dekat dan keluarganya. Tinggal di kota Medan. Menyukai makanan manis, hobi memasak dan tidak suka kopi. Hobi *traveling* dan membaca buku. Juga sangat menyukai penulis bernama Maya Banks.